Pipil Chie

Over the Rain

Description

Kesalahan terbesar yang Danish Alvarendra lakukan adalah tidur dengan seorang wanita yang memiliki status sebagai istri dari pria lain. Dan bagaimana jadinya ketika Danish tidak bisa melupakan wanita itu?

Mengejar-ngejar wanita yang disukainya? Ah, Danish sudah biasa.

Dikejar-kejar wanita? Kalau itu jangan ditanya, Danish malah sangat terbiasa.

Lalu bagaimana kalau mengejar-ngejar wanita yang sudah menikah? Itu adalah hal tergila yang pernah Danish lakukan!

Kesalahan terbesar yang Danish Alvarendra lakukan adalah tidur dengan seorang wanita yang memiliki status sebagai istri dari pria lain. Dan bagaimana jadinya ketika Danish tidak bisa melupakan wanita itu?

Satu

Danish duduk diam di sudut ruangan dengan segelas minuman di tangan. Ia sedang bosan. Tidak ada yang bisa ia lakukan untuk mengusir kebosanan. Matanya menatap ke sekeliling ruangan VVIP, suara musik terdengar tidak terlalu keras, Danish meneguk habis minumannya dan berniat untuk berdiri.

“Dan ….”

Suara itu lagi.

Danish menoleh dan menemukan Resti duduk di sampingnya. Wanita yang mengenakan tanktop hitam itu menempelkan dadanya di lengan Danish.

“Sorry, Res. Gue lagi pengen sendiri.”

“Gue temenin, ya ….”

Suara itu sangat menjijikkan di telinga Danish. Namun demi menjaga kesopanan kepada seorang wanita, Danish hanya bisa diam. Meski ingin sekali ia mendorong wanita ini menjauh. Namun begitu Resti menempelkan dadanya di lengan Danish lagi, Danish merasa risih luar biasa.

“Gue beneran serius, Res. Gue lagi pengen sendiri.” Kali ini nada suaranya berubah ketus.

“Ah, lo nggak asik!” Resti beranjak pergi seraya menghentakkan kaki. Danish bernapas lega karena wanita itu akhirnya pergi.

Untuk mengisi kejenuhan yang ia rasakan, Danish berdiri dan melangkah menuju bar, langsung ke balik meja bar untuk meraih sebotol minuman.

“Lo mau mabuk, Dan?”

Rainer yang kini bertanggung jawab atas klub malam milik keluarganya ini menoleh padanya.

“Nggak juga.” Danish membawa botol itu bersamanya dan duduk di samping Rainer. “Lagi bosan aja. Tumben lo di sini, biasanya cuma mantau doang sebentar.”

“Lagi ada waktu luang.”

“Hmm ….” Danish hanya bergumam dan mulai menuang minuman ke gelasnya. Sementara Rainer hanya memperhatikannya dalam diam.

“Jangan mabuk, lo nyetir, ‘kan?”

“Nggak, gue dianter sopir.” Ucapnya menuang kembali minuman ke dalam gelas.

“Dan, are you okay?” Rainer menahan tangan pria itu.

“I’m okay.” Danish menepis pelan tangan Rainer dan meneguk minumannya tanpa henti.

Rainer menghela napas. Menepuk bahu Danish sebelum berdiri. “Jangan mabuk.” Hanya itu pesan Rainer sebelum beranjak pergi menuju kantornya, sementara Danish hanya bergumam dan terus meneguk minuman itu.

Gelasnya yang kosong diletakkan di atas meja, Danish memejamkan mata yang terasa berat. Sial, ia mabuk. Pria itu berdiri, menarik napas berkali-kali sebelum melangkah menuju tangga, melangkah perlahan-lahan.

“I’m sorry.” Ucapnya saat tanpa sadar telah menabrak seseorang, tangan Danish terulur untuk menahan pinggang wanita itu. “Are you okay?”

Wanita itu mengangguk, berpegangan pada lengan Danish. “Okay.” Bisiknya pelan.

“Let me help you.” Danish membimbing wanita itu menuruni tangga, sementara wanita itu berpegangan pada lengannya.

“Kamu mau pulang?”

“No!” Wanita itu menggeleng panik, Danish menatapnya bingung. “I mean … saya belum ingin pulang.”

“Okay.” Danish mengangguk, tiba di lantai satu dan menatap wanita itu lekat. Wajah wanita itu memerah, sepertinya wanita itu setengah mabuk.
“Kamu bisa berdiri?”
Wanita itu mengangguk, berdiri dengan kedua kakinya. Melihat wanita itu bisa berdiri tegap, Danish berbalik dan berniat pergi, tapi tangan wanita itu menahannya.

Danish menoleh.

“Kamu sendirian?” Tanya wanita itu menatapnya.

“Ya.”

“Bersedia temani saya minum sebentar?

Saya … saya sedang tidak ingin sendiri.”

“Sure. Lebih baik di lantai atas.” Ucapnya merangkul bahu wanita itu dan membawanya kembali menuju tangga untuk sampai di lantai VIP. Wanita itu mengikutinya dalam diam. Danish mencari sofa yang terletak di sudut, meminta wanita itu untuk duduk.

“Kamu mau minum apa?”

“Saya bisa pesan sendiri.”

“Duduk saja.” Ucap Danish menahan bahu wanita itu. “Tell me, kamu mau minum apa? Atau saya yang pesankan?”

“Apa saja, tapi tolong yang high.”

Satu alis Danish terangkat. “Mau mabuk?”

Wanita itu mengangkat bahu. “Maybe.”

Danish tersenyum. “Tunggu di sini.” Danish melangkah menuju meja bar, mengambil sebotol minuman lalu meraih dua buah gelas dan membawanya menuju sofa, menuang minuman itu ke dalam gelas, memberikan salah satunya pada wanita itu yang langsung menerimanya. Dalam satu tegukan, wanita itu meneguk minumannya.

“Lagi, please.” Ucapnya menyodorkan gelasnya pada Danish.

Danish kembali mengisi gelasnya.

“What your name?” Tanya Danish bersandar di sofa.

Wanita itu hanya diam dan terus minum.

“Hei, santai saja ….” Danish menahan tangan wanita itu yang meraih botol.

“I need to drink.” Ucapnya dengan nada getir.

Danish memicing, menatap mata wanita itu yang sembab, sepertinya wanita itu baru saja menangis hebat, terbukti dengan mata sembab dan hidungnya yang memerah. Mungkin saja wanita ini sedang mengalami masalah yang berat, dan alkohol adalah pelarian satusatunya yang wanita itu miliki.

“Biar saya yang menuangkannya.” Danish meraih botol itu dan menuangkannya ke gelas, wanita itu minum tanpa henti, dan begitu juga Danish.

Setengah jam kemudian, Danish dan wanita itu bersandar di sofa, kepala Danish berdenyut sakit, sementara wanita itu menatap lekat pada langitlangit ruangan. Saat Danish menatapnya, Danish bisa melihat bulir airmata mengalir dari sudut matanya.

Tangan Danish bergerak secara otomatis menyeka airmata itu. Namun airmata itu terus berjatuhan.

Wanita itu tidak terisak, namun airmatanya mengalir tanpa henti. Apa pun masalah yang dialami oleh wanita itu saat ini, pastilah sungguh berat hingga ia menangis seperti ini. Tangis yang tanpa suara akan lebih menyakitkan ketimbang tangis dengan isak yang keras.

“It’s okay.” Danish mengusap pipi wanita itu yang basah. “It’s okay.”

Wanita itu menoleh, menatap Danish lekat, matanya yang basah tampak berkilau oleh cahaya lampu.

“It’s okay.” Bisik Danish lagi.

Wanita itu meraih tangan Danish yang berada di pipinya, lalu mengenggamnya erat. Tanpa bisa

dicegah, wanita itu meletakkan kepalanya di dada Danish dan menangis.

Danish mendekapnya erat, membelai rambutnya yang panjang seraya membisikkan kata-kata menenangkan, sementara kedua tangan wanita itu melingkari pinggangnya.

“I’m here, it’s okay ….”

Danish bisa merasakan cengkeraman di kemejanya saat wanita itu naik ke pangkuannya, melekat pada tubuhnya. Danish mengerang dalam saat tanpa sengaja paha wanita itu bersentuhan dengan bagian tengah tubuhnya. Napas Danish terengah begitu wanita itu duduk mengangkanginya.

Wanita itu menarik diri, menatap Danish lekat dengan napas memburu, tatapan matanya yang sayu menatap Danish lekat. Tatapan mata yang menurut Danish begitu sensual dan memabukkan.

Tangan wanita itu perlahan membelai tengkuk Danish dengan tangannya yang mungil. Sementara tangan Danish memeluk pinggangnya.

Di antara rasa sakit di kepalanya, rasa sakit di bagian tengah tubuhnyalah yang paling mendominasi Danish, saat wanita itu tidak sengaja bergerak, Danish kembali mengerang.

"Please …." Tangan Danish menahan pinggang wanita itu. Meminta wanita itu untuk duduk diam.

Namun wanita itu kembali bergerak, bahkan tangannya kini membelai leher Danish dengan gerakan yang menggoda.

Napas Danish bercampur dengan napas wanita itu saat keduanya saling mendekatkan diri, begitu Danish bisa merasakan bibir lembut dan basah itu di bibirnya, Danish tidak bisa mengingat apa pun lagi. Lidahnya menyusup masuk, membelai dengan berani sementara wanita itu balas

menciumnya tak kalah liar. Tangan Danish menyusup ke dalam kemeja wanita itu, merasakan kulit yang panas di bawah telapak tangannya.

“Take me wherever you want.” Bisik wanita itu di telinga Danish sebelum menggigit daun telinga pria itu dengan giginya.

Shit! Danish segera berdiri, bergerak menuju tangga lain yang mengarah ke apartemen di lantai atas. Apartemen kosong yang biasanya digunakan oleh anggota keluarganya yang sedang malas untuk pulang ke rumah masing-masing saat mabuk.

Begitu pintu di belakang Danish tertutup dan terkunci secara otomatis, Danish tak lagi menahan diri. Kakinya bergerak cepat menuju kamar dengan bibir yang melumat habis bibir wanita itu.

Begitu ia membaringkan wanita ke atas ranjang, Danish dengan cepat melepaskan kemejanya sementara wanita itu juga menelanjangi dirinya sendiri dengan tangan gemetar.

Tidak perlu nama. Tidak perlu berkenalan lebih lanjut. Danish sudah terbiasa melakukan hal yang satu ini. Jadi ketika ia dan wanita itu sama-sama sudah polos tanpa sehelai benangpun, Danish segera memposisikan dirinya di atas wanita itu.

Dalam satu gerakan, ia mendorong masuk. Keduanya mengerang hebat. Sepasang tungkai yang indah melingkari pinggang Danish saat ia memompa dengan cepat ke tubuh itu. Erangan, desahan dan rintihan terdengar keras, bersatu dengan geraman rendah dari Danish yang bergerak liar. Tangannya menahan kedua tangan wanita itu di atas kepalanya, membuat dada wanita itu membusung di depannya. Danish segera menunduk, melumat bibir itu dengan rakus seraya terus menghunjam, saat wanita itu

kehabisan napas, Danish membungkukkan sedikit tubuhnya untuk mengisap puncak yang menegang tepat di depan wajahnya. Ia menggigit dan mengisap.

Wanita itu terengah-engah, mencengkeram seprai dengan tangannya yang ditahan oleh Danish di atas kepala. Danish menarik diri, terengah-engah sementara wanita itu mengerang protes. Pria itu tersenyum miring, memeluk pinggang wanita itu dan dalam satu gerakan membuat wanita itu tengkurap. Belum sempat wanita itu menarik napas, Danish menarik pinggulnya ke atas, lalu menghunjam kuat-kuat.

Keduanya mengerang bersamaan.

Wanita itu membungkuk dengan memeluk bantal, sementara Danish memeluk pinggangnya erat.

Suara percintaan itu beradu dengan suara napas yang terengah, rintihan yang menggoda dan

geraman rendah yang mencoba mengendalikan diri.

Ketika Danish merasakan puncak itu semakin dekat, matanya terpejam rapat dan pelukannya di tubuh itu menguat. Wanita itu menjerit seraya mencakar bahunya, sementara Danish menarik dirinya hingga ke ujung, lalu menghunjam dalam dengan erangan rendah.

Kenikmatan tidak pernah seindah ini sebelumnya.

***

Danish membuka matanya, kepalanya terasa seperti dihantam palu godam. Pria itu mengerang pelan, tangannya bergerak ke samping, merasakan kulit yang lembut di telapak tangannya. Saat Danish menoleh dengan mata setengah terpejam, wanita itu tengah tertidur lelap dengan separuh tubuh berada di atas lengannya.

Perlahan, Danish menarik tangannya dengan hati-hati, wanita itu menggeliat untuk sesaat, lalu kembali tidur dengan nyaman seraya memeluk bantal. Danish berbaring miring, dengan kepala yang penuh rasa sakit, ia mengamati wanita itu.

Cantik, begitu cantik. Bulu matanya panjang dan lentik, pipinya terlihat pucat namun bibirnya merekah merah. Berapa kali mereka bercinta tadi malam? Entahlah, Danish tidak ingat. Namun satu hal yang ia tahu, wanita ini sungguh luar biasa, memuaskan dirinya yang biasanya tidak mudah dipuaskan.

Suara ponsel membuat Danish mengumpat tertahan, tangannya meraih ponsel di nakas dan menjawabnya.

“Aku harap ini sangat penting, kalau tidak aku akan membunuh siapa pun kamu.” Geram Danish marah.

“Kalau begitu, aku yang akan membunuh kamu lebih dulu!”

Sial. Danish menjauhkan ponselnya dari telinga untuk melihat siapa yang menghubunginya. Ternyata kakaknya.

“Sorry.” Ucapnya menempelkan kembali ponsel itu ke telinga.

“Cuma sorry? Kamu pikir jam berapa ini, Dan? Astaga! Kamu ada meeting hari ini! Di mana kamu?!”

Bentakan itu membuat kepala Danish semakin berdenyut sakit.

“Bisakah sehari saja kamu tidak membentak-bentak orang, Kirania?” “Kalau kamu ada di kantor sekarang, aku tidak akan membentak kamu!”

Sial. Kepalanya semakin terasa sakit, rasanya seperti akan pecah.

“Jam berapa ini, Kak?”

“Jam sepuluh! Di mana kamu?! Kalau dalam satu jam kamu tidak datang ke kantor, bersiap-siaplah aku akan membunuh kamu!”

Danish kembali menjauhkan ponselnya dari telinga, beruntung Kirania segera mematikan sambungan, kalau tidak Danish berniat melempar ponselnya ke lantai.

Pria itu bangkit duduk, meletakkan ponselnya ke atas nakas dan melangkah tertatih menuju kamar mandi. Sebelum itu ia menyambar aspirin dari laci nakas dan meminumnya. Begitu Danish berdiri di depan wastafel, matanya menatap beberapa goresan di leher dan dadanya. Wanita itu beberapa kali mencakarnya saat mendapatkan pelepasan. Danish tersenyum geli melihat

beberapa goresan panjang itu. Pria itu meraih sikat gigi dan mengoleskan pasta gigi di sana, sambil bersandar di dinding, Danish mulai menggosok giginya dengan perlahan. Matanya terpejam meredam rasa sakit yang berdenyutdenyut, seperti dentaman musik rock yang mematikan.

Meski Kirania hanya memberinya waktu satu jam, Danish tidak merasa perlu terburu-buru, ia melakukan ritual mandinya dengan perlahan-lahan. Saat rasa sakit mulai berkurang di kepalanya, pria itu keluar dari bath up untuk membilas diri. Begitu Danish keluar dari kamar mandi, wanita itu masih terlelap dengan nyenyaknya. Danish tersenyum dan melangkah menuju ruang ganti untuk meraih pakaian baru. Semua anggota keluarga Zahid memang meninggalkan beberapa pakaian mereka di apartemen ini untuk berjaga-jaga jika mereka membutuhkannya. Danish berpakaian rapi, menyisir rambutnya setelah mengoleskan gel.

Setelah rapi dan siap untuk pergi, Danish melangkah menuju tempat tidur, dengan kedua tangan yang berada di saku celana, ia memerhatikan dada wanita itu yang bergerak teratur. Sepertinya wanita itu lelah sekali.

Danish meraih arloji yang ia taruh di atas nakas, mengenakannya. Ia juga meraih ponsel dan mengantonginya. Saat Danish meraih dompetnya, sebuah ponsel lain bergetar. Danish berusaha mengabaikan ponsel itu karena jelas ia tidak mau mengintip privasi orang lain. Namun ponsel itu kembali bergetar.

Ting!

Sebuah pesan masuk, layarnya berkedip. Danish tertegun, sesuatu di ponsel itu menarik perhatiannya.

Dan pesan-pesan lain datang secara beruntun. Namun bukan pesan itu yang menjadi alasan

Danish tertegun, melainkan layar kunci ponselnya. Danish memejamkan mata beberapa kali karena merasa penglihatannya terganggu, namun berapa kali pun ia memejamkan mata, gambar di layar kunci itu tidak kunjung berubah.

Potret wanita mengenakan gaun pengantin, dan pria di sampingnya tersenyum bahagia. Danish memerhatikan foto itu lebih seksama, lalu tatapan matanya beralih menatap wanita yang masih terlelap di atas ranjang.

FUCK!

Danish meletakkan ponsel itu kembali ke atas nakas seolah benda itu baru saja membakar tangannya, mundur selangkah karena terkejut. Kejutan itu seperti ledakan di dalam kepalanya, terasa seperti ledakan kembang api yang menyakitkan, membuat kepalanya berdenyut-denyut kuat.

Wanita itu sudah menikah?!

Barulah Danish menyadari sebuah cincin di jari manis wanita itu.

Holy mother fucker!

Kenapa Danish tidak melihat cincin itu tadi malam?

Danish mungkin pria lajang yang begitu bebas menjalani hidupnya. Bergantiganti pasangan sesuka hatinya sesuai dengan perubahan suasana hatinya yang sangat cepat berubah. Namun satu hal aturan yang Danish tetapkan pada dirinya sendiri, yaitu menjauhi wanita yang telah memiliki pasangan. Semenarik apa pun wanita itu, jika wanita itu telah terikat komitmen dengan seseorang, maka wanita itu adalah larangan baginya.

Dan baru saja, Danish mengingkari aturannya sendiri. Ia telah meniduri istri seseorang.

Ini adalah kebodohan terbesar yang pernah ia lakukan di sepanjang hidupnya yang penuh kebebasan.

Dua

"Dari mana saja kamu? Kamu tahu ini jam berapa?!"

Danish memasuki ruang kerjanya dalam diam, ia duduk di kursi dan termenung menatap dinding kaca di hadapannya.
Pandangannya tampak begitu kosong.

"Danish! Aku nanya sama kamu, kamu dari mana?"

Namun Danish masih diam.

"Dan—"

"Kak." Danish menoleh pada kakaknya dengan wajah pucat.

Kirania terdiam, menatap lekat adiknya. Raut wajah yang tadinya kesal berubah menjadi cemas.

“Dan, are you okay?” Kirania mendekat.

Danish menggeleng.

“Ada apa?” Tanya Kirania dengan suara lembut.

“Aku ….” Danish menatap lekat kakaknya, sementara Kirania memandangnya dengan penuh kekhawatiran. Pria itu kemudian menggeleng seraya tersenyum singkat. “I’m okay.” Ucap Danish pelan seraya menghela napas berkali-kali. “Sorry, tadi malam aku minum banyak.”

Kirania mendengkus dan mencubit lengan adiknya. “Siapa yang nyuruh kamu mabuk di hari kerja?” omel Kirania, namun nadanya tidak lagi setinggi tadi, terselip kekhawatiran di nada suaranya yang sebal.

Danish tidak menjawab dan memilih meraih Ipadnya. “Untuk meeting siang ini—“

“I can handle it.” Sela Kirania.

Danish mengangkat wajah, menatap kakaknya dengan alis bertaut. “Untuk siang ini aku yang handle, tapi pastikan pertemuan sore ini dengan pihak Amariz berjalan lancar. Okay?”

“Okay, thanks, Sis.”

Kirania mengangguk lalu keluar dari ruangan Danish, menghela napas menuju ruangannya sendiri.

“Mat, kita meeting lima menit lagi.” ucap Kirania pada asistennya.

Mamat yang sedang menyusun laporan menoleh. “Loh, kok kita, Bu? Bukannya Pak Danish yang handle?”

“Kamu jangan banyak tanya, siapin aja berkasnya.”

“Iya, Nyai.” Mamat memberengut sebal seraya menyalin data-data penting untuk pertemuan siang ini. “Kumat lagi deh nenek sihirnya.” Gerutu Mamat dengan suara pelan. “Sehari nggak marah, kayaknya Bu Bos bakal sawan.”

“Mat, nih berkas yang diperlukan buat meeting siang ini.” Danish datang dan meletakkan beberapa berkas di atas meja kerja Mamat.

“Kok jadi Ibu sih yang meeting? Bukannya Bapak?” Tanya Mamat sewot.

“Bapak mah gitu, suka seenaknya. Semena-mena kayak penjajah jaman bengen.”

“Kiran yang mau, kok.”

“Ya karena Bapak baru dateng. Telat banget, Pak. Mentang-mentang bos. Sekarang udah jam berapa? Hampir jam dua belas. Harusnya saya istirahat makan siang, bukannya malah kerja. Dasar Bapak nggak berperikaryawanan sama saya. Dosa loh, Pak, mendzolimi anak yatim kayak saya, Bapak bisa—“

“Mat, kalau kamu masih ngomel juga, saya cium!”

Mamat segera menutup mulutnya rapat-rapat. “Ogah! Rabies nanti saya kalau dicium sama Bapak.”

“Dicium Kalvin nggak rabies emangnya?” Tanya Danish dengan senyuman geli.

“Ya nggaklah, ‘kan pacar saya.” Mamat tersenyum manis. “Yang jomlo jangan iri, ya.”

Danish memutar bola mata.

“Tapi ini saya beneran ngambek loh, Pak. Saya disuruh kerja ekstra hari ini.”

“Nanti malam saya traktir makan.” Ucap Danish.

“Beneran? Fine Dining?”

“Casual Dining.”

“Huh, pelit.”

“Mau nggak?”

“Nggak.”

“Elaah, jual mahal.”

“Bapak niat traktir nggak, sih? Pelit amat. Traktir saya makan nggak bikin Bapak tiba-tiba jadi miskin, kok.”

Danish menghela napas pasrah. Berdebat dengan Mamat tidak akan pernah membuatnya menang. Mamat punya seribu satu cara untuk memenangkan apa pun perdebatan.

Bahkan pacar pria itu pun lebih memilih untuk mengalah daripada berdebat yang berujung pertengkaran. “Ya udah, reservasi tempat, terserah kamu di mana.”

“Beneran? Jangan nyesel nanti ya.” “Iya, bawel. Jangan sampe saya berubah pikiran.”

“Okay.” Mamat tersenyum lebar sambil mengangkat jempolnya untuk Danish yang hanya menatapnya datar. “Ya udah sana Bapak pergi. Jangan lama-lama di sini, nanti saya mual ngeliat Bapak.”

Danish memelotot sementara Mamat menyeringai lebar tanpa merasa bersalah.

“Mat—“

“Astaga, Ibu. Jangan nongol tiba-tiba kayak gitu, dong. Kayak kunti tau.” “Nggak ada kunti nongol siang-siang. Udah siap berkasnya?” Kirania menatap datar asistennya yang penuh drama itu. Terkadang ia lelah dengan tingkah Mamat, tapi jika bukan Mamat, siapa lagi yang bertahan dengan segala sikap Kirania yang semena-mena?

“Udah.”

“Ayo.”

“Tapi laper, Bu.”

“Iya ini meetingnya sambil makan.”

“Serius?!” Mamat tersenyum semringah.

“Iya.”

“Yes!” Mamat meninju udara karena senang luar biasa sambil mengikuti langkah Kirania menuju lift. “By the way, kenapa bukan Pak Danish yang pergi, Bu?”

Kirania diam sejenak, lalu menghela napas. “Danish kayaknya lagi sedih.”

“Sedih?”

Kirania mengangguk. “Tatapan matanya tadi agak beda. Dia biasanya nggak pernah mabuk di hari kerja.” Lagi-lagi Kirania menghela napas. “Mungkin dia lagi ada masalah. Kamu tahu nggak kenapa Danish tiba-tiba kayak gitu?”

“Ya nggak tahulah, Bu. Kan adiknya Ibu. Kenapa nggak tanya langsung aja?”

Kirania menggeleng. “Saat Danish merasa butuh teman bicara, dia bakal bicara tanpa diminta. Meski kami saling terbuka satu sama lain, tapi ada

hal-hal yang kami lebih suka menyimpannya sendiri."

Mamat hanya diam seraya mengangguk. Ia tahu ikatan antara Danish dan Kirania begitu kuat. Dua bersaudara yang sangat memahami satu sama lain. Danish tahu kapan Kirania merasa sedih tanpa harus Kirania ucapkan secara langsung, dan begitu pula sebaliknya. Memang wajah Danish tadi terlihat agak pucat dan mungkin memang benar pria itu sedang memiliki masalah.

"Tunggu aja, nanti Pak Danish pasti cerita kok sama Ibu." Ucap Mamat menyentuh bahu atasannya itu. "Mungkin Pak Danish lagi badmood aja, belakangan ini Pak Danish memang suka badmood."

"Mungkin." Ucap Kirania lirih.

***

Tania membuka mata, memandangi sisi ranjang yang kosong di sampingnya. Ia mengerjap, lalu memicing ketika ranjang itu terasa asing baginya. Tania beguling telentang lalu meringis saat kepalanya terasa berdenyut sakit. Ia mengerang kesakitan dan memegangi kepalanya yang terasa akan pecah.

Sakit yang sangat menusuk, Tania memejamkan mata lebih rapat.

Perlahan-lahan, ia bangkit duduk. Selimut yang menutupi tubuhnya terjatuh ke bawah dan ia tertegun.

Apa yang terjadi padanya?

Tania menunduk untuk memeriksa tubuhnya yang telanjang.

Astaga!

Tania terlonjak kaget dan kembali meringis saat kepalanya berputar. Tania meringkuk untuk menjambak rambutnya.

Tertatih-tatih, Tania mencari-cari letak kamar mandi, kemudian membasahi wajahnya di wastafel. Saat itulah ia terpaku pada tanda-tanda di tubuhnya. Tania mengerjap, mengusap wajah, lalu kembali memicing menatap dadanya yang terdapat beberapa tanda kemerahan, tanda yang sangat jelas. Tania mencoba mengusapnya namun percuma, tanda itu tidak akan hilang hanya oleh usapan.

Tania masuk ke dalam bilik pancuran dan membasahi tubuhnya dengan air dingin, ia mencoba mengingat kembali apa yang telah terjadi. Sejauh yang mampu ia ingat adalah ia bertemu dengan seorang pria, meminta pria itu untuk menemaninya minum bersama, lalu setelahnya … Tania tidak terlalu yakin. Tapi jika

dilihat dari kondisi ranjang dan tubuhnya sendiri, pastilah telah terjadi suatu kesalahan besar. Kesalahan yang teramat besar.

Tania bersandar di dinding kaca, menghela napas berulang kali untuk menahan rasa sesak yang tiba-tiba menusuk dadanya.

Wanita itu berdiri di depan cermin setelah berpakaian, matanya menatap cincin yang melingkari jari manisnya. Menarik napas dalam-dalam, Tania menjangkau ponsel dan membuka layarnya.

Puluhan pesan dan panggilan tak terjawab.

Krisna: Kamu di mana?

Krisna: Tania! Jawab aku!

Krisna: TANIA! Kamu jangan mainmain!

Krisna: Tan! Pulang!

Krisna: FUCK!

28 Panggilan Tak Terjawab

Dan masih banyak lagi pesan makian yang Krisna kirimkan padanya. Setelah pesan makian, Krisna mulai mengirimkan pesan permintaan maaf dan rayuan.

Krisna: Tan, maafin aku. Aku benar-benar minta maaf.
Krisna: Tan, please …. Kamu boleh minta apa aja sebagai imbalannya, tapi aku mohon maafin aku.

Krisna: Malam ini kita makan malam bersama. Gimana?

Krisna: Kamu boleh marah sama aku, tapi please jangan cuekin aku kayak gini, dong, Tan.

Krisna: Sayang ….

Tania menghela napas, menekan nama Krisna dan menunggu panggilannya dijawab.

“Tan, astagaaa, kamu bikin aku takut. Kamu di mana?”

“Aku … di rumah teman.”

“Teman? Veby?”

“Ya.”

“Ah, syukurlah. Aku minta maaf kalau kemarin marah-marah sama kamu.”

“Hmm ….”

“Kamu beneran maafin aku, ‘kan?”

Tania tersenyum getir. Apakah ia bisa memaafkan semuanya? Entahlah, kesalahan yang telah ditumpuk-tumpuk hingga Tania sendiri tidak bisa melihat dasarnya lagi. Terlalu tinggi dan terlalu banyak hingga Tania bingung, Krisna minta maaf atas kesalahan yang mana? “Tan ….”

“Ya.”

“Maafin aku, ‘kan?”

Tania diam sejenak. “Ya.” karena hanya itu yang bisa ia katakan pada akhirnya.

“Kamu nggak ngajar hari ini?”

“Ini mau ke kampus.”

“Aku jemput sore ini terus kita makan malam, gimana?”

“Okay.” Tania menjawab datar.

“See you later.”

“Hmm ….”

Tania memandangi ponselnya dalam diam. Menghela napas berulang kali kemudian menghubungi sahabatnya.

“Tan ….”

“Lo masih di rumah?”

“Ya, gue nggak ada jadwal ngajar hari ini.”

“Gue ke sana, pinjam baju. Bisa?”

“Okay.”

“Thanks, Veb.”

“Anytime, Dear.”

Tania meraih tasnya dan melangkah keluar, saat menuruni tangga, barulah ia sadar kalau ia masih di Litera.

Penjaga tangga mengangguk hormat padanya saat ia turun, Tania balas mengangguk singkat lalu nyaris berlari menuju pintu keluar, ia terus melangkah sampai di trotoar jalan raya kemudian menghentikan sebuah taksi yang lewat.

Bagaimana bisa Tania berakhir di Litera tadi malam?

"Kamu egois, tahu nggak?!" Krisna membentaknya marah. "Kenapa sih, kamu nggak pernah mau mengerti aku, Tan? Aku kurang apa lagi sebagai suami
kamu?!"

"Kalau aku egois, lalu kamu apa?! Licik! Manipulatif?! Bajingan?!"

“Apa salahnya turuti permintaan Mama!”

“Apa sih permintaan Mama kamu yang nggak aku turuti, Kris? Semuanya aku turuti. Tapi aku capek.”

“Ya kamu cari dong solusinya gimana.”

“Kenapa aku? yang punya masalah, ‘kan, kamu!”

“Tapi kamu istri aku!”

“Jadi mentang-mentang aku istri kamu, aku yang harus nyari semua solusi yang ada? Di sini siapa yang egois? Aku atau kamu?!”

“Harusnya kamu ikuti saran aku!”

Tania terdiam, menatap sengit pada Krisna, tubuhnya bergetar menahan amarah.

“Dan kamu pikir, aku ini bukan manusia, Kris?” Tanya Tania pelan. “Aku bukan binatang.” Tania berbalik pergi, semakin lama di sini, pertengkaran ini hanya akan semakin menyakitkan.

“Tan, bukan begitu, tapi hanya itu satusatunya cara—“

“Nggak! Bahkan kalau hanya itu satusatunya cara, aku nggak sudi!” Tania keluar dari kamar dan membanting pintunya dengan kuat.

Kepala Tania bersandar di kursi taksi yang membawanya ke tempat Veby. Rasa sakit di hatinya masih berdenyut namun Tania tidak bisa menangis.

Bukan tidak ingin, melainkan tidak bisa. Terlalu sakit hingga airmata enggan untuk keluar. Akan lebih lega jika ia menangis kuat, tapi sesak di hatinya tak kunjung pergi. Bahkan setelah Tania memukul dadanya berulang kali.

Sopir taksi melirik Tania yang memukulmukul dadanya dengan kuat.

“Mbak baik-baik saja?”

Tania menghentikan dirinya dan menatap sopir itu. “Ya.” jawabnya pelan.

“Dadanya lagi sakit?”

“Ya.”

Sopir taksi itu mengambil sesuatu dari dashboard, lalu mengulurkannya pada Tania.

Tania melihat tisu yang sopir itu ulurkan padanya. Ia meraihnya dan mengenggam benda itu.

“Terima kasih.” Ucapnya pelan.

Sopir taksi itu mengangguk, berkonsentrasi untuk mengemudikan mobil sementara Tania hanya mengenggam erat tisu itu di tangannya.

Jika saja tisu ini mampu menyeka airmata di hatinya, mungkin rasanya tidak akan sesakit ini. Namun tisu ini tidak bisa menyembuhkan apa-apa.

"Berantem lagi sama Krisna?"

Tania mengangguk saat masuk ke dalam apartemen Veby. Langsung menuju dapur untuk meraih segelas air putih. Veby tidak bertanya lebih lanjut, wanita itu hanya diam seraya memerhatikan Tania yang minum air putih di dekat kulkas.

Veby juga tidak bertanya kenapa Tania tampak begitu berantakan. Wanita itu hanya diam saja.

"Ngajar jam berapa?" Tanya Veby.

“Dua jam lagi.”

“Ambil sendiri baju di lemari. Baju lo juga ada kok di sini.”

“Thanks, Veb.”

Veby menatap Tania lekat, lalu tanpa kata-kata wanita itu mendekati sahabatnya, memeluk Tania yang berdiri kaku di pelukannya.

“Lo tahu kalau gue selalu ada buat lo, ‘kan, Tan?” Tania mengangguk.

“Meski gue tahu lo belum siap untuk cerita, tapi kalau suatu saat lo butuh teman untuk berbagi, lo tahu gue ada di mana.”

Tania diam terpaku, lalu meletakkan kepalanya di bahu Veby dan memeluk Veby dengan erat. Ia tidak mengatakan apa pun dan Veby juga tidak

berbicara, namun pelukan mereka sudah menunjukkan segalanya.

“Lo nggak sendirian, Tan.” Bisik Veby pelan.

Tania kembali mengangguk menahan sesak, memeluk Veby semakin erat.

Tiga

“Hai, Sayang ….”

Krisna muncul di depan pintu ruang kerja Tania pada pukul lima sore dengan membawa sebuket mawar merah di tangannya.

“Ya ampun, Bu Tania, suaminya romantis banget, sih. Jadi iri, deh.”

“Iya, nih, jadi pengen dikasih bunga juga.”

Tania hanya tersenyum tipis saat rekan satu ruangannya menggoda. Sementara Krisna masuk ke dalam dan memeluk Tania, tidak lupa mengecup pipi wanita itu.

“Aku nggak datang kecepatan, ‘kan?”

“Nggak.” Tania menggeleng pelan. Malah ia berharap Krisna tidak perlu datang sebenarnya.

“Siap buat makan malam? Ngomongngomong kamu cantik pake blazer itu. Warna moka selalu cocok buat kamu.”

Tania hanya tersenyum datar.

Siulan menggoda terdengar. Di saat Krisna tertawa pelan karena malu, Tania hanya tersenyum tipis tanpa bicara. Ia menerima buket itu dan mengenggamnya, membiarkan Krisna membimbingnya keluar dari ruangan itu.

“Kamu nggak perlu repot-repot segala.” Ucap Tania setelah hanya ada mereka berdua yang menyusuri koridor menuju lift.

“Nggak repot, kok.” Krisna mengenggam tangannya. “Aku beneran minta maaf. Aku beneran lagi pusing kemarin, banyak pekerjaan yang numpuk, terus denger Mama ngomong kayak gitu, jadinya aku langsung kesel.”

Tania menatap lekat mata suaminya, memandanginya dalam-dalam. Sesaat kemudian Tania mengangguk setelah menghela napas panjang. Tidak ada gunanya ia marah lama-lama pada pria itu, hanya akan menyakiti dirinya sendiri. Apa pun pertengkaran mereka, Krisna tidak akan menjadi pihak yang disalahkan.

“Kamu mau makan di mana?”

“Terserah,” jawab Tania keluar dari lift menuju lobi.

“Beneran terserah?”

“Ya.”

“Oke, kebetulan aku sudah pesan tempat.”

“Terus ngapain kamu nanya?”

Krisna hanya tersenyum. “Siapa tahu kamu pengen ke suatu tempat.”

Wanita itu menggeleng. Ia tidak ingin ke mana-mana, sejujurnya yang Tania inginkan hanyalah bergelung di balik selimutnya yang hangat. Hanya itu. Permintaan sederhana yang nyatanya sulit sekali terwujud.

“Ah, hujan.” Krisna menatap hujan yang turun dengan deras. “Aku parkirnya agak jauh. Tadi waktu aku masuk belum hujan.”

Tania lagi-lagi hanya diam, menatap tetesan air yang jatuh membasahi tanah.

Sebuah buku yang Tania baca pernah mengatakan jika memang hujan itu masalah buatmu, mestinya kamu menghadapinya langsung, bukan malah menghindarinya dengan memakai payung. Kamu tidak menikmati hidup jika terus lari dari masalah. Dan kini Tania menyadari bahwa kalimat itu benar.

Namun cara apa yang ia miliki selain menghindari hujan itu sendiri? Bisa diibaratkan, hidup terkadang akan seperti hujan. Bila kamu tak ingin tenggelam dalam tetesannya, maka berteduhlah.

Berteduh dan menghindar, keduanya memiliki makna yang sama. Samasama lari dari masalah.

“Aku pinjam payung sama sekuriti dulu, ya.” suara Krisna membuyarkan lamunan Tania. Tania hanya mengangguk, membiarkan Krisna mencari payung. Tidak lama pria itu kembali dengan sebuah payung di tangannya.

Saat Tania hendak melangkah, Krisna menahan tangannya.

“Tunggu dulu.” Pria itu melepaskan jasnya, menutupi kepala Tania dengan jas itu, lalu merangkul bahu Tania. “Nah, ayo.” Krisna memayungi mereka berdua menuju mobil pria itu yang terparkir cukup jauh dari lobi utama.

Seraya melangkah, Tania menatap tetesan hujan yang mengenai sepatunya. Ia menyukai hujan, karena Tania tidak perlu bersusah payah mengulas senyum palsu ketika di bawah hujan, dan hujan selalu membuat Tania merasa bahwa ia tidak sendirian.

Tapi tak semua orang menyukai hujan sepertinya. Krisna sendiri malah sangat membenci hujan. Bagi Krisna hujan hanyalah salah satu penyebab hari buruk yang ia lalui.

Krisna membukakan pintu mobil untuknya, Tania masuk dan duduk di sana, meletakkan bunga mawar itu di kursi belakang. Ia memerhatikan Krisna yang sedang bicara dengan sekuriti yang mengikuti mereka, Krisna tersenyum hangat seraya mengucapkan terima kasih atas payung yang sekuriti pinjamkan padanya.

Tania hanya tersenyum singkat. Untuk orang lain, Krisna adalah sosok sempurna, suami idaman yang mampu melakukan segalanya. Namun tidak ada yang tahu bahwa dibalik kesempurnaan seorang Krisna Juanda, ada sebuah kepalsuan yang begitu besar di dalamnya.

***

Danish melangkah bersama Mamat yang tersenyum girang.

“Jangan nyengir lebar, kamu bikin saya takut, Mat.”

“Bodo amat, Pak. Lagian saya nggak senyum sama Bapak, kok.”

“Saya yang traktir kamu malam ini, loh.”

“Lah, terus? Ini bayaran karena saya disuruh kerja di jam makan siangkan?”

Danish hanya memasang wajah sebal sementara Mamat bersenandung riang.

“Kamu nggak makan malam sama pacar kamu, Mat?”

“Nggak, pacar saya lagi sibuk. Jadi saya nemenin Bapak aja, kasian ‘kan jomlo kayak Bapak harus makan malam sendirian hujan-hujan begini? Sedih amat duduk di meja sendirian. Keliatan banget ngenes nya.”

“Saya juga nggak butuh kamu temenin.” Sewot Danish. “Dih, padahal kesepian, ‘kan? Soalnya biasanya ada Bu Kiran yang nemenin, Bu Kiran sekarang pasti lagi kelonan sama Pak Bastian, kasian amat yang sekarang kesepian.”

“Kamu lama-lama saya cekik, terus mayat kamu saya buang ke kali ya, Mat.” Danish memelotot.

Mamat hanya tertawa mengejek.

Namun langkahnya terhenti saat melihat sosok yang tidak asing baginya sedang melangkah lebih dulu, wanita itu berjalan dengan seorang pria yang mengenggam tangannya.

“Pak?” Mamat menatap Danish bingung. “Kenapa?”

Danish hanya diam terpaku, saat wanita itu menoleh padanya, wanita itu tidak bereaksi apa-apa, tidak menunjukkan bahwa ia mengenali Danish, berbeda dengan Danish yang sangat mengenali wanita itu, bahkan bayangan wanita itu tidak mampu lenyap dari benaknya.

“Pak? Kesambet?”

Danish tersentak saat Mamat mengguncang lengannya, sementara wanita itu sudah memasuki restoran lebih dulu.

“Kita makan tempat lain aja, Mat.” Ajak Danish.

“Ih, nggak mau. Bapak bilang saya yang milih tempat, ‘kan? Ayo masuk, udah jauh-jauh ke sini. Laper, Pak. Jalanan juga macet, nanti kalau saya mati kelaperan di jalan gimana?”

“Banyak restoran lain—“

“Saya udah pesan tempat. Ayo masuk!” Mamat menyeret Danish masuk dan tidak membiarkan Danish pergi dari tempat itu. Sementara Danish hanya mampu pasrah, meski rasa marah kembali menguasai tubuhnya.

Ia tidak marah pada wanita itu.

Tapi ia marah pada dirinya sendiri.

Bajingan tolol! Harusnya Danish memasukkan kepalanya ke dalam pasir saat ini juga!

Tapi wanita itu juga bersalah, ‘kan? Jika bukan karena wanita itu yang naik ke pangkuannya lebih dulu, Danish tidak akan berbuat jauh. Wanita itu yang minta ditemani, wanita itu yang menggoda lebih dulu.

“Take me wherever you want.” Kalimat dengan nada sensual itu bahkan masih terdengar jelas di telinga Danish.

Kesalahan bukan hanya terletak padanya, tapi juga pada wanita itu. Wanita itu pasti tidak lupa kalau dia sudah menikah, tapi malah menggoda pria lain. Sementara Danish tidak tahu sama sekali tentang statusnya. Jika Danish uring-uringan karena kesalahan yang mereka lakukan, harusnya wanita itu juga merasa bersalah sama sepertinya! Tapi kenapa wanita itu terlihat begitu santai seolah tak pernah terjadi apa-apa?

“Ayo masuk.” Danish menarik Mamat memasuki restoran. Rasa marah menggebu dalam hatinya

hingga tanpa sadar Danish mencengkeram lengan Mamat lebih kuat dari yang ia maksudkan.

“Pak, Pak! Tulang saya bisa patah ini!” Mamat memukul-mukul lengannya. Danish menoleh, kemudian melepaskan lengan Mamat yang ia cengkeram. “Maaf, Mat. Nggak sengaja.” Mamat hanya bersungut seraya mengusap lengannya.

Mereka diantar menuju meja yang telah Mamat pesan.

“Bapak ada masalah apa sih sebenarnya? Sini cerita.” Ucap Mamat begitu mereka telah duduk di kursi.

“Nggak ada.” Jawab Danish dengan tatapan mata menatap wanita yang kini tengah tersenyum pada pria di depannya. Danish memicing, menatap keduanya lekat-lekat. Pria itu pastilah suaminya, teringat kembali dengan foto yang tidak sengaja

Danish lihat di ponsel wanita itu. Mirip dengan pria yang tengah duduk di sana.

Setelah bercinta hebat dengan pria asing pada malam sebelumnya, wanita itu kini bisa makan dengan santainya bersama suaminya? Tidakkah wanita itu merasa bersalah karena telah mengkhianati pernikahan mereka?

Shit! Kedua tangan Danish terkepal di atas pahanya.

"… Pak!"

Danish tersentak, menatap Mamat yang mengguncang lengannya. "Sorry, kenapa, Mat?"

"Bapak mau pesan apa? Saya nanyain dari tadi."

"Ah, makanan kesukaan saya. Kamu pasti tahu itu."

“Oke.” Mamat menyebutkan pesanan mereka kepada pramuniaga yang melayani, tidak lupa Mamat memesan anggur untuk mereka.

“Serius, deh. Bapak ada masalah? Bu Kiran khawatir banget sama Bapak.”

“Nggak. Saya baik-baik aja.”

Mamat menghela napas perlahan, menatap atasan yang sudah seperti saudara baginya itu.

“Kalau Bapak butuh teman cerita, saya siap mendengarkan.” Ucap Mamat serius. “Bapak bisa cerita apa saja ke saya.”

“Thanks, Mat. Tapi saya nggak punya masalah apa-apa.”

Mamat memicing, ia mengenal Danish bukan hanya setahun dua tahun, tapi sudah cukup lama untuk mengenali karakter dan sikap-sikap Danish.

Terlihat jelas Danish seperti menahan kekesalan atau amarah pada sesuatu atau bahkan pada seseorang. Namun Mamat juga sadar diri bahwa ia tidak boleh memaksa seseorang untuk menceritakan privasinya kepada orang lain. Sedekat apa pun mereka, Danish memiliki privasi yang harus Mamat hormati, seperti Danish yang selalu menghormati privasinya selama ini. “Kalau gitu, senyum dong, Pak. Wajahnya asem banget.”

“Buat apa saya senyum-senyum sama kamu? Nanti disangka orang kita punya hubungan.”

Mamat atau yang memiliki nama lengkap Hilmat Farezi itu memasang wajah sebal. “Buat laporan doang sama Bu Kiran. Nih, Bu Kiran nanyain Bapak.”

Mamat memperlihatkan chatnya kepada Danish.

“Saya mau kirim foto Bapak. Ayo senyum.”

Danish menghela napas panjang, terkadang ingin sekali memukul kepala Mamat kuat-kuat, tapi sayangnya Mamat sudah seperti adik kecil baginya. Jadi ketika Mamat mengarahkan kamera ponselnya kepada Danish, Danish tersenyum kecil dan membiarkan pria itu memotretnya untuk dikirim kepada kakaknya.

"Done." Mamat meletakkan ponsel di atas meja. "Bu Kiran bisa lega sekarang."

Makanan mereka disajikan, Mamat menyantap hidangan itu penuh senyuman, sementara Danish makan dengan terus menatap wanita yang duduk di seberang mejanya. Merasa diperhatikan, wanita itu menoleh pada Danish.

Danish menatapnya tajam, menelisik ekspresi wajah yang wanita itu pasang di wajahnya. Tidak ada perubahan, wanita itu tidak terkejut sama sekali atau bahkan menunjukkan tanda-tanda bahwa ia mengenali Danish. Danish

mencengkeram garpu lebih erat. Oh, jadi wanita itu sama sekali tidak ingat dengan yang terjadi tadi malam?

Danish hanya makan sedikit, ia menyesap anggurnya sementara Mamat kini menikmati hidangan penutup.

“Bapak nggak mau?” Mamat menatap Danish yang hanya menyesap anggur sedari tadi.

“Kamu aja.”

“Sorbet stroberi di sini enak loh, Pak.”

“Kamu saja, Mat. Saya kenyang.”

“Oke.”

Mamat masih asik dengan makanannya sementara Danish melihat wanita itu bangkit dari kursi, menuju restroom.

“Saya ke toilet sebentar.”

Danish berdiri tanpa berpikir panjang, melangkah menuju toilet. Saat berdiri di depan toilet wanita, Danish menatap ke sekelilingnya. Ia masuk dan mengunci pintu dari dalam saat menyadari bahwa toilet itu kosong. Hanya ada satu bilik yang tertutup. Ia berdiri di dekat pintu, bersandar sambil bersidekap sembari menunggu wanita itu keluar dari bilik toilet.

Pintu terbuka dan wanita itu terkejut menatap Danish yang berdiri di sana.

“Apa Anda tahu kalau ini adalah toilet wanita?” Wanita itu menatapnya marah.

Danish hanya diam dan mendekat, sementara wanita itu mencuci tangannya di wastafel.

“Keluar sebelum saya melaporkan hal ini kepada pihak restoran.”

“Silakan.” Danish berdiri di belakang wanita itu, memegang pinggang wanita itu dengan kedua tangannya.

Wanita itu tersentak, mendorong Danish dengan bahunya dan menampar Danish dengan kuat.

“Jangan kurang ajar!”

“Ah, saya kurang ajar?” Danish mengusap pipinya yang berdenyut sakit. “Saya atau Anda yang kurang ajar?”

Wanita itu memicing, menatap tajam.
“Apa maksud Anda?” tanyanya dingin.

“Saya penasaran, apa Anda benar-benar tidak mengenali saya atau Anda hanya berpura-pura?”

“Apa yang Anda lakukan?!” Wanita itu menepis tangan Danish yang menyentuh ujung rambutnya.

Danish tersenyum miring, meletakkan tangannya di kedua sisi tubuh wanita itu, mengurungnya di depan meja wastafel. Mata Danish menatap wanita itu lekat sementara wanita itu menatapnya dengan tatapan dingin.

"Kamu benar-benar tidak ingat apa yang kita lakukan tadi malam? Kamu bahkan mengerang berkali-kali di bawah saya, memohon agar saya terus bergerak memasuki tubuh kamu."

Tatapan wanita itu mengeras. Danish penasaran sekali, apa wanita ini benar-benar tidak ingat? Atau wanita ini terlalu pandai untuk berpura-pura? Jika memang wanita ini berpura-pura, maka aktingnya begitu hebat sampai Danish nyaris tertipu. Namun wanita itu tidak bisa berbohong dengan tatapannya.

Meski tatapan itu terlihat dingin, tegas dan angkuh, Danish bisa melihat pupil itu melebar

panik meski wanita itu berusaha untuk tidak menujukkannya.

Wanita itu mengenalinya.

Danish tersenyum miring.

“Kamu sudah menikah.” Itu bukan pertanyaan melainkan pernyataan. Danish menatap cincin di jari manis wanita itu. “Apa kamu tidak merasa bersalah atas apa yang kamu lakukan tadi malam? Tidakkah kamu merasa telah mengkhianati pernikahan kalian? Mengkhianati suami kamu?”

“Kamu bicara apa? Saya tidak mengerti.”

Nada yang datar itu membuat emosi Danish menggelegak. Ia mendekatkan diri dan membuat mereka berdiri nyaris tanpa jarak.

“Perlu saya ingatkan kamu apa yang kita lakukan tadi malam?”

Namun wanita itu mengangkat bahunya dengan angkuh. “Memangnya apa yang terjadi tadi malam? Tidak ada. Karena saya tidak merasa pernah bertemu kamu sebelumnya.”

Danish mencengkeram tepian meja wastafel dengan erat.

“Apa yang suami kamu pikirkan kalau sampai dia tahu bahwa istrinya ternyata seliar itu.”

Wanita itu bersidekap, tampak tidak terganggu sama sekali dengan kalimat Danish. Malah ia menatap Danish dengan sedikit memiringkan kepalanya, seolah menatap seorang anak kecil yang melakukan kesalahan dan ia menegurnya dengan tatapan mata.

“Sudah selesai?” Tanyanya dengan nada bosan.

Danish terdiam. Rasa dingin menjalar di sepanjang tulang belakangnya.

“Kalau kamu sudah selesai melecehkan saya. Maka izinkan saya pergi.”

Danish berdiri dengan tubuh gemetar. Tangannya bahkan bergetar menahan kemarahan. Matanya menyorot tajam pada wanita yang bersidekap angkuh di depannya.

“Saya tidak mengenali kamu. Saya juga tidak tahu apa tujuan kamu masuk ke sini. Jika dilihat dari penampilan kamu, tentunya kamu adalah pria yang memiliki moral yang cukup baik. Tapi mungkin penampilan bisa saja menipu. Tapi saya katakan sekali lagi. Saya tidak kenal dengan kamu dan saya tidak merasa pernah bertemu kamu. Omong kosong yang sejak tadi kamu katakan membuat saya muak. Permisi, saya harus pergi.”

Wanita itu mendorong Danish dengan kuat hingga Danish bergerak mundur. Tanpa mengatakan apa pun wanita itu melangkah pergi, sementara Danish menatapnya dengan marah.

“Brengsek!” Danish meninju cermin toilet hingga kepalan tangannya berdarah. Wanita itu benar-benar membuatnya marah sekarang!

Empat

Tania menarik napas dalam-dalam begitu ia keluar dari toilet, matanya berkaca dan ia berusaha untuk mengusir kepanikan dalam dirinya. Tubuhnya menggigil ketakutan. Berkalikali Tania menarik napas untuk mengendalikan diri, apa yang harus ia takutkan? Tanyanya pada dirinya sendiri. Ia hanya perlu melupakan semua itu, menganggapnya tak pernah terjadi. Ia baik-baik saja. Tidak ada perlu yang ia khawatirkan. Pria itu bukan siapa-siapa, dan Tania yakin setelah ini pria itu tidak akan menganggunya lagi.

Tania melangkah kembali ke tempat Krisna menunggunya.

“Maaf, lama.” Ucapnya kembali duduk di kursi.

“Nggak apa-apa. Kamu masih mau makan hidangan lain?”

“Nggak, aku kenyang.”

“Hidangan penutup kamu bahkan belum disentuh.”

Tania hanya memandangi hidangan penutup itu tanpa berminat. “Bisa kita pulang sekarang? Aku capek, Kris. Aku ingin istirahat.”

“Tapi kamu belum selesai makan.”

Tania menggeleng. “Aku udah selesai.
Bisa kita pulang?” Tanyanya lagi.

Krisna menatapnya lekat. Lalu mengangguk. “Ya udah, kita pulang.”

“Thanks.”

Krisna meminta bill dan melakukan pembayaran, sementara Tania duduk dengan kaku, tidak bisa menghentikan dirinya untuk tidak melirik ke arah

toilet, namun pria itu tidak muncul, ia hanya bisa bernapas lega namun tidak bisa sepenuhnya lega sebelum ia pergi dari tempat ini.

“Ayo, aku beneran capek.”
Tania segera berdiri setelah Krisna selesai dengan pembayaran, ia melangkah lebih dulu sementara Krisna mengikutinya dengan wajah bingung.

“Are you okay?”

“Okay.” Ucap Tania pelan.

“Mau sesuatu yang lain untuk dibawa pulang?”

“Nggak. Aku cuma mau pulang.”

“Oke.”

Krisna akhirnya hanya diam seraya menunggu petugas valet mengambilkan mobilnya. Tania

sendiri juga memilih diam. Kedua tangannya bergerak memegangi tasnya dengan erat.

Aku baik-baik saja. Aku baik-baik saja. Aku baik-baik saja.

Mantra itu terus Tania ucapkan dalam hatinya. Begitu mobil Krisna sudah terparkir di depan mereka, Tania segera masuk begitu petugas restoran membukakan pintu mobil untuknya. Tania baru benar-benar merasa lega ketika pintu telah tertutup sempurna. Pria itu tidak akan mengejarnya sampai ke sini, 'kan?

"Tan." Krisna memanggilnya saat mobil perlahan melaju meninggalkan restoran.

"Hmm …."

"Soal … anak—"

“Please, aku capek. Aku nggak mau bertengkar lagi.” Sela Tania dengan nada lelah.

“Aku tahu. Aku nggak ngajak kamu bertengkar. Aku cuma … memikirkan satu solusi. Gimana kalau kita … adopsi aja?”

Tania menoleh, terkejut. “Adopsi?”

“Ya.”

“Nggak. Mama kamu nggak akan setuju.”

“Tapi kita nggak punya cara lain. Kecuali … kecuali kamu setuju sama usul aku waktu—“

“Nggak!” bentak Tania marah. Matanya menatap tajam Krisna. “Aku nggak akan pernah setuju apa pun usul dari kamu. Kamu pikir aku ini apa?!”

Krisna menarik napas dalam-dalam, mengemudikan mobil dengan kecepatan sedang.

“Aku nggak punya solusi lain, Tan.” Ucap Krisna dengan suara pelan.

“Tapi bukan berarti kamu bisa mengorbankan aku lagi, Kris.” Tania menelan semua sesak yang terkumpul di tenggorokannya. Rasa sakit yang sangat menyiksa. “Please, aku mulai capek sama semua ini.” Ucapnya lalu menatap jendela yang basah oleh air hujan. Andai saja hujan ini mampu menyapu segala kepahitan dalam hidupnya, Tania tidak akan semenderita ini.

“Tan.”

Namun Tania hanya diam seraya memejamkan mata. Berpura-pura tidur adalah jalan satu-satunya yang mampu ia lakukan untuk lari dari percakapan ini. Sungguh, melarikan diri selalu menjadi hal yang Tania lakukan saat ia sudah tidak mampu lagi berpikir. Memang akan

terdengar seperti pengecut, tapi Tania tidak punya pilihan.

Ia lebih memilih menjadi pengecut daripada tumbal untuk kebahagiaan orang lain.

***

“Kamu harus kontrol dua hari lagi.” Kalvin selesai membalut tangan Danish yang berdarah. Sementara Danish hanya mengangguk.

“Thanks, Kal.”

Kalvin mengangguk. Membuka sarung tangan steril yang ia kenakan lalu mencuci tangannya. Sementara Mamat yang berdiri dan bersandar di dinding hanya memicing menatap bosnya itu. Bosnya tiba-tiba kembali dari toilet dengan tangan terluka. Saat Mamat bertanya, Danish melayangkan tatapan paling dingin yang pernah

Mamat lihat, hingga membuatnya takut untuk mendesak Danish lebih jauh.

Kalvin mendekati Mamat, menyerahkan selembar kertas.

“Obat ini nanti ditebus, ya.” ucapnya pada kekasihnya itu.

Mamat mengangguk, menyimpan kertas itu ke dalam saku celananya. “Lukanya nggak dalam ‘kan, Boo?”

“Nggak begitu dalam. Tapi harus tetap diperhatikan dengan baik supaya nggak infeksi.”

“Oke, thanks, Boo.” Mamat memeluk Kalvin singkat, sementara Kalvin menepuk pelan puncak kepala kekasihnya.

“Dia kenapa memangnya?”

“Nggak tahu, tadi habis makan katanya mau ke toilet, habis dari toilet tangannya udah luka aja. Pas aku nanya, dia natap aku serem banget. Jadinya aku nggak berani tanya-tanya lagi. Pak Danish jarang marah, tapi sekali marah nggak ada yang berani natap dia. Serem banget soalnya.”

“Mungkin Danish lagi ada masalah.”

“Mungkin, akhir-akhir ini Bapak memang badmood keliatannya di kantor. Bu Kiran juga khawatir banget.” Mamat menghela napas, meletakkan kepalanya di bahu Kalvin. “Capek banget ngadepin kakak adik ini. Butuh tenaga ekstra.”

Kalvin terkekeh pelan. “Tapi kamunya sayang banget sama kakak adik itu.”

“Mau gimana lagi. Udah kayak sodara sendiri.” Mamat mencebik sebal, tapi tatapan matanya menatap Danish dengan penuh sayang. “Pak

Danish kayaknya lagi ada masalah berat, tapi nggak mau cerita sama siapa-siapa.
Bikin khawatir."

"Mungkin masalah itu sangat privasi buat dia. Nggak usah ikut campur kalau si empu yang punya masalah nggak minta bantuan."

Mamat mengangguk. Lalu mendekati Danish yang sibuk dengan ponselnya. "Pulang yuk, Pak."

"Kamu sama Kalvin aja. Saya udah minta jemput sopir."

"Beneran? Saya bisa kok anter Bapak."

"Nggak usah, Mat. Sopir udah di depan." Danish berdiri, lalu menatap Kalvin dengan senyuman hangat.

"Sekali lagi, thanks, Kal."

“Sama-sama. Jangan lupa kontrol dua hari lagi.”

“Oke.”

“Aku ke depan sekalian tebusin obat buat Pak Danish dulu, ya.” ucap Mamat pada kekasihnya.

Kalvin mengangguk. Mamat segera mengikuti langkah Danish keluar dari ruang praktik Kalvin di rumah sakit itu.

“Sakit nggak, Pak?” Tanya Mamat menatap tangan Danish yang diperban.

“Nggak juga.”

“Serius?” Mamat menekan luka itu dengan telunjuknya.

“Mat!” Danish memelotot. “Sakit!”

“Tadi katanya nggak sakit.” Mamat mencibir. “Sekarang sakit. Nggak konsisten banget.”

“Tapi nggak perlu kamu tekan begitu juga.”

“Terus waktu ninju kacanya, nggak mikir kalau tangannya bakal sakit? Gitu tuh kalau udah emosi, mikirnya nggak pake otak lagi. Tapi pake dengkul, kalau Bapak kekurangan otak, nanti kita beli di warung nasi padang.”

Danish menghela napas. Mamat dan segala kecerewetannya yang menguras kesabaran.

“Ayo temani ke apotek dulu, nebus obatnya."

Danish hanya membiarkan Mamat menyeretnya menuju apotek rumah sakit. Sementara ia duduk di kursi, Mamat menebus obat yang sudah diresepkan Kalvin untuknya.

“Bapak lain kali hati-hati.” Ucap Mamat saat menemani Danish melangkah menuju lobi. "Kalau marah dan butuh samsak, harusnya datang ke tempat boxing, bukannya malah ninju kaca.
Sakit, ‘kan, jadinya?”

“Bawel, Mat.” Ucap Danish datar.

Mamat hanya tertawa pelan. “Saya khawatir sama Bapak. Bu Kiran kalau tahu pasti juga khawatir.”

“Kamu jangan cerita apa-apa ke Kiran, ya.”

“Nggak ah, saya nggak mau bohong sama Ibu.”

“Nanti bonus kamu saya tambahin, deh.”

“Tambahin berapa? Kalau cuma lima juta doang, sih, ogah.”

“Sepuluh.”

“Dua puluh.”

“Elah, Mat. Banyak banget.”

“Ya terserah, Bapak. Jangan salahin saya kalau nanti Bu Kiran kepo.”

“Sepuluh, deh.” Bujuk Danish.

“Lima belas. Titik. Harga mati.” Danish menghela napas. “Matre.” Ucapnya sebal.

Mamat tersenyum lebar. “Realistis.” Ucapnya bangga.

“Awas kalau kamu ngadu macammacam sama Kiran. Gaji kamu saya potong.” Ancam Danish sesaat sebelum masuk ke dalam mobil yang sudah menunggunya di dekat lobi.

“Lima belas juta. Atau saya bakal buka mulut.”

“Ini pemerasan namanya.”

Mamat hanya menyeringai.

“Jangan lupa ya, Pak. Lima belas.
Nggak boleh kurang seperak, pun.”

“Iya, Bawel.”

Danish masuk ke mobil sementara Mamat melambaikan tangan dengan senyuman lebar. Setelah mobil itu menjauh, Mamat kembali ke ruang praktik Kalvin untuk menunggu kekasihnya pulang bekerja.

***

“Tangan kamu kenapa?” Tanya Kirania keesokan harinya saat melihat Danish datang ke kantor.

“Oh, ini. Habis boxing tadi malam, nggak sengaja luka.”

Kirania memicing, sementara Danish memasang wajah polos.

“Aku ada meeting pagi ini, aku ke atas dulu.” Danish mendekati Kirania, mengecup sisi kepala kakaknya itu sebelum melangkah menuju lift sementara Kirania masih berdiri di lobi, memerhatikan kepergiaannya. Danish tahu, Kirania pasti tidak sepenuhnya percaya pada alasannya tadi. Tapi setidaknya kakaknya itu tidak bertanya lebih lanjut.

Danish memasuki ruangannya dan menghela napas lelah. Duduk di kursi kerja dan termenung di sana.

Ketukan di pintu membuat Danish tersentak.

“Masuk.”

“Selamat pagi, Pak.” Asisten Danish melangkah masuk dengan sebuah Ipad di tangan. “Untuk

jadwal Bapak pagi ini, Bapak ada meeting lima belas menit lagi."

Danish mengangguk.

"Tangan Bapak kenapa?" Lula menatap tangan Danish yang diperban dengan tatapan khawatir. "Perlu saya panggilkan dokter?"

"Baik-baik saja. Hanya sedikit terluka.
Persiapkan berkas meetingnya ya, Lu."

"Baik, Pak. Bapak mau kopi atau teh pagi ini?"

"Kopi hitam, dengan satu sendok gula."

"Baik."

"Langsung diantar ke ruang meeting saja."

"Baik, Pak."

Danish menghela napas dan meraih ponselnya, menatap sebuah pesan yang masuk dari seseorang.

Lilian: Mas! Yuhuuu Mas Danish!

Danish tersenyum geli, Lilian adalah adik ipar Kirania, sekarang juga menjadi adik untuk Danish.

Danish: Ada apa, Lian?

Lilian: Kangen aja. akhir-akhir ini Mas sibuk, Mas Tian juga sibuk.

Danish: Kamu juga sibuk, ‘kan?

Lilian: Iya, sih. Betewe, hari ini Mas ada waktu free, nggak?

Danish: Kenapa?

Lilian: Nonton, yuk. Ada film Marvel yang baru tayang. Temenin aku, mau yaaaa, yaaaaaaaaaa ….

Danish: Okay.

Lilian: Jemput aku di kampus. Bisa ‘kan, Mas?

Danish: Yes, Princess.

Lilian: Thank you soooo much, Mas. See you. Jemput jam empat. Nanti aku pesen tiketnya.

Danish: Okay. See you.

“Pak, sudah ditunggu di ruang meeting.” Lula muncul di ambang pintu. Danish menyimpan ponselnya ke dalam saku dan berdiri, melangkah bersama Lula menuju ruang pertemuan pagi ini.

***

Danish: Kamu di mana? Mas udah di lobi kampus.

Lilian: Tungguin sebentar, Mas. Aku balikin buku ke perpus dulu. Lima belas menit, ya.

Danish menghela napas, menyimpan ponselnya dan memilih melangkah menuju lift. Sembari menunggu Lilian, ia akan mampir ke kantor Narendra— salah satu sepupunya yang menjadi dekan di kampus ini.

“Pak Dekan, selamat sore.” Danish berdiri di ambang pintu ruangan Narendra, menatap sepupunya yang tengah fokus membaca buku.

Narend mengangkat kepala, lalu tersenyum. “Ngapain kamu ke sini, Dan?”

“Jemput Lilian.” Ucap Danish sembari melangkah masuk. “Kamu belum pulang?”

“Sebentar lagi.”

Danish duduk di depan meja kerja Narend, sementara pria itu mengambilkan sebotol air mineral beserta sebuah gelas untuknya.

“Apa kabar Kirania? Kehamilannya lancar?” Tanya Narend.

“Ya, Kiran dan bayi dalam kandungannya sehat. Mana Ariana?”

“Di ruangannya.”

“Kalau menjadi dekan sesantai ini, rasanya aku bakal daftar menjadi salah satu dosen di kampus kamu.”

Narend tertawa. “Kamu cuma ngeliat bagian santainya aja. Aku juga sibuk, bahkan di saat-saat tertentu bisa lebih sibuk daripada kamu.”

“Kamu nyaman di sini? Maksudku … menjadi dosen?”

“Ya. Inilah dunia yang kuinginkan.
Kenapa?”

Danish menggeleng. “Rasanya aku mulai bosan kerja di kantor.” Kekehnya santai. “Suasana di kantor mulai membosankan.”

Narend tertawa geli. “Kamu memang mudah bosan akan sesuatu. Ngomongngomong kamu masih mau di sini? Aku harus menjemput Ariana, kami ada janji makan malam bersama di rumah keluarganya.”

“Aku ikut.” Danish berdiri. “Aku kangen iparku yang satu itu.”

“Ayo.”

Danish mengikuti langkah Narend menuju lift, berhenti di lantai di mana ruangan dosen berada. Danish berdiri di dekat koridor saat Narend menjemput istrinya ke dalam.

“Danish!” Ariana menatapnya dengan senyuman lebar.

Danish tersenyum, memberikan pelukan singkat untuk iparnya itu. “Apa kabar,
Na? Kamu makin cantik aja.”

“Dasar buaya.” Ariana memutar bola mata tapi tetap mengulas senyuman manis. “Aku baik. Kamu tumben ke sini. Ada apa?”

“Jemput Lilian. Dia minta ditemani nonton.”

“Ah.” Ariana mengangguk. “Kangen banget sama kamu. Kamu jarang datang ke acara keluarga akhir-akhir ini.”

“Aku malas melihat kemesraan kalian yang punya pasangan. Seolah-olah nggak cukup di rumah, kalian juga harus memamerkannya di mana-mana.”

“Kamu cuma iri karena masih sendiri.” Narend tertawa mengejek.

Danish mengangkat bahu. “Nggak juga.”

“ …, Veb?”

Danish menoleh cepat saat mengenali suara itu. Suara yang familiar baginya. Suara yang terus terngiang-ngiang di telinganya. Suara yang merintih, memohon bahkan mengerang dengan begitu seksi di bawahnya.

Danish mencari sumber suara dan menemukan dua wanita sedang melangkah menyusuri koridor ke arahnya. Saat pandangan mereka bertemu, wanita itu diam sesaat sebelum kembali

melangkah dengan santai, seolah melihat Danish di sana tidak berarti apa-apa untuknya.

“Selamat sore, Pak Narend, Bu Ariana.”
Salah satu dari wanita itu menyapa Narend dan Ariana. Sementara yang satu lagi hanya tersenyum singkat.

“Selamat sore, Bu Veby, Bu Tania.” Ariana menjawab dengan nada sopan.

“Kami permisi.” Tania tersenyum singkat sekali lagi lalu menarik Veby bersamanya, sementara tatapan mata Danish terus terpaku pada wanita itu, menatapnya lekat.

“Kamu kenal?” Tanya Narend yang memerhatikan Danish terus menatap salah satu dari dua wanita itu.

“Nggak.” Jawab Danish tanpa mengalihkan tatapan. Matanya memerhatikan punggung Tania yang menjauh.

Narendra memicing, terus mengamati Danish yang bahkan belum mengalihkan tatapannya. Suara ponsel lah yang berhasil membuat pria itu mengalihkan tatapannya dari Tania.
Lilian: Mas di mana? Aku di lobi.

“Lilian sudah menunggu. Aku harus pergi. Senang bertemu kamu, Na.” Danish memeluk Ariana singkat lalu menepuk bahu Narend sebelum melangkah menuju lift.

Tania dan Veby masuk ke dalam lift. Saat pintu nyaris tertutup, sebuah tangan menahannya. Mata Tania menatap Danish yang berdiri di sana. Tanpa kata-kata, Danish masuk dan berdiri di samping wanita itu.

Tania berusaha untuk tidak terpengaruh, ia tetap berdiri dengan dagu terangkat.

“Jadi kamu dosen di sini?” Danish menunduk, berbisik di telinga Tania.

Bisikan yang begitu pelan karena bibir Danish nyaris menempel di daun telinga wanita itu.

Jika Danish mengharapkan Tania bereaksi, maka pria itu terpaksa harus menelan kekecewaan karena Tania tidak memberi respon apa-apa. Danish mengepalkan kedua tangan, lalu tangannya terangkat untuk mengenggam lengan Tania.

Tania menoleh, mendelik tajam. “Lepas.” Ucap wanita itu dengan suara pelan namun sangat tajam.

“Kita harus bicara.”

“Lepas.” Hanya itu yang Tania katakan.

Danish baru hendak membuka mulut tapi pintu lift terbuka. Mereka telah sampai di lobi utama. Mau tidak mau, Danish melepaskan lengan wanita itu yang langsung beranjak pergi bersama temannya. Sementara Danish mengumpat kencang dalam benaknya.

Jadi wanita itu adalah salah satu dosen di universitas milik keluarganya?

Danish menyerbu keluar lift hendak mengejar Tania. Namun panggilan dari Lilian menghentikannya.

“Mas Danish!”

Danish menoleh, Lilian berlari-lari kecil menghampirinya. Tatapan Danish mencari-cari keberadaan Tania namun wanita itu sudah tidak terlihat.

“Yuk, kita nonton.” Lilian menggandeng lengannya. “Ini film yang udah aku tunggu-tunggu banget loh, Mas. Dari dua tahun yang lalu ….” Lilian terus bicara sambil menyeretnya keluar dari lobi utama.

Mau tidak mau, Danish mengurungkan niat untuk mencari Tania dan memilih pergi bersama Lilian.

Lima

“Lo kenal pria tadi?” Tanya Veby pada Tania yang hanya diam saja sejak keluar dari lift. Mereka sedang melangkah menuju pelataran parkir.

“Yang mana?”

“Yang masuk lift bareng kita.”

“Nggak. Kenapa?”

“Nggak, gue ngerasa kalau dia ngeliatin elo terus tadi. Gue pikir lo kenal.”

“Gue nggak kenal.” Ucap Tania.

“Kayaknya salah satu sepupu Pak
Narend. Pasti anggota keluarga Zahid.”

“Mungkin.”

Dan itu lebih buruk, bisik Tania dalam hatinya. Berurusan dengan keluarga Zahid akan mempertaruhkan hidupnya, karirnya dan ketenangan pikirannya. Dari yang ia tahu, keluarga Zahid tidak terkenal karena keramahan mereka pada orang lain, melainkan karena ketegasan dan kelicikan mereka pada siapapun yang mencoba mengusik keluarga mereka.

Dan yang paling utama, Tania bekerja di universitas milik keluarga itu.
Tatapan Tania tidak sengaja menangkap sosok Danish yang melangkah tidak jauh darinya. Pria itu menggandeng seorang gadis muda yang pastinya salah satu mahasiswi di kampus ini, mereka tampak akrab dan mesra, bahkan lengan gadis itu terlilit erat dengan lengan Danish.

“Kayaknya jemput pacarnya ke sini.” Ucap Veby yang juga melihat Danish bersama Lilian.

Tania tidak berkomentar apa-apa, namun matanya terus mengawasi pria itu. Apa yang harus ia lakukan agar tidak bertemu dengan pria itu lagi?

"Gue duluan, Veb. Harus makan malam di rumah mertua malam ini."

Veby mengangguk. "Hati-hati, salam buat mertua lo."

Tania melambai singkat sebelum masuk ke dalam mobilnya. Dari dalam mobil, ia memerhatikan Danish yang membukakan pintu mobil untuk pacarnya, setelah mobil Danish melaju lebih dulu, barulah Tania mengendarai mobilnya menjauh.

"Hai, Ma." Sapa Tania meletakkan paperbag yang berisik cheese cake kesukaan mertuanya.

Savita hanya melirik singkat sebelum melanjutkan kegiatannya mengaduk semur ayamnya.

Tania diam-diam menarik napas panjang, mengeluarkan kue dari dalam paperbag kemudian meletakkannya di atas meja. Ia membiarkan ibu mertuanya masak dalam diam karena ia tahu mertuanya tidak suka diganggu jika sedang di dapur.

Tania mengiris cheese cake itu lalu menatanya ke atas piring, sengaja berlama-lama mengerjakan itu agar terlihat jika ia memiliki kesibukan.

“Kamu baru pulang kerja?”

Setelah hampir lima belas menit Tania di sana, barulah ibu mertuanya bersuara.

“Ya.”

“Kerja terus, kapan punya anaknya kalau begitu?”

Tania membeku, tubuhnya menegang. Perlahan-lahan, Tania meletakkan pisau pemotong kue ke

atas meja, tidak menjawab ucapan ibu mertuanya meski ia ingin sekali meneriakkan alasan kenapa ia belum memiliki anak meski sudah tiga tahun menikah dengan Krisna.

"Kamu juga harusnya bilang sama suami kamu itu, jangan kebanyakan kerja, kalian itu sama-sama sibuk makanya nggak dapat anak sampe sekarang."

Tania menggigit bibir, menahan diri untuk tidak menjawab.

"Kamu dengar, 'kan, Tan? Kamu jangan diem aja, dong. Atau kamu itu beneran mandul, ya? Kamu udah pernah periksa kesehatan belum, sih? Atau kamu sengaja nggak pernah periksa karena takut ketahuan kalau kamu beneran mandul?"

Tania mengepalkan tangan. Kenapa selalu ia yang disalahkan di sini? Kenapa semua kesalahan hanya dilimpahkan padanya? Tania berbalik dan

menatap ibu mertuanya, baru saja ia hendak membuka mulut, suara Krisna terdengar.

“Hai, Ma. Hai, Sayang.”

Krisna mendekat dan mengecup pipi Tania, lalu pria itu mendekati ibunya, memeluk ibunya dengan hangat.

Tania menghela napas dan menutup mulutnya rapat-rapat.

“Anak Mama ….” Savita memeluk anaknya erat-erat. Tersenyum manis pada anak semata wayang itu. Raut wajah yang tadinya ketus, dingin dan sinis berubah menjadi hangat dan manis saat berhadapan dengan putranya. Tania memalingkan wajah dan memilih untuk kembali menyusun kue ke atas piring.

“Kamu beli cake?” Krisna mendekat, berdiri di belakangnya, memeluk Tania dari belakang.

Tania menunduk, menatap tangan yang bertaut di atas perutnya.

“Ya.” jawabnya pelan.

“Kesukaan aku dan Mama, thanks,
Sayang.”

“Sama-sama.” Hanya itu jawaban Tania.

Makan malam hari itu sama seperti makan malam di hari-hari sebelumnya. Percakapan hanya terjadi antara Krisna dan ibunya. Tania akan tampak seperti makhluk yang tidak nyata di sana, kecuali pembahasan perihal anak naik ke permukaan. Seperti saat ini.

“Jadi, kapan kalian bakal kasih Mama cucu?”

Tania meletakkan sendoknya, meraih gelas untuk meminum air putihnya.

“Belum rejeki, Ma. Sabar, ya.” Ucap Krisna.

“Belum rejeki atau sebenarnya istri kamu itu mandul, sih?”

Hentakan gelas berbunyi cukup keras hingga membuat Krisna dan ibunya menoleh pada Tania.

“Saya nggak mandul.” Ucap Tania tajam. “Harusnya Mama tanya sama
Krisna.”

Savita balik menatap tajam. “Anak saya sehat, kok. Krisna rajin medical check up selama ini. Kamu yang nggak pernah periksa kesehatan.”

“Saya juga rutin periksa kesehatan.
Bukan cuma Krisna.”

“Lalu? Kenapa belum ada anak sampai sekarang? Berapa tahun kalian menikah? Sudah tiga tahun,

Tania. Harus berapa lama lagi saya menunggu? Tunggu saya mati?”

Tania menggigit bibir agar kalimat kasar tidak terlontar dari mulutnya. Yang bisa ia lakukan hanyalah berdiri dan pergi dari ruang makan. Seperti biasa, melarikan diri adalah satu-satunya pilihan yang ia punya.
Tania berdiri di teras samping, menarik napas berulang kali untuk mengusir rasa sesak yang menusuk dadanya. Matanya terasa perih, namun bulir bening itu enggan untuk keluar.

“Tan ….”

Tania berbalik, menatap tajam Krisna. Ia hendak membuka mulut untuk mengeluarkan amarahnya pada pria itu, namun ketika melihat wajah Krisna, Tania tahu bahwa apa yang akan ia katakan akan berakhir sia-sia. Krisna pasti akan memintanya untuk mengalah dan bersabar, lalu memaafkan sikap ibunya.

“Maafin Mama, ya ….”
Sudah berapa kali hal seperti ini terjadi? Sudah sangat sering hingga Tania sendiri enggan untuk menghitungnya.

“Mama tuh nggak sabar punya cucu.”

Tania hanya diam, kedua tangannya terkepal erat.

“Maafin Mama, please ….” Krisna mengusap pipi Tania dengan lembut.

Tania menoleh, menatap lekat Krisna. Ia ingin sekali marah, memaki atau bahkan membentak pria itu. Tapi tatapan Krisna selalu membuatnya tidak bisa melakukan hal itu. Tatapan pria itu selalu memaksanya untuk bungkam, untuk diam dan mengalah.
“Aku capek.” Hanya itu yang mampu
Tania utarakan. “Capek banget.”

“Iya, aku ngerti.”

Krisna meraihnya ke dalam pelukan, sementara Tania hanya diam, tidak membalas pelukan itu. Tubuhnya berdiri kaku saat Krisna mengusap bahunya.

“Kita pikirin solusinya nanti.”

Nanti itu, kapan? Pertanyaan itu sering terbersit dalam benak Tania, namun ia tidak pernah mendapatkan jawaban.

“Aku mau pulang. Aku butuh istirahat.”

“Kita pulang.”
Savita hanya menatapnya sinis saat Krisna dan Tania berpamitan. Tania bahkan tidak mau repot-repot menyalami ibu mertuanya itu saat mengambil tasnya di sofa, ia hanya mengucapkan kata “Aku pulang dulu, Ma.” Dengan nada datar, lalu berlalu begitu saja, membiarkan Krisna bicara

dengan ibunya sementara ia masuk ke dalam mobil dan pergi lebih dulu. Krisna akan menyusul dengan mobilnya sendiri.

Sepanjang jalan menuju rumah yang ia tinggali bersama Krisna, benak Tania terasa penuh oleh hal-hal yang menyakitkan. Namun ia tidak bisa memuntahkan isi kepalanya kepada seseorang, ia tidak bisa mengungkapkan bagaimana sakitnya hidup yang ia jalani, atau bagaimana lelahnya ia dipaksa untuk mengalah. Ia tidak bisa mengungkapkan kepada seseorang betapa inginnya Tania pergi dari semua kegilaan ini.

Kepada siapa ia bisa bicara? Kepada siapa ia bisa bersandar?

Sementara ia tidak memiliki seseorang yang bisa andalkan di sisinya.

Meski ia memiliki sahabat, namun Veby juga sudah cukup sulit dengan masalahnya sendiri,

daripada membebani orang lain dengan masalahnya, Tania lebih memilih untuk menelan sendiri semua pil pahit yang dijejalkan ke tenggorokannya.

Bahkan untuk menangis pun, Tania sudah tidak bisa.

***

Danish memasuki ruang kerja kakeknya, Opa Azka. Langkahnya terus menuju lemari arsip yang menyimpan banyak file di sana.

Ia meraih salah satu map dan membukanya, membolak balik kertas untuk mencari sesuatu, dan begitu menemukannya, Danish membacanya dengan seksama.

Tania Subrata. Dua puluh sembilan tahun. Menikah. Sudah menjadi dosen di Universitas Nusantara selama dua tahun.

Danish menutup arsip itu dan mengembalikannya ke tempat semula.

“Danish?”

Danish menatap ke pintu, Opa Azka berdiri di sana.

“Opa.” Pria itu mendekati kakeknya dan menyalami kakek yang begitu dipujanya itu. “Aku pikir Opa sudah tidur.”

“Belum.” Opa Azka tersenyum lembut.
“Kamu tumben malam-malam ke sini.”

“Aku cuma mau nyari buku, kayaknya ada buku aku yang ketinggalan di sini. Tapi nyarinya besok aja. nggak ketemu.”

“Opa bantuin, mau?”

“Nggak usah. Ayo aku antar Opa ke kamar. Kenapa Opa belum tidur? Sudah jam sebelas malam.”

Azka hanya tersenyum. “Saat kamu sudah semakin menua, tidur bukan lagi menjadi kebutuhan utama.”

Danish hanya diam, mengantarkan Azka menuju kamarnya, lalu ikut berbaring di sana menemani kakeknya sambil mendengarkan cerita Azka tentang istri tercintanya.

“…. Oma kamu dulu, bandel banget.
Waktu kuliah sering bikin ulah.”

Danish tersenyum, berbaring miring menghadap Azka yang berbaring telentang. Setiap kali menceritakan tentang istrinya, wajah Azka tampak berbinar, matanya terlihat hidup dan senyumnya begitu lebar. Danish semakin

menyadari bahwa cinta tak terhalang oleh apa pun, bahkan oleh kematian sekalipun.

“Saking bandelnya, Opa sampe heran kenapa Oma kamu begitu. Tapi karena bandel itulah, Opa jadi nggak bisa mengalihkan perhatian.”

Azka masih ingat dengan jelas setiap detail kehidupannya bersama Kiandra. Meski Azka sudah mulai melupakan halhal lain, tapi jika menyangkut tentang istri yang dicintainya, Azka tidak akan pernah lupa. Bahkan detail terkecil tentang Kiandra pun, Azka masih mengingatnya dengan jelas.

“Opa rindu sama Oma?”

Azka menoleh, lalu tersenyum teduh. “Setiap detik.” Ucapnya dengan senyuman. “Namun rindu itu pasti tersampaikan.”

Betapa luasnya hati yang Azka miliki, Danish tidak akan pernah mampu membayangkan kebesaran hati kakeknya itu. Meski di dalam kesakitan oleh perasaa rindu sekalipun, Azka masih mampu tersenyum dengan teduh.

“Opa harus tidur sekarang.”

Azka mengangguk, tersenyum dan mulai memejamkan matanya.

“Danish.”

“Ya.”

“Opa senang ditemani kamu malam ini.”

Danish ikut tersenyum. “Aku juga senang ada di sini bersama Opa.”

Perlahan, napas Azka menjadi teratur.

Kakeknya telah terlelap dengan damai. Dengan hati-hati karena takut menimbulkan suara, Danish bangkit dari tempat tidur, lalu melangkah tanpa suara menuju pintu. Membuka dan menutup pintu dengan sangat perlahan.

Danish melangkah menuju salah satu kamar dan memilih untuk menginap di sana malam itu.
"Bu Tania."

Tania berhenti melangkah dan menoleh ke belakang, seorang mahasiswa bimbingannya berlari-lari menghampirinya.

"Ada apa, Ari?"

Sang mahasiswa yang bernama Ari tersenyum lebar, menyerahkan sebuah paperbag untuk Tania.

"Apa ini?"

“Cake buat Ibu. Ini tanda terima kasih saya, karena berkat bimbingan Ibu, skrispi saya berjalan lancar dan saya bisa mengikuti sidang dua minggu lagi. Terima kasih banyak, Bu. Maaf cuma ini yang bisa saya kasih.”

“Kamu nggak perlu beliin saya apa-apa. Tapi ngomong-ngomong selamat atas kelancaran skripsi kamu, semoga sidang nanti bisa berjalan lancar dan terima kasih untuk cakenya.”

“Sama-sama, Bu.” Ari sangat senang bahwa kue yang ia beli diterima oleh Tania. “Terima kasih untuk doa, Ibu. Dan sekali lagi terima kasih atas bimbingan Ibu. Saya benar-benar berhutang banyak sama Ibu.”

Tania menggeleng sambil tersenyum.
“Kamu yang sudah berusaha keras, berjuang tanpa lelah. Saya hanya mendampingi.”

“Sekali lagi terima kasih, Bu. Saya pamit, mau berangkat kerja.”

“Terima kasih untuk cakenya.”

“Sama-sama, Bu.” Ari membungkuk sebagai tanda hormat kepada Tania sebelum melangkah cepat menuju lift. Tania tersenyum, pemuda itu pekerja keras dan Tania menyukai semangatnya.

Tania melangkah masuk ke dalam ruangannya. Namun ia berdiri kaku di ambang pintu saat melihat siapa yang sedang duduk di meja kerjanya saat ini. “Kalau kamu tidak ingin menimbulkan kekacauan. Tolong tutup dan kunci pintunya sekarang.” ucap Danish dengan suara dingin seraya menatap tajam pada Tania yang mematung di ambang pintu.

Enam

“Apa yang kamu lakukan di ruangan saya?” Tanya Tania dengan nada marah. Masih berdiri di ambang pintu dan menatap tajam pria yang seenaknya duduk di atas meja kerjanya.

“Kamu tidak dengar apa yang saya katakan tadi? Tutup pintunya.”

Namun Tania malah membukanya lebih lebar. “Keluar.”

Danish menghela napas. “Ayolah, kamu tidak akan suka dengan ini.”

“Ya. saya memang tidak suka dengan kehadiran kamu. Jadi, tolong menyingkir sekarang.”

Danish berdiri, melangkah menuju pintu. Tania pikir pria itu akan pergi, tapi yang terjadi malah

sebaliknya. Danish menarik Tania masuk dan menutup pintu lalu menguncinya dari dalam.

“Apa-apaan!” Tania memelotot.

“Kamu yang memilih ini.” ucap Danish mendorong Tania menjauhi pintu. Namun meski ia terkesan mendorong wanita itu, dorongannya tidaklah kasar.
Ia mendorong dengan lembut.

Mau tidak mau, Tania melangkah menuju meja kerjanya dan duduk di sana.

“Apa mau kamu?!” nada suaranya sangat dingin dan ketus.

“Kamu.”

Jawaban itu menghasilan delikan tajam dan kasar. Tapi Danish hanya tersenyum miring.

“Apa yang kamu inginkan?!” Tania memelotot saat Danish mendekat.

“Entahlah. Saya juga bingung.” Ucap Danish meletakkan tangannya di kedua sisi tubuh Tania, mengurung wanita itu di sana. “Pertama saya merasa luar biasa marah, saya tidak pernah semarah itu sebelumnya, marah sama kamu, lalu pada diri saya sendiri. Dalam benak saya, saya sudah menyusun banyak sekali rencana untuk melampiaskan amarah saya jika saya bertemu kamu.” Ucap Danish menatap kedua mata Tania lekat. “Kamu tahu? Kamu adalah satu-satunya wanita yang berhasil membuat saya sulit mengendalikan diri.”

Tania hanya balas memandanginya dalam diam.

“Lalu ….” Danish berhenti bicara.
Matanya menelusuri bentuk wajah Tania, lalu kembali ke mata Tania yang tampak sendu. Menatap ke kedalaman mata itu lekat-lekat,

seolah mencari dasar dari tatapan Tania yang tampak begitu kelam. Dari cara wanita itu menatapnya, Danish menemukan banyak hal. Banyak sekali hingga ia tidak mampu mengurainya dengan kata-kata.

“Lalu?” Tania tidak sadar melontarkan pertanyaan itu, karena saat ia tersadar, ia sendiri pun terkejut.

“Lalu saat saya melihat kedua mata kamu. Saya ….” Danish menarik napas perlahan. “Saya tidak bisa marah sama kamu.” Ucapnya berdiri tegap. “Saya tidak bisa.” Ucap Danish lirih. Ia memandangi dinding di depannya, kemudian mendesah pelan. Sesuatu dari tatapan Tania membuat dada
Danish seakan ditusuk oleh pedang tidak kasat mata.

Tania memandang bingung, penasaran sekaligus berusaha untuk tidak peduli.

“Kenapa kamu mabuk malam itu?” Tanya Danish.

“Bukan urusan kamu.”

Jawaban itu membuat Danish tersenyum. “Artinya kamu mengakui kalau kita memang bertemu malam itu. Saya tahu kamu tidak benar-benar lupa.”

Tania ingin sekali masuk ke dalam lubang yang digalinya untuk melarikan diri. Namun sekarang, ia tidak memiliki tempat untuk bersembunyi karena Danish menatapnya begitu intens.
Tatapan mendalam yang membuat Tania tidak mampu bergerak, bahkan untuk menarik napas saja, ia melakukannya dengan perlahan-lahan.

“Saya stress, bingung, marah, kesal dan juga penasaran.” Danish kembali mengukung Tania dengan kedua lengannya. “Apa yang membuat kamu mabuk malam itu? Kenapa kamu menangis?

Mengapa kamu bersedia having sex sama saya? Apa kamu sudah sering melakukannya?”

“Kamu pikir saya ini murahan?!” tanggapan itu membuat Danish tersenyum lagi. Tania tersinggung olehnya.

“Lalu? Beri saya satu penjelasan dan saya akan berhenti mengejar kamu. Kamu tahu? Saya merasa begitu bersalah. Sebebas-bebasnya hidup saya, saya tidak pernah mengganggu wanita bersuami sebelumnya.
Sebangsat-bangsatnya saya, saya tidak akan menyentuh wanita yang telah memiliki pasangan. Dan kamu ….” Danish mendekatkan wajahnya menatap Tania, ujung hidungnya nyaris bersentuhan dengan ujung hidung wanita itu. “Adalah satu-satunya pengecualian atau lebih tepatnya kesalahan yang saya lakukan.”

Kesalahan.

Kesalahan.

Entah kenapa satu kata itu menggores Tania cukup dalam.
“Ini bukan kesalahan aku! Melainkan kamu! Semua yang terjadi di antara kita sekarang semuanya salah kamu!”

Tania kembali teringat dengan salah satu pertengkaran dari sekian banyak pertengkarannya dengan Krisna. Krisna melontarkan kalimat itu padanya. Kalimat yang mneggores Tania begitu dalam hingga sampai detik ini, luka itu tak kunjung berhenti mengucurkan darah.

Dan pria ini juga menyebutkan sebagai kesalahan.

Apakah semua hal yang terjadi di dunia ini adalah kesalahan Tania? Kenapa semua orang menyalahkannya?

“Kalian belum punya anak karena salah kamu! Kamu yang terlalu sibuk bekerja dan tidak memerhatikan suami!”

Bahkan ibu mertuanya pun selalu menyalahkannya. Dan Tania tidak mampu membela diri. Bahkan untuk membela diri saja, Tania tidak bisa melakukannya.

Rasa sesak tiba-tiba menusuknya dengan kuat. Hingga terasa begitu menyakitkan. Tania menarik napas dalam-dalam, namun sesaknya semakin menjadi hingga napasnya terputusputus.

Tania memukul-mukul dadanya yang terasa sakit.

Hal itu membuat Danish terkejut.

“Hei, hei … hentikan.”

Namun Tania terus memukul dadanya tanpa henti.

Danish menangkap kedua pergelangan tangan Tania dan mencengkeramnya erat. Menghentikan wanita itu untuk menyakiti dirinya sendiri. “Are you okay?” Danish bertanya khawatir.

Tania mengangkat wajah, menatap pria itu.

Tidak, ia tidak pernah baik-baik saja. Di sepanjang hidupnya, Tania tidak pernah ingat kapan ia merasa baik-baik saja.

“Tolong … pergi dari sini.” Ucap Tania lirih.

“Tapi saya—“

“Please ….” Nada penuh permohonan itu membuat tulang belakang Danish serasa disiram air dingin. “Tolong tinggalkan saya sendiri.”

Perlahan, Danish melepaskan tangan Tania yang ia tahan di sisi tubuhnya.

Pria itu mundur selangkah, menatap Tania lekat sementara Tania hanya diam memandangi dinding dengan tatapan kosong. Danish mengusap rambutnya frustrasi.

Ia kembali menoleh pada Tania yang berdiam diri bak patung.

Mulutnya terbuka, hendak mengatakan sesuatu, tapi begitu melihat tangan
Tania bergetar di atas pangkuannya, Danish menutup mulutnya. Ia menatap wanita itu begitu dalam.

Sebenarnya, apa yang terjadi pada kamu? Itu adalah pertanyaan yang hanya mampu Danish ucapkan di dalam hatinya.

Awalnya ia datang ke tempat ini untuk melampiaskan amarahnya. Ia terus menerus merasa bersalah, perasaan mengganjal yang

membuatnya tidak mampu berkonsentrasi pada apapun.

Tapi kini, saat melihat tatapan kosong Tania pada dinding di sampingnya, atau bagaimana cara wanita itu mengenggam erat kedua tangannya hingga buku-buku jarinya memutih, semua perasaan marah yang Danish rasakan luntur begitu saja. Yang tersisa hanya keinginan untuk memeluk bahu yang ringkih itu.

Teringat kembali dengan raut wajah

Tania malam itu. Bagaimana wanita itu menatapnya dengan mata yang sembab dan tatapan yang menyakitkan, tatapan yang membuat Danish memutuskan untuk menemani Tania minum di sana. Tatapan yang mengusik perasaan Danish, dan sekarang, melihat Tania seperti ini, menimbulkan kembali perasaan mengusik yang ganjil itu. “Saya ingin bertanya satu hal. Satu hal saja.” Ucap Danish pelan. “Apa kamu pernah melakukan hal seperti itu sebelumnya? Bercinta dengan pria asing?”

Tania tersentak oleh pertanyaan itu.
Pelan-pelan ia menoleh dan menatap
Danish. Lalu menggeleng. “Tidak.”

Danish menghela napas lega. Mengapa ia bisa begitu lega? Karena tatapan mata Tania mengungkapkan kejujuran.
Kejujuran paling mutlak yang pernah Danish lihat dari tatapan seseorang.

“Lalu? Hal itu terjadi begitu saja?”

Tania mengangguk. “Ya. Saya sendiri pun bahkan tidak pernah menyangka hal itu terjadi. Sama seperti kamu, saya juga menyesalinya.” Menyesalinya.

Entah kenapa Danish tidak suka mendengarnya.

Danish mengusap wajah, menarik napas berat, lalu menoleh pada Tania lagi. Karena wanita itu

hanya diam seraya memandangi lantai, tidak ada yang bisa Danish lalukan selain membalikkan tubuh dan melangkah pergi.

Danish semakin merasa frustrasi. Ia mengacak rambutnya seraya menyusuri koridor menuju lift. Perasaan ganjil dan terus menghantui itu datang lagi. Danish membencinya. Tapi ia juga tidak mampu memaksa Tania lebih jauh, sesuatu dari cara wanita itu menatapnya membuat Danish tidak tega.

Niatnya datang ke sini untuk membuat Tania mengakui kesalahannya.

Dan wanita itu memang mengakuinya, bahkan menyesalinya. Lalu, kenapa Danish masih merasa belum puas?

Apa yang ia harapkan dari wanita itu?!

Setelah kepergian Danish, Tania menatap daun pintu yang terutup. Tangannya bergetar saat ia menarik napas dalam-dalam. Ia hampir saja menunjukkan kerapuhannya pada orang asing. Ia hampir menunjukkan betapa lemahnya ia pada orang yang tak dikenalnya. Cukup sekali ia menangis di depan pria itu, cukup sekali ia menunjukkan betapa menderitanya ia,
Tania tidak ingin menunjukkannya lagi. Terlebih kepada pria yang telah menghabiskan malam dengannya.

Andai saja waktu bisa diputar, apakah Tania ingin kembali ke malam di mana semuanya belum terjadi?

Tania menarik napas panjang, lalu menggeleng. Tidak. Mungkin ia tidak ingin memutar waktu.

Karena meskipun hal itu memalukan, atau bahkan pria itu menyebutnya sebuah kesalahan, untuk pertama kalinya Tania mampu mengeluarkan

airmatanya. Untuk pertama kalinya ia menangis begitu keras dengan seseorang datang untuk memeluknya. Untuk sebuah pelukan yang pria itu berikan, Tania harus membayarnya dengan mahal. Membayarnya dengan harga diri yang tercabik-cabik.

***

Danish mengerang frustrasi. Bahkan setelah seminggu berlalu, ia belum mampu melupakan segalanya. Ada apa dengannya? Apakah yang terjadi malam itu begitu hebat hingga membuatnya tidak bisa lupa? Apakah yang terjadi malam itu begitu memuaskannya hingga Danish tidak bisa menahan keinginan dari hasratnya?

“Fuck!” Danish memaki kencang.
Hingga Mamat yang berniat untuk masuk ke dalam ruangan Danish pun membeku di balik pintu yang sedikit terbuka.

Mamat menutup pintu pelan-pelan dari luar, lalu menatap Lula yang ikut mendengar makian barusan.

“Bapak kayaknya lagi sensitif, Mas
Hilmat.” Ucap Lula dengan suara pelan.
“Marah-marah terus.”

“Kayaknya gitu. Persis kayak Bu Kiran kalau lagi punya masalah.” Ucap Mamat. “Jadwal Bapak dicancel aja dulu, Lu. Percaya sama saya, Pak Danish nggak bakal konsen kerja kalau kayak gitu. Kasih waktu dulu sore ini.
Jangan diganggu.”

“Baik, Pak.”

Meski Mamat hanya PA dari CEO, namun perkataan Mamat cukup berpengaruh di kantor ini. Terlebih jika berhubungan dengan Kirania dan Danish. Tidak ada yang bisa mereka percayai selain Mamat yang sangat mengenal kakak

beradik itu. Jika Mamat mengatakan jangan diganggu, maka sebaiknya tidak ada yang menganggu Kirania atau Danish yang sedang frustrasi. Dan hanya Mamat yang bisa menganggu dan tahan pada bentakanbentakan kakak beradik Alvarendra jika mereka sedang marah.

Seharian itu, Lula memilih untuk tidak menganggu Danish dengan pekerjaan dan menunda semua jadwal meeting pria itu. Bukan hanya demi dirinya, namun juga demi kelancaran pekerjaan hari itu. Danish tidak dalam mood yang bagus untuk bekerja.

Sementara Danish, yang sudah mulai bisa mengendalikan diri, duduk diam di kursinya. Memilih membuka Ipad untuk melihat berita-berita bisnis yang sedang hangat, namun yang ia lihat adalah berita salah satu sepupunya yang tengah dekat dengan seorang pilot. Tiba-tiba saja Danish ingin membaca berita itu. Biasanya ia tidak terlalu peduli dengan gosip yang beredar tentang

keluarga besarnya. Danish tidak ambil pusing, namun berita tentang Mikayla dan kekasihnya yang seorang pilot, layak dinikmati.

Suasana hati Danish perlahan membaik saat ia melihat komentar-komentar lucu di sosial media Mikayla. Meski cukup banyak yang memberikan komentar miring, namun ia tidak terusik. Komentar seperti itu bukanlah kali pertama ia baca.

Ah, tiba-tiba saja ia rindu dengan adiknya yang satu itu.

Melihat waktu yang ternyata berlalu begitu cepat, juga pekerjaan yang sepertinya tidak banyak, Danish keluar dari ruangannya, menemukan Lula yang bersiap untuk pulang.

“Selamat sore, Pak. Bapak butuh sesuatu?”

Danish menggeleng. “Kamu mau pulang?”

“Iya, Pak.”

“Hati-hati di jalan.” Ucap Danish seraya melangkah menuju lift.

“Terima kasih, Pak.” Ucap Lula dengan napas lega. Wajah Danish tidak semenakutkan pria itu datang tadi.

“Kamu masuk berita gosip akhir-akhir ini.” ucap Danish menatap sepupunya yang sedang sibuk membaca berkas. Ia berdiri di ambang pintu ruang kerja Mikayla.

“Hmm … apa sekarang majalah bisnis nggak menarik lagi buat kamu, Dan?”
Mikayla mengangkat wajah dan menatapnya cemberut.

Danish tertawa. “Jadi, siapa dia? Katanya dia pilot. Kenapa kamu nggak pernah bawa dia ke acara makan malam keluarga?”

Mikayla menutup laporan yang ia baca. “Karena aku malas menghadapi kekepoan kalian.”

“Oh, Sis, kami cuma ingin tahu siapa yang menjadi calon sepupu baru. Apa itu salah?”

“Lebih baik urus saja urusan kamu sendiri. Ngomong-ngomong, kamu ngapain di ruangan aku?”

Danish menghempaskan dirinya di kursi. “Ayo makan malam, aku kesepian.” Ucapnya pelan. Semenjak Kirania menikah, Danish memang merasa sedikit kehilangan. Ia biasanya selalu bersama kakaknya itu. Dan kini … tiba-tiba saja ia merasa sendiri.

“Ah, apakah salah satu playboy Zahid akhirnya merasakan kesepian? Luar biasa!” Mikayla bertepuk tangan.

“Sudahlah, aku serius. Ayo temani aku makan. Aku butuh teman.” Danish tersenyum membujuk. Lagipula ia memang rindu pada Mikayla. Sifat Mikayla hampir sama dengan sifat Kirania, dan hal itu membuat Danish merasa nyaman karena ia merasa sedang bersama kakaknya yang cuek namun diam-diam perhatian itu. “Apalagi sekarang?” Mikayla menatap lekat Danish.

Danish menggeleng. “Apa?” tanyanya dengan wajah polos.

“Kamu nggak akan kesepian kalau nggak ada sesuatu yang terjadi. Jadi, masalah apa yang sudah kamu buat belakangan ini?”

Danish menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Dan kepekaan Mikayla juga hampir sama dengan kepekaan Kirania. Mereka sangat cepat menyadari ada yang salah hanya dengan menatap wajah kusut Danish. “Apa kamu pernah suka dengan istri orang?” Apakah

Danish suka dengan wanita itu? Bukan suka secara fisik, hanya suka dengan percintaan mereka malam itu. Wanita itu benar-benar memuaskannya.

"Ah, bukan masalah—what?! Are you fucking serious?!" Mikayla memelotot.

Danish mengangguk. "Aku nggak tahu kalau dia sudah punya suami."

"Oh. My. God, Danish!"

"Well, dia nggak bilang kalau dia sudah menikah."

"Lalu darimana kamu tahu kalau dia sudah menikah?"

"Foto di ponselnya."

"Dan kenapa kamu bisa ngeliat foto itu?" Mikayla memicing tajam.

Danish salah tingkah, menolak menatap sepupunya itu.

“Danish.”

“We were having sex.” Ucap Danish pelan.

“Shit! You slept with someone’s wife?!”

“Sudah aku bilang kalau aku nggak tahu dia sudah menikah!” Bukan seratus persen salahnya, ‘kan?

“Aku tahu kamu bego, tapi aku nggak nyangka kamu sebego itu.”

“Aku mabuk, dia juga. Lalu kami melakukan seks. Di mana salahku?”

“Pikiran kamu cuma ada di selangkangan. Itu salah kamu!” ketus Mikayla.

“Kamu pikir aku bakal nidurin dia kalau aku tahu dia istri orang?”

“Lain kali wawancara dulu cewek yang mau kamu ajak having sex.”

“Memangnya aku staf HRD?” gerutu Danish.

“Bagaimana kalau dia hamil?”

“Jangan nakut-nakutin aku, Kay.” Itu adalah salah satu hal yang menolak Danish pikirkan secara rinci.

“Aku cuma memikirkan kemungkinan terburuk. Bagaimana kalau dia hamil anak kamu? Apa malam itu kamu pakai pengaman?”

Danish mendesah. “Aku nggak ingat.” Ucapnya lirih. Sial! Apa ada kemungkinan wanita itu akan hamil?

Mikayla mendesah dalam.

“Itu hal paling tolol yang pernah kamu lakuin.”

Danish menjambak rambutnya sendiri seraya mengerang. “Sekarang aku harus gimana?” Shit! Shit! Shit! Kata hamil terdengar begitu menakutkan bagi Danish.

“Ya nggak gimana-gimana. Memangnya kalau dia hamil, dia bakal ngasih tahu kamu? Memangnya kamu tahu dia siapa? Kamu tahu namanya?”

Danish tahu. Tapi … lebih baik ia tidak memberi tahu Mikayla. Kemungkinan besar Mikayla akan mencari wanita itu untuk melihat apa wanita itu hamil atau tidak. Danish tidak bisa mengekspos Tania seperti itu.

Danish menggeleng. “Aku nggak sengaja ngeliat wallpaper hapenya waktu pergi pagi itu, dan itu foto pernikahannya. Aku langsung kabur waktu

tahu dia sudah menikah.” Itu sepotong kejujuran yang mampu ia akui.

“Selamat. Kamu dinobatkan sebagai orang paling tolol dalam keluarga Zahid!” ketus Mikayla.

“Ayo makan, aku lapar.”

“Dan kamu masih bisa mikirin makanan?”

“Aku butuh asupan tenaga buat berpikir. Harusnya kamu ikut berdoa semoga dia nggak hamil.”

Mikayla memutar bola mata. “Kalaupun hamil, aku nggak yakin dia mau ngasih tahu kamu.”

Kalimat itu berhasil membuat pikiran Danish menjadi kacau.

Hamil.

Bagaimana kalau Tania benar-benar hamil? Karena jelas Danish melakukannya tidak hanya sekali, namun berkali-kali. Dan ia tidak menemukan satu pun bekas kondom di atas ranjang mau pun di lantai pagi itu.

Hamil. Kata itu terdengar menakutkan baginya.

“Kenapa diam? Baru sadar kalau kamu melakukan kesalahan?” Sindir Mikayla.

Danish menelan ludah susah payah. “Sejujurnya, Kay … aku nggak menemukan bekas kondom pagi itu.” “Oh, shit!” Mikayla memelotot marah. “Bilang sama aku kalau kamu bercanda!”

Danish menggeleng. “Aku serius.”

Mikayla meremas lengan Danish kuatkuat, berniat mematahkan lengan sepupunya itu.

“Danish, lihat aku.”

Danish menunduk, menatap sepupunya.

“Kamu harus mencari tahu siapa dia dan kamu harus tanya sama dia, karena kalau kamu hanya diam, kamu mungkin telah menghancurkan pernikahan seseorang.”

Danish membeku. Tidak, sekalipun tak pernah terpikirkan olehnya untuk menghancurkan pernikahan seseorang. Terlebih pernikahan orang yang tak dikenal.

Tujuh

Danish duduk di dalam mobilnya, matanya terus menatap ke lobi utama Universitas Nusantara. Tangannya mencengkeram kemudi mobil karena cemas. Saat melihat Tania melangkah keluar dari lobi, Danish keluar dari mobilnya. Begitu Tania masuk ke dalam mobil, Danish ikut masuk ke mobil wanita itu.

“Astaga!” Tania terkejut saat Danish duduk di kursi penumpangnya.

“Hai,” Sapa Danish pelan.

“Mau apa lagi kamu? Bukankah urusan kita sudah selesai?”

“Belum. Sama sekali belum selesai.” Ucap Danish dengan nada serius.

Danish sudah memikirkan ini selama berhari-hari. Sudah tiga minggu lewat dari malam itu. Haruskah ia bertanya sekarang?

“Bagaimana kabar kamu?” Tanya Danish.

“Kamu masuk tanpa izin ke mobil saya cuma mau nanya hal itu?”

“Saya serius.”

Tania menghela napas. “Saya baik-baik saja.”

“Kesehatan kamu bagaimana?”

Tania menoleh dan memicing, menatap tajam sekaligus bingung. Kenapa semua orang menanyakan soal kesehatannya?

“Memangnya kenapa sama kesehatan saya?!” tiba-tiba saja ia merasa kesal atas pertanyaan itu.

“Apa … apa … fuck.” Danish memaki pelan, mengusap wajahnya dengan telapak tangan, meremas rambutnya karena frustrasi. Sementara Tania duduk diam karena tersinggung. “Apa kamu hamil?” Akhirnya pertanyaan itu terlontar juga dari bibir Danish.

Namun sayangnya pertanyaan itu mendapatkan respon sengit dari Tania.
Wanita itu menoleh dan menatap tajam.

“Apa maksud dari pertanyaan kamu?” Tanyanya dengan nada dingin.

Kehamilan adalah topik yang sangat dibenci oleh Tania.

“Kita … kita melakukannya malam itu. Jadi … jadi saya rasa, saya berhak mendapatkan kabar, apa pun kabar itu.” ucap Danish pelan.

Barulah Tania tersadar maksud pertanyaan Danish.

“Hamil atau tidak, bukan urusan kamu.”

“Bagaimana bisa bukan urusan saya?” Danish menoleh marah. “Kita melakukannya bersama-sama. Jadi apa pun kondisi kamu saat ini, saya berhak tahu.”

“Saya dan kamu tidak perlu membicarakan ini.”

“Memangnya kamu nggak bisa jujur aja sama saya?” Danish berujar lelah.
“Please, saya tidak mau bertengkar. Saya hanya ingin tahu bagaimana kondisi kamu. Saya peduli.”

“Peduli?” sinis Tania. “Kamu yakin kalau kamu peduli?”

Danish menatap Tania lekat. “Saya mungkin pria brengsek, dan saya mengakui itu. Tapi satu hal

yang harus kamu tahu, saya tidak pernah bermainmain tentang kepedulian saya pada seseorang.”

Nada suara yang serius, tatapan yang dalam dan jujur. Tania mungkin bisa menganggap bahwa kata peduli yang Danish ucapkan hanya omong kosong belaka, tapi tidak dengan tatapan pria itu.

Tatapan yang … yang mungkin tidak pernah ia lihat dari orang-orang di sekelilingnya.

Tania menghela napas dan bersandar di kursi.

“Sejujurnya, saya juga belum mendapatkan tamu bulanan saya.
Namun ini baru tiga minggu. Masih ada satu minggu untuk menentukan hasilnya.” Ucap Tania pelan, mencengkeram kemudi mobil hingga buku-buku jarinya memutih.

“Jika … ada kabar yang berhak saya dengar, maukah kamu
memberitahukannya pada saya?” Tanya Danish dengan menatap Tania lekat.
“Apa kamu bersedia?”

Tania hanya diam, tidak memberi respon.

“Kita melakukan hal itu bersama-sama. Tentu pertanggung jawabannya juga bersama-sama.” Ucap Danish membujuk. “Tolong, setidaknya beri saya kabar. Apa pun keputusan kamu atas kabar itu nanti, saya tidak akan memaksakan apa pun. Saya hanya ingin mendengar kejujuran dari kamu.”

Tania menghela napas. Lalu mengangguk. “Akan saya beritahu minggu depan.”

“Terima kasih.” Ucap Danish dengan senyuman tulus. “Bisa saya pinjam ponsel kamu sebentar?”

“Untuk?”

“Please.”

Tania mengeluarkan ponselnya dari dalam tas, membuka layarnya lalu menyerahkannya pada Danish. Danish mengetikkan sesuatu di sana hingga ponsel pria itu bergetar.

“Simpan nomor saya.” Danish menyerahkan kembali ponselnya kepada Tania.

Tania menerimanya dalam diam.

“Saya Danish. Kita belum sempat berkenalan sejak malam itu.” Danish mengulurkan tangan.

“Tania.” Tania menjabatnya sebentar, lalu menarik tangannya lagi.

Danish tersenyum, merasakan kelembutan tangan wanita itu dalam genggamannya.

“Kamu mau pulang?”

“Ya. Jadi bisa kamu keluar dari mobil saya?”

“Jangan lupa hubungi saya.” ucap Danish sebelum keluar dari mobil Tania dan kembali ke mobilnya sendiri.

Sepeninggalan Danish, Tania menatap sederet nomor yang pria itu ketikkan di ponselnya. Menghela napas, Tania menyimpan nomor itu dengan nama
‘Stranger’.

***
Danish duduk bersandar di sofa, menatap sederet nomor yang ia simpan ke ponselnya. Tania Subrata. Ini baru dua hari, tapi Danish sudah tidak sabar ingin mendengar kabar dari wanita itu.

Danish mengacak rambutnya dan berdiri menuju dinding kaca di kamarnya. Huniannya berada di lantai teratas sebuah gedung apartemen, penthouse pribadi miliknya. Danish berdiri di sana, menatap lampu-lampu gemerlap kota Jakarta dari ketinggian empat puluh lantai. Kedua tangannya berada di saku celana, pandangannya menerawang, memikirkan wanita yang telah memiliki suami. Dari sekian banyak wanita di dunia ini, kenapa Danish harus bertemu dengan wanita yang telah memiliki pasangan?

Bukankah akan lebih bagus jika ia bertemu dengan wanita lajang? Karena ia tidak perlu merasa bersalah seperti ini. Dan kemungkinan besar ia telah menghancurkan rumah tangga seseorang membuat Danish resah. Ia menyugar rambut sambil menghela napas.

Ponselnya bergetar saat Danish masih termenung menatap tetesan hujan yang turun di luar sana.

Pria itu merogoh saku, melihat siapa yang menghubunginya.

“Ya, Kak?”

“Danish.”

“Kenapa kamu belum tidur?”

“Aku nggak bisa tidur.” Ucap Kirania dengan nada pelan. Wanita itu menghela napas panjang. “Dan ….” “Ya?”
“Kamu lagi ada masalah?”

“Kenapa kamu nanya kayak gitu?”

“Karena sikap kamu akhir-akhir ini bikin aku khawatir.”

Danish tersenyum kecil. “Lula ngadu sama kamu? Atau Mamat ngajakin kamu bergosip, Kak?”

“Dan ….” Erang Kirania sebal.

Senyum Danish melebar. “I’m okay. Kamu nggak perlu cemas. Aku nggak ada masalah. Cuma lagi bosan aja sama rutinitas akhir-akhir ini.”

“Ambil cuti.” Sela Kirania cepat.

“Aku nggak butuh itu. Serius.”

“Ambil cuti, ajakin Xavier atau Aksa buat daki gunung, atau ke pantai, ke tempat-tempat yang kamu suka.”

“Kak ….”

“Aku beneran khawatir sama kamu.
Kamu tahu?”

“Aku tahu.”

“Kamu nggak mau cerita sama Kakak,

Dan?”

“Nggak ada yang perlu aku ceritain.
Kalau ada satu hal yang penting, aku pasti cerita ke Kakak. Tapi aku beneran baik-baik aja.”
Lagi-lagi Kirania menghela napas.

“Kamu jangan kebanyakan mikirin aku, pikiran aja Bastian. Jangan sampe dia ngambek karena kamu lebih perhatian sama adik ketimbang sama suami.”

“Dia ngerti, kok.” Danish tahu Kirania pasti cemberut di seberang sana. “Dia juga khawatir sama kamu.”

“Kamu kayaknya kebanyakan gosip sama Mamat. Ganti asisten, gih.”

“Janganlah, aku sayang sama dia.”

Danish tertawa. “Ini udah tengah malam, sana tidur. Kamu ngekhawatirin hal yang nggak penting.”

“Kamu tahu kalau aku sayang banget sama kamu, ‘kan?”

“I love you too.” Ucap Danish lembut.

“Cerita sama aku kalau ada apa-apa.”

“Kak … aku udah dewasa. Bukan bocah lima belas tahun lagi.”

“Kamu tuh tetap bocah bagi aku.”

“Iya, iya. Sana tidur. Nggak baik ibu hamil tidur larut malam.”

“Good night, Dany.”

“Good night, Sis.”

Danish menghela napas panjang. Kirania semakin peka semenjak hamil, dan semakin banyak berpikir akhir-akhir ini. Entah karena bawaan hamil atau memang kakaknya merasakan kalau ia sedang gelisah, Danish tidak bisa menebaknya. Mungkin dua-duanya benar, karena ikatan persaudaraan di antara mereka memang sekuat itu.

Hamil. Bagaimana kalau Tania benarbenar hamil? Apa yang harus Danish lakukan? Lalu bagaimana dengan pernikahan wanita itu?

Danish mengacak rambutnya lagi.
sebelum ia menerima berita yang pasti, ia belum bisa berpikir dengan jernih. ***
Tania duduk menatap kalender kecil yang ada di atas meja kerjanya, menatapnya lekat. Period bulanannya akan datang dua hari lagi jika memang tidak terjadi apa-apa. Wanita itu

menghela napas, menatapi kalender itu dalam diam.

Tania meraih ponselnya, membuka kontak dan menatap sederet nomor di sana. ‘Stanger’. Nama yang ia beri untuk pria itu di ponselnya. Ibu jarinya bergerak hendak menekan layar, tapi Tania mengurungkannya. Ia meletakkan kembali ponselnya ke atas meja.

“Tan, masih ada kelas?”
Tania menggeleng. “Udah selesai.”

“Belum pulang?”

“Bentar lagi, lo duluan aja, Veb.”

“Gue duluan, ya. Arman udah nunggu di apartemen.”

Tania mengangguk, melambai saat

Veby keluar lebih dulu dari ruang kerja mereka. Wanita itu memutar kursi untuk menatap jendela. Lagi-lagi hujan turun cukup deras, membuatnya semakin tidak ingin pulang ke rumah. Rumah yang terasa dingin, akan semakin dingin di kala hujan turun dengan lebatnya. Bahkan mungkin
Krisna juga tidak pulang malam ini.
Lama Tania duduk termenung di sana, sampai akhirnya ia menyerah, bangkit berdiri dan meraih tasnya.

Wanita itu menyusuri lobi, lalu berdiri di teras depan, menatap hujan yang cukup lebat. Ia tidak bawa payung dan mobilnya diparkir cukup jauh.

“Mau pulang?”

Tania tersentak kaget lalu menoleh, menemukan Danish berdiri di sampingnya. Sejak kapan pria itu di sana?

“Kamu ngapain di sini?”

Danish mengangkat bahu. “Itu juga yang menjadi pertanyaan saya sejak tadi. Apa yang saya lakukan di sini?” ucap Danish menatap tetesan hujan yang membasahi tanah.

Tania ikut memandang ke depan. Kampus sudah cukup sepi karena sudah malam, dan biasanya jika hujan seperti ini, mahasiswa yang masih di sana memilih untuk tetap di kantin atau di perpustakaan daripada berkeliaran di sekitar gedung kampus.

Danish tiba-tiba menyodorkan payung kepada Tania. Tania menunduk, menatap payung itu, lalu menatap Danish.

“Tidak perlu. Terima kasih.”

“Kamu mau berlari ke mobil dan basah kuyup setelahnya?”

“Saya bisa menunggu hujan sampai reda, atau sekuruti pasti memiliki payung yang bisa saya pinjam.”

“Lalu apa bedanya dengan payung yang ini?”

Tania kembali menatap payung berwarna biru itu.

“Kenapa kamu begitu keras kepala?” Danish meraih tangan Tania, lalu meletakkan payung di atas telapak tangan wanita itu. Tania mengenggamnya erat.

“Kamu ke sini hanya untuk memberi saya payung?”

Danish menoleh, menatap Tania lekat. Wanita itu bahkan sampai harus mendongak agar bisa melihat Danish lebih jelas karena perbedaan tinggi tubuh mereka yang cukup jauh.

“Saya hanya ingin melihat kamu.” Ucap Danish pelan. “Kalau kamu tanya apa alasannya? Saya tidak punya alasan. Saya juga bingung kenapa saya ingin bertemu kamu.”

Tania memalingkan pandangan, menatap lurus ke depan.

“Kamu sudah makan?” Tanya Danish lagi.

“Belum.”

“Keberatan kalau makan bersama saya?”

“Terima kasih, tapi saya bisa makan di rumah.”

“Bisakah kita berteman?”

“Tidak.”

“Kenapa?”

“Tidak ada alasan. Saya hanya tidak bisa berteman dengan kamu.” Ucap Tania datar.

Danish kembali diam.

“Sejujurnya, saya sedang bingung.” Ucap Danish memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana.

Tania menoleh. “Bingung?”

“Ya.” Danish ikut menoleh, menatap lekat pada kedua mata Tania yang kelam dan tampak sendu. Pria itu tersenyum kecil. “Saya suka mata kamu.”

Tania mengerjap, lalu memalingkan pandangan.

“Apa yang kamu bicarakan?” Tanyanya dengan nada dingin.

Danish hanya mendesah, tersenyum kecil. “Bagaimana pernikahan kamu?” Tania

menatapnya sengit. “Untuk apa kamu ingin tahu privasi orang lain?”

Danish tidak menjawab, wanita itu benar. Untuk apa ia ingin tahu privasi orang lain?

“Saya harus pergi. Terima kasih untuk payungnya.” Tania membuka payung, lalu melangkah menuju mobilnya. Sementara Danish masih berdiri di sana, memerhatikan wanita itu memasuki mobilnya, lalu mengawasi saat mobil itu menjauh.

“Bodoh.” Maki Danish pada dirinya sendiri. Pria itu menengadah, menatap langit yang terus mencurahkan hujan yang cukup deras. Tanpa peduli pada tetesan air itu, Danish melangkah menuju mobilnya.

Tania masuk ke dalam kamar mandi, ia berdiri di depan wastafel untuk menatap wajahnya sendiri.

Gurat lelah tertera jelas, lingkaran hitam di bawah matanya juga tampak mengkhawatirkan.

Krisna tidak pulang. Dan Tania tidak perlu bertanya di mana keberadaan suaminya, yang pasti Krisna tidak akan kembali malam ini.

Tania mulai melepaskan satu persatu pakaiannya, saat ia melepaskan pakaian dalam, matanya menatap bercak di celana dalam. Akhirnya ia datang bulan, meski lebih cepat dua hari daripada biasanya.

Entah ia harus lega atau menangis, Tania tidak tahu. Yang ia lakukan hanyalah berdiam diri cukup lama di kamar mandi, mematung menatap lantai dengan mata yang terasa perih.

Tania mengusap wajah lalu melangkah menuju bilik pancuran. Setiap kali air dingin membasahi kepalanya, ia berharap airmatanya akan keluar,

menetes dengan hebat untuk mengurangi sesak yang ia rasakan.
Namun hal itu tak pernah terjadi.
Kenapa Tania tidak bisa menangis? Kenapa sulit sekali untuk menumpahkan perasaan yang menumpuk di dadanya? Apa yang harus ia lakukan agar sesak yang menghimpit ini bisa menghilang?

Dua puluh menit kemudian, Tania duduk di tepi ranjang, menatap ponsel dan memandanginya cukup lama. Setelah mengumpulkan keberanian, ia menekan layarnya.

“Halo.”

“Ini saya.” ucap Tania serak.

“Ya, saya tahu.”

“Saya ….” Tania diam sejenak. “Saya sudah datang bulan, saya tidak hamil.”

Keheningan terjadi cukup lama sampai
Tania mengira panggilan telah terputus.
Tapi akhirnya desahan berat terdengar.

“Ya, saya mendengarnya.” Ucap Danish. “Jadi … tidak ada lagi yang perlu kita bicarakan setelah ini. Kita juga tidak perlu bertemu lagi. Saya harap kamu berhenti mengusik saya. Urasan kita benar-benar telah selesai.”

Hening. Tidak terdengar jawaban. Tania masih memegangi ponselnya di telinga.

“Ya.” jawaban pelan itu akhirnya terdengar setelah cukup lama keheningan menyelimuti.

“Kalau begitu, selamat malam.”

“Selamat malam.”

Tania mengenggam ponsel itu dan menatap layarnya yang telah gelap. Ia kemudian membuka

layar dan mencari daftar kontar, saat menemukan nama ‘Stranger’ di sana, Tania hendak menekan perintah delete. Tapi ibu jarinya terdiam di udara. Ia terus menatap nomor itu lama-lama. Pada akhirnya, Tania urung menghapus nomor itu. Ia meletakkan kembali ponselnya ke atas nakas lalu bersandar di kepala tempat tidur.

Mana yang lebih baik? Hamil dengan cara seperti ini atau hamil dengan usul dari Krisna?

Tidak ada. Dua-duanya adalah cara yang salah.

Tania menekuk lutut dan meletakkan keningnya di atasnya. Memeluk lututnya sendiri. Rasa sesak kembali menghampiri. Ia menarik napas dalamdalam lalu menghembuskannya perlahan.

Ia ingin menangis, tapi tangis itu tidak kunjung terjadi.

***

Danish mengenggam erat ponsel di tangannya. Ia masih berdiri menatap dinding kaca kamarnya. Hujan turun lebih deras dari yang sebelumnya. Genggaman di ponselnya mengerat saat ucapan Tania terngiang lagi dalam benaknya.

"Jadi … tidak ada lagi yang perlu kita bicarakan setelah ini. Kita juga tidak perlu bertemu lagi. Saya harap kamu berhenti mengusik saya. Urasan kita benar-benar telah selesai."

Kini kecemasan Danish telah menghilang. Wanita itu tidak hamil. Kegelisahan yang meliputinya selama seminggu ini telah lenyap. Apa pun urusannya dengan wanita itu kini benarbenar telah selesai.

Namun … kenapa Danish tidak merasa senang karenanya? Bukankah berita ini yang ingin ia dengar?

Delapan

" … bagaimana, Pak Danish?"

Mikayla memandangi Danish yang hanya duduk diam terpengkur menatap meja, tatapan mata pria itu kosong. Terlihat jelas bahwa hanya raganya yang ada di sana, namun tidak dengan nyawanya.

"Pak Danish?" Mikayla menyentuh lengan Danish.

Danish tersentak, matanya menatap Mikayla, lalu pada dua klien yang duduk di depannya, menunggu reaksinya.

Danish berdehem, duduk tegap, melirik Mikayla yang menatapnya lekat.

"Maafkan saya." ucap Danish menatap layar laptopnya. Ia berdehem, melirik Mikayla lagi.

“Kapan Pak Danish bisa survey lokasi di mall kita? Karena menurut penelitian saya, franchise milik PT.Tokati sedang banyak diminati di Asia, dan jelas kita butuh peresmian secepatnya untuk di Jakarta.” Ucap Mikayla.

“Saya akan melakukan survey sore ini.
Kebetulan, saya juga ada urusan di mall
Zahid.”

“Jadi besok kita sudah bisa mendengar kabar baik dari Pak Danish?” Salah satu kliennya bertanya penuh harap.

“Ya, tentu saja. Saya akan mengabari
Anda secepatnya.”

“Kami berharap kerja sama ini benarbenar bisa dilakukan, terlebih mall milik keluarga Zahid termasuk dalam mall yang terbesar di Indonesia, dan franchise dari PT.Tokati sendiri belum memiliki cabang di Indonesia. Akan sangat luar

biasa jika mall dari Zahid Group menjadi yang pertama bekerja sama dengan PT.Tokati."

"Tentu." Mikayla tersenyum.

Setelah pertemuan itu selesai, Danish menghela napas dan duduk bersandar di kursi, mengusap wajahnya yang lelah.

"I'm sorry, Kay." Ucapnya menatap
Mikayla lekat. "My bad."

Mikayla mendesah, menggeser kursinya lebih dekat pada Danish. "What happened?" tanya Mikayla dengan suara lembut. "Satu bulan ini kamu tidak bekerja dengan baik."

"Just tired." Danish mencoba memberikan senyum yang menenangkan untuk adiknya itu. Mikayla memicing, sementara Danish meraih tangan Mikayla dan menyentuhnya. "Trust me."

“Okay.” Mikayla mengangguk. Danish sedang tidak baik-baik saja, terlihat jelas dari tatapan pria itu. Tapi Mikayla menghargai keinginan Danish untuk menyembunyikan masalahnya. Ia tidak berhak ikut campur terlalu dalam meski ia dan Danish bersaudara. “Mau aku temani nanti sore?”

“Nggak perlu. Aku bisa sendiri.”

Mikayla mengangguk, berdiri dan menatap Danish, tangannya bergerak meremas pelan bahu Danish untuk memberikan support. Dan Danish membalasnya dengan menepuk-nepuk pelan punggung tangan Mikayla yang ada di bahunya.

“I have to go.” Ucap Mikayla meraih Ipadnya di atas meja.

“Okay.”

Danish menatap kepergian adiknya itu, lalu kembali menghela napas dan memutar kursi menatap pemandangan di belakangnya.

Lagi-lagi gerimis turun membasahi bumi. Ini masih pukul dua siang tapi langit sudah mendung dan gelap.

Pada pukul empat sore, Danish keluar dari mobil dan melangkah memasuki mall milik Zahid Group. Meski hujan cukup deras di luar, mall ini selalu ramai oleh pengunjung, salah satu alasannya karena Zahid selalu memperbaiki fasilitas di sana, dan alasan lainnya karena mall ini sudah mampu menyaingi mall-mall yang telah berdiri lebih dulu.

Danish berdiri di eskalator seraya menatap ke sekelilingnya. Rasa bangga memenuhi dadanya. Ini adalah perjuangan dari leluhurnya, dan semua anggota keluarganya berjanji akan menjaga segala bisnis yang dirintis oleh pendahulu mereka dengan baik. Zahid tidak akan bisa sebesar

sekarang kalau mereka hanya bisa duduk malas di rumah masing-masing.

“Selamat sore, Pak Danish.” Manajer mall segera mendekati Danish yang melangkah mendekatinya.

“Selamat sore, Pak Edi.” Danish menjabat tangan Pak Edi selaku manajer operasional mall ini.

“Saya sudah menemukan lokasi yang cocok untuk franchise baru kita, mari kita lihat.”

Danish mengangguk, melangkah bersama Pak Edi menuju lokasi yang dituju seraya mengobrol santai tentang kondisi mall saat ini.

Saat ia tengah mendengarkan laporan dari Pak Edi, tatapan Danish tidak sengaja melihat seseorang yang dikenalnya sedang berjalan seorang diri tidak jauh darinya. Danish menoleh, menatap lebih lekat.

“Pak Danish?”

Tapi Danish masih mengawasi wanita itu yang memasuki sebuah butik.

“Pak Danish?”

“Ah, ya.” Danish tersentak dan menatap Pak Edi. “Maaf, tadi saya merasa melihat seseorang yang saya kenal.”

“Kita sudah sampai di lokasi, Pak.”

Danish menatap ke depan, pada lokasi yang dibicarakan oleh Pak Edi. Danish berkeliling seraya bertanya-tanya tentang lokasi itu secara rinci.

“Saya rasa, ini lokasi yang paling pas.
Bagaimana menurut Pak Danish?”

“Saya juga merasa ini lokasi yang bagus. Strategis dan sudah terlihat dari jarak jauh.”

“Lokasi ini sebenarnya sudah diincar oleh merek butik ternama, tapi berhubung franchise kali ini akan menjadi yang pertama di Indonesia, saya mengamankan lokasi ini lebih dulu.”

Danish masih mengobrol di sana sampai setengah jam lamanya sambil diamdiam mengawasi butik yang tadi dimasuki oleh Tania, setelah urusannya selesai, Danish melangkah mendekati butik itu.

Menarik napas dalam-dalam, pria itu melangkah masuk ke dalamnya.

***

“Kamu ingat kalau besok malam aku ada undangan pesta peresmian, Tan?”

Tania yang memasuki ruang makan, menatap Krisna yang sudah lebih dulu duduk di meja makan, sedang sarapan.

“Undangan apa?”

“Peresmian bisnis salah satu investor perusahaan aku.”

“Oh.” Hanya itu respon Tania.

“Kamu harus temani aku ke sana.”
“Aku nggak suka pesta, Kris.”

“Tapi aku nggak mungkin datang sendiri.”

Tania menghela napas, menatap Krisna dengan tatapan lelah.

“Please.” Krisna menatapnya dengan penuh permohonan.

Tania akhirnya mengangguk. Kalaupun ia menolak, ia tetap akan dipaksa untuk datang.

Krisna tersenyum lebar. “Dresscodenya warna hitam.”

“Aku nggak punya gaun pesta warna hitam.”
“Beli dong, Sayang.” Krisna tersenyum lebar. “Kamu masih punya waktu hari ini buat beli gaun.”

“Oke.”

Tania berniat mengajak Veby untuk menamaninya mencari gaun pesta, karena Tania sendiri kurang yakin dengan pilihannya. Ia tidak mau Krisna marah karena pilihannya yang salah.

“Sorry, Beb, gue masih ada jadwal bimbingan sama mahasiswa gue. Dan nanti gue masih ada meeting sama dekan.” Veby menatapnya dengan tatapan bersalah.

“It’s okay.”

Sekarang Tania harus mencari gaunnya sendiri.

“Nanti lo kirimin aja fotonya ke gue, gue bantu pilihin. Gimana?”

Tania mengangguk.

Jadilah ia di sini, memasuki salah satu mall terbesar di Jakarta Pusat, mencari gaun pesta yang cocok untuknya. Ia memasuki sebuah butik ternama, karena jelas ia akan dimarahi kalau tidak membeli gaun yang bagus dan mewah. Krisna sangat peduli pada penampilan, terlebih jika ia harus tampil di muka umum, maka Krisna tidak akan membiarkan Tania berpenampilan apa adanya.
Seorang pramuniaga menghampirinya, menemaninya mencari-cari gaun yang cocok dengan tubuhnya.

“Terlalu terbuka.” Ucap Tania menggeleng pada pilihan pramuniaga yang membantunya memilih.

“Tapi bagus.” Suara lain terdengar.

Tania tersentak, menoleh ke belakang. Menemukan Danish berdiri tepat di belakang tubuhnya, memerhatikan gaun yang tengah dipamerkan padanya.

“Sedang apa kamu di sini?” tanya Tania dengan suara dingin.

Danish tersenyum. “Kebetulan saya sedang ada urusan di sini.”
“Di butik ini?” Sinisnya.

“Tepatnya di mall ini.”

Tania melangkah menuju ke sudut lain untuk memilih gaun, Danish mengikutinya.

“Ngapain kamu ngikutin saya?” Tania bersidekap, menatap angkuh pria itu.

Danish menunduk, menatap ke kedua bola mata Tania yang sendu. “Kenapa tatapan kamu selalu tampak sedih?” Tanya Danish dengan wajah yang begitu dekat dengan wajah Tania hingga wanita itu harus mundur selangkah karena ujung hidung mereka nyaris bersentuhan.
“Apa maksud kamu?”

“Tatapan kamu, selalu mengandung kesedihan.” Ucap Danish terus menatap wanita itu. “Saya jadi penasaran, apa yang telah kamu lalui sampai membuat kamu seperti ini?”

“Bukan urusan kamu.”

Danish berdiri tegap, mengusir pramuniaga yang masih menemani mereka untuk pergi. Setelah pramuniaga itu pergi, Danish kembali mendekati Tania.

“Kenapa kita tidak bisa berteman?” Tanya pria itu.

Tania berpura-pura memilih gaun dan mengabaikan Danish.

“Tania.” Danish menarik tangan Tania untuk mendapatkan perhatian wanita itu, Tania menoleh, menatap tangannya yang digenggam oleh pria itu.

“Lepas.”

“Akan saya lepas kalau kamu memberi saya satu alasan.”

“Segala sesuatu yang saya lakukan tidak perlu memiliki alasan.”

“Kamu bersikap tidak adil.”

“Lepaskan saya, Danish.”

Danish tersenyum. “Ternyata kamu ingat.” Ucapnya dengan senyuman yang melebar.

Tania menatap bingung.

“Nama saya, ternyata kamu ingat. Saya pikir kamu lupa.”

Bagaimana ia bisa lupa kalau nama itu terus saja bermain-main dalam benaknya? Pikir Tania.

“Ya, saya memang ingat. Lalu?”

“Tidak ada. Saya pikir kamu sudah melupakan saya.”

Tania menghela napas, memasang wajah ketus untuk menatap Danish.
“Bisa tolong lepaskan tangan saya?”

“Kenapa? Saya suka mengenggam tangan kamu.”

“Danish.”

“Say my name.” Danish berbisik di telinga wanita itu. “Nama saya terdengar keren ketika kamu mengucapkannya.”

“C’mon, Dude. Jangan main-main.”

Danish tersenyum dan melepaskan tangan Tania. Tania menatap sinis lalu kembali memilih gaun.
“Mau saya yang pilihkan?”

“Tidak.”

“Warna apa yang kamu cari?”

“….” Tania tidak menjawab.

“Ini.” Danish meraih sebuah gaun yang menarik perhatiannya, lalu memberikannya pada Tania.
“Tampaknya cocok buat kamu.”

Tania menatap gaun itu, lalu menatap wajah Danish. Wanita itu mengabaikan Danish dan melangkah menuju ke sudut lain. Tapi Danish menariknya ke ruang ganti lalu menyerahkan gaun itu ke tangan Tania.

"Coba saja dulu." Ucap Danish lalu melangkah pergi, meninggalkan Tania yang berdiri di dalam ruang ganti dengan wajah kesal. Wanita itu menghela napas, berniat untuk keluar dari ruang ganti, namun saat ia memerhatikan gaun pilihan Danish sekali lagi, entah mengapa ia tergoda untuk mencobanya.

Lima belas menit kemudian, Tania menatap dirinya di cermin. Menatap dirinya lekat. Gaun itu cantik, sangat cocok di tubuhnya. Memiliki potongan off shoulder hingga memperlihatkan bahunya yang indah dan mulus.
Mungkin Tania akan memilih gaun ini.

Ia melepaskan gaun itu dan mengenakan kembali pakaian kerjanya.
Saat keluar dari ruangan ganti, rupanya Danish masih berdiri di sana, menunggunya. Satu alis pria itu terangkat saat Tania melewatinya begitu saja.

Tania menyelesaikan pembayaran dan membawa paperbag keluar dari butik itu, melangkah cepat menjauhi tempat itu.

“Sudah kamu coba?” Danish mengejarnya.

Tania hanya diam, terus melangkah.

“Tania.” Lengannya dicekal oleh Danish, membuat Tania menoleh. “Bisakah kita berteman?”

“Tidak.”

Danish menghela napas. “Kamu sudah makan?” ia mengganti pertanyaan.

“Sudah.”

“Saya belum.”

“Lantas?”

“Ayo temani saya makan.” Danish membawa Tania memasuki restoran Italia yang tidak jauh dari tempat mereka berdiri. Tania memelotot, tapi Danish terus mengenggam pergelangan tangannya. Mau tidak mau, Tania mengikuti langkah pria itu.

“Kamu mau pesan apa?”

“Bukannya kamu yang lapar? Cepat pesan dan makan. Saya harus pulang.”

Danish tersenyum, menyebutkan pesanannya pada pramusaji lalu menatap Tania lekat dengan senyuman di wajahnya, sementara wanita itu menatapnya galak.

“Kamu mengingatkan saya pada kucing milik kakak saya, wajah Azza sama ketusnya dengan wajah kamu sekarang. Saya sekali dia jantan, jika betina, kalian akan sama persis.”

“Saya bukan kucing.”

Lagi-lagi Danish tersenyum. “Azza juga suka mencakar orang yang tidak dia sukai. Apa kamu juga punya cakar?”

Wajah Tania semakin masam. “Tidak lucu.”

“Kamu lucu.”

Wanita itu memutar bola mata.

Danish menghela napas, memasang wajah serius, berhenti bermain-main dengan Tania.

“Apa kabar kamu?” Tanyanya pelan.

“Baik.”

“Saya juga.” Ucap Danish. Danish menatap Tania lekat, membuat wanita itu mengerutkan kening padanya. “Kalau boleh saya jujur, saya terus memikirkan kamu selama satu bulan ini.”

“….” Tania tidak merespon. Hanya diam dan menatap tajam pada Danish.

“Kamu tidak bisa lepas dari benak saya.
Apa yang harus saya lakukan, Tania?”

“Itu bukan urusan saya.”

Danish tersenyum singkat, menghela napas panjang, bersandar pada punggung kursi untuk menatap wanita di depannya. Lalu tatapannya beralih menatap jendela restoran, hujan turun semakin deras di luar sana. Keduanya diam menikmati pemandangan di depan mereka.

“Saya suka hujan. Bagaiman adengan kamu?” Tanya Danish.

Karena Tania tidak kunjung menjawab, Danish menoleh, lalu ia tertawa kecil begitu menyadari wanita itu telah pergi. Ia tertawa seraya menutup wajahnya dengan satu telapak tangan. Setelah tawanya reda, Danish kembali menatap jendela dengan senyuman kecil.

“Tania Subrata.” Ia mengucapkan nama itu dengan pelan dan lembut di bibirnya. **

“You look great!” Krisna menatap Tania dengan tatapan takjub. “Gaun itu bagus banget di tubuh kamu.”

“Thanks.” Ucap Tania pelan, menata rambutnya dan membiarkan rambut itu tergerai untuk menutupi bahunya yang terbuka.

Ia tidak terlalu percaya diri dengan penampilannya. Namun gaun itu memang tampak indah di tubuhnya. Tania hanya bisa berharap Krisna tidak perlu berlama-lama di pesta itu. Tania tidak terlalu suka dengan keramaian.

Pesta itu diadakan di sebuah hotel terbesar di Jakarta Pusat, Tania memasuki hall bersama Krisna. Semua orang yang hadir tampak mengenakan pakaian mewah. Krisna menggandengnya ke sebuah meja dan mereka duduk di sana. Tampaknya, Krisna cukup dikenal baik oleh beberapa kalangan, sejak tadi tidak berhenti pria itu disapa maupun menyapa kenalannya. Dan Tania juga harus terus menebar senyum saat diperkenalkan kepada partner bisnis pria itu.

Setelah satu jam tiada henti tersenyum manis pada orang-orang, Tania diamdiam menyingkir ke sudut ruangan. Ia baru bisa bernapas lega ketika

Krisna tidak memaksanya untuk tetap di sana mendengarkan percakapan tentang bisnis yang tidak dimengerti olehnya. Tania memanfaatkan kesempatan itu untuk berdiri diam di sudut, memerhatikan Krisna yang sibuk mengobrol dengan beberapa orang.

Dari luar, pria itu tampak menawan, lugas dan penuh percaya diri. Ketika bicara, Krisna tampak berwibawa dan menyakinkan. Sayang sekali, pria itu memiliki sifat asli yang sangat berbeda dengan yang Krisna tampilkan di depan umum.

Tania mengusap lengannya karena merasa kedinginan, pendingin ruangan bekerja maksimal ditambah dengan cuaca di luar sana yang cukup berangin, membuatnya bergidik.

Sebuah jas disampirkan di bahunya, membuat Tania terkejut. Saat ia menoleh, Danish berdiri di sampingnya.
Tania segera memasang wajah dingin.

“Kenapa Tuhan selalu mempertemukan kita sementara kamu tidak menyukainya?” Tanya Danish dengan senyuman.

Tania hanya diam, mengabaikan Danish, tapi pria itu menarik tangannya ke sudut lain.

“Ke mana?” Tanya Tania bingung.

“Menghindar sejenak dari kebisingan ini.” ucap Danish membawanya menjauhi kumpulan orang-orang di sana.

Tania menatap tangan Danish yang menggenggam tangannya, ia berniat menarik tangannya tapi Danish menggenggamnya terlalu erat.

Sembilan

Danish membawanya menuju taman hotel di lantai sepuluh, seluruh ruangan di kelilingi oleh dinding kaca, yang membuat Tania bisa melihat gemerlap lampu-lampu di bawah sana. Taman dengan tema indoor garden itu sangat indah, dipenuhi oleh berbagai tanaman dari yang biasa hingga tanaman langka, dibuat seperti taman outdoor sungguhan. Memiliki kursi dan lampu taman.

“Bagaimana kamu tahu ruangan ini?” Tanya Tania.

“Hotel ini milik keluarga saya.”

Ucapan Danish membuat Tania menoleh, wanita itu menuju pintu kaca yang memiliki balkon, berdiri di sana menatap hujan.

Danish ikut berdiri di sampingnya, merapatkan jas yang menutupi bahu Tania. Saat Tania menoleh, Danish hanya tersenyum.

“Siapa nama suami kamu?” Tanya Danish bersandar di pembatas kaca, sementara Tania menatap tetesan hujan yang turun dari langit.

“Kenapa kamu ingin tahu?”

“Hanya penasaran.”

“Krisna Juanda.” Ucap Tania pelan. “Pekerjaannya?”

“Krisna memiliki perusahaan startup.”

Danish mengangguk. “Cukup bagus.” Ucapnya.

Tania menoleh dan memicing.

“Bisnis startup memang menjanjikan sekarang, jika memiliki manajemen yang baik, dan investor yang loyal, perusahaan akan berkembang dengan baik.”

Tania mengangkat bahu. “Saya tidak mengerti bisnis.” Ucapnya mengulurkan tangan untuk merasakan tetesan hujan membasahi tangannya. Ia mengenggam air itu dengan tangannya, Tania tersenyum getir, air hanya bisa disentuh, tapi tak akan pernah bisa digenggam.

Danish mengamati wanita itu, tangannya terulur untuk menyelipkan sejumput rambut Tania yang jatuh ke depan wajahnya. Saat Tania menoleh, Danish menatap kedua mata yang indah itu.

“Apa yang harus saya lakukan?” Tanya Danish pelan.

Tania hanya memandang bingung.

“Saya sudah mengatakan pada diri saya sendiri bahwa kamu terlarang, tapi kenapa saya tidak bisa berhenti memikirkan kamu?”
Tania bergerak mundur selangkah, menatap Danish lekat.

“Apa yang kamu katakan?”

“Saya hanya mengatakan apa yang saya pikirkan.” Ucap Danish, “Apa yang telah kamu lakukan sampai saya tidak bisa melupakan kamu?”

Tania berbalik dan berniat pergi, tapi tangan Danish menahannya, pria itu menarik Tania ke dalam pelukannya.

“Apa yang kamu lakukan?!” Tania nyaris menjerit panik.

“Hanya sebentar.” Ucap Danish nyaris berbisik. “Sebentar saja, saya ingin

memeluk kamu.”

Tania berontak dan mendorong Danish jauh-jauh.

“Tolong, jangan lakukan ini.”

Danish menarik napas dalam-dalam, lalu menghembuskannya perlahan. “Maaf, saya sudah keterlaluan.” Ucapnya memberi jarak di antara mereka sementara Tania memalingkan wajah, menatap pada hujan yang turun.

“Bisa kamu lupakan apa yang sudah terjadi di antara kita?” Tanya Tania.

Danish menggeleng. “Saya sudah berusaha.”

“Semua itu adalah kesalahan, Danish.” Danish tidak memberi respon, pria itu hanya diam dan menatap lekat Tania. “Saya juga menganggapnya kesalahan, pada awalnya. Tapi sekarang saya ragu kalau itu adalah kesalahan.”

Tania melepaskan jas yang melingkari bahunya, lalu menyerahkannya kembali pada Danish.

“Pakai saja.”

“Tidak.” Tania menggeleng, memaksa Danish menerimanya. “Saya tidak bisa memakainya. Permisi.”

Danish hanya memandangi kepergian wanita itu dalam diam seraya mengenggam jasnya, setelah Tania keluar dari ruangan itu, Danish menghela napas, meraih rokok dan pematik di dalam saku lalu menyelipkan sebatang rokok di bibirnya. Ia bukan perokok, tapi rokok menjadi pelariannya dalam beberapa minggu belakangan. Danish tidak mau menyentuh alkohol terlalu banyak, karena saat ia menyentuhnya, ia terus teringat dengan apa yang ia lakukan bersama Tania.

Hembusan asap rokok bercampur dengan udara. Danish memerhatikan asap itu perlahan menyebar lalu menghilang. Tangannya terkepal di atas pagar pembatas, sewaktu ia menyadari bahwa ia telah meniduri istri pria lain, Danish mengutuk dirinya sendiri. Tapi sekarang? Apa yang ia lakukan? Berusaha menggoda wanita bersuami?

Danish memaki dalam hati. Fakta bahwa Tania telah memiliki suami kini tak lagi mengusik Danish, sifat bajingan muncul dalam dirinya, bagaimana jika ia merebut wanita itu dari suaminya?

Danish memejamkan mata seraya mendesah pelan.

Hal-hal gila mulai tercipta dalam benaknya, dan Danish mulai takut pada pemikirannya sendiri. Ia takut pada apa yang hatinya inginkan.

Memiliki wanita itu untuk dirinya sendiri.

***

“Kamu dari mana?”

Tania tersentak saat memasuki ruang pesta, Krisna datang menghampirinya.

“Toilet.” Dustanya.

“Aku pikir kamu ke mana. Acara udah hampir selesai, ayo pulang.”

Tania mengangguk, mengikuti langkah Krisna menuju pintu, namun sebelum ia benar-benar keluar dari ruangan itu, Tania menoleh ke belakang. Di tempatnya berdiri pertama kali, ia melihat Danish di sana. Berdiri dengan kedua tangan di saku celana, menatap lurus padanya. Tania menelan ludah susah payah sambil

memalingkan pandangan, merasa takut dengan cara Danish menatapnya.

“Kenapa?” Krisna menatapnya bingung saat Tania memeluk tubuhnya sendiri.

“Dingin.”

“Ayo jalan lebih cepat.” Hanya itu tanggapan Krisna.

Tania menghela napas, menatap jas yang pria itu kenakan, ia bisa saja meminjam jas Krisna untuk menutupi bahunya yang terbuka, tapi Tania tidak ingin melakukannya.

Tidak ada yang bisa mengubah Krisna. Sejak dulu, pria itu hanya selalu memikirkan dirinya sendiri.

Tania duduk di dalam mobil menatap jendela, tetesan hujan membasahi kaca, sementara Krisna menyetir dalam diam.

“Tan.”

“Hmm.” Tania bergumam tanpa menoleh, untung saja di dalam mobil ada jaketnya yang tertinggal, Tania memeluk erat tubuhnya sendiri. Sedikit merasa hangat, namun tidak sehangat saat jas seseorang menyelimuti tubuhnya tadi.

“Kamu kenal dengan Danish
Alvarendra?”

Tania menahan napas dan meremas kedua tangannya. “Hmm, siapa?” Tanyanya berpura-pura tidak mendengar.

“Aku lihat kamu tadi ngobrol sama
Danish Alvarendra.”

“Yang mana?” Tania mencoba untuk mengendalikan laju jantung yang berdetak kian

cepat. Apa tadi Krisna melihatnya pergi bersama Danish?

“Tadi sekilas aku ngeliat kamu berdiri di sudut ruangan sama Danish Alvarendra sebelum kamu ke toilet.”

“Ah, ya.” Tania berdehem pelan.

“Kamu kenal dia?”

“Nggak. Aku baru pertama kali bertemu dengan orang itu tadi.”

“Tapi kalian tampak akrab.”

“Aku hanya berusaha untuk bersikap sopan. Kenapa kamu nanya?”

“Aku tadi berusaha mencari-cari cara buat bicara sama dia, tapi sulit banget. Dia nggak banyak

ngobrol. Eh nggak tahunya malah ngobrol sama kamu."

"Memangnya, siapa dia?" Tanya Tania pura-pura tidak tahu.

"Dia dari keluarga Zahid. Kamu tahu keluarga Zahid, 'kan? Yang punya universitas tempat kamu ngajar."

"Ya."

"Aku dengar keluarga Zahid diundang, makanya aku harus datang ke pesta ini."

"Buat?"

"Aku udah beberapa kali ngajuin proposal ke Zahid Group, kamu tahu? Mereka investor paling diincar. Aku kepengen banget ngejadiin mereka investor perusahaan aku, kalau aku berhasil menggaet mereka, aku nggak butuh investor lain. Mereka

raja bisnis di Asia. Kamu bisa bayangin kalau perusahaan aku bisa kerja sama dengan perusahaan terbaik se-Asia saat ini? Perusahaan aku bakal berkembang dengan cepat."

Tania hanya bergumam tidak jelas sebagai respon.

"Kamu punya kontak Danish
Alvarendra?"

"Nggak." Ucap Tania pelan, memerhatikan rintik air di kaca jendela. "Lagipula tadi aku cuma basa basi karena kebetulan dia berdiri di samping aku. Mana aku tahu kalau dia dari keluarga Zahid, dan aku juga nggak merasa butuh kontaknya."

"Harusnya tadi kamu minta, Tan!"

Tania menoleh sengit. "Kenapa aku harus minta kontak dia?"

“Buat aku lah.”

“Mana aku tahu kalau kamu butuh!” Tania balas membentak kesal. “Lagipula aku nggak ikut campur sama urusan bisnis kamu. Kalau kamu butuh kontaknya, kamu cari aja sendiri.”

“Kamu nggak bisa diandelin banget jadi istri.”

“Kris!” Tania memelotot. “Kamu nggak pernah bilang kalau butuh kontak dia, kamu juga nggak pernah cerita soal investor incaran kamu. Aku mana tahu kalau kamu nggak pernah bilang. Jadi jangan nyalahin aku seolah-olah aku ini bodoh!”

Krisna hanya menghela napas keras.
Mencengkeram kemudi mobil lebih erat.

“Dari tahun lalu aku berusaha menghubungi Zahid Group, tapi nggak satupun proposal aku diterima.”

“….” Tania hanya diam dan tidak ingin peduli.

“Semua perusahaan startup yang berhasil menjalin kerja sama dengan Zahid Group langsung berkembang pesat, bahkan bisa memasuki pasar Asia Tenggara, sementara aku? Buat pasar nasional aja aku masih harus
kerja keras.”
“Bukankah memang seperti itu berbisnis?” Sindir Tania. “Kalau kamu ingin sukses, maka harus kerja keras. Aku nggak pernah lihat orang sukses secara instan, bahkan dari yang aku dengar anggota keluarga Zahid pun tetap bekerja keras demi bisnis mereka.”

Krisna hanya bergumam tidak jelas, dan Tania juga tidak lagi bicara. Keheningan menyelimuti mereka bahkan setelah mereka sampai di rumah. Tania segera masuk ke dalam rumah, membiarkan Krisna memasukkan mobil ke dalam garasi. Wanita itu memasuki kamar dan duduk di tepi ranjang, menghela napas berulang kali untuk meredakan kekesalannya.

Krisna selalu menumpahkan kesalahan pada orang lain tanpa pernah menyadari bahwa semua kegagalan yang dialaminya adalah hasil dari perbuatannya sendiri.

***

“Udah lama lo nggak minum, dan sekarang lo minum lagi?”

Danish menoleh, menemukan Xavier duduk di sampingnya. Sepupu sekaligus sahabat terdekatnya itu meletakkan gelas minuman yang Danish genggam ke atas meja.

“Gue cuma butuh penenang sedikit.” Ucap Danish pelan.

Xavier menatap sepupunya lekat. “Lo lebih pendiam akhir-akhir ini.”

Danish hanya mengangkat bahu.
“Proses pendewasaan, mungkin?”

Xavier tertawa dan memukul kepalanya cukup keras.

“X.”

“Ya.”

“Apa … pernah terpikirkan … kalau lo suka sama wanita yang sudah punya suami?”

Xavier tersedak minuman yang ia teguk, ia menumpahkan kembali minuman itu ke dalam gelas lalu menatap Danish dengan mata terbelalak.

“Maksud lo?!”

Danish berusaha bersikap santai. “Maksud gue, lo suka sama wanita yang sudah berkomitmen dengan orang lain.”

“Gue nggak sudi jadi jadi orang ketiga.” Ucap Xavier, mata pria itu menatap tajam saudaranya. “Dany, jangan bilang kalau lo lagi suka sama istri orang.”

“Ya.” ucap Danish dengan jujur, mengakuinya secara terang-terangan.

“FUCK!” Xavier mengumpat lantang.
“Are you fucking serious?!”

Danish hanya menatap datar.

“Man! Lo jangan bercanda!” Xavier mulai gusar melihat ekspresi tenang di wajah Danish.

“Gue serius.” Danish meraih gelasnya, menyesap minumannya perlahan. “Harusnya gue mundur,

tapi … sesuatu dari cara dia natap gue, bikin gue nggak bisa kemana-mana.”

“Dan, lo waras, ‘kan? Itu istri orang,
Bro.”

Danish bersandar, kepalanya menengadah menatap langit-langit ruangan. “Otak gue mulai nggak waras. Dan gue mulai takut sama diri gue sendiri.” Ungkap Danish. “Semakin gue berusaha buat ngelupain dia, semakin kepengen gue buat milikin dia.”

“Dari sekian banyak wanita lajang di dunia ini, kenapa lo harus menjatuhkan pilihan sama wanita bersuami?”

“Itu juga yang gue pikirin.” Gumam Danish. “Dari sekian banyaknya orang yang bisa gue kejar, kenapa gue malah kepengen ngejar istri orang?”

Xavier hanya mengacak rambutnya, tiba-tiba merasa frustrasi menghadapi sahabat baiknya itu.

“Apa yang mesti gue lakuin, X?”

“Lupain dia.” tegas Xavier. “Dia terlarang buat lo.”
Danish menoleh dan menatap Xavier.
“Dan kalau gue nggak mau?”

“Maka lo dalam masalah besar.” Desah Xavier putus asa.

***

“Ini beberapa dokumen yang harus Bapak tanda tangani.” Lula menyerahkan beberapa berkas kepada Danish. Danish memberikan tanda tangannya di sana, setelah itu Lula segera menyusun berkas-berkas itu. “Ada beberapa proposal kerja sama yang masuk. Kebanyakan dari beberapa perusahaan yang mengajukan kerja

sama. Mungkin Bapak tertarik buat mempelajari proposal mereka?”
Danish meraih lima berkas yang disodorkan Lula.

“Perusahaan startup?”

“Kata Pak Hilmat, dua di antara mereka cukup menjanjikan, tapi Bu Kirania menyerahkan semua keputusannya sama Bapak.”

“Hmm ….” Danish membaca proposal itu dengan teliti satu persatu. “Tawaran mereka cukup menarik.” Ucapnya pelan, ia terus membolak balik halaman dan berhenti pada berkas ketiga yang membuatnya terdiam. Ia menatap nama yang tertera di sana. “Lula.”

“Ya, Pak?”
“Cari informasi mengenal perusahaan ini. Perusahaan milik Krisna Juanda.”

“Baik, Pak.”

“Sekarang.”

“Tentu.”

Lula melangkah keluar dari ruangan Danish, sementara Danish menatap dinding di belakangnya lekat. Benaknya sibuk berpikir.

Krisna Juanda. Pria itu adalah suami Tania Subrata, ‘kan?

Dalam waktu cukup singkat, Lula kembali dengan membawa laporan secara lengkap tentang perusahaan milik Krisna Juanda. Danish mempelajarinya secara rinci, lalu menatap asistennya itu.

“Hubungi Krisna Juanda dan adakan pertemuan sore ini.”

“Sore ini juga?”

“Ya. suruh dia datang ke kantor ini.”

“Baik, Pak. Akan saya jadwalkan.”

***

Danish berdiri menatap pemandangan kota di depannya. Pemandangan yang ia lihat sehari-hari tentang semrawutnya lalu lintas di bawah sana.

Pintu diketuk dari luar namun Danish tidak terusik dengan apa yang ia lihat.

“Permisi, Pak. Pak Krisna Juanda datang menemui Bapak.”

“Suruh dia masuk.”

“Baik, Pak.”

Suara langkah kaki perlahan terdengar, Danish masih belum mengalihkan tatapan dari apa yang ia lihat di bawah sana, saat suara Krisna Juanda terdengar, barulah ia mengangkat wajahnya.

“Selamat sore, Pak Danish.”
Danish tersenyum licik, lalu berbalik dan menatap lawan bicaranya tajam.

“Selamat sore, Pak Krisna. Silakan duduk.”

Krisna Juanda tampak tersenyum lebar, duduk di sofa tamu yang ada di ruang kerja Danish. Danish melangkah dan duduk di seberang pria itu.

“Senang bisa bertemu dengan Anda. Sudah lama sekali saya ingin bertemu dengan Anda, Pak Danish.”

Danish hanya tersenyum singkat, terus menatap lawan bicaranya dengan tatapan menilai, seperti predator yang tengah menilai kekuatan

mangsanya. “Saya sudah mempelajari tentang proposal kerja sama dari Anda.” Ucap Danish datar. “Saya cukup tertarik, perusahaan Anda memiliki konsep yang cukup berbeda dengan perusahaan lain.”

Krisna tersenyum bangga. “Terima kasih banyak, Pak. Saya sangat—“

“Saya akan menjadi investor untuk perusahaan Anda jika Anda memberikan Tania Subrata kepada saya sebagai gantinya.” Sela Danish dengan suara dingin.

Krisna mengerjap dan menatap Danish lekat, mulutnya terbuka karena terkejut.
“Maaf, Anda bilang apa?!”

“Tania Subrata. Saya menginginkannya.” Ucap Danish dengan tatapan mata menyorot tajam.

Sepuluh

“T-tunggu dulu.” Krisna menatap bingung pada Danish. “A-Anda bilang apa? S-saya tidak salah dengar?”

Danish tersenyum kecil, lalu perlahan senyumnya melebar.

“Saya bercanda.” Ucapnya santai, bersandar di sofa seraya menatap pemandangan di sampingnya.

“Bagaimana Anda bisa kenal dengan Tania Subrata?” Krisna bertanya dengan tatapan menyelidik.

“Dia salah satu dosen di universitas keluarga saya. Bukankah sudah sepantasnya saya mengenali dosen yang bekerja di universitas milik saya?”

“Ya.” Krisna mengangguk singkat, masih belum puas dengan jawaban itu. “Lalu bagaimana Anda tahu kalau Tania adalah istri saya?”

“Saya sempat berkenalan dengannya di pesta beberapa hari lalu. Saya mendengar nama Anda darinya.”

Krisna mengangguk, menatap Danish sekali lagi, sementara Danish hanya menampilkan wajah datar.

“Bagaimana kalau kita bicarakan tentang bisnis? Anggap saja apa yang saya katakan tadi tidak serius.” Danish menatap kedua mata Krisna lekat. “Tapi jika boleh saya berpendapat, Tania Subrata adalah wanita ideal, Anda beruntung memilikinya.”

Krisna tersenyum lebar. “Terima kasih, saya memang sangat beruntung memiliki Tania.”

“Semoga keberuntungan selalu berpihak pada Anda.” Ucap Danish dengan suara datar. “Karena tidak ada orang yang benar-benar beruntung di dunia ini.
Hati-hati dengan keberuntungan Anda.
Seseorang bisa saja mencurinya dari
Anda tanpa Anda sadari.”

Krisna berhenti tersenyum dan menatap lekat Danish Alvarendra. Danish tersenyum singkat, menampikan wajah datar tanpa ekspresi. Bahkan Krisna sendiri pun tidak mampu mengartikan senyum datar di wajah pria itu, namun sesuatu dari cara Danish menatapnya membuat Krisna gemetar.

Krisna berdehem. “Jadi, bagaimana Pak Danish? Apa Anda bersedia menjadi investor perusahaan saya?”

Danish mengetuk-ngetukkan telunjuk di lengan sofa. “Saya akui, perusahaan Anda memiliki

konsep yang unik, ditambah dengan aplikasi yang baru saja Anda luncurkan sedang banyak diminati oleh masyarakat, tapi ….”
Senyum Danish tampak tenang, namun menakutkan, “Apa yang bisa Anda tawarkan kepada saya jika saya bersedia menjadi investor perusahaan
Anda?”

Krisna menelan ludah susah payah, cara Danish menatapnya benar-benar membuat Krisna gelisah sekaligus takut.

“Saya akan meluncurkan aplikasi terbaru dalam beberapa bulan ke depan, jika dilihat dari aplikasi yang saya luncurkan sebelumnya, saya yakin aplikasi baru akan jauh lebih sukses lagi. Saya bisa menyakinkan Anda bahwa nilai saham saya akan terus naik setiap hari.”

“Bagaimana jika saya menginginkan sesuatu yang lain? Sesuatu yang menjadi milik Anda, misalnya?”

Krisna berpikir keras, menatap ketenangan di wajah Danish dengan kebingungan.

“Sesuatu yang menjadi milik saya?” Tanya Krisna sekali lagi.

“Ya.”

Krisna tidak bisa menebaknya, sementara Danish terus menatapnya.

“Maaf, Pak Danish, saya sedikit bingung. Bisa Bapak jelaskan lebih spesifik?”

“Saya menginginkan sesuatu yang menjadi milik Anda sebagai ganti dari investasi saya. Apakah hal itu terlalu membingungkan?”

Krisna menatap Danish dalam-dalam.
Teringat dengan kalimat pertama yang Danish ucapkan padanya tadi. Apa … apa pria itu meminta Tania sebagai gantinya?

“Tania. Apa ….”

“Saham.” Ucap Danish tersenyum, memotong ucapan Krisna. “Saya berniat membeli saham di perusahaan Anda. Bukankah hal itu adalah sesuatu yang menjadi milik Anda?” Danish tersenyum miring.

“Ah, ya. Benar.” Krisna tidak berpikir sampai ke sana, entah kenapa katakata Danish tadi sangat mempengaruhinya. Atau ia yang
berpikir terlalu jauh? Jika dilihat dari dekat, rasanya Tania bukanlah wanita idaman untuk pria di hadapannya. Danish Alvarendra berasal dari keluarga konglomerat terkaya, tidak mungkin menginginkan seorang Tania Subrata yang bahkan adalah anak terbuang di keluarganya. Ck,

Krisna rupanya memang berpikir terlalu jauh. Lagipula Tania tidak menarik, akan sangat mencengangkan jika Danish sampai tertarik pada istrinya yang dingin dan pemarah itu.

Percayalah, Tania harusnya beruntung memiliki Krisna di sampingnya. Jika bukan karena Krisna, mungkin hidup Tania tidak akan senyaman saat ini.

"Jadi bagaimana, Pak Krisna? Anda bersedia?"

***

"Kamu yakin nggak kenal dekat dengan
Danish Alvarendra?"

Tania baru saja memasuki rumah saat Krisna menyerbunya dengan pertanyaan itu. Tania menoleh bingung.

"Maksud kamu apa, Kris?"

“Jawab aku dengan jujur, kamu benerbener nggak kenal Danish sebelum malam pesta itu?”

“Ya. Lagipula, kenapa aku harus kenal dekat sama dia?” Tania menoleh sengit.

Krisna menghela napas, lalu menyentuh dagunya sambil berpikir keras. “Entah kenapa aku ngerasa dia kenal kamu.” “Yang penting aku nggak kenal.” Tania melangkah menuju kamar, ia duduk di tepi ranjang seraya memijat kakinya yang terasa sakit akibat mengenakan sepatu berhak seharian, dan ia juga berdiri seharian untuk mengajar dengan beberapa kelas tambahan.

“Aku ke kantor Zahid Group tadi sore. Danish Alvarendra tiba-tiba menghubungi aku dan menawarkan kerja sama.”

“Lalu?”

“Zahid Group bersedia menjadi investor aku dengan syarat aku bersedia menjual saham pada mereka.”

“Hmm.” Tania hanya bergumam sebagai respon, kakinya luar biasa sakit.

“Aku bersedia karena tawaran dari mereka menggiurkan.”

“Selamat.” Ucap Tania datar.

“Tapi aku akan kehilangan sebagian saham. Meski aku yakin perusahaan aku bisa lebih besar lagi berkat investasi mereka.”

“Aku nggak ngerti bisnis, jadi aku nggak tahu apa dampaknya buat kamu. Tapi kalau ada dampak positif yang kamu dapatin, maka aku rasa itu hal bagus.”

Krisna menatap lekat Tania, “Aku harus pergi sekarang. Aku ada janji. Aku nggak pulang.”

“Oke.”

Tania menatap kepergian Krisna seraya menghela napas, ia tidak perlu bertanya ke mana Krisna akan pergi pada malam-malam seperti ini, ia sudah bisa menebaknya. Setelah pintu kamarnya ditutup dari luar, Tania masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri. Ia luar biasa lelah dan membutuhkan istirahat secepatnya.

Saat Tania sedang berdiri di bawah pancuran, benaknya berpikir keras. Bukankah Krisna bilang sangat sulit mendapatkan Zahid Group sebagai investor? Lalu mengapa tiba-tiba Danish Alvarendra menghubungi Krisna?
Keesokan harinya, Tania sedikit terkejut saat Danish muncul di kantornya.

“Ada perlu apa?” Tanya Tania begitu Danish berdiri di hadapannya.

“Kamu masih ada kelas?”

“Memangnya, ada perlu apa?”

“Saya nanya sama kamu, Tan. Kamu masih ada kelas?”

Tania menghela napas, “Saya ada janji bimbingan dengan mahasiswa.”

“Kira-kira berapa lama?”

“Saya nggak tahu. Bisa jadi, lama.” “Oke, kalau begitu saya tunggu di sini.”

Tania memelotot saat Danish duduk dengan santainya di sofa yang ada di ruang kerjanya.

“Apa mau kamu, Danish?”

“Kamu bisa selesaikan dulu urusan kamu dengan mahasiswa, baru setelah itu kita selesaikan urusan kita.”

“Nggak ada urusan yang mesti kita selesaikan.” Tegas Tania.

“Ada. Banyak sekali.”

Tania baru hendak membuka mulut saat pintu ruangannya diketuk dari luar. “Masuk.”

“Selamat malam, Bu Tania.” Sapa Rangga yang merupakan salah satu mahasiswa bimbingannya hari ini.

“Selamat malam, Rangga. Kamu bisa duduk.”

“Terima kasih, Bu.”

Rangga melirik Danish yang duduk santai di sofa seraya bermain ponsel. Menyadari bahwa ada yang menatapnya, Danish mengangkat kepala dan menatap tajam pada mahasiswa itu. Mahasiswa malang itu hanya bisa menundukkan kepala karena takut dengan cara Danish menatapnya.
Pemuda itu segera meletakkan laporan skripsinya di atas meja Tania.

Selagi menunggu Tania dan mahasiswanya membahas soal skripsi pemuda itu, Danish menatap Tania lekat. Wanita itu cantik, caranya berbicara pada mahasiswa tampak begitu lugas dan tegas. Namun tidak terdapat kesan jutek di sana. Raut wajah Tania juga lebih ekspresif ketika berhadapan dengan mahasiswanya ketimbang berhadapan dengan Danish. Danish tersenyum, meski Tania lebih sering menatapnya dengan wajah marah, bagi Danish wanita itu tetap mempesona.

Tiga puluh menit telah berlalu, bimbingan itu akhirnya selesai.

“Semua jadwal kamu hari ini sudah selesai?”

Tania menatap Danish dengan wajah lelah. “Sebenarnya, kamu mau apa dari saya?”

“Ayo temani saya makan malam.” Danish meraih tangan Tania dan mengenggamnya.

“Lepaskan.”

“Tidak.”

“Danish.” Tania memelotot marah.

“Akan saya lepaskan kalau kamu bersedia makan malam sama saya.”

Tania menghela napas. “Saya lelah.”

“Saya tahu. Karena itu lebih baik kita percepat saja. Ayo pergi.”

“Saya akan pergi, tapi lepaskan tangan saya.”

“Oke.”

Danish melepaskan tangan Tania. Mau tidak mau, Tania berdiri seraya membereskan barang-barangnya. Saat mereka melangkah keluar dari ruangan itu, Veby kebetulan masuk ke dalam karena kelasnya baru saja berakhir.

“Udah mau pulang?” Veby bertanya seraya melirik Danish yang menunggu di dekat pintu.

“Iya, gue duluan, Veb.”

Veby mendekat, melirik Danish lalu menatap Tania dengan tatapan bertanya.

“Gue ada sedikit urusan sama orang itu.” ucap Tania pelan.

“Talk later?”

Tania mengangguk.

“Hati-hati di jalan.” Ucap Veby masih dengan memandang Danish dengan tatapan penasaran.

“Iya.”

Tania melangkah menuju pintu, melangkah bersamaan dengan Danish menyusuri koridor, ia sengaja berdiri sedikit jauh agar orang-orang tidak menatapnya penasaran. Beberapa dosen lain menyapanya, Tania balas menyapa dengan sopan, melangkah lebih pelan dan membiarkan Danish berada sedikit jauh di depannya.

Ketika mereka hanya berdua di dalam lift, Danish berdiri di samping wanita itu.

“Tolong, lain kali jangan datang ke tempat kerja saya seperti ini. Orangorang akan salah paham.”

“Saya tidak akan datang ke sini kalau kamu tidak memblokir nomor saya.”

Ya, itu benar. Tania memang tidak jadi menghapus nomor pria itu, tapi ia memblokirnya, membuat pria itu tidak bisa menghubunginya. Hal itu sebenarnya Tania lakukan untuk dirinya sendiri. Agar ia tidak menghubungi Danish lebih dulu. Karena jujur saja, setiap kali ia melihat kontak bernama ‘Stranger’ di ponselnya, hatinya terus menggoda untuk menghubungi pria itu.

Tania merogoh ponsel di saku blazernya, membuka kontak untuk membatalkan blokiran pada nomor Danish.

“Sudah. Jadi tolong jangan ke sini lagi.” Danish tersenyum senang. “Hmm.” Ia hanya berdehem.

Tania mendelik. “Saya serius, Danish.”

Danish menoleh dengan senyuman lebar. “Saya juga serius.”

Pintu lift terbuka dan keduanya melangkah keluar. Lagi-lagi hujan turun cukup deras di luar sana. Tania mengeluarkan payung lipat dari dalam tasnya.

“Saya nggak nyangka kalau kamu masih simpan payung itu.”

Tania menatap payung berwarna biru pemberian Danish dua bulan lalu. “Hujan turun lebih sering, jadi saya hanya menggunakan payung ini sebagaimana mestinya.”

Danish mengambil alih payung itu dari tangan Tania. “Mobil kamu di mana?”

Tania memicing. “Apa yang kamu rencanakan?”

“Saya kebetulan diantar sopir, jadi saya tidak punya kendaraan. Keberatan kalau saya menumpang mobil kamu?”

Tania menarik napas dalam-dalam, lalu menghembuskannya perlahan. Sementara Danish hanya tersenyum kecil.

“Tidak jauh dari sini.” Hanya itu yang bisa Tania katakan seraya melangkah lebih dulu. Danish segera mengejarnya untuk memayungi mereka berdua. Langkah Tania sangat terburu-buru karena ia tidak ingin orang-orang yang mengenalnya, melihat ia berjalan bersisian dengan salah satu anggota keluarga Zahid. Saat Tania hendak menuju pintu pengemudi, Danish merangkul bahunya dan membawanya ke kursi penumpang.

Tania memelotot.

“Masuklah. Atau kita akan basah kuyup.” Ucap Danish seraya membuka pintu penumpang.

Tania menggeram marah dan masuk ke kursi penumpang. Danish segera masuk ke kursi pengemudi. Pria itu meraih kunci mobil dari tangan Tania.

Tania malas bertanya ke mana pria itu akan membawanya untuk makan malam, ia hanya duduk diam karena marah. Ia berniat mendiamkan pria itu namun saat teringat dengan percakapannya dengan Krisna tempo hari, Tania menoleh pada Danish yang sedang mengemudi.

“Kenapa kamu bersedia menjadi investor untuk perusahaan Krisna?” tanyanya penuh selidik.

“Mungkin karena saya suka dengan konsep yang dia tawarkan.” Jawaban santai itu pasti bukan

jawaban yang sebenarnya. Tania bisa merasakan bahwa pria itu sedang merencanakan sesuatu.

"Tentu perusahaan Krisna tidak semenarik itu hingga kamu repot-repot menghubunginya."

Danish menoleh dan tersenyum. "Saya serius, Tan. Saya melihat perusahaan itu memiliki potensi yang bagus untuk berkembang lebih baik lagi."

"Tapi kamu mencuri sahamnya."

"Tidak. Saya tidak mencuri sahamnya." Danish menatapnya lekat saat mereka berhenti di persimpangan. Lampu merah menyala di depan mereka. "Karena dibandingkan dengan saham, saya lebih ingin mencuri sesuatu yang lain darinya. Sesuatu yang membuat saya tergila-gila."

Tania tidak meresponnya karena ia terlalu takut dengan cara pria itu menatapnya. Mobil kembali

melaju dengan perlahan. Sepanjang perjalanan, Tania memilih diam dan menatap jendela. Rupanya Danish membawanya ke sebuah restoran yang sangat terkenal di Jakarta Selatan, Aksara.

"Ayo."

Tania turun dan Danish membiarkan petugas valet memarkirkan kendaraan Tania. Pramusaji menyapa ramah pada keduanya dan mengantarkan mereka menuju lantai tiga di mana ruang VIP berada. Sebuah ruangan yang tertutup dengan ruangan lain, memiliki sebuah meja yang cukup besar di tengahtengah. Tania mengagumi desain ruangan yang elegan, indah dan hangat itu. Danish menarik sebuah kursi dan Tania duduk di sana.

Pelayan segera datang untuk menghidangkan makanan pembuka.

Sepanjang makan malam berlangsung, Tania tidak banyak bicara. Dan sepertinya Danish juga memilih untuk menikmati hidangan mereka sambil terus memerhatikan Tania yang makan dalam diam.

“Kamu suka sorbet stroberi?” Tanya
Danish saat Tania menghabiskan makanan penutup dengan senyuman tipis.

“Cukup suka. Ini sorbet terbaik yang pernah saya makan.”

Danish tersenyum. “Mau tambah lagi?”

Tania menggeleng. “Sudah cukup. Saya sudah kenyang.”

Danish menuang anggur ke dua buah gelas tinggi dan meletakkan salah satunya di hadapan Tania.

“Saya tidak minum alkohol.” Ucap Tania menatap anggur itu lekat.

“Hanya anggur.”

“Meski hanya anggur.”

“Takut kamu akan mabuk? Saya tidak akan berbuat kurang ajar pada kamu.
Saya janji.”

“Saya akan menyetir sendiri. Saya tidak mau menjadi penyebab kecelakaan lalu lintas. Saya tidak mau merugikan orang lain dan diri saya sendiri.”

Danish tersenyum santai. “Saya akan mengantar kamu pulang dengan selamat. Percayalah.”

“Tidak.”

“Ayolah, kalau begitu cicipi saja sedikit.”

Tania akhirnya menyerah, meraih gelas anggur itu dan menyesapnya perlahan.
Rasanya enak.

“Bagaimana?” Tanya Danish memainkan telunjuknya di tepian gelasnya yang masih belum disentuh.

“Enak.”

Senyum Danish kembali terlihat. “Nikmati saja anggurnya.” Danish menyesap isi gelasnya dengan tatapan mengawasi Tania yang juga mengangkat kembali gelasnya. Pria itu tersenyum kian lebar saat Tania tidak berhenti menyesap anggur itu. “Mau tambah?” Tanya Danish saat gelas Tania telah kosong.

“Ya.”

Danish kembali menuang anggur ke gelas wanita yang tatapannya mulai tidak fokus.

Tania kembali meneguknya, kali ini tidak lagi sedikit-sedikit seperti sebelumnya.

Saat Tania sudah setengah mabuk, Danish berpindah duduk di samping wanita itu dan menyibak rambut yang menutupi sebagian pipi Tania. Tania menoleh, namun tidak melakukan sesuatu untuk menghentikan Danish.
Saat pria itu mengusap pipinya pun, Tania hanya diam.

“Apa yang kamu inginkan, Danish?”
Tanya Tania dengan suara pelan saat ibu jari Danish membelai bibir bawahnya.

Danish tersenyum miring, mendekatkan wajahnya, menatap wanita itu lekat.

“Menciummu.” Ucap Danish kemudian mempertemukan bibir mereka.

Sebelas

Saat bibir keduanya bertemu, Tania memejamkan mata rapat-rapat, bibir Danish melumat bibirnya dengan lembut. Tangan Tania bergerak menyentuh bahu Danish, meremasnya untuk membalas ciuman pria itu. Danish menggeram saat bibir sensual Tania menggigit bibir bawahnya dengan lembut.

"Tan ...."

Danish menjauhkan wajahnya untuk menatap Tania yang juga tengah menatapnya lekat. Sebulir airmata Tania jatuh di pipinya. Ibu jari Danish menyeka air mata itu.

"Aku benar-benar menginginkan kamu." Ucap Danish membelai pipi Tania lembut. "Apakah aku harus menjadi pria jahat, menghancurkan rumah tanggamu agar bisa bersama kamu?" bisik Danish lembut.

Tania mengerjap. “Bagaimana kalau rumah tangga itu memang sudah hancur sejak awal?” Tanya Tania dengan suara serak. “Bagaimana kalau ternyata rumah tangga itu penuh kepalsuan?”

Airmata kembali berjatuhan di pipi Tania. Danish merengkuh wanita itu ke dalam pelukannya. Saat itulah tangis Tania pecah. Ia memeluk erat tubuh Danish dan menangis keras, meremas kemeja Danish dengan erat oleh kedua tangannya, seakan takut pria itu menjauh darinya.

“Aku capek.” Isak Tania keras.

Ini kedua kalinya Tania menangis di hadapan Danish. Dan tangis yang kedua ini terdengar lebih hancur daripada sebelumnya.

“I’m here.” Danish membawa Tania ke atas pangkuannya, memeluk tubuhnya, mengusap

lembut rambutnya sementara wanita itu membasahi kemejanya dengan airmata. “It’s okay, I’m here.” Bisik Danish.

Wanita itu masih menangis keras, sementara mata Danish sendiri mulai terasa perih. Tangis ini terdengar memilukan. Ia berulang kali mengecup puncak kepala Tania dan mencoba memberikan kenyamanan pada wanita itu.

Wanita itu terus menangis, cukup lama hingga ia kelelahan dan tertidur begitu saja di pelukan Danish.

Danish menghela napas berat. Sejak bertemu Tania malam itu, ia tahu wanita itu menyimpan kesedihan mendalam. Kesedihan yang begitu menyesakkan. Dari cara Tania mencengkeram kemeja Danish, ia sudah tahu bahwa Tania begitu membutuhkan perlindungan, bukan hanya itu, Tania membutuhkan seseorang untuk dijadikan sandaran.

Danish membawa Tania yang tertidur ke apartemennya. Membaringkan wanita itu ke atas ranjangnya. Bekas airmata masih terlihat jelas di wajah itu saat Tania dibaringkan di atas kasur, Danish duduk di tepi ranjang, mengusap bekas airmata dan membelai lembut mata Tania yang bengkak.

Saat Danish berdiri, Tania tersentak kaget dan terbangun dari tidurnya.

Mata wanita itu menatap waspada ke sekelilingnya dan ia berusaha bangkit duduk.

“Tidurlah.”

Tania menoleh, menatap Danish yang memintanya untuk tetap berbaring. “Aku … di mana?” Tanyanya bingung.

“Tempatku.”

Tania memejamkan mata untuk mengusir rasa pusing yang kini bersarang di benaknya.

“Kamu pusing?”

“Ya.” ucapnya serak.

Danish meraih aspirin dari laci nakas, lalu membantu Tania untuk duduk. “Minum ini, akan mengurasi rasa sakit di kepalamu.”

Tania mematuhinya tanpa banyak bicara. Saat ia kembali berbaring di atas ranjang, Tania menatap pria itu.

“Kenapa membawa aku ke sini?”

“Kamu tertidur karena kelelahan. Aku lebih baik beristirahat di sini.”

Tania menarik napas dalam-dalam, lalu menghembuskannya perlahan. “Maaf.” Ucapnya memalingkan wajah menatap dinding kaca yang mengelilingi kamar Danish.

“Untuk?”

“Menangis di hadapanmu.”

“Jangan khawatir. Itu bukan tangis pertamamu.”

Tania menoleh sengit. Sementara Danish tersenyum lembut. Wanita itu bangkit duduk dan bersandar di kepala ranjang, menatap Danish lekat.

“Apa yang sedang kamu lakukan, Danish?” Tanyanya pelan.

“Menurutmu, apa yang sedang aku lakukan?” Danish duduk mendekat, menyentuh pipi Tania dengan lembut. “Katakan padaku dengan jujur,

apa kamu benar-benar melupakan apa yang kita lakukan malam itu?”

Tania mencoba memalingkan pandangannya, tapi Danish tidak mengizinkan wanita itu berpaling.

“Aku ingin kejujuran, Tania.”

“Aku lupa.”

“Kalau begitu, katakan sambil menatap mataku.”

“Aku benar-benar lupa.” Tania bersikeras, namun tidak mau menatap Danish.

“Oh, ya? Lalu mengapa kamu tidak berani menatap aku?”

Tania perlahan menoleh, menatap pria itu.

“Apa kamu benar-benar lupa?” Tanya Danish sekali lagi, ibu jarinya membelai lembut bibir bawah Tania. “Katakan dengan jujur.”

Tania menelan ludah susah payah, menatap Danish lekat. Sementara pria itu tidak mau melepaskan pandangan darinya.

“Hanya ada aku dan kamu yang akan mendengarnya. Apa kamu benar-benar sudah lupa dengan apa yang pernah kita lakukan?”

Kedua tangan Tania saling meremas di atas pangkuannya.

Perlahan sekali, wanita itu akhirnya menggeleng. “Aku tidak melupakannya.” Bisiknya pelan. Lalu menunduk karena wajahnya yang memerah.

Danish tersenyum, mengangkat wajah itu agar tetap menatapnya.

“Katakan padaku, apa yang harus aku lakukan sekarang?” tanya Danish dengan suara parau. “Apakah aku diizinkan untuk menginginkanmu?”

Tania tidak memberikan jawaban.

“Apakah … aku akan menyakiti perasaan Krisna Juanda jika menginginkanmu di sini?” “Krisna tidak akan pernah merasa tersakiti jika itu berhubungan denganku.”

“Mengapa?”

“….” Tangan Tania bergerak gelisah di pangkuannya.

“Tania.”

“Pernikahan kami bukan pernikahan yang sesungguhnya.” Tania kembali menunduk, airmatanya kembali jatuh begitu saja. “Aku harus menikahinya untuk menutupi sebuah rahasia

Krisna yang tidak boleh diketahui oleh orang lain." suara itu terdengar begitu lelah, menunjukkan pada Danish sudah selelah apa mental Tania saat ini. "Apakah aku boleh tahu?" Danish kembali menyeka airmata itu. "Apakah aku diizinkan untuk tahu?"

Sesak di dada Tania kembali datang, rasa sakit yang memilukan kembali menusuknya dengan kuat. Bagaimana ia harus menjalani hari-harinya yang berat, bagaimana ia harus menerima semua tuduhan yang sesungguhnya tidak ia lakukan.

"Tania."

"Krisna bukan pria seperti kamu." Bisik Tania serak. "Aku menikah dengannya untuk menutupi hubungan terlarangnya dengan seseorang."
Danish mengangkat wajah Tania agar menatapnya. Ia terus menyeka airmata yang berjatuhan di pipi itu.

“Krisna gay. Begitu?”

Tania mengangguk.

“Dan bagaimana bisa kamu harus menikah dengannya?”

“Ayahku … ayahku bekerja sebagai sopir ibunya, kami sekeluarga hidup dari belas kasihan keluarganya. Krisna meminta aku untuk menikah dengannya saat ibunya berniat mencarikannya pasangan. Karena tidak ingin orang lain tahu seperti apa dia sebenarnya, dia … meminta aku untuk menikahinya.” Itu adalah sebuah rahasia yang selama ini Tania simpan rapat-rapat seorang diri. Tapi sekarang ia mulai lelah. Amat sangat lelah dengan hidup yang seperti itu. “Kami berhutang budi pada keluarganya, aku … masih punya tiga adik yang membutuhkan biaya, Krisna berjanji akan membantuku membiayai sekolah ketiga adikku jika aku menikah dengannya. Aku tidak punya pilihan, Danish. Ayahku mulai sakit-

sakitan. Jika aku menolak, Krisna mungkin akan memecat ayahku."

Danish meraih Tania dan memeluknya erat.

Wanita itu kembali menangis.

"Sudah berapa lama kalian menikah?" "Tiga tahun."

"Apa selama itu dia bersikap baik sama kamu?"

Tania hanya diam, terisak-isak di dada Danish.

"Apa dia bersikap baik sama kamu?" Tanya Danish sekali lagi.

"Kalau … kalau dia sedang banyak masalah … aku … dia …." Tania tidak mampu meneruskan kalimatnya dengan baik karena napasnya terputus-putus.

“Apa kamu pernah dipukul?”

Tania mengangguk. “B-berkali-kali ….” Kedua tangan Danish terkepal di punggung Tania.

Saat tangis itu reda, Tania menatap Danish lekat. Ia tidak pernah menceritakan hal ini pada siapa pun, bahkan ia tidak pernah berniat untuk menceritakannya pada Danish. Tapi saat ini emosinya sedang dicabik-cabik, mentalnya sudah begitu jatuh. Ketika Danish menawarkan pelukan, Tania tidak mampu menolaknya. Dadanya sudah terasa penuh oleh emosi yang tidak pernah mampu keluar.

Danish menyeka sisa airmata di wajah itu, mengusap lembut mata Tania yang bengkak. Wanita itu banyak menangis malam ini.
“Tinggalkan dia.” ucap Danish.

Tania menggeleng. “Apa kamu tahu rasanya berhutang budi pada seseorang?” mata wanita itu

yang basah menatap Danish lekat. “Kami sekeluarga bisa tetap makan karena bantuan dari keluarganya. Jadi, bagaimana aku bisa menjadi begitu kurang ajar seperti itu? Meninggalkan Krisna tidak semudah yang dibayangkan meski ratusan kali aku mencoba melakukannya.”

Danish menarik napas keras.

“Tiga tahun kamu menjadi tameng untuknya. Rasanya itu sudah cukup.” “Lalu bagaimana dengan keluargaku? Aku harus menyelamatkan diri sendiri dan meninggalkan mereka? Mereka bisa hidup layak karena bantuan dari
Krisna.”

“Aku bisa menggantikan tugas itu.”

“Ini bukan masalah uang.” Tania menatap lekat Danish. “Ini bukan hanya tentang uang, tapi hutang budi yang mungkin tidak pernah kamu bayangkan.”

Danish menyugar rambutnya frustrasi.

“Kalau hanya tentang uang, aku sudah berlari pergi sejak dulu. Tapi aku bukan manusia yang tidak tahu berterima kasih.”

Tania memeluk kedua lututnya dengan erat.

“Berapa kali kamu dipukul?”

Tania tidak mau menjawabnya.

“Tania.”

“Itu sudah berlalu, akhir-akhir ini Krisna jarang melakukannya.”

Tangan Danish mengepal erat, ia mendesah dan berdiri, mencoba mengendalikan dirinya sendiri. Pria itu mendekati dinding kamar dan berdiri di sana, menatap pemandangan di depannya.

Sementara Tania termenung di sana. Ia tidak berniat mengungkapkan hidupnya sejauh itu. Sekarang, apa yang harus ia lakukan?

“Kamu nggak akan ceritakan hal ini pada siapa pun, ‘kan?” Tanya Tania cemas.

“Tidak akan.” Jawab Danish menatap jauh ke depan.

“Terima kasih.” Bisik Tania.

Danish menoleh, menatap wanita itu yang duduk memeluk lututnya di atas tempat tidur. Dibalik sikap angkuh yang Tania tunjukkan padanya, nyatanya wanita itu begitu rapuh. Kini, Danish bisa melihat dengan jelas, bahwa
wanita mungil yang tengah memeluk dirinya sendiri itu sejatinya begitu hancur.

“Meski dia berstatus sebagai suami kamu, KDRT tidak pernah
diperbolehkan.” Ucap Danish. “Mengapa kamu tidak pernah melaporkannya?”

Tania menoleh. “Menurut kamu, mengapa?” Tanyanya dengan mata berkaca.

Sial. Tatapan wanita itu begitu menusuk bagi Danish.

“Apakah tidak ada yang curiga padamu? Apakah seseorang tidak pernah melihat hasil perbuatannya di tubuhmu?”

“Dia … dia memukulku di tempat yang tidak bisa dilihat oleh orang lain.” ucap Tania lirih. “Krisna tahu, jika dia memukulku di wajah atau di tempattempat yang bisa terlihat, dia akan dalam masalah.”

“Bajingan.” Maki Danish geram. “Mengapa bajingan itu tidak pergi saja dengan pacar gaynya dan meninggalkan kamu sendirian?!”

“Karena Krisna tidak ingin ibunya tahu. Dan ibunya … ibunya terus meminta cucu.”

“Cucu?! Kalau begitu, suruh laki-laki itu mencari ibu pengganti!”

“Aku yang dia pilih.” Ucap Tania serak. “Apa?!”

“Aku.” ucapnya lagi dengan airmata yang berjatuhan. “Krisna memintaku untuk melakukan inseminasi buatan agar bisa memberinya anak.”

Suara benda hancur membuat Tania terkejut, begitu ia menatap lantai, lampu tidur berserakan di sana.

“Katakan kalau kamu tidak akan melakukan itu.”

“Aku memang tidak mau melakukannya. tapi Krisna terus mencoba membujuk.” Ucap Tania lelah.
“Aku mencoba bertahan dan menghindari setiap percakapan yang membahas soal anak. Aku … tidak bisa bisa jadi ibu untuk anaknya. Aku tidak mau, Danish.” Tania kembali menangis di atas ranjang.

Danish mendesah, naik ke atas ranjang dan memeluk wanita itu.

“Kamu banyak menangis malam ini.” ucap Danish mendudukkan Tania ke atas pangkuannya. “Padahal sebelumnya kamu begitu dingin.”

Tania mengangkat wajahnya, menatap Danish lekat.

“Aku tidak berniat menangis di hadapan kamu, kamu tahu?”

Ucapan itu membuat Danish tersenyum. “Tapi kamu sudah dua kali menangis di depan aku. Secara teknis bukan hanya dua kali. Malam ini saja, sudah berapa kali kamu menangis?”

Tania mengusap pipinya yang basah.

“Aku lelah.” Ucapnya meletakkan kening di dada Danish. “Bolehkah aku beristirahat sebentar di sini?”

“Tentu.” Danish mengelilingi tubuh Tania dengan lengannya, mendekapnya hangat.

Tangan pria itu membelai rambut Tania yang sedikit kusut, merapikan rambut itu dengan jemarinya. Sementara Tania menatap pemandangan itu dari pantulan dinding kaca kamar Danish. Di sana, Danish tampak begitu melindunginya. Pria itu juga beberapa kali mengecup puncak kepalanya dengan lembut.

Tania tidak pernah mendapatkan perlakuan seperti ini sebelumnya.

“Tania.”

“Ya.”

“Aku tidak akan merusak apa pun jika menginginkan kamu, ‘kan?”

Tania terdiam.

“Pernikahan kalian sejak awal sudah palsu. Jadi, jika aku menginginkanmu sekarang, aku tidak mengkhianati siapa pun. Meski dia suami kamu, tapi itu hanyalah status yang tidak berarti apaapa.”

Tania masih tetap diam.

“Kita sama-sama tidak bisa melupakan malam itu. Aku berterus terang sekarang, aku sangat

menginginkan kamu. Apakah, aku diizinkan untuk mengejar kamu?”

“Mengapa aku?” Tanya Tania pelan.

“Itu juga yang kupikirkan selama ini. Mengapa kamu? Dan sampai sekarang, aku belum menemukan jawabannya.” Tania mendongak, menatap Danish lekat. “Apakah ini hanya tentang seks?”

“Bagaimana kalau ini bukan hanya tentang seks? Bagaimana kalau aku benar-benar menginginkan kamu secara utuh?”

“Kamu belum lupa dengan statusku, ‘kan? Mungkin memang aku hanya istri palsu untuk Krisna, tapi orang luar tidak tahu itu, Danish. Apa jadinya jika kamu mengejar-ngejar istri seseorang? Itu bukan hal yang baik.”

“Aku tidak peduli apa yang orang pikirkan.”

“Tapi aku peduli.” bisik Tania tercekat.
“Reputasi Krisna, keluarganya, keluargaku dan bahkan diriku sendiri, akan dipertaruhkan.”

“Kalau begitu, berpisah dengannya.”

“Tidak semudah itu.”

Danish menghempaskan kepalanya ke dinding. Mendesah pelan.

Tania tersenyum kecil. Memerhatikan wajah Danish yang kini memandangi langit-langit ruangan. Pria itu begitu tampan, bagaimana bisa pria tampan ini tertarik padanya?

“Apa?” Tanya Danish saat ia menunduk dan menemukan Tania tengah menatapnya lekat.
Wanita itu hanya tersenyum. “Aku mabuk.” Ucapnya pelan.

Danish tertawa geli. “Kamu tidak mabuk, Tan.”

“Anggap saja aku sedang mabuk.” Tangan wanita itu membelai ujung hidung Danish. “Seperti malam itu, anggap saja aku mabuk berat.”
Telunjuk Tania menyentuh bibir bawah Danish dengan lembut. Sementara pria itu memandanginya lekat. “Take me wherever you want.” Ucapnya dengan suara serak.

Danish terdiam sejenak, lalu ia tersenyum dan meraih tangan Tania yang masih ada di bibirnya. “Mungkin malam ini aku akan menggila seperti malam itu.” bisik Danish parau.

“Aku tidak protes malam itu. Dan … aku juga tidak akan protes malam ini.” ucap Tania pandangan yang tidak putus ke kedua mata indah Danish.

Dua Belas

Bibir Danish mengecup bibir Tania sementara tangannya bergerak membelai punggung wanita itu. Tania memejamkan mata rapat, melengkungkan tubuh dengan tangan mengelus bahu Danish.

Napas Tania terengah saat Danish mengecup lehernya, menemukan titik sensitif di belakang telinganya.

“Ah ….” Tania mengerang, mencengkeram bahu Danish lebih erat.

Danish tersenyum, kembali memberikan ciuman lembut di sana.

“Kamu menyukainya?” Bisik Danish dengan lidah membelai daun telinga Tania.

“Ya.” suara serak itu membuat senyum Danish melebar.

Tangan Danish bergerak membuka satu persatu kancing kemeja wanita itu. Ketika semua kancing telah terbuka dan hanya menunjukkan bra yang Tania kenakan, ciuman Danish mulai menjelajahi dada wanita itu, telapak tangannya menyusup ke punggung, untuk melepaskan pengait bra Tania.

Suara hujan teredam oleh erangan Tania. Bagian atas tubuhnya sudah tidak tertutupi oleh apa pun. Danish senang berlama-lama memuja tubuh wanita itu, membuat Tania nyaris kehilangan kesabaran.

“Please ….” Sepasang mata sayu itu memohon. Danish tersenyum, kembali mempertemukan bibir mereka seraya membuka celananya, tangannya ikut bergerak menurunkan celana Tania. Tania sudah tidak sabar di saat Danish masih ingin bermain. “Please ….” Pinta Tania sekali lagi.

Tidak tega dengan permohonan wanita itu, Danish mulai menempatkan tubuhnya lalu menyusup dalam sekali gerakan. Tania mengerang, begitu juga dengan Danish. Pria itu mulai bergerak dengan kedua tungkai Tania yang melingkari pinggangnya.

Seperti yang Danish katakan sejak awal, ia mungkin akan menggila, menggilai tubuh Tania seperti seorang pecandu narkotika yang menemukan kenikmatan tak terkira. Bahkan Danish tidak mamberi waktu bagi Tania untuk beristirahat, ia terus menerus membuat wanita itu mengejang, dengan peluh yang membasahi keduanya, tubuh mereka terus bergerak liar mencari kenikmatan.

Tania terengah-engah di bawah Danish. Dadanya bergerak naik turun sambil berusaha meraup oksigen sebanyakbanyaknya. Atmosfer kamar

dipenuhi oleh feromon dan percintaan mereka yang menggebu-gebu.

Danish menyeka keringat di kening wanita itu dengan telapak tangannya.
Tania memandangnya dengan mata sayu yang lelah, namun juga puas.

“Lelah?”

Tania mengangguk, memejamkan mata tanpa ia sadari.

“Tidurlah.” Danish mengecup kening Tania lalu berguling ke samping, menarik wanita itu ke dalam pelukannya lalu menyelimuti tubuh mereka berdua. Danish ikut memejamkan mata dengan tangan melingkari pinggang Tania. Tania sendiri sudah terlelap dengan pulasnya karena lelah dan puas. Danish tersenyum di rambut lembap wanita itu, perlahanlahan kantuk menguasinya dan ia ikut terlelap.

Danish bangun lebih dulu, menoleh ke samping di mana Tania masih tertidur pulas. Saat ia bergerak, Tania membuka mata.

“Pagi.”

Tania menoleh, lalu tersenyum kecil. “Pagi.” Jawabnya serak. “Aku pikir kamu sudah pergi.”

Danish tersenyum. Mengingatkannya pada pagi hari setelah mereka menghabiskan malam pertama kali, ia kabur begitu saja setelah mengetahui
Tania sudah menikah. Tapi kali ini Danish tidak akan kabur lagi.

“Aku ada kelas pagi.” Ucap Tania
bangkit duduk dengan memegangi selimut, “Aku harus bekerja.”

“Kamu mandi saja duluan.” Ucap Danish meraih celana panjangnya, setelah memakainya, pria itu bergerak menatap pecahan lampu tidur yang masih berserakan di lantai. “Aku akan membersihkan ini.”

Tapi sebelum ia keluar dari kamar untuk mengambil sapu, Danish lebih dulu mengambilkan jubah mandi untuk Tania.

“Terima kasih.” Tania menerimanya dengan wajah yang bersemu.

Tangan Danish menepuk pelan puncak kepala wanita itu kemudian keluar dari kamar seraya memegangi ponselnya.

“Halo, selamat pagi, Bapak Danish Alvarendra Yang Terhormat.” Sapa Mamat dengan suara ceria. “Ngapain nelepon saya pagi-pagi begini? Mau ngasih saya duit?”

“Duit mulu.” Gerutu Danish. “Mat, saya bisa minta tolong?”

“Minta tolong apa, Pak?”

“Tolong hubungi butik langganan Kirania, suruh antarkan pakaian kerja wanita ke apartemen saya sekarang.
Bisa?”

“Oke. Untuk ukurannya?”

“Saya akan kirim chat ke kamu.”

“Oke, biaya administrasinya lima juta rupiah.”

“Hah?”

“Biayanya lima juta, Pak. Buat saya, buat butik beda harga lagi.”

“Kamu hobi banget ngerampok saya.”

“Ya terserah Bapak, itu sudah termasuk biaya tutup mulut, kok.” Kekeh Mamat.

“Saya nggak akan kaget kalau tiba-tiba saya bangkrut dan duit saya sudah pindah ke rekening kamu semua.”

Mamat tertawa keras. “Niat saya sih, begitu. Bapak tahu aja.”

“Hubungi dulu butiknya, saya butuh sekarang.”

“Iya, Pak Bos. Saya tutup dulu, nanti saya telepon lagi. Bapak kirim buat ukurannya sekarang, ya.”

“Thanks, Mat.”

“Nggak gratis, Pak.”

“Iya, Bawel.”

Mamat terkekeh sementara Danish mengambil sapu dan sekop di dekat dapur setelah mengirimkan ukuran baju Tania pada Mamat, pria itu melangkah menuju kamar untuk membersihkan sisa kekacauan yang ia buat tadi malam. Ia melempar lampu itu ke lantai tanpa berpikir panjang saat mendengar bahwa Krisna cukup sering memukul Tania saat pria itu dilanda emosi.

Setelah lantai kamarnya bersih, Danish kembali ke dapur. Ponsel yang ia tinggalkan di atas meja makan bergetar.

"Oke, sudah, Pak. Bapak tunggu saja.
Pakaiannya bakal datang cepet. Kebetulan banget butiknya deket sama apartemen Bapak. By the way, pakaiannya buat siapa, Pak?"

"Manusia."

“Ya elaaah, saya juga tahu buat manusia, kalau buat kuntilanak ngapain pakai pakaian dari butik segala? Kain kafan harusnya.” Sewot Mamat.

Danish hanya tertawa pelan seraya menyeduh dua cangkir kopi.

“Kamu pagi-pagi udah sewot gini, nggak dikelonin Kalvin memangnya tadi malam?”

“Boro-boro, Pak. Dia ada operasi tengah malam.”

“Pantes.”

“Bapak nih yang suaranya ceria amat pagi ini, dapat berapa kali pelepasan tadi malam?”
Danish tertawa tanpa menjawab.

“ Malah ketawa, saya penasaran.”

“Kamu selalu pengen tahu urusan orang.”

“Bapak duluan yang nelepon saya.
Siapa yang nggak penasaran, coba?”

“Pakaiannya udah di mana, Mat?”

“Sabar kali, Pak. Udah di jalan pasti itu. Tungguin aja, Jam kerja juga masih lumayan lama, kok.”

Danish menatap pintu kamarnya yang tertutup. Jam berapa Tania akan mengajar pagi ini?
“Pak? Kok diem?”

“Hmm ….”

“Oh, iya, Pak. Kemarin saya dapat laporan dari Lula, Bapak beli saham perusahaan startup?”

“Ya.”

“Tumben banget ngincar perusahaan startup.”

“Terobosan baru.” Ucap Danish santai. “Kamu ikut saya meeting sama mereka nanti siang, ya.”

“Tunggu, jadwal Ibu Kiran juga padat hari ini.”
“Nanti change sama Lula aja. Saya butuh kamu.”

“Oke, nanti saya kasih tahu sama Ibu.”

“Iya, saya tutup dulu, Mat. Thanks udah bantuin.” Ucap Danish saat melihat pintu kamarnya terbuka dan Tania keluar dengan memakai pakaian yang sama dengan kemarin.

“Iya, Pak. Sama-sama. Ingat loh, nggak gratis.”

“Iya.” Danish meletakkan ponselnya ke atas meja lalu berbalik menatap Tania.

“Aku buru-buru.” Ucap Tania seraya merapikan rambutnya.
“Mau ke mana? Ngajar jam berapa?”

“Mau ke apartemen teman dulu, ambil baju aku di sana.”

“Nggak perlu, aku udah pesan pakaian buat kamu, lagi di on the way.”

“Nggak usah, Dan, aku—“ kalimat Tania terhenti saat interkom apartemen Danish berbunyi.

“Tunggu sebentar.” Ucap Danish menerima interkom itu.

“Selamat pagi, Pak Danish, saya Anggi dari resepsionis.”

“Pagi, Anggi.”
“Ada titipan buat Bapak, dari Butik
Aurora.”

“Tolong antar ke atas.”

“Baik, Pak. Mohon ditunggu.”

Danish berbalik dan menatap Tania. “Pakaiannya sudah sampai, kamu bisa minum kopi dulu. Mau sarapan, apa?”

“Ada apa di dapur?” Tanya Tania meletakkan tasnya di atas meja, mendekati kulkas Danish. “Boleh aku buka kulkasnya?”

“Silakan.”

Tania menatap isi kulkas yang tidak terlalu banyak.

“Aku nggak sering makan di rumah.” Ucap Danish memerhatikan Tania berdiri di depan kulkasnya.

“Ini sudah cukup. Aku bakal bikin omelet. Kamu suka omelet?”

“Cukup suka.”

Saat Tania sibuk di dapur, lift yang langsung terhubung dengan penthouse Danish terbuka dan Anggi berdiri di sana dengan sebuah paperbag.

“Terima kasih, Anggi.” Ucap Danish menerima paperbag itu.

“Sama-sama, Pak Danish.”

Anggi kembali ke bawah, sementara itu Danish kembali ke dapur, meletakkan paperbag di atas meja.

Pria itu berdiri di dekat meja memerhatikan Tania yang tengah membuat omelet.

Danish tersenyum, mendekati wanita itu dan berdiri di sampingnya.

“Kamu bisa masak?”

“Nggak begitu bisa. Tapi setidaknya makanan yang aku masak bisa dimakan.”

Danish tertawa. Membiarkan Tania bekerja sementara ia melangkah menuju kamar. “Aku mau mandi dulu.” “Ya.”

Lima belas menit kemudian pria itu kembali ke dapur dengan wajah yang segar dan rambut yang lembap, ia duduk di meja makan menatap hidangan yang tersedia. Ada salad, omelet, dan sandwich.

Mereka sarapan seraya mengobrol santai, tak ada satu pun yang membahas mengenai apa yang mereka lakukan tadi malam, Danish tidak mau membuat Tania menjadi canggung, sudah cukup nyaman saat Tania tak lagi bicara terlalu formal padanya seperti saat ini, Danish tidak mau mereka melangkah mundur di saat mereka telah dua langkah lebih maju ke depan. “Terima kasih untuk

sarapannya.” Ucap Danish menjauhkan piringnya yang telah kosong.

Tania menatapnya lalu tertegun, menatap Danish lekat.

“Ada apa?” Tanya Danish saat Tania hanya diam memandanginya.

“Tidak ada.” Ucap Tania membawa piring kotor ke tempat pencucian piring.

“Aku saja.” Ucap Danish meraih piring itu dari tangan Tania. “Kamu sudah masak dan biarkan aku mencuci piring.”

Dan Tania kembali tertegun. Ia berdiri diam sementara Danish mulai mencuci piring kotor.

Tania tertegun karena dua hal. Pertama karena ucapan terima kasih dari Danish. Tak pernah seorang pun mengucapkan terima kasih padanya

atas makanan yang ia masak selama ini, tidak juga keluarganya, atau pun Krisna. Dan kedua … ia belum pernah melihat pria yang mau mencuci piring selain … ayahnya.

"Kamu biasa melakukan ini?" Tanya
Tania memandangi punggung lebar Danish.

"Mencuci piring?"

"Ya."

"Ya. Di keluargaku, jika para wanita sudah memasak, maka sebagai ucapan terima kasih, para pria yang akan mencuci piring kotor."

"Laki-laki di keluarga Zahid mencuci piring kotor?" Tanya Tania tidak percaya.

"Ya." Danish berbalik menatap Tania.
"Semua dari kami melakukan itu. Bahkan aku sudah mencuci piringku sendiri sejak remaja.

Ibuku tidak akan membiarkan piring kotor tergeletak begitu saja di dapur, atau uang jajanku akan berkurang." Pria itu tersenyum lebar mengingat masa remajanya.

Diam-diam Tania merasa takjub mendengarnya.

"Kamu ngajar jam berapa?"

"Satu jam lagi." ucap Tania.

"Kalau begitu kamu ganti pakaian sekarang." Danish menyerahkan paperbag itu ke tangan Tania.

Tania hanya memandangi paperbag itu dalam diam.

"Kamu nggak mau terlambat, 'kan?"

Wanita itu menggeleng dan melangkah kembali ke kamar untuk berpakaian. Lima belas menit

kemudian, Tania keluar dari kamar. “Bagaimana bisa kamu tahu ukuranku?”

“Feeling.” Ucap Danish tersenyum, pakaian itu begitu cocok dengan Tania. Rok span selutut dan blouse berwarna peach. Wanita itu menguncir rambutnya menjadi ekor kuda. “Kamu cocok dengan warna itu.”

Tania hanya tersenyum kecil, mencoba menyembunyikan rona malu di wajahnya.

“Aku harus pergi, terima kasih untuk pakaiannya. Akan aku kembalikan—“

“Tidak perlu. Simpan saja.” Ucap
Danish. “Dan tinggalkan saja ini di sini.” Ucapnya meraih paperbag berisi pakaian kotor Tania.

“Tapi itu pakaian kotor.”

“Aku akan mencucinya. Tenang saja.”

“Tapi—“

“Kamu hampir terlambat.” Danish mendorong lembut Tania menuju lift. “Ini kunci mobil, mobil kamu dekat dengan lift di basement. Tidak akan sulit mencarinya.”

Tania berbalik untuk menatap pria itu.

“Selamat bekerja.” Danish menunduk, mengecup bibir Tania dengan lembut.

Tania hanya diam, lalu masuk ke dalam lift yang akan mengantarnya ke bawah. Sebelum pintu lift tertutup, ia masih bisa melihat Danish tersenyum padanya.

“Huuh.” Begitu lift bergerak, Tania memegangi dadanya yang berdebar kencang. Tidak, ini tidak boleh terjadi. Pria itu benar-benar sudah merasuki benaknya sejak pertama kali Tania melihatnya.

Tania berterima kasih karena Danish tidak membahas apa yang mereka lakukan tadi malam pagi ini. Jika pria itu membahasnya, kemungkinan besar Tania akan segera kabur dari tempat ini. Meski Tania tidak akan bisa melupakan apa yang telah mereka lakukan, setidaknya ia tidak mau membicarakannya secara terangterangan.

Sexual tension di antara mereka terlalu kuat untuk dihindari. Tatapan Danish yang begitu dalam mampu menghanyutkan Tania, ia tidak pernah bersikap seliar yang ia lakukan dengan Danish pada pria manapun. Danish membuat Tania menyadari bahwa ada sisi dari dirinya yang tidak ia ketahui selama ini. Sisi yang begitu membutuhkan kehangatan, belaian dan sentuhan. Sisi yang berusaha ia abaikan selama bertahun-tahun, dan kini, begitu merasakan bagaimana cara Danish memujanya, Tania takut ia tidak bisa mengubur sisi itu lagi.

Ia sudah merasakan bagaimana rasanya dipuja dengan begitu hebatnya, disentuh dengan lembut dan dibelai dengan mesra, kebutuhan yang berusaha ia abaikan kini menjerit-jerit ingin dipuaskan.
Tania mulai takut dengan dirinya sendiri.

Mobil Tania terparkir tidak jauh dari lift, saat ia keluar dari lift, sekuriti menyapa hormat padanya, dan Tania membalasnya dengan anggukan singkat. Tania segera memasuki mobil dan duduk termenung di sana. Sebelum ia menghidupkan mesin mobilnya, ia kembali menatap ke arah lift. Tania berharap ia tidak perlu kembali ke tempat ini, karena jika hal itu terjadi, mungkin Tania tidak akan bisa menghentikan dirinya sendiri untuk tidak jatuh hati pada pria yang tinggal di tempat ini.

Tiga Belas

“Selamat siang, Pak Krisna.”

“Selamat siang, Pak Danish.” Krisna menyalami Danish dengan senyuman lebar. Sementara Danish hanya tersenyum singkat.

“Silakan duduk.”

Krisna duduk di depan Mamat yang sibuk membuka berkas. Saat pandangan Mamat bertemu dengan
Krisna, pria itu tersenyum pada Mamat. Mamat memicing tajam, mengenali jenis senyuman itu, lalu diam-diam Mamat mencubit paha Danish.

Danish menoleh padanya.

Mamat hanya mengerjap, lalu menggeleng pelan.

“Ini asisten saya, Hilmat.” Ucap Danish.

“Saya Krisna, senang berkenalan dengan Pak Hilmat.”

“Hilmat.” Mamat membalas jabatan tangan Krisna, saat kulit mereka bersentuhan, Mamat merasakan jemari Krisna sedikit membelai punggung tangannya.

Mamat segera menarik tangannya dengan senyuman datar.

Sepanjang meeting itu berlangsung, Krisna diam-diam melirik Mamat yang terus menampilkan wajah ketus, beberapa kali Krisna mengajak Mamat bicara dan hanya ditanggapi seadanya oleh Mamat.

“Senang bisa bekerja sama dengan Zahid Group.” Ucap Krisna setelah menandatangi kontrak mereka.

“Bagaimana kalau kita bicarakan hal yang lain? Saya rasa pembicaraan tentang bisnis sudah cukup untuk hari ini.” Ucap Danish. Pria itu menatap Krisna tajam. “Saya membaca banyak sekali berita tentang kekerasan pada perempuan. Akhir-akhir ini kekerasan banyak sekali terjadi, bukan hanya pada gadis remaja, namun juga pada wanita dewasa. Menurut Pak Krisna, apakah pria yang memukuli wanita layak disebut sebagai laki-laki sejati?”

“Tentu saja tidak.” Krisna menjawab dengan cepat. “Tidak ada laki-laki yang pantas disebut sebagai laki-laki sejati jika sudah memukul seorang wanita.”

“Benarkah?” Danish mengamati wajah pria itu dengan tajam.

“Ya. Dalam seemosi apa pun seorang pria, tidak seharusnya dia melampiaskannya pada seorang wanita.”

Danish mendengkus dalam hatinya. Bajingan keparat. Makinya kencang dalam benaknya. Pria biadab ini sungguh menguji kesabarannya saat ini. Namun Danish tetap berusaha untuk tenang.

“KDRT juga sedang marak terjadi. Jika hal itu terjadi pada keluarga Bapak, apa yang akan Bapak lakukan?” Tanya Danish dengan suara santai.

“Tentu saya tidak akan tinggal diam. Melaporkan tindak KDRT adalah hal pertama yang saya lakukan.”

“Dan kalau korban diancam? Atau terlalu takut untuk melapor?”

Krisna diam sejenak. “Tapi terkadang
KDRT tidak akan terjadi tanpa sebab,
Pak Danish.”

“Begitu? Apa Bapak pernah melakukannya?”

“Tentu saja tidak.” Jawaban yang terlalu cepat. “Saya sangat menyayangi istri saya, tidak pernah terpikirkan untuk saya melakukan KDRT pada Tania.”

Brengsek! Kedua tangan Danish terkepal di atas pahanya.

“Saya tidak pernah membayangkan kalau saya melakukan KDRT pada istri saya.”

Ucapan Krisna membuat Danish muak.

“Saya mengenali seorang korban KDRT yang tidak bisa melaporkan kejahatan itu karena berbagai alasan. Terlebih karena pelaku menganiayanya di tempat-tempat yang tidak terlihat oleh orang lain.”

Raut wajah Krisna perlahan berubah, tapi pria itu tampak menguasai diri untuk tidak terpancing.

“Hal pertama yang saya inginkan adalah membunuh bajingan itu dengan kedua tangan saya sendiri. Tapi atas beberapa alasan, saya tidak bisa melakukannya sekarang.”

“Laki-laki yang menganiaya perempuan itu namanya banci.” Celetuk Mamat. “Saya benci banget sama orang kayak begitu.”

“Tapi tentu saya tidak akan diam saja.” Sambung Danish. “Saya akan mencari cara untuk menghancurkan bajingan itu. Kehancuran yang tidak akan pernah mampu dia bayangkan dalam hidupnya.”

Ucapan Danish membuat Krisna menelan ludahnya susah payah.

“Saya setuju dengan Anda, Pak Danish.” Hanya itu jawaban Krisna.

Sementara Danish mengawasi pria itu bagai seorang predator yang siap memangsa. Sentuhan ringan di lengan Danish membuat pria itu tersadar kalau telah menatap Krisna terlalu dalam. Saat Danish menoleh, Mamat tengah menatapnya lekat.

Begitu pertemuan itu selesai dan Krisna pergi dari ruangan itu, Mamat menatap kesal pada Danish.

“Bapak ngapain bawa saya meeting hari ini?”

Danish hanya tersenyum. “Kenapa kamu kesal, Mat?”

“Bapak tahu? Klien Bapak tadi, itu sama kayak saya.”

“Gay?”

“Ya!” ketus Mamat. “Bapak nggak lihat dia berusaha godain saya tadi?”

“Terus, kamu tergoda? Berniat selingkuh dari Kalvin?”
“BIG NO!” Mamat sampai berteriak kesal. “Amit-amit, saya nggak suka sama tatapannya. Tatapan manipulatif. Dan saya nggak suka sama cara dia senyum, angkuh banget. Senyum palsu yang nyebelin, two face.”

Danish menepuk puncak kepala Mamat.
“Tumben penilaian kamu subjektif.”

“Ih,” Mamat menepis tangan Danish dengan wajah memberengut. “Kenapa Bapak bersedia kerjasama sama perusahaan dia, sih?”

“Karena ada yang saya incar darinya.”

Mamat memicing curiga. ”Apa?”

“Kamu nggak perlu tahu.” Danish menepuk puncak kepala Mamat sekali lagi dengan penuh sayang. “Kamu masih kecil.”

“Pak!” Mamat memelotot. “Tapi ngomong-ngomong, Bapak tadi kenapa tumben banget bahas soal KDRT? Terus tatapan mata Bapak tadi tajem banget. Kayak orang marah. Kalau tadi saya nggak pegang tangan Bapak, saya ngerasa Bapak bakal nyekik orang yang duduk di depan saya.”

Danish hanya tersenyum saja seraya melangkah keluar dari ruang pertemuan itu.

“Pak, ngomong-ngomong, pakaian tadi pagi buat siapa?”

“Kamu terlalu banyak tanya, Mat.”

“Namanya juga penasaran.” Ucap Mamat.

“Terima kasih buat hari ini, nanti saya transfer duit jajan buat kamu.”

“Yeay!” Mamat tersenyum lebar.

“Makasih banyak, Pak Danish.”

Danish hanya tersenyum geli sambil melangkah pergi. Dengan tingkah laku Mamat yang terkadang menyebalkan karena terlalu kepo, Danish tidak bisa memungkiri bahwa pria itu memang jauh lebih muda darinya dan cukup menggemaskan. Mamat benar-benar seperti adik kecil yang manja untuknya dan Kirania.

***

“Kamu tidur di mana tadi malam?”

Tania menemukan Krisna duduk di sofa saat ia melangkah memasuki rumah.

“Di tempat Veby.” Dusta Tania.

“Mama ke sini tadi malam nganter makanan. Dia marah karena kamu nggak ada. Aku terpaksa

bohong dan bilang kamu lembur. Lain kali jangan nginep tanpa kabar. Repot kalau Mama ke sini."

"Iya." Hanya itu jawaban Tania seraya melangkah masuk ke kamarnya.

"Mama juga nanyain cucu."

Tania berbalik, menatap Krisna yang berdiri di ambang pintu kamarnya. "Kamu kasih aja jawaban yang bisa bikin ibu kamu diam."

"Aku nggak bisa ngasih alasan terusterusan, Tan. Mama bisa curiga."

"Lantas?" Tania menatapnya tajam. "Aku nggak bisa ikutin usul kamu. Aku nggak mau inseminasi buatan."

"Tapi dulu kamu setuju!"

“Aku cuma setuju jadi istri kamu! Buat tameng hubungan kamu sama Anjas!
Aku nggak pernah setuju buat jadi sapi perah kamu!”

Krisna menatapnya berang, melangkah mendekat dan Tania segera melindungi kepalanya karena takut.

Krisna menepis tangan Tania dan mencengkeram dagu wanita itu.

“Kamu lupa apa yang sudah aku kasih ke keluarga kamu?! Kamu lupa darimana uang untuk sekolah adik-adik kamu?! Biaya berobat ayah kamu?!”

Krisna mencengkeram dagu Tania begitu erat hingga Tania kesakitan. “Kamu harusnya sadar diri!” Krisna mendorongnya ke dinding. Tania jatuh terjerembap ke lantai. Belum cukup sampai di sana, Krisna menjambak rambutnya. “Harusnya kamu berterima kasih sama aku!”

Tania menatap tajam Krisna, matanya menantang penuh amarah. Tangan Krisna terangkat, namun Tania tidak memalingkan tatapan, ia tahu Krisna tidak akan memukul wajahnya, pria itu terlalu takut jika sampai ada yang tahu apa yang sudah ia lakukan selama ini pada Tania.

Krisna meninju dinding dengan marah lalu melepaskan jambakannya dari rambut Tania, dengan sekuat tenaga, pria itu menendang punggung Tania hingga wanita itu membungkuk ke lantai.

“Pikirkan ucapan aku baik-baik.” Ucap Krisna mencengkeram leher Tania. “Kalau sampai kesabaran aku habis, aku bakal ngelakuin segala cara buat kamu bisa hamil. Kamu harus kasih aku anak dalam waktu dekat!”

Krisna melepaskan leher Tania lalu melangkah pergi. Sementara wanita itu hanya menatap lantai

dalam diam. Matanya terasa perih, namun airmatanya tidak mau menetes.

Tania bersingsut dan bersandar di dinding, matanya menatap langit-langit kamar dengan helaan napas yang begitu berat. Kulit kepalanya berdenyut sakit, punggungnya nyeri oleh tendangan Krisna yang terlalu kuat. Saat Tania mencoba menarik napas, punggung bagian bawahnya terasa nyeri.

Tertatih, Tania melangkah mengunci pintu kamar, ia takut Krisna akan datang lagi untuk memukulnya. Lalu wanita itu masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri.

***

Punggung bawahnya memar dan Tania terus merasakan kesakitan setiap kali ia menarik napas. Namun ia tetap berusaha untuk terlihat baik-baik saja. “Lo baik-baik aja?” Veby mendekati Tania

saat melihat Tania duduk gelisah di kursinya. “Wajah lo pucat, Tan.”

“Nyeri datang bulan.” Hanya itu alasan yang bisa Tania berikan agar Veby tidak bertanya lagi.

“Gue punya obat.”

“Nggak usah, Veb.”

“Tapi lo kayak kesakitan begitu, biasanya lo nggak pernah kesakitan kayak gini kalau lagi datang bulan.”

Mau tidak mau, Tania menerima obat yang Veby berikan dan meminumnya. Namun obat pereda nyeri sekalipun tidak bisa sepenuhnya mengurangi rasa sakit yang ia rasakan.

Seharian Tania merasa tersiksa. Ia mencoba untuk terlihat baik-baik saja di depan Veby, rekan kerja maupun mahasiswanya, namun begitu ia

hanya sendirian, Tania mengerang pelan karena rasa nyeri.

“Hai.” Sebuah sapaan membuat Tania mengangkat wajahnya dari permukaan meja. Danish berdiri di sana.

“Danish.” Tania menatap terkejut pria itu berdiri di depan meja kerjanya.
“Kamu ngapain di sini?”

“Aku telepon kamu berkali-kali, tapi nggak dijawab.”

Tania memeriksa ponselnya di dalam tas. Ada sepuluh panggilan tak terjawab dari pria itu.

“Sorry, aku ngantuk. Jadi nggak denger.” Dusta Tania.

“Makan malam bareng?”

“Jam berapa sekarang?”

“Hampir jam delapan. Kampus hampir sepi. Kamu masih ada kelas atau bimbingan mahasiswa?”

“Nggak, sudah selesai.”

“Kalau begitu, ayo.”

Tania mau tidak mau berdiri, mengikuti langkah Danish menuju lift. Ia mencoba menghindari tatapan Danish saat pria itu terus menatap wajahnya. Begitu mereka memasuki lift dan hanya berdua saja, Danish merangkul pinggangnya.

“Ah.” Tania mengerang kesakitan saat tangan Danish memeluk pinggangnya.

Danish membeku, menjauhkan tangannya dengan segera lalu menatap tajam pada Tania.

“Ada apa? Apa yang sakit?”

Tania menggeleng. “Aku … nyeri datang bulan.” Dustanya.

Danish memicing, membuka mulut
untuk bicara, tapi lift lebih dulu terbuka di lobi. Tanpa kata-kata, pria itu melangkah bersama Tania yang diamdiam menahan sakit menuju pintu utama lobi.

“Pakai mobil aku saja. Nanti kita jemput mobil kamu.” Danish menarik tangan Tania menuju mobilnya yang terparkir tidak terlalu jauh dari lobi utama. Danish membukakan pintu mobil, dan Tania segera duduk di sana.

Begitu pria itu sudah duduk di balik kemudi, Danish menoleh. Tidak kunjung menghidupkan mesin mobil hingga Tania menatapnya bingung.

“Ada apa?” Tanyanya pelan.

“Nyeri datang bulan? Seingatku, kemarin kamu belum datang bulan.”

“Baru datang hari ini.” ucao Tania dengan suara gugup.

“Oh, ya? kalau begitu, biarkan aku periksa.”

“Danish!” Tania memelotot, mencoba menjauhkan tangan Danish dari pahanya.

“Aku hanya ingin tahu kamu datang bulan atau tidak.”

“Danish, ini nggak sopan!”

“Kalau begitu jujur sama aku.” Danish menatapnya lekat. “Apa yang sakit?
Kenapa tubuh kamu bisa sakit?”

Tania menelan ludah susah payah.

“Kamu nggak datang bulan, ‘kan?”

“….” Tania tidak menjawabnya.

“Jawab, Tania!” Danish mulai kehilangan kesabaran.

Tania tersentak kaget dan menutupi kepalanya dengan tangan. Hal itu membuat Danish membeku dan bergerak mundur. Tania perlahan menurunkan tangannya dan melihat Danish merapat pada pintu mobil seraya menatap Tania dengan tatapan sulit Tania mengerti.

“Kamu pikir, aku bakal mukul kamu?” Tanya Danish parau.

Tania hanya diam. Ia refleks melindungi diri saat mendengar seseorang berteriak di depan wajahnya. Krisna selalu berteriak sebelum memukulnya dengan kuat.

“A-aku ….”

“Krisna memukul kamu lagi?”

Tania mematung.

“Please.” Danish memohon.

Perlahan, Tania mengangguk dengan mata yang basah. Saat airmatanya jatuh, Danish mendekat dan memeluknya dengan hati-hati, menghindari untuk menyentuh punggung Tania, pria itu mengusap lembut kepala wanita itu saat Tania menangis di dadanya.

“Di mana?” Tanya Danish dengan suara lembut.

Tangan Tania bergerak membawa tangan Danish menyentuh punggung bagian bawahnya. Danish menyentuhnya hati-hati.

“Coba aku lihat.” Ucapnya membuka blazer wanita itu lalu menghidupkan lampu bagian dalam mobil. Kaca mobil Danish begitu gelap dari luar jadi tidak akan ada orang yang bisa melihat ke dalam meski lampu mobil menyala sekalipun.

“Jangan.” Tania menggeleng saat tangan Danish membuka blazernya.

“Jangan takut, kaca mobilku nggak akan tembus pandang dari luar. Nggak akan ada yang lihat.” Bujuk Danish.

Tania akhirnya membiarkan pria itu membuka blazernya, lalu menarik blousenya ke atas.

“Fuck!” Danish tidak bisa menahan makian saat melihat punggung Tania yang membiru.

Tania hanya diam dengan airmata yang masih membasahi wajahnya.

“Kita ke dokter.” Ucap Danish menyeka airmata wanita itu dengan tangannya.

Tania memilih diam saat Danish tak kunjung bicara lagi selama perjalanan ke rumah sakit. Pria itu membawanya ke rumah sakit Nugraha.

“Danish, ini tidak perlu, aku baik-baik—
“

“Masuk, atau aku akan mencari bajingan itu sekarang, aku akan membunuhnya dengan tanganku sendiri. Kamu akan melihat mayatnya malam ini juga.” Ucap Danish dengan suara dingin. “Atau kamu masuk dan biarkan dokter memeriksa tubuh kamu.”

Tania menutup mulutnya dan mengikuti perawat yang membawanya memasuki ruangan seorang dokter.

“Danish.” Dokter itu menatap Danish yang melangkah di belakang Tania.

“Vanno.”

Revanno Nugraha menatap sepupunya, lalu pada Tania yang berdiri dengan kepala tertunduk di samping pria itu.

“Tolong periksa tubuhnya. Ada memar di punggung bagian bawah. Periksa secara menyeluruh. Aku akan menunggu di luar.”

Danish tidak menatap Tania saat pria itu keluar, sementara Tania menatapnya dengan mata berkaca.

Revanno yang menatap itu, hanya mampu memandangi dalam diam.

“Saya dokter Revanno, Anda bisa memanggil saya Vanno.”

“Tania.” Tania menerima jabat tangan dari Revanno.

“Mari kita periksa tubuh Anda.”

Tania menatap pintu sekali lagi, namun pintu telah tertutup.

“Jangan khawatir. Danish tidak akan pergi jauh.” Ucap Revanno membimbing Tania menuju ruang praktiknya. “Perawat akan membantu Anda berganti pakaian.”

Tania mengikuti langkah perawat ke sebuah ruangan untuk mengganti pakaiannya dengan pakaian yang telah sediakan rumah sakit. Sementara Tania berada di dalam, Danish berdiri di depan ruang praktik Revanno dan meninju dinding dengan marah, membuat orang yang melewati koridor terkejut dan menatapnya takut.

“Krisna Juanda.” Danish mengucapkan nama itu penuh kebencian. “Aku pasti akan memberimu pelajaran.”

Empat Belas

Danish tak kunjung bicara bahkan setelah Revanno selesai memeriksa seluruh tubuh Tania.

"Danish, bicaralah padaku." Tania melangkah di samping Danish yang hanya diam saja.

Namun Danish masih terus diam.

"Danish."

"Ayo, kamu harus menebus beberapa obat." Hanya itu yang Danish ucapkan seraya membimbing Tania melangkah bersamanya.
"Danish." Tania tidak mau bergerak dari tempatnya.

Danish menoleh tajam. "Kamu ingin aku bicara apa?" Tanyanya dengan wajah marah. "Kalau aku minta kamu berpisah dengan bajingan itu, apa kamu mau?"

“Itu bukan solusi—“

“Kalau begitu tidak ada yang perlu kita bicarakan.”

“Danish.” Tania menahan tangan Danish yang melangkah pergi.

“Kamu ingin aku melakukan apa, Tania?!” Danish menatap kesal. “Kamu ingin aku membentak kamu seperti yang ingin aku lakukan sejak tadi?!” “Kamu bahkan sudah membentak aku sekarang.” ucap Tania tercekat.

Danish menarik napas dalam-dalam, menyugar rambutnya frustrasi lalu menatap Tania lekat. Bahu wanita itu terguncang menahan tangis.

Pria itu berulang kali menghela napas panjang. Sementara kepala Tania tertunduk, kedua tangannya saling meremas kuat. Danish menatap tangan yang gemetar itu.

“Maaf,” ucapnya dengan nada lembut. “Aku … aku perlu waktu. Aku sangat marah sekarang.” Ucap Danish lirih.
“Kita ambil obat kamu dulu.”
Tania mengangkat wajah, matanya sudah basah.

Danish meraih tangan Tania dan melangkah menuju apotek rumah sakit. Wanita itu hanya mengikuti dalam diam, menunggu Danish mengambil obat yang diresepkan oleh Revanno.

“Danish.”

Danish menoleh, menemukan Kalvin tengah melangkah ke arahnya.

“Kal.”

“Sedang apa di rumah sakit? Ada yang sakit?”

Danish menggeleng. “Hanya mampir sebentar. Aku harus pergi.” Danish menepuk bahu Kalvin seraya menggandeng Tania untuk melangkah.

“Ini bukan jalan ke rumahku.” Ucap Tania ketika melihat jalan yang mereka lewati.

“Kamu masih mau kembali ke sana setelah yang dia lakukan?”

“Aku harus kembali.”

“Tidak.”

“Danish.”

“Tidak malam ini.”
“Danish, please.”

Danish menepikan mobilnya di bahu jalan dan menatap Tania marah.

“Tidak malam ini, Tania. Begitu aku membawa kamu pulang ke sana malam ini, aku mungkin tidak bisa menahan diri untuk tidak membunuh bajingan itu. Jadi, tolong. Malam ini tetaplah bersamaku kalau kamu masih ingin bajingan itu hidup.”

Tania menelan ludahnya susah payah, lalu mengangguk.

Selagi Danish mengemudikan mobilnya menuju apartemen pria itu, Tania mengirim pesan pada Krisna. Krisna sudah berpesan untuk memberitahunya jika Tania tidak pulang. Ia tidak mau membuat masalah dengan Krisna lagi.

Tania: Aku menginap di rumah Veby malam ini.

Krisna: Kamu marah sama aku, Tan?

Tania menghela napas. Selalu seperti ini. Setelah Krisna menyakitinya, pria itu akan bersikap

lembut, lalu meminta maaf padanya seolah tak pernah terjadi apa-apa. Tania tidak akan heran jika besok Krisna datang ke tempat kerjanya dengan membawa sebuket bunga.
Selalu seperti itu polanya.

Tania: Aku nggak marah. Aku lagi banyak pekerjaan, dan apartemen Veby dekat dengan kampus.
Krisna: Maafin aku, Tan.

Tania: Ya.

Krisna: Makan malam bersama besok?

Tania: Oke.

Tania menyimpan kembali ponselnya ke dalam tas, sementara Danish tidak bicara lagi padanya. Wanita itu memilih memejamkan mata lelah, bersandar hati-hati di jok mobil.

“Pakai ini.”

Tania membuka mata, melihat sebuah bantal kecil disodorkan Danish padanya.

“Untuk menyangga punggung kamu.” “Punya siapa?” Tanya Tania melihat bantal berwarna hitam itu.

“Punyaku.”

Jika sedang lelah dan ia terpaksa menyetir mobil, Danish biasanya menyangga punggungnya dengan bantal itu, biasanya itu cukup berguna agar pinggangnya tidak terlalu merasa pegal.

Tania meletakkan bantal itu untuk menyangga pinggangnya.

“Merasa lebih baik?”

Tania mengangguk. “Terima kasih.” Danish hanya menatapnya sebelum kembali menatap jalan dengan tatapan fokus.

Keheningan kembali terjadi, namun kini Tania memilih memejamkan matanya karena merasa lelah, ia baru merasa memejamkan mata sebentar saat mobil berhenti. Saat ia membuka mata, Danish tengah menatapnya.

“Sudah sampai?”

“Ya. Ayo turun.”

Danish membukakan pintu untuk Tania dan memeluk bahu wanita itu menuju lift, saat berdiri di dalam lift yang akan membawa mereka menuju penthouse milik Danish, Tania bersandar di tubuh pria itu.

“Aku lapar.” Ucap Tania pelan.

“Aku sudah pesan makanan. Sebentar lagi sampai.”

Kapan pria itu memesan makanan? Tania merasa seolah Danish mampu melakukan segala hal bahkan tanpa diminta olehnya.

“Mandilah, aku akan siapkan pakaian buat kamu.”

Tania menatap Danish yang sejak tadi menolak menatapnya.

“Danish.” Kedua tangan Tania menangkup pipi pria itu agar menatapnya. Dan Tania bisa melihat dengan jelas kobaran kemarahan dari tatapan pria itu. “Terima kasih.” Tania berjinjit mengecup pipi pria itu lalu masuk ke dalam kamar. Sementara Danish hanya menghela napas, menyugar rambut dengan helaan napas berat.

Ia menyiapkan kaus dan celana pendek untuk wanita itu, meletakkannya di atas tempat tidur.

Saat Tania masih mandi, makanan yang Danish pesan telah datang. Ia menatanya di atas meja.

“Aku tenggelam dengan baju ini.” ucap Tania keluar dari kamar tidur dengan bertelanjang kaki, mengenakan kaus kebesaran milik Danish dan celana pendek selutut.

Danish tersenyum menatap pemandangan itu, lalu tertawa geli saat Tania mengangkat kedua tangannya yang tampak begitu kecil mengenakan kaus miliknya.

“Aku akan membelikan kamu pakaian yang layak besok.” Ucapnya menarik Tania menuju meja makan. “Ayo makan.”

Pria itu memesan makanan Jepang untuk makan malam mereka. Tania makan cukup banyak, setelah kenyang, ia merebahkan kepalanya di meja makan.

“Minum obat.” Danish meletakkan dua butir pil yang harus Tania minum. Wanita itu meminumnya dengan patuh setelah itu kembali meletakkan kepalanya di atas meja, memerhatikan Danish yang membereskan meja makan.

Tania tidak pernah diperlakukan seperti cara Danish memperlakukannya. Ia tidak pernah dimanjakan seperti pria itu memanjakannya. Jadi … tidak akan heran kalau dalam waktu singkat ia mulai jatuh hati pada pria itu.

“Mau tidur?” Danish membungkuk dengan tangan menyibak rambut yang menutupi wajah Tania.

“Ya. Aku ngantuk.” Ucap Tania dengan mata setengah terpejam.

“Ayo ke kamar.”

Tania berdiri dan menyeret langkah menuju kamar. Begitu sampai di dalam kamar, wanita itu

segera membaringkan diri di atas ranjang besar milik Danish.

“Tengkurap.” Perintah Danish seraya meletakkan sebuah mangkok besar di atas nakas.

Tania tengkurap tanpa bertanya. Ia juga hanya diam saja saat Danish menarik kausnya ke atas. Mata Tania terbuka saat Danish meletakkan sesuatu yang hangat di tubuhnya yang berdenyut sakit. Pria itu mengompres punggungnya yang memar.

Rasanya begitu nyaman. Tania menoleh pada Danish yang menatapnya lekat. pria itu membelai kepalanya lembut.

“Kenapa kamu begitu baik?”

“Aku tidak sebaik yang kamu pikir.” Ucap Danish.

Tidak, Danish salah. Pria itu adalah salah satu orang baik yang Tania jumpai dalam hidupnya. Mungkin memang bukan orang terbaik, namun bagi Tania, Danish adalah seseorang yang mampu membuatnya merasa terlindungi. Setelah sekian lama menanggung semua sakitnya sendirian, Tania seolah menemukan tempat berlabuh dan beristirahat.

"Tidurlah."

Tania mengangguk dan memejamkan mata, sementara Danish terus mengompres cedera di punggungnya dengan handuk hangat.

Tania tertidur dalam sekejap, Danish menatap wanita itu lekat, membelai kepalanya dengan belaian yang menenangkan.

Pria itu masih duduk di sana, terus memerhatikan wanita yang entah sejak kapan telah menarik perhatiannya. Danish mengangkat handuk yang

sudah mulai dingin dari punggung Tania, menarik kaus itu ke bawah, lalu menyelimuti wanita itu. Danish membawa mangkuk kembali ke dapur. Ia meletakkan mangkuk di sana, lalu meraih ponselnya yang tergeletak di atas meja makan.

“Pak … udah jam berapa ini, saya ngantuk.” Mamat menjawab panggilannya dengan suara mengantuk.

“Mat, besok hubungi Krisna Juanda, katakan kita akan menginvestasikan uang dalam jumlah besar.”

“Hah? Bapak ngigo?”

“Nggak. Saya serius.”

“Ya ampun, Pak. Besok aja deh ngurus kerjaan, ngantuk beneran loh ini.”

“Mat.”

“Hmm … iya, iya. Bapak mau ngapain besok?”

“Kita akan investasikan uang dalam jumlah besar pada perusahaan Krisna Juanda, tapi tekan dia dengan kontrak yang saya inginkan. Saya akan mengirim detailnya sama kamu malam ini.”

“Iya, Pak.”

“Ya sudah, sana lanjut tidur. Jangan lupa cek e-mail kamu besok pagi.” “Iya, Pak Danish Yang Terhormat. Selamat malam!” ketus Mamat lalu memutuskan panggilan begitu saja.

Danish memainkan ponselnya di atas, memutar-mutar benda pipih itu sementara benaknya sibuk menyiapkan beberapa rencana untuk menghancurkan Krisna Juanda. Tidak, tidak akan sekarang. Ia akan membuat Krisna terbang jauh melebihi awan lebih dulu, lalu akan ia jatuhkan sampai ke dasar jurang.

Semakin tinggi kamu terbang, maka akan semakin sakit saat kamu terjatuh. Semakin tinggi sebuah benda dilempar ke udara, makan akan semakin hancur saat benda itu jatuh ke tanah.

***

Tania membuka mata dan menemukan Danish masih terlelap di sampingnya, wanita itu memiringkan tubuh, menghadap ke arah Danish dan menatap pria itu lekat. Tania tidak habis pikir, mengapa pria yang begitu tampan ini begitu peduli padanya? Apa yang dilihat Danish darinya?

Tangan Tania terangkat untuk menyentuh ujung hidung mancung Danish, telunjuknya bergerak menuju bibir atas pria itu, menyentuhnya ringan.

“Suka dengan apa yang kamu sentuh?” Tania tersentak dan menarik tangannya, Danish membuka mata dan menatapnya.

“Selamat pagi.”

“Pagi.” Tania berbaring telentang, punggungnya tidak lagi sesakit kemarin, sudah jauh lebih baik.

“Bagaimana punggungmu?”

“Sudah tidak terlalu sakit.”

Danish meraih tangan Tania dan mengenggamnya. “Kamu ngajar jam berapa?”

“Pagi. Jam sembilan.”

Danish melirik nakas, sekarang baru pukul enam pagi.

“Masih banyak waktu.”

Tania menoleh, menaikkan satu alis menatap pria itu, sementara Danish tersenyum miring, dengan hati-hati menarik tubuh Tania ke arahnya.

“Danish.”

“Sekali saja.” Ucap Danish dengan bibir yang menyusuri lekuk leher Tania. “Aku tidak akan berlama-lama.”

Saat pria itu bergerak, Tania bisa merasakan bagian tubuh Danish yang mengeras mengenai pahanya, wanita itu tersenyum. Tiga tahun ia bersama Krisna, ia tidak pernah merasakan seseorang menginginkannya seperti cara Danish menginginkannya. Ia tidak pernah merasakan sentuhan yang mampu membuatnya melupakan segalanya. Kaus yang ia kenakan terlempar ke lantai, begitu juga dengan celana pendek Danish. Begitu mudah bagi Danish menyusup ke dalam tubuhnya, karena Tania juga merasakan keinginan yang sama. Sentuhan Danish membuat bagian tubuhnya basah dan lembap.

Danish bergerak lembut, mengisinya dengan perlahan-lahan sementara Tania memeluk bahunya yang lebar. Pria itu tidak menggebu-gebu seperti malam yang lalu, mungkin karena tidak ingin membuat Tania merasakan kesakitan.
Danish bergerak begitu hati-hati, namun tetap mampu membuat Tania melayang dan melenguh panjang.

Setelah semuanya selesai, pandangan Tania masih berkunang-kunang, Danish menatapnya dengan senyuman geli saat Tania terengah-engah memegangi lengannya.

“Apa?” Tanya Tania memelotot dengan wajah merona.

Danish menggeleng, mengecup keningnya. “Ayo mandi.” Ucap pria itu menggendongnya menuju kamar mandi.

***

“Bapak nggak waras.” Ucap Mamat saat Danish menjumpai pria itu di lobi kantor.

“Kamu yang nggak waras.” Ucap Danish santai.

“Kenapa Bapak mau investasi sebesar itu? Perusahaan milik Krisna Juanda bahkan masih berskala kecil, Pak.”

“Justru itu.” Danish tersenyum. “Akan sangat mudah melibasnya.”

Mamat memicing. “Bapak obsesi banget pengen milikin perusahaannya Krisna Juanda. Masih banyak perusahaan lagi yang bisa Bapak akuisisi.”

“Kamu salah. Saya nggak kepengen mengakuisisi perusahaan itu.”

“Lalu? Ngapain ngeluarin uang sebesar itu buat invest?”

“Nanti kamu akan tahu sendiri, Mat.”

“Buang-buang duit, Pak. Keuntungan yang dia tawarkan nggak sebanding.”

“Tidak masalah.”

“Tahu, ah. Kalo ternyata invest Bapak gagal dan Bapak kehilangan semua uang Bapak, jangan ngeluh, ya.”

Danish hanya tersenyum seraya menepuk-nepuk puncak kepala Mamat. “Kamu siapkan saja kontraknya dan hubungi mereka.”

“Baik, Pak.”

Danish memasuki ruang kerjanya dan menatap Kirania yang ternyata sudah ada di dalam ruangan itu.

“Pagi, Kak.”

“Pagi.” Kirania berbalik menatap Danish.

“Apa?” Tanya Danish santai seraya duduk di kursinya.

“Perusahaan Krisna Juanda, untuk apa kamu invest sebesar itu?” Tanya Kirania.

“Perusahaan itu memiliki potensi.”

Kirania memicing. “Kamu yakin? Ini pertama kalinya kamu mengambil langkah seperti ini, Danish.”

“Aku yakin. Tenang saja.”

Kirania menghela napas, lalu duduk di kursi. “Kemarin Kakak ketemu Vanno.”

Danish yang sedang membuka berkas terdiam, menatap kakaknya lekat.
“Lalu?” Tanyanya dengan suara santai.

“Siapa perempuan itu?”

Danish meletakkan berkas itu di atas meja, lalu menatap kakaknya lekat.
“Please, ini urusan aku.”

“Kakak tahu. Tapi perempuan itu memiliki memar di bagian tubuhnya karena benturan keras.” Kirania menatap cemas adiknya. “Kamu nggak main kasar sama perempuan, ‘kan,
Dany? Kamu nggak mukul perempuan,
‘kan?”

Danish melongo. “Aku? Mukul perempuan? Gila aja kamu.” Ucapnya tidak terima.

“Lalu, perempuan itu kenapa? Siapa yang nyakitin dia?”

Danish menutup rapat mulutnya, tidak mungkin mengatakan bahwa yang memukul Tania adalah suaminya. Akan lebih kacau lagi jika Kirania tahu Danish sedang mendekati wanita bersuami.

“Dia jatuh di tempat kerja.” Hanya itu yang bisa katakan. “Kebetulan aku kenal, jadi aku bawa ke rumah sakit.”

Kirania memicing tajam.

“Aku nggak mungkin mukul perempuan.
Bisa-bisanya kamu mikir kayak gitu.”

“Nggak, aku kenal kamu dan aku yakin kamu nggak akan pernah mukul perempuan.”

“Lalu?”

“Vanno bilang, wanita itu memakai cincin di jari manisnya.”

Fuck! Revanno sialan! Kenapa Vanno tidak tutup mulut saja? Ah, Danish lupa, semua sepupunya memang menyebalkan. Danish lupa kalau sepupunya yang satu itu memang pengamat sejati. Harusnya Danish membawa Tania ke ruang praktik Kalvin saja.

“Apa pun yang aku lakukan, bukan urusan kamu, Kak. Jadi, jangan ikut campur.” Ucap Danish tajam. “Sama seperti aku yang selalu mendukung hubungan kamu dan Bastian, aku pun ingin seperti itu. Kamu cukup mendukungku. Yang jelas, aku tidak menyakiti siapa pun.”

Mungkin ia akan ‘menyakiti’ Krisna
Juanda dalam waktu dekat ini. Namun

Kirania tidak perlu tahu. Ini urusannya. Danish tidak ingin orang lain ikut campur dalam hidupnya. Lagipula,
Krisna Juanda pantas mendapatkannya.

“Sorry, aku kelewatan.” Kirania bangkit berdiri dan mendekati Danish, memeluk bahu adiknya itu. “Aku hanya khawatir sama kamu, akhir-akhir ini tingkah kamu aneh.”

“Kamu jangan terlalu banyak mikirin aku. Pikirin aja suami dan anak kamu ini.” Danish menyentuh perut Kirania yang membuncit. “Harusnya kamu sudah cuti sekarang. Ngapain kamu masih ke kantor?”

“Aku bosan di rumah.”

Kakaknya masih gila kerja seperti dulu.

“Aku balik ke ruangan dulu.”

“Oke.”

Kirania menunduk untuk mengecup pipi adiknya sebelum melangkah keluar dari ruangan itu. Ketika ia bertemu Mamat, Kirania menatap asistennya itu.

“Kamu tahu Danish lagi dekat sama siapa, Mat?”
Mamat terdiam, menatap Kirania lekat.
Lalu menggeleng pelan. “Nggak, Bu.
Kenapa emangnya?”

“Nggak. Cuma penasaran aja.”

“Ibu tanya Bapak aja langsung.”

“Nanti dia marah.” Ucap Kirania masuk ke dalam ruangannya. Sementara Mamat menghela napas lega.

Jangan sampai Kirania tahu bahwa sudah dua kali Mamat memesankan pakaian kerja di butik

langganannya untuk Danish. Jika sampai hal ini bocor ke telinga Kirania, sudah bisa dipastikan Mamat akan dibantai habis oleh Danish.

Mamat mengetukkan keningnya ke atas meja. Mengapa kakak adik ini suka sekali membuatnya pusing?

Lima Belas

Seperti dugaan Tania, Krisna datang ke kampusnya dengan membawa sebuket besar bunga mawar.

“Selamat sore, Sayang.” Sapa Krisna dengan senyuman lebar seraya mengecup pipi Tania.

“Sore.” Tania tersenyum singkat, menerima buket bunga itu dari tangan Krisna. “Kamu harusnya nggak usah bawa bunga.”

“Nggak apa-apa. Lagipula, ini hari spesial kita. Kamu lupa?”
Tania memandang bingung pada Krisna. Hari apa? Ia berusaha mengingatingatnya.

“Anniversary kita yang ke tiga.”

“Ah, maaf, aku lupa.”

“Nggak apa-apa, kerjaan kamu pasti lagi banyak banget sampe lupa.”

Tania lagi-lagi hanya tersenyum. Begitu indah akting Krisna di hadapan orang lain. Begitu manis mulutnya memuji, dan begitu ringan tangannya membelai lengan Tania. Sungguh, harusnya Krisna menjadi aktor daripada pengusaha. Pria itu lebih lihai berakting daripada berbisnis.

“Ayo, aku udah reservasi tempat buat kita.”

Tania hanya mengangguk. Sementara tiga rekan kerjanya tersenyum menggoda.

“Saya duluan.” Ucap Tania berpamitan pada rekan-rekannya.

“Selamat anniversary ya, Bu Tania.”

“Terima kasih, Bu Isma.”

“Duh, suami saya mah boro-boro inget anniversary, ingat pulang aja udah syukur.”

“Nggak nginep di tempat lain aja udah syukur, ya, Bu.”

“Iya. Mana sekarang godaan janda lebih kuat peletnya.”

“Tergantung suaminya, kok, Bu. Kalau tipe setia, mau godaan sekuat apa pun, akan tetap setia.” Ucap Krisna dengan nada bercanda.

“Duh, Pak Krisna bisa ajaaa, beruntung banget Bu Tania punya Pak Krisna. Pasti rumah tangganya adem banget. Ngomong-ngomong, Pak Krisna belum kepengen punya anak?”

Tania membeku di tempatnya. Ia benci dengan pertanyaan sejenis ini. Mengapa orang lain tidak mengurus urusan mereka sendiri?

“Masih pengen berduaan, Bu.” Krisna terkekeh pelan sambil merangkul pinggang Tania. Tania memejamkan mata saat tangan pria itu menyentuh bagian tubuhnya yang memar. Denyut sakit itu kembali datang. “Masih kepengen bulan madu terus. Lagian masih sama-sama muda.”

“Jangan ditunda lama-lama, Pak. Nanti nggak inget umur tahu-tahu udah tua aja.”

“Nggak apa-apa. Saya nikmati waktu dulu sama istri, iya, ‘kan, Sayang?”

Tania hanya mengangguk sambil tersenyum canggung.

Sementara itu, Veby menatap lekat Tania dengan tatapan iba. Ia tahu sahabatnya itu sedang tertekan sekarang. Meski Tania tidak pernah menceritakan tentang permasalahannya, tapi Veby tahu bahwa rumah tangga Tania tidaklah seindah yang orang-orang bayangkan. Veby

memicing, memerhatikan senyum di wajah Krisna. Ia kenal betul pria manipulatif seperti Krisna. Senyum pria itu palsu.

Namun yang membuat Veby bertanyatanya, mengapa Tania bertahan di samping pria seperti itu? Jika tidak bahagia dengan hidupnya, mengapa Tania tidak pergi dari Krisna? Veby yakin masih banyak pria yang jauh lebih baik dari lelaki itu untuk sahabatnya.

Tapi Veby sadar, ia tidak berhak ikut campur. Tania pasti memiliki alasan tersendiri mengapa ia bertahan.

“Kamu nggak perlu meladeni mereka.” Ucap Tania saat keduanya melangkah menuju lift.

“Nanti mereka nyangka aku sombong.” Ucap Krisna.

Tania menoleh, menatap pria itu lekat.

“Apa?” Krisna menatapnya tajam.

Tania memalingkan pandangan. Memilih diam dan masuk ke dalam lift.

“Punggung kamu baik-baik aja?”

Tania mengangguk. “Baik-baik aja.”

“Maaf, ya.” bisik Krisna memelas.
“Maafin aku, aku nggak sengaja.”

Selalu seperti itu. Setelah Krisna memukulnya, pria itu akan memberi alasan tidak sengaja. Tidak sengaja namun hal itu berulang selama bertahun-tahun. Tidak ingin bertengkar di tempat umum, Tania hanya mengangguk.

“Aku nggak akan ngelakuin itu kalau kamu nggak mancing duluan.”

Tania kembali diam. Tidak memberi respon. Jika ia menjawab kalimat itu, Krisna pasti akan mendebatnya dan lagi-lagi mereka akan bertengkar. Tania sudah lelah dengan pertengkaran yang tiada habisnya. Apa pun yang terjadi, di mata Krisna, Tania akan selalu salah.

Jadi untuk apa membela diri kalau Tania tahu ia akan dipaksa untuk mengalah?

***

Danish memasuki sebuah restoran bersama Mamat.

“Kalvin sibuk banget, pulangnya tengah malam, kadang pulang pagi. Nyebelin tahu, Pak.” Keluh Mamat seraya melangkah di samping Danish.

“Resiko punya pacar dokter, dia akan lebih mendahulukan pasiennya daripada pacarnya yang manja.”

Mamat hanya menatapnya sinis, lalu melangkah lebih dulu. Danish tertawa, entah mengapa menggoda Mamat selalu menyenangkan untuknya.

“Mending kamu sama saya aja, Mat.
Dijamin saya nggak akan sibuk sendiri.”

“Idih, ogah. Bajingan kayak Bapak nggak bisa dipercaya.”

“Tapi kamu bisa bareng sama saya terus.”

“Bapak jangan ngeledekin saya terus, napa. Saya lagi sedih ini.”

“Kamu tuh kebanyakan ngomel, hatihati aja Kalvin nggak betah.”

Mamat hanya mencubit perut Danish karena sebal. Danish tertawa, merangkul bahu Mamat memasuki ruang makan di restoran itu. Namun

langkahnya terhenti saat melihat siapa yang tengah makan di meja yang berada di dekat jendela.

“Kenapa, Pak?”

“Nggak.” Danish meneruskan langkah. Matanya menatap tajam pada meja di mana Tania dan Krisna duduk bersama.

“Ah, Pak Danish, Pak Hilmat. Kebetulan sekali.” Krisna berdiri saat Danish dan Mamat melintasi meja mereka.

“Pak Krisna. Kebetulan sekali bertemu di sini.” Danish tersenyum datar, melirik Tania yang membeku di tempatnya, tidak berani menatapnya.

“Bapak sudah pesan tempat?
Bagaimana kalau Bapak bergabung saja dengan kami?” Krisna menatap penuh harap.

“Ah, maaf tapi kami sudah—“

“Tentu saja. Kami memang belum pesan tempat.” Sela Danish.

Mamat memelotot marah, tapi Danish hanya menatapnya datar.

“Silakan duduk, Pak.”

Danish mendorong Mamat duduk di samping Krisna sementara ia sendiri duduk di samping Tania. Danish tahu Mamat pasti mengomel dalam hatinya, bahkan tatapan pria itu padanya seolah hendak menelannya bulat-bulat.

Danish berpura-pura tidak melihat, ia melirik Tania yang hanya diam.

“Makan.” Bisik Danish pelan pada Tania.

Tania menoleh, lalu kembali makan dalam diam. Sementara Krisna sedang berusaha mengajak Mamat bicara yang hanya diladeni Mamat dengan ketus. Danish ingin tertawa melihat wajah Mamat yang merah padam karena marah padanya. Bahkan di bawah meja, kaki Mamat sibuk menendang kaki Danish.

Setelah makanan mereka disajikan, Mamat fokus pada makanannya. Krisna sendiri tampak lebih tertarik mengajak Mamat bicara daripada menghabiskan makanannya. Danish pun tidak peduli. Di bawah meja, Danish meraih tangan Tania yang ada di pangkuan, membawa tangan itu ke atas pangkuannya dan mengenggamnya erat.

Tania melirik, namun Danish hanya tersenyum singkat. Ibu jarinya membelai punggung tangan Tania.

“Aku ke toilet sebentar.” Ucap Tania menarik lembut tangannya dari tangan Danish.

Danish memerhatikan wanita itu melangkah menuju toilet.

“Pak Hilmat sudah berapa lama bekerja di Zahid Group?”

“Sudah lama.” Ketus Mamat.

Danish nyaris tertawa mendengar suara Mamat. Ia ingin sekali tertawa kencang saat ini, namun di bawah meja, Mamat menendang kakinya dengan kuat.

“Saya ke toilet sebentar.” Danish berdiri.

“Pak!” Mamat memelotot padanya.

Namun Danish mengabaikan Mamat dan melangkah menuju toilet. Saat Tania sudah keluar dari toilet wanita, Danish menarik tangan wanita itu memasuki ruangan lain.

“Dan.” Tania menatap pria itu.

Danish hanya tersenyum, mengunci pintu ruangan itu. Salah satu ruang VIP yang kosong.

“I miss you.” Danish memeluk erat Tania. Tania membalas pelukan itu dan mengusap tengkuk Danish.

Bibir Danish meraih bibir Tania dan menciumnya lembut, lidahnya menyusup masuk membelai bibir wanita itu. Tania memejamkan mata dan membalas ciuman pria itu dengan sepenuh hati. Membuka bibirnya untuk Danish. Tangan Danish membelai pinggang Tania dengan pelan, membelai ringan dengan lembut.

“Masih sakit?” Tanya Danish menyentuh punggung Tania.

Tania menggeleng. “Sudah jauh berkurang.”

Bibir Danish mengecupi bagian belakang telinga Tania, menggoda.

“Danish.” Tania membelai leher pria itu.
“Jangan sekarang.”

“Hanya ciuman.” Ucap Danish. “Tidak lebih.”

“Aku sudah terlalu lama di sini.” “Sebentar lagi.” ucap Danish mengecup leher wanita itu. “Aku suka aromamu.”

“Danish.” Tania berucap lembut, menahan pria itu. “Krisna akan curiga.”

Danish menghela napas, mengecup sisi kepala Tania lalu membuka pintu, sebelum pergi, Tania mengecup pipi pria itu. Danish tersenyum seraya memerhatikan wanita itu melangkah menuju tempat di mana Krisna berada.

Danish menunggu Tania duduk di kursinya baru ia kembali.

“Pak, ayo pulang.” Mamat berdiri saat Danish baru kembali duduk di sampiang Tania.

“Kamu sudah selesai makan? Nggak mau pesan makanan penutup?” Tanya Danish sambil tersenyum geli.

“Nggak. Kenyang.” Ucap Mamat ketus. Menarik Danish agar berdiri, tapi Danish masih duduk di samping Tania. “Ayo,
Pak. Saya mau pulang. Capek.”

Danish meminta bill untuk melakukan pembayaran.

“Kami akan membayar sendiri, Pak.” Ucap Krisna begitu Danish meminta bill untuk seluruh makanan.

“Tidak perlu, Pak Krisna. Anggap saja sebagai perayaan atas kerja sama kita.” Ucap Danish menyerahkan kartunya pada pelayan yang menghampiri mereka.

Sebelum pergi, Danish masih sempat menyentuh punggung tangan Tania, membuat Tania memelotot sementara pria itu hanya tersenyum santai.

“Bapak nyebelin tahu, nggak?!” Mamat langsung mengeluarkan amarahnya pada Danish begitu mereka menjauh dari Krisna dan Tania.

“Kamu kenapa marah-marah, sih? Harusnya seneng digodain sama cowok.”

“Buaya darat, saya nggak suka sama dia. Ngeliat wajahnya aja saya nggak suka. Ngomong-ngomong, yang tadi istrinya?”

“Iya.”

“Dia nikahin wanita itu buat apa? Kan nggak bisa berdiri kalau sama perempuan.”

“Tameng, Mat. Kalau kamu mau, kamu juga bisa pakai cara itu.” Danish tersenyum sinis.

“Nggak.” Mamat menggeleng, menatap Danish serius. “Saya nggak mau menyakiti orang lain seperti itu. Demi diri sendiri, saya mengorbankan kebahagiaan orang lain. Itu jahat, Pak. Saya lebih suka dihina karena perbedaan saya, daripada disanjung tapi di belakang saya seseorang terluka.”

Danish tersenyum, menepuk-nepuk puncak kepala Mamat. “Andai semua orang berpikir sama seperti kamu.”

“Istrinya cantik, tapi sayang, wajahnya kayak orang tertekan.” Gumam Mamat. “Saya jadi

kasian sama dia.” ucapnya seraya masuk ke dalam mobil Danish.

“Mat,” ucap Danish setelah duduk di balik kemudi.

“Ya.”

Danish menatap Mamat lekat. “Saya pernah tidur dengan wanita itu.” “Hah?!” Mamat memelotot. Urung memasang sabuk pengaman dan menatap Danish seolah pria itu memiliki tanduk rusa di kepalanya. “Bapak bilang apa?!”

“Pakaian yang kamu pesankan itu, untuk Tania.”

“What the fuck!” Mamat memelotot.
“Bapak jangan main-main, dong!”

“Saya serius.”

“Oh. My. God.” Mamat bersandar di kursi, memijat pelipisnya yang tiba-tiba sakit.

“Pernikahan mereka palsu, Tania ingin lepas dari Krisna, namun dia berhutang budi pada bajingan itu hingga tidak bisa melepaskan diri dengan mudah.”

“Kepala saya sakit.” Ucap Mamat.
“Bapak main serong sama istri orang?”

“Secara teknis Tania memang istrinya, tapi pernikahan mereka hanya di atas kertas.”

“Tapi tetap aja dia istri orang, Pak.”

Danish mengangkat bahu. “Saya menyukainya.”

“Bapak gila.” Sembur Mamat. “Kalau suaminya tahu, gimana?”

Danish hanya tersenyum santai. “Lalu?” “Pak!”

“Saya sedang berusaha membuat Tania lepas dari pria itu.”

“Itu yang bikin Bapak obsess banget sama perusahaan Krisna Juanda?”

“Saya obsess bukan tanpa sebab.”

“Jangan bilang Bapak mau ngancurin perusahaan itu.”

Danish menyeringai. Mamat menatap Danish dengan mulut terbuka.

“Bilang sama saya kalau Bapak nggak serius.”

“Saya serius.”

Mamat menggeleng tidak percaya. “Bapak pasti nggak waras, pantes kelakuan Bapak akhir-akhir ini aneh banget. Bapak udah nggak punya akal sehat!”

Danish hanya tersenyum santai. “Kalau sudah berhubungan dengan perasaan, akal sehat nggak akan berguna, Mat.”

***

Tiga minggu kemudian.

Tania menatap kalender kecil di atas meja kerjanya. Wanita itu menatap panik saat menyadari tanggal yang tertera di sana. Apa Tania tidak salah lihat? Wanita itu menggigit ujung jarinya karena cemas.

“Hei.”

Suara Veby membuat Tania terkesiap kaget.

“Kenapa lo?” Veby menatapnya bingung.

Tania menggeleng. “Nggak, gue pikir siapa.” Tania menelan ludah susah payah. “Udah mau pulang?”

“Iya, lo sendiri? Masih ada bimbingan?”

“Nggak. Ini juga mau pulang.”

“Yuk, ke bawah.”

Tania mengangguk. Ia melangkah bersama Veby menuju lift. Wanita itu hanya diam saja sementara Veby sibuk menghubungi pacarnya.

“Gue dijemput Arman, dia udah di depan.”

Tania mengangguk.

“Gue duluan, Tan. Bye.”

“Bye.”

Tania sendiri melangkah menuju mobilnya. Mengendarai mobil itu perlahan meninggalkan area kampus. Begitu melewati sebuah apotek, Tania menepikan mobilnya. Ia duduk diam di dalam mobil seraya menatap apotek di depannya. Menarik napas panjang, Tania keluar dari mobil dan memasuki apotek.

Kini, wanita itu hanya bisa membeku di dalam kamar mandinya. Matanya terus menatap dua garis merah pada benda pipih itu.

Apa yang harus ia lakukan?

Enam Belas

Kembali ke tiga minggu sebelumnya. Hari di mana Tania makan malam bersama Krisna dan bertemu Danish.

“Aku mau ke tempat Anjas.” Ucap
Krisna begitu mereka sampai di rumah.

“Ya.” Tania meletakkan buket bunga pemberian Krisna di atas meja. Membiarkan bunga itu di sana. Besok pagi, asisten rumah tangga akan membereskannya.

Tania masuk ke dalam kamar dan mengunci pintu, ia melangkah ke kamar mandi untuk membersihkan diri.
Danish: Sudah pulang?

Setelah mandi, Tania menatap pesan yang Danish kirim.

Tania: Sudah.

Danish: Can I call you?

Tania: Ya.

“Hai.”

Suara Danish terdengar saat Tania berbaring miring di atas ranjang.
Menempelkan ponsel di telinga.

“Hmm.” Tania bergumam pelan. “Kamu di mana?”
“On the way, baru aja selesai ngantar
Mamat.”

“Mamat?”

“Hilmat, asisten aku yang tadi.”

“Kamu manggilnya Mamat?”

“Iya.”

“Dan dia nggak marah?”

“Dia udah capek marah.” Danish tertawa pelan. “Percuma juga dia marah, aku sama Kiran tetap bakal manggil dia Mamat.”

Tania ikut tertawa. “Kamu jahat banget.
Namanya keren, loh. Hilmat.”
“Mamat lebih cocok.”

Tania tersenyum, bersama pria itu, ia bisa tersenyum dan menangis dengan mudah. Bahkan hanya dengan mendengar suaranya saja, Tania sudah bisa tersenyum lepas. Danish adalah satu-satunya orang yang mampu membuat Tania mengeluarkan semua emosi yang selama ini tertahan di dadanya.

Ia bisa menangis keras, ia juga bisa tersenyum lebar, hanya ketika ia bersama dengan pria itu.

“Asisten kamu lucu, sepanjang makan malam, dia natap Krisna sinis banget.”

“Dia memang nggak suka sama Krisna.” “Hmm? Karena?”

“Karena pria itu suka menggoda Mamat.
Mamat gay.”

“Oh.” Tania mengerjap kaget. “Tapi dia nggak seperti Krisna.”

“Mamat jauh lebih baik.” Ucap Danish. “Aku sudah lama kenal dia, dan … dia apa adanya. Sikapnya nggak dibuatbuat hanya untuk mendapatkan citra baik dari orang lain. Itulah kenapa bagiku dan Kiran, Mamat sudah seperti adik sendiri.”

“Kamu keliatan sayang banget sama dia. Dan … dia juga agak manja sama kamu.”

“Aku pintar memanjakan orang.” Kekeh Danish. “Mau coba?”

Tania lagi-lagi tersenyum. Bahkan pria itu sudah memanjakannya selama ini.

“Dinner sama aku besok?”

“Hmm ….” Tania sengaja menjawabnya seperti itu untuk menggoda Danish.

“C’mon, Tan ….”

Tania tertawa pelan. “Okay.”

“Aku bakal masak buat kamu besok.”

“Masak?”

“Ya.”
“Kamu bisa masak?”

“Kiran paling suka sama masakan aku.”

“Yakin bisa dimakan?” Goda Tania.

Danish tertawa. “Let’s see.”

Tania berguling dan memeluk guling, tanpa sengaja menguap karena lelah.

“Ngantuk?”

“Sedikit.”

“Tidurlah.”

“Hmm, hati-hati di jalan.”

“Iya, good night, Tania.”
“Good night, Danish.”

Tania menutup panggilan telepon dan memejamkan mata. Untuk pertama

kalinya selama ia tidur di kamar ini, ia bisa tidur dengan tersenyum bahagia. Pundak Tania terasa ringan, ia berharap, perasaan ini tidak menjerumuskannya pada suatu hal yang menyakitkan di mana depan. Karena Tania takut, saat ia merasakan kebahagiaan, pasti ada suatu hal menyakitkan yang akan terjadi. Namun … untuk kali ini, bolehkah Tania berharap bahwa kebahagiaan ini jangan terlalu cepat berlalu? Karena jujur saja, Tania tidak pernah merasa sebahagia ini sepanjang ia menikah dengan Krisna. Sekali ini saja, biarkan ia meresapi kebahagiaan ini lebih lama.

***

Tania menatap Danish yang menghentikan mobil di salah satu supermarket terbesar yang tidak jauh dari gedung apartemennya.

“Ayo.” Ajak Danish.

“Kamu yakin mau masak sendiri?”

“Iya.”

“Yakin bisa dimakan?” Goda Tania.

Danish menatapnya datar.

Sambil tertawa, Tania turun dari mobil, memasuki supermarket bersama Danish. Danish mendorong troli sementara Tania melangkah lebih dulu di depannya. Pria itu tersenyum menatap Tania yang memilih-milih bahan makanan sementara diam-diam Danish mengeluarkan ponsel memotret pemandangan itu.

Tania menoleh, lalu tersenyum saat
Danish mengarahkan kamera padanya.

“Cantik.” Puji Danish menyimpan kembali ponselnya.

Tania tersenyum malu-malu.

Sejujurnya, ini pertama kali bagi Tania berbelanja bersama seorang laki-laki. Tiga tahun menikahi Krisna, tidak pernah sekalipun mereka berbelanja bersama. Krisna hanya akan memberinya uang atau kartu kredit dan menyuruh Tania berbelanja sendiri.

“Kamu mau masak apa?” Tanya Tania berdiri di samping Danish yang sibuk tersenyum memandanginya.

“Kamu mau makan apa? Makanan kesukaan kamu apa?”

“Semur ayam.” Ucap Tania. “Aku suka banget sama semur ayam.”

“Kalau begitu kita masak semur ayam malam ini.”

“Kamu bisa?”

Danish mengangguk, melangkah menuju bagian bumbu dapur dan memilih-milih bumbu untuk memasak semur ayam.

Tania tersenyum menatap pria yang itu yang cekatan memilih bumbu.

“Kamu tahu bedanya ketumbar dan lada?”

Danish tertawa. “Aku sudah tahu bedanya sejak umurku sebelas tahun.
Aku suka menganggu ibuku di dapur.”

Lagi-lagi Tania tersenyum. Memandangi pria itu dari samping. Pria ini begitu mengagumkan, entah apa yang Danish tidak bisa lakukan, pria itu tampaknya menguasai segala hal dengan baik.

“Ada apa?” Tanya Danish menoleh ke samping. Tania segera menggeleng lalu memalingkan pandangan dengan senyum tertahan. “Kenapa?”

Tanya Danish mendekatkan wajahnya ke pipi Tania.

“Danish.” Tania memelotot, mendorong pria itu menjauh. “Aku boleh ambil camilan?”

“Silakan.”

Tania tersenyum lebar hingga kedua matanya menyipit membentuk bulan sabit. Senyum yang begitu cerah, Danish sadar ini pertama kalinya Tania tersenyum seperti itu. Lepas dan bahagia.

Tania kembali dengan beberapa snack di tangannya, memasukkannya ke dalam troli.

“Kamu mau buah?”

“Boleh.”

“Kamu yang pilih.” Ucap Danish menarik Tania menuju rak buah-buahan.

“Kamu suka buah apa?” Tanya Tania seraya memilih jeruk dan memasukkannya ke dalam plastik bening.

“Apa saja. Aku juga suka sayur.”

“Anak baik.” Tangan Tania menepuknepuk puncak kepala Danish seraya tersenyum lebar. “Kamu pasti anak kesayangan Mama kamu. Jarang sekali ada laki-laki yang suka makan sayur.”

“Sebaliknya, aku suka berbuat onar hingga ibuku kadang berpikir untuk membuangku ke panti asuhan.”

Tania tertawa. Ia tahu Danish hanya bercanda.

Danish mengamati tawa merdu itu, hatinya menghangat. Saat bersamanya, Danish sudah jarang melihat tatapan kesedihan dari pandangan

Tania. Dulu, tatapan sayu itu begitu mendung, namun kini tatapan Tania tampak berbinar cerah.

Danish senang menjadi salah satu alasan wanita itu bahagia hari ini.

***

“Berapa skor yang aku dapatkan?” Tanya Danish saat melihat Tania menjauhkan piringnya yang telah kosong.

“Mau penilaian jujur?”

“Ya.”

“Sembilan dari sepuluh.”

“Wow. Itu skor tertinggi yang pernah aku dapatkan.”

“Terima kasih untuk makan malamnya. Ini semur ayam terenak yang aku makan, bahkan masakanku sendiri nggak seenak masakan kamu.”

Danish meresponnya dengan menepuknepuk puncak kepala Tania. “Aku senang kamu menyukainya.

“Aku yang akan mencuci piring. Kamu sudah masak hari ini.”

Tania mengangkat piring-piring kotor menuju tempat pencucian piring, menggulung lengan kemejanya ke atas dan mulai menyabuni piring-piring itu.

Danish mengamati dari meja makan, pria itu mendekati Tania dan berdiri di belakang wanita itu, menyusupkan kedua tangannya melingkari pinggang Tania. Saat Tania menoleh Danish mengecup bibir wanita itu.

Tania tersenyum, bersandar di dada bidang Danish sementara Danish membantunya menyabuni piring kotor.

Pria itu menggoda dengan sengaja memercik sabun ke pakaian Tania.

“Danish!” Tania memelotot marah.

Danish menyeringai dan menjauh, kembali memercik busa sabun ke kemeja wanita itu.

“Dan!” Tania tidak ingin kalah dan balas memercik sabun ke pakaian Danish.

Danish tertawa, membalas lagi.

Pada akhirnya, keduanya berperang dengan percikan sabun, begitu tersadar lantai sudah cukup basah dan licin karena air sabun yang berserakan.

Tania memelotot, bersidekap sementara Danish duduk di atas meja pantri.

“Pel lantai atau kamu akan terjatuh.” Ucap Tania berbalik untuk menyelesaikan pekerjaannya yang terbengkalai karena sibuk bermain dengan pria itu.

“Yes, Ma’am.” Danish turun dari meja dan meraih pel dari ruang penyimpanan. Pria itu mengepel lantai hingga benar-benar bersih agar Tania jangan sampai terpeleset karena licin.

“Jangan pulang malam ini.” bujuk Danish saat keduanya berdiri di balkon penthouse Danish menatap pemandangan lampu kota di sana, pria itu memeluk Tania dari belakang, meletakkan dagunya di puncak kepala Tania.

“Aku harus pulang.” Bisik Tania lirih.

“Krisna juga tidak akan peduli kalau kamu tidak pulang.” Tangan Danish mengusap lengan Tania dengan lembut.

Tania meletakkan tangannya di atas tangan Danish, membelai punggung tangan pria itu.

“Aku nggak mau bertengkar terus dengan Krisna, Dany. Aku capek.”

“Kalau begitu, tanya dia, kalau malam ini dia tidak pulang ke rumah, maka kamu juga tidak perlu pulang.”

“Danish.”

“Please ….” Bujuk Danish.

Tania menghela napas, berbalik dan menatap pria itu.

“Hubungi dia.” desak Danish.

Tania menghela napas, lalu mengangguk. Wanita itu melangkah memasuki penthouse, mengambil ponselnya dari dalam tas yang ada di sofa, lalu menghubungi Krisna.

“Ya, Tan.”

“Kamu di mana, Kris?”

“Apartemen Anjas.”

“Kamu nggak pulang malam ini?”

“Nggak. Kenapa? Tumben kamu nanya.”

“Aku ….” Tania menatap ke dinding kaca, Danish masih berdiri di sana, sedang memandang lurus pada bangunan-bangunan di depannya. “Aku nginap di tempat Veby.”

“Oh, oke.”

Tania meletakkan ponsel di atas meja, saat ia menoleh ke samping, Danish sedang memerhatikannya dari ambang pintu seraya bersidekap.

“Jadi?”

Tania tersenyum, duduk di lengan sofa dan menatap pria itu dengan tatapan menggoda.

“Apa?” Tanya Tania memasang wajah datar.

Danish tertawa, mendekat dan berdiri di samping wanita itu.

“Di sini atau di kamar?” Bisik Danish menatap lekat wajah Tania.

Tania melirik sofa yang ia duduki, cukup lebar untuk mereka berdua.

“Sofa.” Bisik Tania.

“Ide bagus.” Danish melepaskan satu persatu kancing kemejanya dan mendorong Tania berbaring di sofa. “Aku memang ingin melakukannya denganmu di sofa ini.” Danish menempatkan diri di atas tubuh Tania seraya membuka kancing kemeja wanita itu.

Tania hanya tersenyum, membiarkan Danish mencumbu tubuhnya dengan segenap perasaan. Saat Tania menoleh ke samping, bayangan di layar televisi besar yang ada di samping mereka menampakkan dengan jelas bagaimana Danish menciumi setiap inti dari tubuhnya.

Tania tahu apa yang mereka lakukan ini salah. Namun ia tidak bisa menghentikan diri untuk tidak menginginkan Danish. Tolong, izinkan Tania memiliki pria ini lebih lama lagi.

***

“Kamu sering menginap di tempat Veby akhir-akhir ini.” ucap Krisna menatap Tania yang sedang mengoleskan roti untuk sarapan.

“Mahasiswaku akan ujian akhir semester sebentar lagi. Ditambah dengan beberapa mahasiswa bimbinganku yang akan mengikuti sidang skripsi. Aku cukup sibuk.”

Krisna memicing, menatap Tania dengan tatapan menyelidik, sementara wanita itu mencoba bersikap tenang.

“Bagaimana bisnis kamu?” Tanya Tania memecah keheningan.

“Sangat lancar.” Wajah Krisna berubah menjadi lebih bersemangat. “Kamu tahu? Zahid Group menginvestasikan uang besar-besaran ke perusahaanku.” “Wow, selamat.” Ucap Tania tersenyum singkat.

“Bulan depan, jika semuanya berjalan sesuai rencana, aku akan meluncurkan aplikasi terbaru.”

Tania mengangguk, ikut senang mendengar hal itu. Krisna tampak bahagia dengan perusahaannya yang maju pesat akhir-akhir ini.

“Aku bahkan mengalahkan pesaingku.”

“Kabar bagus.” Ucap Tania memberi respon.

“Kali ini peluncuran akan dilaksanakan besar-besaran, aku akan mengundang beberapa investor lain untuk hadir, agar mereka melihat bagaimana perkembangan bisnisku saat ini. Dan

tentu saja Zahid Group harus hadir di sana sebagai investor utama."

Tania hanya mengangguk dan mengunyah makanannya dalam diam.

"Aku juga cukup sibuk akhir-akhir ini."

"Aku bisa memaklumi." Ucap Tania. Meraih tasnya dan menghabiskan rotinya yang tersisa. "Aku harus pergi sekarang. Aku senang mendengar perkembangan tentang bisnis kamu yang lancar. Semoga tidak ada halangan untuk ke depannya."

Krisna tiba-tiba berdiri dan memeluk Tania, membuat wanita itu cukup terkejut dan membeku di tempat.

"Terima kasih, Tan." Bisik Krisna lirih.

Tania mengangguk dengan wajah bingung, saat Krisna mengurai pelukan dan pria itu menatapnya

dengan senyuman lebar, mau tidak mau Tania ikut tersenyum. Kali ini senyumnya tulus, ia mengusap pelan bahu Krisna sebelum melangkah meninggalkan ruang makan.

Ada dengan Krisna? Pria itu tak seperti biasanya, memeluk Tania seperti itu. Bahkan Tania cukup terkejut dengan ucapan terima kasih yang Krisna ucapkan, bisa dibilang kalimat itu sangat langka terdengar dari bibir Krisna. Itu kalimat tertulus yang pernah Tania dengar dari pria itu.

Diam-diam, sebuah perasaan bersalah menghantui Tania. Apa yang ia lakukan bersama Danish di belakang suaminya itu, adalah sebuah kesalahan besar. Tania hanya tidak mempunyai cukup kekuatan untuk menolak karena ia juga menginginkan Danish seperti pria itu menginginkannya. Namun tetap saja, statusnya sebagai istri Krisna membuat Tania merasa telah mengkhianati pria itu.

‘Tapi pernikahan kalian palsu, bahkan selama ini Krisna tak pernah benarbenar menganggapmu sebagai istri, kamu hanya tameng untuk menutupi orientasi seksualnya yang menyimpang’, bisik hati kecil Tania.

Namun meski begitu, pantaskah Tania terus bersama Danish di belakang suaminya?

Tania menghela napas berat, duduk di dalam mobil dan menatap rumah yang ia tempati selama tiga tahun ini. Rumah yang tak pernah memberinya rasa aman, rumah yang tak pernah memberinya kenyamanan, jika ia malah menemukan segala keamanan dan kenyamanan di apartemen Danish, salahkah ia jika ia ingin terus berada di sana?

Tania hanya ingin dihargai sebagai seorang perempuan, ia hanya wanita biasa yang ingin dicintai sepenuh hati, bukan hanya dimanfaatkan

untuk memenuhi kepuasan seseorang. Tania hanya ingin dicintai dengan tulus.

Apakah permintaan itu terlalu sulit? Apakah ia tidak pantas mendapatkan rasa cinta dan ketulusan dari seseorang yang benar-benar mengasihinya?

Tania berhak bahagia, ‘kan? Tania juga pantas dicintai seperti wanita lainnya, ‘kan?

Tujuh Belas

“Harus aku yang pergi?” Tanya Danish menatap lekat pada Kirania yang duduk di depannya.

“Ya, atau kamu mau aku saja yang pergi?”

Danish menatap kakaknya, dengan perut sebesar itu, ke mana Kirania mampu pergi? Bahkan duduk lama di kantor saja sudah membuat Kirania mengeluh sepanjang hari, sakit pinggang, kaki pegal, kepala pusing dan seribu rengekan lain yang Danish dengar sepanjang hari tanpa henti. “Tidak, aku saja.” Ucap Danish. Ia tidak tega menyuruh Kirania yang pergi. Lagipula ia harus bertanggung jawab dengan pekerjaannya.

“Kenapa? Biasanya kamu nggak pernah selesu ini kalau disuruh ke luar negeri.”

“Aku baik-baik saja, Kak.” Ucap Danish membuka laptopnya.

“Tapi kamu kayak nggak semangat. Ini London, tempat di mana kamu sangat suka menghabiskan waktu di sana. Kota kedua bagi kamu setelah Jakarta, nggak kangen masa-masa kuliah di sana?” Goda Kirania.

Itu dulu, pikir Danish. Sebelum Tania hadir di dalam hidupnya.

“Kamu kenapa, sih? Nggak semangat banget.”

“Kiran, berhenti mengganggu aku.” ketus Danish sebal.

Kirania tersenyum lebar. “Kamu jadi emosional banget sejak dengar harus pergi ke London, padahal dulu malah paling semangat.”

“Kamu berisik. Sana keluar.”

Kirania hanya tertawa, mendekati Danish dan mengecup puncak kepala adiknya itu. “Kamu harus berangkat malam ini, Nick benar-benar membutuhkan bantuan kamu di sana.” “Iya.”

“Jangan masam begitu, dong. Senyum.”

Danish memberikan senyum datar dan hal itu malah membuat Kirania tertawa.

Danish bersandar di kursi seraya menghela napas berat.

“Berat amat helaan napasnya, kayak orang mau dihukum mati aja.” goda Mamat yang memasuki ruang kerja Danish seraya meletakkan beberapa berkas di sana.

“Berisik, Mat.”

Mamat tertawa puas. “Kenapa, Pak?

Sebel karena disuruh ke London?” Mamat tertawa mengejek.

“Kamu mending jauh-jauh, deh. Saya lagi nggak mood buat ngomong sama kamu.”

“Ya ampun, yang mau pergi jauh, jutek amat. Kayak mau dihukum mati aja.” Mamat mencolek dagu Danish dengan telunjuknya.

“Mat!” Danish memelotot.

“Apa?” Mamat balas memelotot. Lalu pria itu terbahak-bahak menatap wajah jutek Danish. Mamat semakin bersemangat menggoda atasannya itu. “Mat.” Danish menatapnya lekat.

“Hmm?”

“Kamu aja yang pergi, gimana?”

Mamat tertawa keras. “Ogah. Yang dibutuhin sama Pak Nicholas ‘kan
Bapak, bukan saya.”

“Saya kasih uang, deh. Seratus juta.”

“Cuma seratus?”

“Dua ratus.”

“Ah, segitu doang nggak cukup.”

“Tiga ratus, deh.”

“Nggak.”

“Mat.”

“Nggak mau, dikasih lima ratus juga tetap nggak mau, Pak.”

Danish menghela napas.

“Mau ya, Mat.” Bujuk Danish lagi.

“Nggak.”

“Di sana enak loh, Mat. Kamu bisa main salju dan kebetulan di sana lagi musim dingin sekarang. Kamu nggak pengen wujudin wish list kamu? Telanjang di atas salju?”

“Idih, siapa bilang saya punya wish list begitu?!” Mamat memelotot tidak terima.

“Kamu bilang sendiri loh, waktu mabuk sama saya tahun lalu.”

“Bohong, lagian ngapain saya telanjang di atas salju? Yang ada nanti masuk angin, kerokan! Remaja jompo kayak saya aja sekarang mesti sedia balsem ke mana-mana.” Sewot Mamat.

“Nanti minta kerokin sama Nick, pasti dia mau.”

“BIG NO.” Mamat tersenyum mengejek lalu keluar dari ruangan Danish seraya melambaikan tangan, berniat menggoda Danish. “Hati-hati di London, ya, Pak.
Jangan lupa bawain oleh-oleh, tongkat Harry Potter aja nggak apa-apa, saya terima dengan lapang dada.”

Danish hanya menatap datar asisten kakaknya itu.

“Kita putus hubungan, Mat!” seru Danish.

“Bodo amat, Pak!” Mamat menjulurkan lidah mengejeknya.

Seharian, Danish menjadi tidak bersemangat.

“London sialan.” Makinya kesal melangkah menuju lift.

“Pak, mau ke mana?” Lula mencegatnya yang berniat memasuki lift.

“Pulang!” ketus Danish.

“Tapi Bapak masih ada pertemuan sore ini.”

“Cancel.”

“Loh, Pak, tapi—“

“Cancel! Atau kamu mau pekerjaan kamu yang saya cancel?!”

Lula menggeleng, menekan tombol lift agar pintu kembali terbuka. “Silakan, Pak. Bapak bisa pulang sekarang.” Lula tersenyum sopan. “Selamat sore, Pak.
Semoga selamat sampai tujuan.”
Danish hanya menatap sewot sambil memasuki lift, sementara Lula terus menyebar senyum sopan pada atasannya yang tampak kesal sore ini.

“Mas Hilmat!” Panggil Lula sewaktu Mamat melintas di depan meja kerjanya. “Mas tahu kenapa Pak Danish ngambek sore ini?”

“Biasa, kumat.” Kekeh Mamat sambil tertawa geli. “Cuekin aja, lagi galau dia.”

“Gara-gara disuruh ke London?”

Mamat mengangguk. “Kamu kena semprot tadi?”

Lula segera mengangguk dengan wajah sedih. “Wajahnya nyeremin banget,
Mas.”

Mamat kembali tertawa kencang, dapat membayangkan segalak apa wajah Danish tadi.

“Biarin aja, otaknya agak korslet hari ini.” Mamat kembali ke meja kerjanya sementara Lula hanya mendesah pelan.

Danish duduk di dalam mobilnya seraya menghubungi Tania.

“Dan, ada apa?”

“Kamu masih ada kelas hari ini?”

“Ada.”
“Nggak bisa ditunda besok aja?”

“Nggak bisa, jadwal aku besok lumayan padat. Ada apa?”

“Aku mau ketemu sebentar.”

“Untuk?”

“Please.”

Terdengar helaan napas Tania dari seberang sana. “Ya udah, kamu ke sini. Aku nggak bisa pergi jauh-jauh, aku cuma punya waktu break satu jam.”

“Oke, aku on the way.”

Danish mengebut di jalan untuk segera sampai di Universitas Nusantara agar bisa bertemu dengan Tania. Pria itu melangkah menuju lift, namun karena lift penuh dan juga banyak mahasiswa yang mengantre untuk bisa mengunakan kotak persegi itu, Danish terpaksa berlari menuju tangga darurat.

Pria itu terengah begitu sampai di lantai ruang dosen berada. Ia berdiri di tangga darurat, menghubungi Tania.

“Aku di tangga darurat.” Ucapnya saat Tania menjawab panggilannya.

“Tangga darurat?” Tanya Tania bingung.

“Iya,”
“Oke, aku ke sana.”

Lima menit kemudian, Tania memasuki tangga darurat dan menatap Danish heran.

“Kamu ngapain ke kampus—“ Tania terdiam saat Danish memeluknya erat.
“Danish?”

“Sebentar,” ucap Danish memeluk Tania semakin erat. “Kasih aku waktu sebentar.”

Tania hanya diam dan membiarkan pria itu memeluknya, tangan Tania terangkat untuk mengelus punggung pria itu, lalu mengusap bahunya dengan lembut. Meski ia kebingungan dengan tingkah Danish saat ini.

“Ada apa?” Tanya Tania lembut saat Danish tak kunjung melepaskan pelukan di tubuhnya.

“I gotta go.” Ucap Danish dengan nada sedih. “London, tonight.”

“Kamu mau ke London?”

“Ya. Ada sedikit masalah dengan cabang perusahaan salah satu pamanku, aku diminta untuk membantu sepupuku yang ada di sana.”

“Kapan kamu berangkat?”

“Malam ini.”
“Malam ini?”

“Ya.”

Tania memeluk Danish lebih erat.
“Untuk berapa lama?”

“Kemungkin dua minggu.”

Dalam dua minggu ke depan ia tidak akan bertemu pria ini. Baru memikirkannya saja, Tania sudah merasa rindu.

“It’s okay, kamu harus bekerja.”

“Go with me.” Bujuk Danish.
“No, aku punya banyak pekerjaan, minggu depan ujian akhir mahasiswa dan dilanjutkan dengan sidang skripsi mahasiswa bimbinganku. Aku bakal sibuk banget.”

Danish menghela napas, enggan melepaskan pelukannya di tubuh Tania.

“Hanya dua minggu, kamu pasti bisa.”
Tania berusaha menyemangati pria itu.

Danish mengurai pelukan, menatap lekat wanita itu, membelai pipinya yang tampak merona.

“Apa yang akan kamu lakukan dua minggu tanpa aku?”
Tania mengangkat bahu. “Melakukan rutinitas seperti biasa. Bekerja.”

“Belum apa-apa, aku sudah kangen kamu.”

Tania tertawa, menyentuh punggung tangan Danish yang membelai pipinya.
“Hanya dua minggu, nggak lama.”

“Kamu bakal nunggu aku?”

Tania memutar bola mata. “Cuma dua minggu, Danish. Bukan dua tahun. Kamu fokus bekerja dan aku juga fokus bekerja, waktu nggak akan kerasa kalau kita fokus pada pekerjaan masingmasing.”
Danish menunduk untuk mengecup bibir Tania.

“Danish!” Tania memelotot.

Namun pria itu hanya tersenyum. “I’m gonna miss you.”

“I’m not.” Jawab Tania dengan senyuman miring.

Danish tertawa, memeluk wanita itu kembali. “Wait for me, only two weeks.”

Tania mengangguk di dada pria itu. “Ya, aku akan menunggu kamu pulang.”

Danish menunduk, mengecup kening
Tania kemudian mereka menghabiskan sisa waktu break Tania dengan berpelukan.

Tania hanya tersenyum melihat tingkah pria itu. Mungkin saat ini belum ada kejelasan hubungan di antara mereka. Namun tidak perlu mengatakannya dengan mulut jika hati sudah bisa membacanya. Tania pun menyadari, bahwa yang ia rasakan untuk Danish bukan hanya ketertarikan

biasa, dan pria itu bukan hanya sekedar bermainmain dengannya.

Sebelum pergi, Danish mengecup kening Tania cukup lama, memeluk wanita itu dengan erat. Tania tersenyum dan melambaikan tangan saat Danish menuruni anak tangga,
Tania harus kembali bekerja sementara Danish harus bersiap-siap untuk kepergiannya.

Tania terus memerhatikan Danish yang menuruni rangkaian anak tangga.
Setelah pria itu tak terlihat, barulah Tania keluar dari tangga darurat, ia tersentak saat melihat Veby di sana.

“Lo ngapain di tangga darurat?” Tanya Veby curiga.

“Ah, itu ….” Tania tidak bisa menemukan alasan yang tepat, wanita itu langsung merangkul

sahabatnya untuk kembali ke ruang kerja mereka. “Cuma lagi pengen naik tangga.” Tania beralasan.

Tentu Veby tak percaya begitu saja, namun temannya itu tidak bertanya lebih lanjut.

***

Ternyata melalui hari tanpa Danish setelah terbiasa dengan pria itu cukup membuat Tania tidak bersemangat. Meski Danish begitu rajin mengiriminya pesan, namun tetap saja, ada rintikrintik rindu yang membasahi permukaan. Perbedaan waktu menjadi kendala utama. Jakarta lebih cepat tujuh jam daripada London, saat Tania baru saja bangun tidur, Danish baru terlelap di benua seberang.

Danish: I miss you so damn bad.

Tania tersenyum membaca pesan itu di pagi hari.

Tania: I miss you too, Dany.

Danish: Baru bangun?

Tania: Ya. Kamu belum tidur?

Danish: My bed feels cold.

Tania: Hurry back, I'll burn your bed later.

Tania tertawa pada balasan yang ia kirim. Danish pasti sedang menatap sebal pada ponselnya.

Danish: Can hardly wait to see you.

Tania: I have to work. See you in Jakarta next week.

Danish: Have a good day at work, Baby.

Lagi-lagi Tania tersenyum geli. Rasanya seperti anak remaja yang baru pertama kali jatuh cinta.

Tania: Have a nice dream, My D.

Tania meletakkan ponsel di atas nakas dan melangkah menuju kamar mandi dengan senyuman lebar di wajahnya.
Saat ia melihat dirinya sendiri di cermin kamar mandi, Tania seolah tak mampu mengenali dirinya sendiri. Wajahnya tampak berbinar dengan senyuman lebar yang mengancam akan meretakkan wajahnya, mata bulatnya yang biasa terlihat sayu dan penuh kesedihan, kini terlihat bersemangat dan berbinar indah, garis wajah yang biasanya datar, kini tampak merona secara alami.

Ia tidak pernah merasakan bagaimana jatuh cinta sebelumnya. Namun jika jantung berdebar dan rasa rindu yang menggila ini bisa disebut sebagai

cinta, maka ya, Tania sudah jatuh cinta pada pria yang kini berada jauh di sisinya.

Apakah Tania merasa kesal atau marah karenanya?

Tidak. Tania justru sangat menikmatinya. Ini jatuh cinta pertama yang dialaminya.

***

Hari di mana Tania mengetahu bahwa dirinya hamil.

Tania meletakkan test pack itu di atas nakas, ia duduk di tepi ranjang, menyentuh perutnya yang masih rata.

Tania melirik ponsel yang tergeletak begitu saja di atas nakas. Perlukah ia menghubungi Danish sekarang? Wanita itu meraih ponselnya, menatap nama ‘Stranger’ yang masih ia gunakan sebagai kontak Danish di benda pipih itu.

“Tidak, jangan sekarang. kalau Danish tahu, mungkin dia bakal pulang hari ini juga ke Jakarta.” Ucap Tania pelan. Danish masih punya banyak pekerjaan di London, Tania sangat yakin Danish akan kembali begitu mendengar kabar ini.

Tania tersenyum seraya meletakkan ponselnya ke atas nakas. Ia akan memberi kejutan untuk pria itu. Tunggu saja pria itu kembali. Hanya satu minggu lagi.

Tania menunduk, menatap perutnya dan memeluknya hangat. Ibu, akhirnya ia akan menjadi seorang ibu. Namun senyum itu menghilang saat ia teringat dengan statusnya kini.

Tidak. Krisna tidak boleh tahu. Jika pria itu tahu, maka akan terjadi masalah besar. Sebuah bencana yang tidak mampu Tania bayangkan. Krisna akan tahu apa yang telah dilakukan oleh Tania di belakang pria itu. Tania segera menyimpan alat tes kehamilan itu di dalam nakas.

Ia kembali termenung dengan cemas di atas tempat tidur. Saat Tania mencoba berbaring, ia tidak mampu memejamkan mata.

Mungkin minum susu hangat mampu membuat dirinya lebih tenang. Setiap kali Tania merasa gelisah atas sesuatu, susu hangat biasanya cukup membantu.

Tania bangkit dari ranjang menuju dapur, sengaja berlama-lama menghangatkan segelas susu di sana.
Matanya mengawasi sekeliling rumah. Haruskah Tania meninggalkan rumah ini sekarang? Namun jika tetap berada di sini, apa yang akan terjadi padanya? Matanya menatap rumah yang telah tiga tahun ini menjadi tempatnya berteduh.

Ia tidak bisa tinggal di rumah ini lebih lama. Sebelum Krisna menyadari kehamilannya, Tania

harus mencari cara untuk pergi dan berpisah dengan suaminya itu.

Tania membawa segelas susu hangat itu untuk kembali ke kamar. Namun pintu kamarnya terbuka lebar. Tania
bergegas mendekat. Saat melihat Krisna berdiri di samping ranjang dengan sebuah benda pipih di tangannya, gelas susu itu terjatuh begitu saja ke lantai.

Tania menatap laci nakas yang terbuka lebar.

“Aku mencari kartu kreditku yang biasanya kamu simpan di sini. Namun tebak, apa yang baru saja aku temui?” Ucap Krisna mengangkat test pack itu ke depan wajahnya. “Benda dengan dua garis merah, katakan, punya siapa ini,
Tania?”

Suara Krisna begitu dingin, Tania menggigil ketakutan di tempatnya. Saat melihat lurus ke

kedua mata Krisna, Tania merasakan tulang belakangnya seperti disiram air dingin, membuatnya membeku dan tak mampu bergerak.

“JAWAB!” Bentak Krisna seraya meraih lampu tidur di nakas dan menghempaskannya ke lantai.

Tania terkesiap takut dan hanya mampu mematung di ambang pintu. Pecahan gelas berserakan di sekitar kakinya. Saat Krisna mendekat, Tania bergerak mundur. Wanita itu bertelanjang kaki dan tanpa sengaja kakinya menginjak pecahan beling. Darah mengalir dengan cepat. Namun Tania tak merasakan apa-apa. Karena dibandingkan dengan pecahan beling, Tania lebih takut dengan apa yang akan dilakukan Krisna padanya.

Delapan Belas

“Mau ke mana kamu?!” Tangan Krisna mencengkeram lengan Tania dengan kuat.

Tania menggeleng dan tidak mampu mengeluarkan suara, jantungnya bergetar penuh ketakutan. Ekspresi wajah Krisna begitu murka.

“Punya siapa ini?!” Krisna menunjukkan test pack itu ke depan wajah Tania.
“Punya kamu?!”

Tania tidak menjawab karena terlalu takut.

“Jawab!” Krisna menjambak rambut
Tania dengan kuat. Wanita itu mengaduh kesakitan. Airmatanya mengalir hebat. “Masih tidak mau jawab?!” Tamparan di pipi terdengar begitu nyaring. Wajah Tania terlempar ke samping. Tidak hanya cukup sekali, Krisna menamparnya berkali kali.

Hidung dan sudut bibir Tania berdarah.

“Anak siapa?” Tanya Krisna dengan suara dingin, memegangi dagu Tania dengan kuat, mencekik lehernya dengan satu tangan.

Tania hanya bisa memejamkan mata seraya menangis.

“Apa yang kamu lakukan di belakang aku, Tania?”

Tania hanya bisa menggeleng dan terisak.

“Jalang!”

Satu tamparan kembali mendarat di pipi Tania.

“Keparat!”

Tamparan lain ikut menyusul.

“Wanita tidak tahu diri!”

Tamparan selanjutnya kembali terdengar.

“Pelacur!”
Tania jatuh ke lantai karena tamparan terakhir membuat pandangannya berputar, kepalanya berdenyut sakit, telinganya berdengung nyaring.

Belum cukup di sana, Krisna menendang pahanya kuat-kuat.

Tania segera meringkuk, melindungi perutnya dengan kedua tangan sementara Krisna terus menendangnya berkali-kali. Tidak hanya paha, punggung, bahu dan bahkan kepala Tania menjadi sasaran.

Krisna membungkuk mendekati Tania yang sudah tidak mampu mengeluarkan suara. Menjambak rambut wanita itu dengan cengkeraman kuat. Tania meraung namun suaranya tidak bisa keluar.

Rasa sakit tak terhingga membuatnya tidak mampu mengeluarkan suara lagi. Kulit kepalanya seakan tercabut oleh jambakan itu.

“Apa ini penyebab kamu sering menginap di luar akhir-akhir ini? Kamu tidak menginap di tempat Veby melainkan melacurkan diri?!”

Tania hanya bisa diam menahan penderitaan.

“Kamu bilang, kamu tidak sudi melakukan inseminasi buatan, namun apa yang kamu lakukan? Melacurkan diri pada sembarang pria?!” Danish. Hati Tania menjeritkan nama itu penuh permohonan.

Krisna membenturkan kepala Tania berkali-kali ke lantai dan mencekik wanita itu.

“Astaga, Bapak!” suara dari belakang membuat Krisna menoleh, menemukan asisten rumah tangganya menjerit kuat karena terkejut.

“Jangan mendekat!” Bentak Krisna tajam.

Asisten rumah tangga itu membeku di tempatnya.

Krisna kembali menatap Tania yang kali ini menangis dalam diam. Meringkuk bagai bayi di atas lantai. Darah di kakinya bercucuran, wajah dan hidungnya juga berdarah, dari pelipisnya, cairan merah itu mengalir menghalangi pandangannya.

“Wanita sialan!” Krisna meninju bahu Tania. Tania mengerang, berteriak tanpa suara. “Aku akan membunuhmu!”
Krisna mencekik Tania dengan kuat, Tania meronta-ronta mencoba mendorong Krisna menjauh, tapi pria itu terlalu kuat.

“Pak!” Bi Suti mendekat, mencoba menarik bahu Krisna menjauh dari Tania yang kini bernapas terputusputus.

Krisna mengibaskan tangan, memukul kepala Bi Suti hingga wanita berusia lanjut itu terjatuh ke lantai. Namun Bi Suti tidak menyerah. Wanita itu kembali menarik Krisna menjauh dari Tania yang nyaris tidak sadarkan diri.

“Kamu harus mati!” teriak Krisna lantang. “Lebih baik kamu mati,
Jalang!”

Bi Suti sadar kekuatannya tidak seberapa, ia tidak akan bisa membantu Tania hanya dengan menarik Krisna menjauh. Maka Bi Suti berlari mengambil sebuah guci yang cukup besar di dekat lemari hias, lalu menghantamkannya ke kepala Krisna.

Krisna melepaskan leher Tania karena jatuh tersungkur.

Tania terbatuk-batuk dengan airmata yang bercampur dengan darah di wajahnya.

“Pergi, Bu!” teriak Bi Suti berusaha menahan Krisna tetap di lantai dengan cara mendudukinya. “Pergi, Bu!” teriak Bi Suti mencoba menyadarkan Tania yang sudah setengah sadar.

Tania tersentak dan merangkak.

Krisna mendorong Bi Suti dan meraih kaki Tania, menyeretnya untuk kembali.

“Ibu, lari!” teriak Bi Suti mencoba menarik tangan Krisna dari kaki Tania.
Karena Krisna masih begitu kuat, Bi Suti memilih untuk melingkarkan lengannya di leher Krisna, mencoba membuat
Krisna kesulitan bernapas. “LARI!”

Tania menarik kakinya kuat-kuat, merangkak dengan cepat lalu berpegangan pada lengan sofa saat ia mencoba berdiri. Dengan seluruh kesakitan yang ia rasakan, kaki yang robek akibat pecahan beling yang terpijak, adrenalin berpacu dalam

darah Tania. Matanya menatap kunci mobilnya di dalam wadah penyimpanan, Tania menyambarnya lalu berlari menuju garasi.

Krisna mencoba mengejarnya. Tania masuk ke dalam mobil, mengunci semua pintu mobil dan dengan tangan bergetar menghidupkan mesin mobil.

“Brengsek! Buka!” Krisna mengedorgedor pintu mobil Tania.

Seluruh tubuh Tania bergetar hebat, kakinya meraba-raba pedal gas lalu menekannya cukup dalam. Mobil tersentak ke depan hingga Krisna tersungkur. Tanpa menatap ke belakang, Tania terus menekan pedal gas kuat-kuat. Beruntung pagar rumah masih terbuka lebar. Wanita itu mengebut keluar dari area perumahan itu menuju jalan raya.

Hal pertama yang Tania pikirkan adalah penthouse Danish. Namun saat benaknya menyadari pria itu tidak ada di sana, Tania takut merasa sendirian. Satu-satunya tempat teraman baginya hanyalah tempat itu. Namun ketika menyadari tempat itu kosong, Tania pun merasa tidak aman di sana.

Ternyata yang membuatnya merasa aman bukanlah tempat, melainkan Danish.

Satu-satunya tempat lain yang bisa ia tuju adalah apartemen Veby.

Mobilnya berbelok di persimpangan, hanya Veby yang terpikirkan olehnya saat ini. Mobil Tania berhenti di basement gedung apartemen sahabatnya. Ia menyambar jaket yang untungnya tersampir di kursi belakang mobilnya. Tania menutupi kepalanya dengan tudung jaket. Dengan bertelanjang kaki, ia melangkah cepat menuju lift. Matanya menatap awas ke sekeliling, takut Krisna akan mengejarnya sampai ke tempat ini.

Tania menekan-nekan tombol lift tidak sabar. Saat pintu lift terbuka, wanita itu segera masuk dan menekan lagi tombol untuk menutup pintu. Rasanya lama sekali pintu lift bergerak, setelah pintu tertutup dan bergerak ke atas, Tania bersandar di dinding lift. Menatap cairan merah di kakinya yang terus mengalir.

Tidak, luka di kakinya tidak berasa apaapa, sekujur tubuhnya lah yang paling merasakan sakit.

Lift berhenti di lantai sepuluh, Tania menyerbu keluar dan berlari menuju unit apartemen Veby, ia menekan bel dengan tidak sabar, karena pintu tak kunjung terbuka, Tania mengedornya dengan salah satu tangan, sementara tangan lain terus memencet bel.

“Siapa sih yang—Tania?!” Veby menatap terkejut begitu Tania menerobos masuk ke dalam

apartemennya dan membanting pintunya dengan kuat. “Tan?” Veby membuka tudung kepala yang menutupi wajah Tania, ia terkesiap melihat wajah itu babak belur. “Astaga!”

Tania menatap Veby dengan airmata bercampur dengan darah di wajahnya. “Veb ….” Tania memanggil lemah lalu terjatuh di lantai tidak sadarkan diri.

***

Tania terkejut dan bangkit duduk karena panik. Namun terpaksa tubuhnya kembali rebah ke ranjang saat rasa sakit membuat dunianya berputar. Tania memejamkan mata rapat-rapat, mengerang tertahan saat seluruh tubuhnya menjerit kesakitan.

Setelah mampu menerima rasa sakit tak tertahan itu, Tania menoleh ke samping. Veby duduk di

samping tempat tidur sementara kekasih sahabatnya duduk di sofa.

“Hei,” sapa Veby dengan suara lembut. “Lo tidur lama banget, gue sampe takut terjadi sesuatu.”

Tania menatap Veby dengan mata mengerjap menahan tangis. Rasa sesak mengumpal di dadanya, begitu menyesakkan, hingga untuk menarik napas Tania merasa kesulitan. Bukan hanya itu, rasa sakit di tenggorokannya juga menyiksanya dengan hebat.

“It’s okay.” Veby membelai rambut Tania yang kusut dengan lembut. “It’s okay, gue di sini.”

Tania kembali mengerjap, perlahan airmatanya jatuh, sedikit demi sedikit dan lama-lama menjadi tidak terbendung.

“It’s okay.” Bisik Veby membungkuk, dengan hati-hati memeluk tubuh Tania.

Kedua tangan Tania mencengkeram kaus yang Veby kenakan, dan wanita itu menangis dalam diam.

Tidak ada isak tangis, tidak ada sedu sedan. Tania hanya memeluk Veby dengan erat, namun airmatanya jatuh tanpa suara.

“Gue di sini, lo aman sekarang. Lo aman.”

Saat Veby mengurai pelukan untuk menatap sahabatnya, airmata wanita itu ikut terjatuh. Tangan Veby menyeka airmata Tania, wanita itu mencoba memberikan senyuman yang menenangkan untuk sahabatnya.

“Gue di sini sama lo.”

Tania mengangguk, tidak mampu bicara. Namun tangannya menggenggam tangan Veby dengan erat.

Tania masih di apartemen Veby. Saat wanita itu pingsan di hadapannya, Veby menjerit. Kebetulan sekali, kekasihnya hari itu menginap. Mendengar jeritan Veby, Arman berlari keluar dari kamar, terkejut melihat Veby bersimpuh di depan Tania yang tidak sadarkan diri di lantai. Arman membantu Veby membawa Tania ke dalam kamar, membaringkan wanita itu di atas ranjang.

“Astaga.” Arman terkesiap melihat wajah Tania yang babak belur, pria itu menyingkap rambut yang menutupi wajah wanita itu. Darah bercampur airmata membasahi wajah Tania.

“Ya Tuhan.” Veby menatap kaki Tania yang penuh darah, pecahan beling bahkan masih tertancap di sana.

“Ke rumah sakit.” Ucap Arman panik.

Veby menggeleng. “Jangan.” Tangannya yang bergetar menyentuh lengan kekasihnya. “Dokter. Hubungi dokter, Ar.” Pintanya nyaris menangis.

Arman menyambar ponsel di nakas untuk menghubungi dokter yang dikenalnya. Setelah memastikan dokter itu akan datang dalam waktu singkat, Arman menatap kekasihnya yang kini bersimpuh di lantai, mencoba menyeka darah di kaki Tania.

“Kenapa nggak dibawa ke rumah sakit,
Veb?”

Veby menggeleng. “Tania datang ke sini mencari perlindungan, Ar.” Bisik wanita itu serak. “Baginya tempat ini lebih aman daripada rumah sakit. Kamu pikir kenapa Tania berlari ke sini dengan penuh darah daripada rumah sakit?”

“Karena baginya tempat ini lebih aman.”

Veby mengangguk. “Dia mengerahkan seluruh tenaga untuk sampai ke tempat ini. Jadi dia akan tetap di sini. Sebelum Tania sendiri yang minta dibawa ke rumah sakit, aku nggak akan bawa dia ke mana-mana. Dokter bisa datang ke sini memeriksa kondisinya.”

Arman menyentuh rambut Tania dan membelai kepala sahabat dari kekasihnya itu dengan lembut.

“Menurut kamu siapa yang melakukan ini pada Tania?”

Veby menatap wajah babak belur sahabatnya. “Aku berharap aku salah, tapi feelingku dengan kuat mengatakan Krisna pelakunya. Tania tidak punya orang lain di sisinya selain pria itu.”

“Fuck!” Arman mengumpat lantang. “Bagaimana bisa Krisna melakukan ini pada istrinya sendiri?!”

Veby menatap penuh iba tubuh Tania. “Pernikahan Tania nggak bahagia, meski dia nggak pernah cerita, tapi aku tahu Krisna tak sebaik yang dia perlihatkan pada orang lain. Pria itu bajingan, senyumnya licik dan penuh kebencian. Bukan hanya sekali dua kali Krisna memukul Tania, tapi aku yakin dia sudah sering melakukan itu.” Veby menyeka airmatanya. “Meski Tania nggak pernah bilang apa-apa, tapi bukan berarti aku nggak tahu. Aku diam karena kupikir Tania masih mampu menghadapi masalahnya dan aku nggak berani ikut campur tanpa diminta. Tapi ini sudah kelewatan.”

“Lihat memar di lehernya.” Ucap Arman menatap leher Tania. “Dia dicekik dengan kuat.”

“Bajingan!” Veby berteriak berang.
“Krisna biadab!”

Dokter datang tidak lama kemudian, memeriksa kondisi Tania yang mengenaskan. Dokter

menyarankan untuk Veby membawa Tania ke rumah sakit. Namun Veby menolak, ia meminta agar dokter memberikan perawatan di rumah saja untuk sahabatnya.

“Tubuhnya babak belur, ia perlu dibawa ke rumah sakit.”

Veby menggeleng. “Saya tidak bisa,
Dok.”

“Jika kekerasan ini akan dilaporkan, dia harus divisum sebagai bukti.”

Veby menghela napas panjang, “Tunggu dia sadar. Kalau dia setuju dibawa ke rumah sakit, saya akan membawanya ke rumah sakit.”

“Jangan terlalu lama, bisa saja kondisinya lebih buruk dari yang kita kira.”

Veby mengangguk, “Terima kasih,

Dok.”

Setelah dokter menangani luka-luka di tubuh Tania, Veby hanya bisa duduk semalaman menunggui sahabatnya itu.
Tania akhirnya sadar keesokan harinya.

“It’s okay.” Veby menatap Tania yang menatapnya dengan airmata yang berderai. “Lo boleh nangis, lo boleh teriak.”

Tapi Tania hanya diam. Mata wanita itu menatap sendu pada Veby.

“Lo boleh kok nangis keras.” Bujuk Veby dengan suara serak. “Lo boleh makimaki gue atau siapa pun yang lo mau.”

Tapi Tania hanya memandangnya dengan wajah kosong.

“Lo jangan diam aja, Tan!” Veby membentak marah karena Tania tak kunjung bicara. Bahkan tangisnya sudah lama berhenti. “Lo jangan diam aja, brengsek!” Veby meninju kasur dengan frustrasi.

Tania hanya mengerjap sebagai respon.

“Lo kenapa diam aja, sih?! Lo nangis aja! Lo teriak aja!”

Arman mendekati Veby dan memeluk kekasihnya itu.

“Jangan dipaksa.” Bisik Arman.

“Kamu lihat dia?! Dia bahkan nggak nangis keras! Dia kenapa, sih, Ar?!” teriak Veby putus asa.

Arman memeluk erat Veby yang menangis kuat di dadanya.

“Harusnya dia nangis, ‘kan, sekarang?” isak Veby memilukan. “Harusnya dia marah, ‘kan, sekarang?” airmata Veby menetes tiada henti.

Arman melirik Tania yang memandang kosong pada dinding.

“Dia masih syok, Veb. Beri dia waktu.”

“Rumah sakit. Kita harus bawa dia ke rumah sakit.”
Arman mengangguk. Veby mendekati Tania dan mengusap lembut rambut wanita itu. Tania menoleh padanya, wajahnya masih tampak kosong dan tanpa ekspresi.

“Kita ke rumah sakit, ya, Tan.” Bujuk Veby dengan lembut. “Kita ke rumah sakit, ya.”

Namun Tania hanya diam.

“Tan, jawab, dong. Jangan diam aja.”

Tania mengerjap, airmata kembali membasahi sudut matanya. Veby menyekanya dengan lembut.

“Kita ke rumah sakit. Gue janji nggak akan ninggalin lo sendirian. Gue janji.” Perlahan sekali, Tania mengangguk. Anggukan samar yang hampir terlewatkan oleh Veby, beruntung ia melihat gerakan singkat itu.

“Gue akan jaga elo. Gue janji.” Bisik Veby pelan.

Sembilan Belas

“Lo kenapa, Dan?”

Danish menoleh pada Nick yang duduk di sampingnya.

“Dia tidak bisa dihubungi.” Ucap Danish cepat. “Apa terjadi sesuatu?”

“Siapa?”

Namun Danish hanya diam dan terus mencoba menghubungi Tania.

“Brengsek!” maki Danish frustrasi. “Dia ke mana, sih?!”

“Lo nelepon siapa, memangnya?” “Tania.” Jawab Danish cepat, mengetikkan sesuatu di ponselnya.

“Who’s Tania?” Tanya Nick bingung.

Danish hanya diam, terus mencoba mengirim pesan beruntun kepada wanita itu.

“Fuck!” Danish memaki tajam.

Sementara itu, Kalvin memasuki ruang Uni Gawat Darurat saat dokter jaga memanggilnya.

“Sebelah sini, Dok.” Ucap dokter jaga yang memanggil Kalvin. “Korban kekerasan. Sedang hamil.”
Kalvin berdiri di samping ranjang Tania. Pria itu terkejut, menatap Tania lebih lekat. Ia seakan pernah melihat wanita ini, namun Kalvin tidak bisa mengingatnya.

“Kondisi janinnya?” Tanya Kalvin membaca laporan yang diserahkan oleh dokter jaga itu padanya.

“Baik-baik saja, namun kita butuh pemeriksaan lebih lanjut. Kepala pasien terbentur cukup keras, seluruh tubuhnya terdapat memar, kita harus melakukan MRI scan.”

Kalvin mengangguk, “Siapkan ruangan segera.”
“Baik, Dok.” Asisten Kalvin segera bergerak menyiapkan ruangan sementara Kalvin memeriksa kondisi tubuh Tania yang kini sedang tertidur.

Sekelebat ingatan muncul ke permukaan, Kalvin teringat pada hari di mana ia bertemu Danish di rumah sakit. Danish saat itu bersama seorang perempuan yang mirip dengan wanita berwajah babak belur di hadapan Kalvin sekarang.

Apa benar ini wanita yang sama?

Menepikan pemikiran itu sejenak, Kalvin memilih untuk fokus pada pemeriksaannya.

“Keluarga pasien meminta untuk dilakukan visum, Dok.” Ucap asisten Kalvin.

Kalvin mengangguk seraya memeriksa dengan teliti setiap bagian di tubuh Tania. Jelas, wanita ini telah mengalami kekerasan yang begitu hebat. Bekas cekikan di leher juga terlihat jelas, tubuh membiru di beberapa tempat akibat tendangan, dan kondisi wajah yang cukup mengenaskan.

Sementara Tania diperiksa oleh dokter, Veby berdiri gelisah bersama Arman.
Jantung Veby terasa dicabut saat nama Krisna tiba-tiba muncul di layar ponselnya, menghubunginya.
Veby menatap Arman dengan tatapan takut.

Arman mengambil alih ponsel itu dan menjawabnya dengan tenang.

“Halo.”

“Halo.” Suara Krisna terdengar. “Maaf, ini ponsel Veby, bukan?”

“Ya, saya kekasihnya. Anda siapa?”

“Ah, maaf. Saya suami dari Tania, sahabat Veby. Bisa saya bicara dengan
Veby?”

Arman melirik Veby lekat. “Pacar saya sedang mandi. Ada yang ingin disampaikan?”

“Tidak. Saya hanya ingin bertanya sesuatu.”

“Katakan saja, nanti akan saya sampaikan pada Veby.”

“Jika Veby bertemu dengan Tania, tolong hubungi saya. Istri saya tidak pulang semalaman. Saya takut terjadi apa-apa padanya, saya sangat khawatir.”

“Baik, akan saya sampaikan pada Veby.
Ada yang lain?”

“Itu saja. Terima kasih.”

“Sama-sama.” Arman menyerahkan kembali ponsel itu pada Veby. “Suaminya, mencari Tania, katanya dia mengkhawatirkan Tania karena tidak pulang semalaman.”

“Bajingan brengsek. Masih bisa dia berakting di depan kamu?” Tanya Veby sinis. “Sudah aku duga dari awal, dia bukan pria yang baik. Dia manipulatif dan pembohong.”

“Kamu yakin pelakunya adalah suami
Tania?”

“Lalu siapa lagi, Ar? Memangnya Tania tinggal di mana selama ini?”

Arman menghela napas pelan. “Tapi suara Krisna terdengar begitu khawatir.
Jika dia hanya berakting, aku pasti akan tertipu karena benar-benar tidak menyadarinya.”

“Dia memang selalu berakting di depan semua orang. Dia mungkin bisa menipu orang lain, tapi aku nggak akan tertipu. Kalau kamu bertemu dia, kamu pasti akan tahu betapa licik senyumnya.”

“Dia pasti aktor yang hebat,” gumam Arman.

Kalvin keluar dari ruang pemeriksaan menemui Veby dan Arman.

“Keluarga pasien?”

Veby mengangguk.

“Bisa kita bicara di ruangan saya?” “Bisa, Dok.”

Veby melangkah mengikuti Kalvin bersama Arman. Setibanya di ruangan Kalvin, mereka duduk di depan meja kerja Kalvin yang segera menjelaskan kondisi tubuh Tania secara menyeluruh. Tania berkemungkinan mengalami geger otak ringan, namun tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Cidera-cidera di tubuhnya cukup buruk, tulang rusuknya mengalami keretakan akibat tendangan yang kuat. Namun janinnya baik-baik saja, terlindungi dengan baik. Kalvin sudah memastikan dengan dokter kandungan tentang kondisi janin Tania, kehamilannya cukup kuat dan baik-baik saja.

"Hamil?!" Veby memelotot tidak percaya atas apa yang dia dengar. "Maksudnya
Tania hamil?!"

"Benar. Saya akan memberikan hasil pemeriksaan menyeluruh kepada Anda. Berikut dengan bukti visum yang Anda minta."

“Brengsek!” maki Veby kencang. “Tania hamil dan bajingan itu memukuli istrinya habis-habisan?!”

Istri?! Kalvin tersentak kaget. Wanita ini sudah bersuami? Lalu apa hubungannya dengan Danish?!

Kalvin masih tidak bisa menemukan tali penghubung antara Danish dan pasiennya itu. Dari yang Kalvin ingat hari itu, Danish menggandeng wanita ini dengan posesif, selama menjalin hubungan dengan Mamat, Kalvin cukup mengenal Danish dan Kirania dengan baik. Danish tidak mungkin menggandeng sembarang wanita di tempat umum.

“Kamu ngapain bengong, Boo?” Mamat menghampiri Kalvin yang termenung di meja kerjanya. Veby dan Arman sudah lama keluar dari ruangannya. Jelas, Veby tampak begitu marah.

“Aku lagi mikirin sesuatu.” Ucap Kalvin memandang kekasihnya. “Ayo ikut aku sebentar.”

“Ke mana?” Tanya Mamat bingung.

Namun Kalvin hanya diam dan terus menggandeng Mamat menuju ruang perawatan Tania. Begitu mereka masuk, Veby dan Arman ada di sana. Berdalih memeriksa kondisi terkini Tania, Kalvin membawa Mamat mendekat.

Mamat memicing bingung, tampak mengenali wajah itu. Saat ia berdiri di samping Tania, Mamat menutup mulutnya dengan tangan. Matanya membelalak syok.

Ini Tania Subrata, ‘kan?

Benak Mamat menjeritkan pertanyaan itu dengan lantang.

Kalvin melakukan serangkaian pemeriksaan lalu membawa Mamat keluar. Sementara mata Mamat tidak lepas mengawasi wajah Tania.

“Boo! Ini nggak mungkin!” ucap Mamat begitu mereka kembali ke ruangan praktik Kalvin.

“Kamu kenal wanita itu?”

Mamat mengangguk. “Tania Subrata, istri dari klien Pak Danish. Krisna Juanda.” Bisik Mamat menyebutkan nama terakhir dengan lirih.

“Aku juga merasa mengenal wanita itu. Aku pernah melihat Danish membawa wanita itu ke rumah sakit ini.”

“Siapa yang ngelakuin itu pada Tania,
Boo?”

“Dari yang aku dengar, kerabatnya menyebut-nyebut nama Krisna.”

“Shit!” Mamat semakin terkejut. Tangannya yang bergetar segera meraih ponsel.

“Kamu menghubungi siapa?”

“Pak Danish.”

“Untuk?”

“Pulang secepatnya ke Jakarta.”

“Why?”

Mamat memandang Kalvin dengan tatapan gemas. “Karena wanita itu pacarnya Pak Danish!” bentak Mamat kesal karena Kalvin tak kunjung mengerti.

“What? Pacarnya Danish? Seriously? Wanita bersuami yang sedang hamil itu pacarnya Danish?”

“HAMIL?!”

“Ya. she’s pregnant.”

“Holy shit!” Mamat memukul kepalanya sendiri. “Kamu yakin dia hamil, Boo?”

“Yakin seribu persen. Obgyn sudah memastikan kondisi kehamilannya.
Kamu beneran yakin dia pacarnya
Danish?”

“Iya.” Mamat segera menempelkan ponsel ke telinga, mengangkat telunjuknya untuk meminta Kalvin agar diam.

“Kenapa, Mat?” Suara marah Danish terdengar menyambut panggilannya.

“Pak, kembali ke Jakarta sekarang juga.” Ucap Mamat dengan satu tarikan napas. “Ada yang harus Bapak ketahui tentang Tania Subrata!”

***

Veby memandang nama yang berulang kali menghubungi ponselnya.

“Angkat saja.” Ucap Arman.

“Dan kalau dia nanyain Tania?”

“Kamu bilang aja nggak tahu. Aku udah sembunyikan mobil Tania ke apartemenku. Jejak darah di apartemen kamu juga sudah dibersihkan cleaning service. Kalau kamu jawab dengan nada

biasa, bahkan pura-pura terkejut, kamu nggak akan dicurigai sama dia."

"Rasanya aku kepengen maki-maki dia sekarang."

Arman menggeleng. "Jangan, lebih baik kamu bicara baik-baik. Buat dia yakin kalau kamu nggak tahu tentang keberadaan Tania. Aku juga sudah meminta pihak rumah sakit menyembunyikan informasi tentang
Tania."

"You're my best man." Bisik Veby lalu menghela napas, berdehem dan mengangkat panggilan Krisna. "Halo,
Kris?"

"Hai, Veb. Kamu lagi di mana?"

"Lagi di tempat pacarku, kenapa?"

“Aku … aku lagi bingung nyariin Tania. Tania nggak pulang dari kemarin, kami bertengkar sedikit, jadi Tania ngambek dan kabur dari rumah. Ponselnya
ketinggalan.”

“Hah? Tania nggak pulang? Kok, bisa?”

“Ya, ada sedikit … problem di antara kami. Biasa lah, pertengkaran rumah tangga. Tania ngambek sama aku dan kabur. Aku khawatir banget sama dia. Karena dia pergi nggak bawa ponsel dan dompet.”

“Ya ampun, Kris, kok bisa sih kalian berantem gitu? Aku nggak ada ketemu Tania dari kemarin, aku lagi sama pacar aku.”

“Kalau kamu ketemu Tania, tolong kasih tahu aku, Veb. Aku khawatir banget sama dia. Takut terjadi apa-apa sama dia. Dia … lagi hamil anak kami.”
“Hamil?!”

Arman nyaris tertawa geli melihat akting kekasihnya.

“Ya, Tania lagi hamil. Akhirnya setelah tiga tahun, kami bakal jadi orang tua.”

“Wah, selamat, Kris.” Ucap Veby dengan memutar bola mata.

“Makanya aku khawatir banget. Aku butuh tahu lokasi Tania saat ini. Kamu bisa bantu aku nyari dia?”

“Sure.”

“Kabarin aku kalau ada kabar baik, ya.
Please.”

“Okay.”

“Thanks, Veb.”

“Anytime.”

Veby memutuskan sambungan lalu merasakan mual di tenggorokannya.

“Aku muak banget sama aktingnya.
Gila, Ar, menyakinkan banget.”

Arman hanya mengangkat bahu. “Kalau aku orang lain, aku bakal tertipu sama dia. Aku bakal nyangka kalau dia benarbenar care sama istrinya.”

Veby mendengkus. “Care? Big no! Aku tahu dia nggak pernah benar-benar care sama sahabat aku. Dia itu aktor pemenang Oscar. Harusnya dia main film daripada main saham!” ketus Veby.

Veby berhenti menggerutu saat Tania bergerak di atas ranjang. Wanita itu segera mendekat dan duduk di samping ranjang sahabatnya. Begitu Tania membuka mata, Veby tersenyum lembut.

“Hai, Sweety, tidur lo nyenyak?”

“Aku … di mana?” Suara Tania terdengar begitu serak dan pelan.

“Rumah sakit.”

Mendengar kata rumah sakit, Tania tersentak kaget.

“It’s okay, semuanya baik-baik aja. Lo aman, Tan.”

“P-pulang … Veb.” Bisik Tania memohon. “Pulang.”

Veby menggeleng. “Nggak bisa. Lo harus dirawat di sini beberapa hari.”

“Nggak. Krisna … Krisna ….” Tania menatap pintu penuh ketakutan.

“Hei, Dear. Lo aman.” Veby meraih tangan Tania dan menggenggamnya. “Nggak ada yang perlu lo takutkan. Dia nggak akan bisa menemui lo di sini. Gue jamin.”

Namun Tania masih menatap pintu dengan takut.

“Dia yang ngelakuin ini, ‘kan?” Tanya Veby dengan hati-hati.

Tania mengangguk, menatap sahabatnya dengan mata yang berkaca.
“Ya.” bisik Tania tercekat.

Tangan Veby membelai rambut Tania dengan lembut. “Why?” tanyanya lagi dengan suara lembut.

“Gue … gue ….” Mata Tania terbelalak meraba perutnya.

“Dia aman.” Ucap Veby cepat-cepat menyadari apa yang membuat Tania cemas dan panik. “Bayi lo aman.” Tania mendesah dan memejamkan mata karena lega. Airmata kembali membasahi sudut matanya. Veby menyekanya dengan lembut.

“Gue hamil. Dan bukan anak Krisna.” Ucap Tania pelan dengan mata terpejam. Tangannya memeluk erat perutnya dengan penuh perlindungan.

Veby kali ini benar-benar tidak mampu bersuara. Ia terlalu terkejut.

“Krisna itu gay, Veb.” Ucap Tania dengan suara lelah. Sudah amat lelah menyembunyikan rahasianya seorang diri. Kini Tania tidak mampu lagi menampungnya sendirian. Ia sudah tidak memiliki kekuatan. “Gue nikah sama dia buat jadi tameng agar hubungan dia sama pacarnya nggak diketahui oleh keluarga maupun orang lain.”

“Oh. My. God.” Veby ternganga tanpa suara.

“Gue … aku berhutang budi sama keluarganya. Makanya gue setuju nikah sama dia buat jadi tameng, menutupi kalau dia sebenarnya gay. Tapi … tapi gue capek, Veb.” Ucap Tania lelah. “Gue capek.”

Wanita itu begitu lelah, namun tak kunjung menangis. Membuktikan pada Veby bahwa tingkat penderitaan yang dirasakan Tania tidak main-main. Begitu sakit hingga untuk melampiaskannya dengan tangis, Tania sudah tidak mampu lagi.

“Dia marah karena gue … hamil.” Ucap Tania pelan. “Sementara dia udah dari dulu pengen ngelakuin inseminasi buatan ke gue, buat ngandung anak dia.”

Veby melirik Arman yang juga tampak syok. Wanita itu hanya bisa menghela napas perlahan.

Ini sungguh di luar dugaannya. Veby bisa menyadari pernikahan Tania tidak bahagia, namun tidak pernah menduga bahwa Krisna adalah seorang gay.

“Tan ….”

Tania menoleh dengan airmata di wajahnya.

Veby tersenyum, menyeka pipi basah sahabatnya dengan hati-hati.

“It’s okay. Lo nggak sendirian lagi. Ada gue.”

Tania mengangguk, memejamkan mata dan memeluk Veby erat.

“I’m here.” Ucap Veby mengelus punggung Tania dengan lembut. “Gue selalu ada di sini.”

***

Satu hari kemudian, Danish tergesagesa melangkahkan kakinya memasuki rumah sakit Nugraha. Nyaris berlari sepanjang koridor dengan jantung berdebar kencang. Napasnya memburu, amarahnya bahkan sudah mencapai ubun-ubun, namun yang ingin ia lakukan pertama kali adalah memeluk Tania.

Danish membuka pintu ruangan Tania dan menerobos masuk.

Semua orang yang ada di dalam terkesiap kaget dan menoleh dengan tatapan takut.

Mata Danish segera menemukan Tania yang duduk bersandar di kepala ranjang, tengah menatap takut ke arahnya. Namun begitu menyadari bahwa yang berdiri di sana adalah

Danish, tatapan Tania berubah dari takut menjadi berbagai emosi yang bercampur aduk.

Sama persis dengan emosi yang memenuhi tatapan Danish.

“Hai, Sayang.” Danish mendekat, berdiri di depan Tania yang menatapnya dengan mata yang basah.

“Hai,” bisik Tania tercekat.

Danish membungkuk dan memeluk
Tania hati-hati.

“It’s okay, aku di sini.”

Hanya satu kalimat itu, tangis Tania pecah dengan hebatnya. Wanita itu menangis kencang hingga tubuhnya berguncang.

Veby dan Arman yang menatap itu, terdiam di tempatnya.

Kini, Veby tidak perlu bertanya-tanya lagi siapa ayah dari bayi yang dikandung Tania. Pria itu telah berada di sini, sedang memeluk erat sahabatnya.

Tania tidak menangis seperti itu saat pertama kali menerobos masuk ke dalam apartemennya. Juga tak menangis seperti itu saat Veby menyuruhnya untuk menangis, dan juga tak menangis selama ia berada di rumah sakit ini.

Namun kini, dengan seseorang yang memeluknya begitu erat dan penuh perlindungan, Tania menumpahkan segalanya.

Veby bisa merasakan ketakutan, penderitaan, kesedihan dan kelelahan dari setiap isak tangis yang terdengar.

Arman membawa Veby keluar dari ruangan itu. Saat Veby menoleh pada sahabatnya di ambang pintu, Arman berbisik padanya.

“Jangan khawatir. Pria itu tidak akan mungkin menyakiti sahabat kamu.”

Jika dilihat bagaimana mudahnya Tania menangis hanya dengan menatap pria itu, sudah menjadi bukti bagi Veby bahwa Danish Alvarendra adalah zona aman dan nyaman bagi sahabatnya.

“Ya.” Veby mengangguk. “Orang yang dia tunggu-tunggu akhirnya datang. Tania menunggu pria itu agar bisa menangis di pelukannya.” Ucap Veby dengan senyuman kecil. Mata Veby yang basah menatap Arman lekat. “Aku senang, dia akhirnya memiliki seseorang yang benar-benar peduli padanya setelah sekian lama.”

Dua Puluh

Danish memeluk erat Tania yang masih menangis kencang, sudah cukup lama wanita itu meraung penuh kesedihan, dan masih belum berhenti. Danish tidak meminta Tania untuk menghentikan tangisnya, sebaliknya, ia membiarkan Tania melepaskan semua emosi yang selama ini dipendamnya. Amarah, kesedihan, penderitaan, dan ketakutan yang selama ini menyelimuti Tania, Danish berharap wanita itu melepaskannya sekarang.

Betapa menyakitkan bagi Danish saat menyadari bahwa Tania lebih banyak menangis daripada tertawa bahagia di pelukannya. Ia lebih sering menatap wanita itu bersimbah airmata daripada tersenyum indah. Danish mendekap wanita itu di dadanya, ia tidak bisa berhenti marah, marah pada orang yang membuat Tania seperti ini, dan marah pada dirinya sendiri karena telah meninggalkan wanita itu seorang diri.

Tania bersandar lemah di dada Danish saat perlahan tangisnya mereda. Ia masih terisak-isak dengan memeluk pria itu dengan erat.

Tangan Danish pun tak berhenti membelai punggung dan kepala wanita itu, untuk mengingatkan wanita itu bahwa Danish ada di sini bersamanya.

Tania mengurai pelukan, menatap
Danish dengan matanya yang sembap.
Danish menyeka sisa-sisa airmata di wajah itu dengan hati-hati, wajah Tania penuh memar dan bibirnya robek di bagian sudut.

“Aku ….” Tania kembali terisak saat membuka suara, dan Danish mendengarkan dengan seksama seraya menatap wajah wanita itu. “Krisna … dia ….” Kata yang terbata-bata itu keluar bersamaan dengan isak tangis. “Dia … mukul …

aku.” ucap Tania berusaha menjelaskan dengan isak tangis yang kembali pecah.

Danish mengangguk, membelai lembut kepala wanita itu.

Percayalah, di saat seseorang berusaha menjelaskan sesuatu diiringi oleh tangis, maka hal itu pasti sangat menyakitkan baginya. Tania menangis gemetar tanpa henti.

“It’s okay.” Ucap Danish lembut seraya menyeka airmata Tania. “It’s okay,
Baby. I’m here.”

“A-aku … takut.”

“I’m here.” Danish mendekap wanita itu lagi, berbisik untuk memberitahu Tania bahwa ia di sini, bersama wanita itu.
“I’m here. You’re safe.”

“Jangan … pergi … lagi.” Tania terbatabata seraya mencengkeram kemeja Danish dengan erat.

“Aku nggak akan ke mana-mana. Aku di sini.”

Danish mengecup puncak kepala Tania berkali-kali, matanya terasa perih, membayangkan setakut apa wanita ini sebelumnya. Setakut apa Tania hingga ia gemetar tanpa henti.

Danish menemani wanita itu hingga Tania tertidur karena lelah.

Pintu diketuk dari luar dan Kalvin berdiri di sana.

“Boleh aku masuk?”

“Ya.”

Kalvin mendekat, berdiri di dekat ranjang Tania.

“Bagaimana keadaannya, Kal?”

Kalvin menghela napas. “Sejujurnya, cukup buruk.” Ucap Kalvin pelan. “Tapi dia akan baik-baik saja.” Kalvin diam sejenak. “Tapi Danish, fisiknya mungkin bisa pulih dengan cepat, tapi tidak dengan psikisnya.”

“Aku tahu.” Danish menatap perut Tania dan meletakkan telapak tangannya di atas perut wanita itu. “Bagaimana kehamilannya?”

“Boleh aku tanya sesuatu?”

“Ini anakku, kalau itu yang ingin kamu tanyakan.” Danish memandang lekat pada Kalvin. “Sangat yakin kalau ini anakku, dia tidak berhubungan dengan orang lain selain aku.”

Kalvin mengangguk. “Mamat sudah cerita cukup banyak.”

Danish menarik napas panjang. “Jadi, bagaimana kehamilannya?”

“Baik-baik saja, sejauh ini tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Dia akan pulih dengan cepat jika didukung oleh orang-orang terdekatnya, terlebih kamu. Kamu harus mendampinginya melewati ini semua.”

“Aku pasti akan mendampinginya.”

“Kalau begitu, aku pergi dulu. Panggil aku jika membutuhkan sesuatu.” “Thanks, Kal.”

Kalvin menepuk bahu Danish sekilas sebelum keluar dari ruang perawatan itu. Sementara Danish masih tetap duduk di sana, mengusap rambut Danish dengan lembut.

“Boleh saya masuk?”

Danish mendapati Veby berdiri di ambang pintu.

“Tentu. Silakan.”

Veby mendekat, berdiri di dekat Danish, wanita itu mengulurkan tangannya.
“Veby, sahabat Tania.”

“Danish.”

“Saya tahu Anda.” Ucap Veby meraih kursi dan duduk di depan Danish. “Jadi, apa yang akan Anda lakukan setelah ini?”

“Sebelumnya saya ingin mengucapkan terima kasih sama kamu, karena kamu sudah menjaga Tania.”

“She’s my best friend.” Ucap Veby menatap Tania penuh sayang. “Saya mengenal dia sudah sangat lama, tapi ternyata, selama apa pun saya mengenal Tania, saya tak pernah benar-benar tahu apa yang dia alami.”

“Apa bajingan itu pernah datang ke sini?”

Veby menggeleng. “Saya berpura-pura tidak mengetahui keberadaan Tania. Dia mungkin masih mencari-cari Tania saat ini. Saya harap pihak rumah sakit bisa menyembunyikan tentang keberadaan Tania di sini. Bukankah rumah sakit ini milik keluarga Anda?”

Danish mengangguk. “Bajingan itu tidak akan bisa bertemu dengan Tania lagi.”

“Tania datang ke apartemen saya dengan penuh darah,” Veby mengusap wajahnya. “Saya harap itu pertama dan terakhir kalinya saat melihat dia dalam keadaan seperti itu.”

Kedua tangan Danish terkepal erat. “Tolong,” Veby menatap Danish lekat. “Tolong jauhkan Tania dari Krisna. Apa pun harus Anda lakukan untuk membuat Tania bercerai dengan suaminya.”

“Kamu tenang saja, Tania tidak akan menjadi istri bajingan itu lagi.”

Veby mengangguk, berterima kasih.
“Dia sudah cukup menderita selama ini.”

“Sekali lagi terima kasih, Veby. Kamu bisa istirahat sekarang, saya yang akan menjaganya.”

“Kalau begitu, saya titip Tania. Saya harus pergi ke kampus untuk menghandle pekerjaan Tania, mahasiswa sedang ujian akhir semester sekarang, banyak pekerjaan yang harus saya selesaikan. Kalau dia bangun, katakan kalau dia tidak perlu memikirkan pekerjaan, saya yang akan menyelesaikan semua pekerjaannya nanti.”

Danish mengangguk. “Sekali lagi terima kasih.”

“Hanya itu yang bisa saya lakukan sebagai sahabatnya.”

Danish tersenyum singkat, membiarkan Veny mengecup pipi Tania sebelum wanita itu keluar dari ruang perawatan, Danish tetap di sana, mengenggam tangan Tania dengan erat sambil memandangi wanita itu.
Tuhan, betapa Danish jatuh cinta pada wanita ini.

***

Mamat memandangi Danish yang duduk diam di depannya, pria itu fokus membaca berkas-berkas yang Mamat bawakan ke rumah sakit.

“Bapak yakin dengan ini?”

Danish mengangguk. “Ya.”

“Oke.” Mamat tidak bisa membantah, Danish yang lebih mengerti dengan apa yang dia inginkan. “Jadi kita akan tunggu sampai peluncuran aplikasi dari perusahaannya?”

“Jangan sampai hari H. Tapi biarkan dia merasa kalau saya tidak terlibat dalam hal ini.”

“Ini efeknya bakal dahsyat banget, Pak. Apalagi perusahaan dia lagi disorot banget karena kerjasama dengan Zahid
Group.”

“Justru itu, semakin dia terkenal, akan semakin mudah menghancurkannya.”

“Gimana keadaan Bu Tania?”

“Sudah lebih baik. Saya akan membawanya pulang ke apartemen.”

Mamat mengangguk. “Saya ikut senang mendengarnya.”
“Mat.”

“Saya belum cerita apa-apa sama Bu Kiran, Bapak nggak perlu khawatir kalau saya buka suara. Saya

nggak akan ngomong apa-apa. Jadi, kalau Bapak berencana ngasih tahu Ibu,
Bapak bilang sendiri sama Ibu."

"Thanks, Mat."

Mamat mengangguk. "Ibu nanya kenapa Bapak pulang buru-buru, saya cuma jawab kalau Ibu harus tanya sendiri sama Bapak."

"Kiran memang sudah menghubungi saya, tapi saya bilang belum bisa bertemu dia sekarang. Mungkin nanti, kalau Tania sudah bisa dibawa pulang ke apartemen."

"Ibu juga lagi fokus sama kehamilannya, kayaknya Ibu bakal ngelahirin dalam waktu dekat ini. Due date-nya besok, sih. Saya harap persalinan Ibu nanti lancar."

"Saya juga berharap begitu." Danish menghela napas panjang. "Kantor gimana?"

“Ada Bu Mikayla sama yang lain, apalagi Ibu juga udah nggak di kantor, sebagai VP, kerjaan Bapak numpuk, sih.” ucap Mamat lirih. “Tapi saya tahu kalau Bapak nggak bisa fokus ke kerjaan sekarang.”
“Kamu handle dulu apa yang bisa kamu handle, sisanya saya yang urus.”

“Baik, Pak.” Mamat mengintip ke belakang tubuh Danish, Tania sedang beristirahat dengan tenang di atas ranjang. “Semoga Bu Tania cepat sembuh, tadi saya juga udah nanya sama Kalvin, katanya Bu Tania bisa pulang dalam beberapa hari ini.”

“Iya, Kalvin juga sudah kasih tahu saya tadi.”

“Kalau begitu, saya pamit balik ke kantor, ya, Pak.”

“Thanks, Mat.”

Mamat tersenyum. Biasanya ia akan menggoda Danish dengan meminta tambahan uang jajan pada pria itu, namun saat ini Mamat sedang tidak ingin bercanda, Danish sudah cukup lelah dengan situasi saat ini, dan Mamat juga cukup sibuk dengan segudang pekerjaan yang menunggu, Mamat hanya berharap situasi ini segera membaik.

Ini pertama kalinya ia melihat Danish benar-benar peduli pada seorang wanita selain keluarganya.

***

Danish mendudukkan Tania ke atas kursi roda, “Siap pulang?” Tanyanya pada wanita itu.

Tania mengangguk sambil tersenyum.

Kalvin ikut menemani Danish dan Tania menuju mobil yang sudah menunggu. Sopir siap sedia membantu Tania masuk ke dalam mobil begitu mereka mencapai lobi.

"Hubungi aku kalau membutuhkan sesuatu, Tania harus istirahat yang cukup, dan jangan lupa kontrol kehamilannya bulan depan."

"Iya, thanks, Kal."
Kalvin mengangguk. Menatap Tania lalu tersenyum, sementara Tania membalas senyum dokter tampan itu. Danish masuk ke dalam mobil dan duduk di samping wanita itu.

"Aku harus hubungi keluarga aku." ucap Tania pelan. "Mereka pasti jadi sasaran kemarahan Krisna."

"Nanti." Ucap Danish pelan. "Aku sudah utus orang untuk mengawasi keluarga kamu, mereka

baik-baik aja, Krisna juga tidak pernah ke rumah orangtua kamu."

"Tapi—"

"Nanti, ya." bujuk Danish mengenggam tangan Tania. "Kamu harus pulih dulu." Tania mengangguk dan menyandarkan kepala di bahu Danish, menatap tangan mereka yang bertaut. Tangan Danish yang lebar mengenggam tangannya dengan hangat, dan rasa hangat itu menyebar ke seluruh tubuhnya. Salah satu tangan Tania bergerak menyentuh perutnya. Hal itu disadari oleh Danish.

"Ingin makan sesuatu?"

Tania menggeleng.

"Atau kamu mau makan camilan?"

Tania mendongak, menatap Danish sambil menggeleng pelan. “Aku nggak kepengen apa-apa.”
“Kasih tahu aku kalau kamu ingin makan sesuatu.”

Tania lagi-lagi tersenyum, meletakkan kepalanya di dada Danish.

“Danish.”

“Ya.”

“Kamu akan bilang apa ke keluarga kamu?”

“Yang sebenarnya.” Ucap Danish pelan. “Tidak ada alasan bagiku untuk membohongi mereka.”

Tania hanya diam, benaknya sibuk berpikir. Bagaimana jika keluarga
Danish memandangnya dengan buruk?

Ia adalah seorang istri namun mengandung anak yang bukan milik suaminya. Tidakkah mereka akan menganggapnya sebagai wanita yang buruk?

"Apa yang kamu pikirkan?" Danish menunduk, menatap wajah Tania.

"Aku … aku takut dengan reaksi keluarga kamu."

"Jangan khawatir, mereka akan menerimanya dengan baik. Keluargaku … tidak sesuci keluarga lain, mereka … bisa menerima berbagai hal. Yang mereka utamakan adalah kebahagiaan, jika kebahagiaanku ada bersama kamu, maka mereka juga akan bahagia." Benarkah semudah itu?

"Kamu akan tahu sendiri nanti. Yang jelas, mereka akan menerima kamu dengan tangan terbuka. Keluargaku sangat jarang menolak orang yang dicintai putra atau putri mereka.
Percayalah."

Dan Tania hanya bisa berharap hal itu benar. Karena jika ia ditolak oleh keluarga Danish, maka Tania mungkin akan kehilangan seluruh hidupnya saat ini.

***

“Akhirnya Bapak kembali ke kantor.” Mamat bersorak senang begitu Danish memasuki lobi pagi itu, selama ini Danish lebih banyak mengerjakan pekerjaannya di rumah. “Ya ampun, kangen, Pak.” Dengan santainya Mamat memeluk Danish di hadapan karyawan lain.

Danish menghela napas, menepuknepuk bahu Mamat seraya mendorongnya dengan pelan.

“Mat, kamu mau saya lempar ke dinding?” Danish berbisik pelan.

Mamat mengerucutkan bibir sambil menjauhkan tubuhnya, tapi wajah masam itu kembali ceria saat menatap Danish. “Cakep banget pagi ini.” Goda Mamat dengan sengaja.

Danish tertawa pelan, melangkah bersama Mamat memasuki lift eksekutif, sementara pegawai lain berdiri di depan lift karyawan.

Hanya Mamat yang bisa keluar masuk lift eksekutif seenaknya meski ia hanyalah seorang PA dari CEO, entah mengapa sejak dulu Mamat mendapatkan banyak hak khusus dari Danish dan Kirania. Dan Mamat sangat pandai memanfaatkan hak-haknya itu.

“Gimana kondisi Bu Tania, Pak?” “Sudah jauh lebih baik. Cideranya sudah sembuh, hanya tinggal butuh istirahat lebih lama.”

“Syukurlah. Ngomong-ngomong pagi ini Bu Kiran ngirimin saya foto Keyza.
Cantik banget, ya ampun, cute.”

Danish ikut menatap layar ponsel Mamat. Kakaknya memang sudah melahirkan seorang putri yang cantik, Kirania memberinya nama Keyza. Danish sudah menjenguk Kirania beberapa kali, dan untuk kunjungan ke depannya, Danish berencana akan membawa Tania bersamanya.

“Persis seperti Kiran kecil dulu.” Gumam
Danish. “Saya rasa Bastian tidak dapat bagian apa-apa selain penyumbang sperma.”

Mamat tertawa seraya mengangguk. “Kayaknya bener deh, Pak. Pak Bastian nyumbang benih doang, sisanya Bu Kiran yang kelola.” Ucap Mamat seraya tertawa geli.

Danish belum menceritakan apa pun tentang Tania pada keluarganya, terlebih karena seluruh

perhatian mereka saat ini sedang tercurah pada Kirania dan putri kecilnya yang baru lahir. Jadi, tidak ingin merusak suasana kebahagiaan itu, Danish memberi waktu untuk keluarganya mencurahkan seluruh perhatian pada cucu baru mereka. Danish bisa menunggu, ia bisa bersabar.

Lagipula Tania juga masih butuh waktu untuk pulih sepenuhnya.

Wanita itu memang sudah cukup sehat, Tania juga sudah mulai menjalani aktifitas hariannya, wanita itu sudah berani pergi ke supermarket bersama Danish untuk berbelanja, beberapa kali juga mereka pergi ke restoran untuk makan malam bersama. Tania mengambil cuti sejak kejadian itu, meski sebenarnya Tania tidak bisa cuti begitu saja, namun karena Danish yang bicara langsung dengan Narendra, Tania akhirnya mendapatkan cuti tanpa batas waktu dari sepupunya itu. Memang terkesan memanfaatkan privilege, namun jika hal itu bisa ia lakukan demi

Tania, maka Danish akan melakukannya. Ia jarang memanfaatkan kekuasaan yang dimiliki oleh keluarganya, tapi hal ini benarbenar Danish butuhkan. Beruntung Tania bekerja di universitas milik keluarganya, jadi lebih mudah untuk Danish mengatur pekerjaan wanita itu ke depannya.

"Bagaimana dengan rencana kita, Mat?" Tanya Danish memasuki ruang kerjanya bersama Mamat.

"Hampir rampung, Pak. Saya juga sudah menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan jika hal-hal buruk terjadi. Bapak bisa cek di sini." Mamat menyerahkan Ipadnya kepada Danish. Danish segera memeriksa informasi yang Mamat kumpulkan di sana. "Bagus. Ini bisa jadi senjata terbesar kita."

“Saya udah nggak sabar buat ngeliat bajingan itu mati.” Ketus Mamat. “Saya akan tepuk tangan paling keras begitu banci itu hancur.”

Danish hanya tersenyum kecil.
Dibandingkan dengan Mamat, Danishlah yang paling menanti saat itu tiba. Namun ia sadar, ia tidak boleh tergesagesa, pertama Danish tidak boleh merugikan perusahaannya, dan kedua … segala sesuatu yang dikerjakan terburu-buru tidak akan membawa hasil yang maksimal. Danish sudah belajar bersabar menjalani hidupnya selama ini, dan ia selalu bertindak dengan hati-hati untuk menumbangkan lawannya. Kesabaran dan ketelitian akan memberinya banyak keuntungan.

Hanya sedikit lagi, bisik Danish pada dirinya sendiri. Ia hanya perlu bersabar sedikit lagi.

Dua Puluh Satu

Tania keluar dari kamar dan menatap jenuh pada layar TV, semenjak Danish kembali bekerja di kantor, Tania mulai merasakan kesepian di apartemen yang mewah ini. Ia duduk di sofa, meraih remote untuk mencari film yang diinginkannya di Netflix. Namun semenjak tidak bekerja, Tania sudah menghabiskan terlalu banyak waktu untuk menonton film, dan sekarang ia merasa bosan.

Tania melangkah menuju dapur dan membuka kulkas, persediaan makanan sudah menipis. Tiba-tiba saja Tania ingin memasak, di cuaca yang mendung seperti ini, sup ayam akan terasa enak.

Tania meraih ponsel dan menghubungi Danish.

“Ya, Sayang?”

Tania tersenyum. Ia belum terbiasa dengan panggilan itu, setiap kali mendengar Danish memanggilnya begitu, Tania tidak bisa menghentikan dirinya untuk tidak merona.

“Kamu sibuk?”

“Ada beberapa pertemuan penting hari ini.”

Benar juga, sejak kakak Danish yang menjadi CEO mengambil cuti melahirkan, Danish bertanggung jawab atas semua pekerjaan kakaknya. Pria itu pasti sangat sibuk sekali dengan pekerjaan.

“Aku ingin makan sup ayam.” Ucap Tania pelan.

“Akan aku pesan—“

“Aku mau masak sendiri.”

“Oh, oke.”

“Tapi bahan makanan di kulkas nggak begitu banyak.”

“Hmm? Kamu mau berbelanja?”

“Ya, boleh aku ke supermarket?” “Hmm … tunggu sebentar.” Tania menunggu Danish bicara dengan Mamat, entah bicara tentang apa, namun ia dengan sabar menunggu pria itu kembali bicara dengannya. “Aku akan hubungi sopir untuk menjemput kamu di apartemen.”

“Oke.”

“Jangan jauh-jauh dari Jamal nanti, pastikan dia selalu menemani kamu ke mana saja.”

“Iya, aku tahu. Terima kasih, Dany.”

“Hati-hati di jalan. Kabari aku kalau terjadi sesuatu.”

“Iya.”

Tania meletakkan ponselnya dan melangkah menuju kamar dengan senyuman lebar. Ia mulai suka memasak akhir-akhir ini, terlebih ketika Danish selalu memuji masakannya, membuatnya ketagihan atas pujian pria itu. Tidak pernah mendapatkan pujian selama ini, Tania tidak bisa memungkiri bahwa pujian Danish memberinya kebahagiaan. Pria itu tak pelit dengan kata-kata penuh kasih padanya, Danish juga tak pelit mengungkapkan betapa ia menyayangi Tania. Dan itu sangat berarti bagi Tania.

Saat Tania keluar dari kamar, Jamal yang menjadi pengawal sekaligus sopir keluarga Danish sudah berdiri di dekat pintu.

“Selamat siang, Bu Tania.”

“Selamat siang, Pak Jamal.” Tania tersenyum, sudah cukup mengenali pria yang satu ini. Yang

lebih pantas disebut sebagai pengawal daripada sopir.

“Mari kita berangkat.”

Tania melangkah di sisi Jamal memasuki lift yang akan membawanya menuju lobi, pegawai di gedung apartemen itu sudah cukup mengenali Tania, saat mereka berpapasan dengan wanita itu, para pegawai menyapanya dengan sopan seolah-olah Tania sudah menjadi bagian dari Keluarga Zahid. Pada awalnya Tania sedikit malu dan kikuk, namun sekarang ia sudah tidak terlalu malu lagi namun masih tetap belum terbiasa dengan perlakuan orang-orang padanya.

Mobil melaju menuju supermarket di mana biasanya Tania dan Danish berbelanja. Jamal mendorong troli di samping wanita itu, menjaga wanita itu dengan hati-hati.

Tania mulai memilih makanan-makanan yang disukainya, juga yang disukai oleh Danish. Danish tak terlalu cerewet dengan makanan, pria itu bisa makan apa saja, akan lebih bagus jika ada sayur yang terhidang di atas meja makan. Jadi, Tania membeli lebih banyak sayur untuk pria itu. Danish sedikit terobsesi dengan salad.

Ponsel wanita itu bergetar ketika ia sedang memilih-milih buah-buahan.

“Hai, D.”

“Masih di supermarket?”

“Ya. Aku lagi milih buah-buahan.”

“Beli lebih banyak, kamu akhir-akhir ini suka banget makan buah.”

Tania tersenyum, pria itu pengamat yang baik. Danish sudah begitu hapal dengan segala

kebiasaan Tania tanpa pernah bertanya langsung pada wanita itu. Ia bisa mengetahui apa yang Tania suka dan tidak suka tanpa perlu Tania memberitahunya.

"Pak!"

Suara Mamat terdengar sebagai latar belakang.

"Another meeting?" Tanya Tania.

Helaan napas lelah terdengar. "Ya." ucap Danish pelan. "Mamat disiplin banget. Aku nggak dikasih waktu buat napas."

Tania terkekeh. "Selamat bekerja. Aku akan masak yang enak buat kamu hari ini."

"Aku akan pulang tepat waktu. Hati-hati dan jangan jauh-jauh dari Jamal."

Tania melirik Jamal yang berdiri tepat di sampingnya. Bahkan jarak mereka tidak sampai satu meter.

“Iya.”

“I gotta go. I love you.” Bisik Danish.

Pipi Tania bersemu, wanita itu menyembunyikan senyumnya dan berusaha untuk menenangkan diri, matanya melirik Jamal yang berdiri tanpa ekspresi di sampingnya.

“I love you too.” Bisik Tania sebelum mematikan sambungan telepon. Wanita itu menyimpan ponselnya dan kembali melirik Jamal yang masih tetap tidak memiliki ekspresi apa-apa di wajahnya selain datar.

Tania mengantre bersama Jamal di bagian kasir. Ia berdiri gelisah di sana.

“Ibu baik-baik saja?” Jamal bertanya saat menyadari Tania terus berdiri dengan gelisah di sampingnya.

Tania hanya tersenyum malu. Ini karena kehamilan. kehamilan membuatnya lebih sering buang air kecil akhir-akhir ini.

“Saya … butuh ke toilet, Pak.” Bisik Tania.

“Saya antar.”

“Nggak perlu.” Tania menggeleng.
“Toilet nggak jauh dari sini. Lagipula saya cuma sebentar. Bapak antre saja di sini.” Tania menyerahkan kartu pemberian Danish pada Jamal seraya membisikkan PIN kartu tersebut. “Saya cuma sebentar.” Ucap Tania melangkah keluar dari antrean menuju toilet.

Supermarket cukup sepi siang ini. Di hari kerja, tidak banyak yang berbelanja. Lagipula, ia hanya

perlu waktu lima menit di toilet, setelah itu ia akan kembali ke tempat Jamal.

Tania memasuki salah satu bilik toilet dan menuntaskan kewajibannya. Saat keluar dari bilik untuk mencuci tangan, tubuhnya membeku.

“Akhirnya kita ketemu.” Krisna tersenyum menatap Tania. Tania bergerak mundur dan tersentak saat punggungnya menyentuh dinding. “Aku nggak sengaja mampir ke supermarket ini untuk membeli sesuatu, dan tebak, siapa yang berhasil aku temui.”

Tania menelan ludah susah payah, sementara senyum Krisna tampak begitu keji.

“Sudah puas melarikan diri?” Tanya Krisna seraya terkekeh. Suara tawa yang membuat tubuh Tania bergetar.

“A-apa mau kamu?” Tanya Tania mencengkeram tasnya dengan erat.

“Ah, dua bulan tidak bertemu, tidak mengubah sikap kamu menjadi lebih baik.”

“Apa yang kamu mau, Kris?!”

Krisna merengsek maju, nyaris menghimpit Tania di dinding sementara Tania melindungi perutnya.

“Aku mau kamu kembali ke rumah.” Ucap Krisna dingin.

“Nggak. Aku sudah melayangkan gugatan cerai di pengadilan. Kita akan segera bercerai.”

“Cerai?” Krisna tertawa terbahak-bahak. Tawa keras yang terdengar menakutkan. “Siapa bilang kamu bisa bercerai dari aku?!” pria itu meninju dinding di samping kepala Tania.

Tania memejamkan mata, melindungi kepalanya dengan kedua tangan. Melindungi kepalanya dengan menggunakan tas.

Krisna merenggut tas itu dan membuangnya ke lantai. “Siapa yang memberi kamu izin untuk bercerai dari aku?!”

Tubuh Tania gemetar. Ingatan tentang malam Krisna memukulinya habishabisan kembali berputar dalam benaknya.

“Apa kabar anak kita?” Krisna tertawa seraya menyentuh perut Tania yang mulai terlihat.

Tania menepis tangan itu dan melindungi perutnya. Tidak sudi menerima sentuhan dari pria itu.

“Anakku, bukan anak kamu.”

Krisna menatap tajam wanita itu, meraih dagu Tania agar wanita itu menatapnya.

“Kamu ingin bercerai?”

Tania hanya menatapnya dengan mata yang basah.

“Kamu ingin bercerai?!” Krisna berteriak di depan wajahnya.

Bibir Tania bergetar.
“Aku bersedia bercerai, asal kamu memberikan anak yang kamu kandung ke aku.”

“Nggak!” Tania mendorong pria itu menjauh darinya. Instingnya sebagai ibu untuk melindungi bayi dalam kandungannya membuat Tania berusaha untuk kabur dari Krisna, namun pria itu menarik tangannya yang kembali menyudutkan Tania di dinding.

Tania merasakan punggungnya menghantam dinding yang keras. Ia memejamkan mata dan kembali memegangi perutnya.

“Kamu pikir mudah bercerai dari aku?! Aku nggak akan pernah menceraikan kamu, Tania!”
“Apa yang kamu mau dari aku?!”
Bentak Tania dengan napas tersengal. “Aku sudah ikutin maunya kamu selama tiga tahun, Kris! Tiga tahun!”

“Itu belum cukup!” Krisna balas membentak. “Ibuku belum dapat apa yang dia mau. Ibuku belum mendapatkan cucu!”

“Kalau begitu cari perempuan lain yang bersedia melakukan apa yang kamu mau! Yang bersedia menampung sperma kamu dalam rahimnya!”

“Aku menginginkan anak ini.” ucap Krisna menyentuh perut Tania. Tania mendorongnya dengan kasar.

“Aku nggak akan pernah biarin kamu mengambil anak aku!”

“Status kamu masih istri aku, jadi anak kamu akan menjadi anak aku!”

“Anak aku nggak akan pernah jadi anak kamu! Psikopat kayak kamu bahkan nggak pantas punya anak!”

Satu tamparan membuat kepala Tania tertoleh ke samping.

“Jangan coba-coba buat menguji kesabaran aku, Tania Subrata. Atau keluarga kamu akan terkena dampaknya.”

Tania menatap pria itu lekat, matanya kembali berair.
Tidak. Tania tidak akan memohon pada Krisna seperti yang selama ini ia lakukan. Jika ia memohon, maka Krisna akan tertawa senang, pria

itu akan memanfaatkan kelemahannya untuk membuat Tania mengalah. Sudah cukup ia dipaksa untuk menerima semua perbuatan pria itu dengan kebungkaman. Tania sudah tidak mau membiarkan Krisna menang.

"Kamu ingin adik-adik kamu putus sekolah? Aku bisa memecat ayah kamu hari ini juga. Lalu, keluarga kamu mau makan apa?"

Krisna selalu mengancamnya seperti ini. Dulu, ancaman ini begitu ampuh untuk membuat Tania patuh.
Melihat Tania yang hanya diam saja seraya menatapnya penuh kebencian, membuat Krisna mulai murka.

Saat ia hendak mencekik wanita itu, pintu toilet diketuk dari luar.

"Bu Tania?"

Suara Jamal. Tania menatap pintu tanpa berkedip, Tania berteriak tapi tangan Krisna dengan cepat membungkamnya.

“Bu Tania!” Suara Jamal terdengar semakin keras.

Tania mencoba meronta, tapi Krisna menekannya ke dinding.
Tania menatap daun pintu dan berharap Jamal akan mendobraknya. Dan itu benar, pintu berusaha didobrak dari luar oleh Jamal.

Saat pintu toilet akhirnya terbuka, Krisna segera melepaskan Tania dan mendorong Jamal, memukul leher Jamal dengan kuat, pria itu terhuyung ke belakang dan berniat mengejar Krisna namun Tania lebih dulu berteriak.

“Pak Jamal, jangan pergi!” ucapnya dengan suara serak, duduk di lantai dengan tubuh gemetar. “J-jangan tinggalkan saya.”

Jamal segera mendekati Tania dan bersimpuh di depan kekasih atasannya itu. Tania segera mencengkeram lengan Jamal dengan kuat. Tubuhnya tidak berhenti gemetar.

“J-jangan pergi. S-saya tidak mau sendirian.” Ucap Tania hampir menangis.

“Saya di sini bersama Ibu.” Ucap Jamal merangkul bahu Tania, melepaskan jasnya dan membungkus tubuh gemetar itu dengan jas. Membawa Tania keluar dari toilet dengan langkah perlahan.

Tania terus mengenggam tangan Jamal dengan kuat, bahkan sampai buku-buku jarinya memutih. Wanita itu begitu ketakutan saat ini.
“P-pulang.” Ucap Tania nyaris berbisik.
“Saya mau pulang.”

“Kita pulang.” Jamal memeluk bahu Tania lebih erat dan membimbingnya untuk pergi.

***

Danish menyerbu masuk ke dalam apartemen dan menemui Jamal berdiri di dekat sofa menunggunya.

“Bagaimana dia?” Tanya Danish seraya melangkah menuju kamar. Jamal mengikutinya.

“Dokter sudah memberi Ibu Tania obat untuk beristirahat. Kandungan Ibu Tania baik-baik saja. Beliau sedang tidur.”

Danish duduk di tepi ranjang, sementara Jamal menutup pintu kamar dari luar. Pria itu meraih tangan Tania dan mengenggamnya erat.

“Maaf,” Bisik Danish parau. “Aku terlalu sibuk.” Ia mengecup punggung tangan wanita itu tanpa henti, sementara tangannya yang lain membelai lembut perut Tania. “Maafkan Papa, Nak.” Bisik

Danish meletakkan telapak tangannya di atas perut wanita yang dicintainya itu.

Tania tampak tertidur lelap. Pria itu mengecup kening Tania berkali-kali, lalu keluar dari kamar menemui Jamal dan dokter yang menunggu.

“Bagaimana keadaannya?” Tanya
Danish pada dokter yang menangani Tania. Dokter Nila, dokter kandungan yang biasanya merawat anggota keluarga Zahid.

“Kandungannya baik-baik saja, Bu Tania sedikit syok, saya sudah memberinya obat untuk beristirahat. Dan ini ada beberapa obat lain yang harus diminum oleh Bu Tania.”

Danish menerima obat-obatannya itu dan meletakkannya di atas meja.

“Terima kasih, Dok.”

“Jika terjadi sesuatu, hubungi saya segera. Dan diusahakan untuk membawa Bu Tania ke tempat saya besok, untuk pemeriksaan lebih lanjut.”

“Baik.”

Danish mengantar dokter Nila menuju lift, setelah dokter itu pergi, ia menatap Jamal dengan marah.

“Maafkan saya. Saya lalai menjalankan tugas saya.” Jamal membungkuk hormat pada Danish. “Saya bersedia menerima hukumannya, Pak.”

Danish menghela napas panjang.

“Saya akan mencari pria itu—“

“Tidak perlu.” Ucap Danish. “Pria itu akan datang sendiri pada saya.”

Danish mengusap wajahnya, mendekati Jamal dan menatap tajam pria itu.

“Pastikan ini adalah pertama dan terakhir kalinya kamu melalaikan tugas kamu, Jamal. Jika hal ini terjadi lagi suatu saat nanti, saya akan menghabisi kamu dengan tangan saya sendiri.”

Kepala Jamal tertunduk hormat. Tertunduk dalam-dalam kepada Danish yang menatapnya tajam.

“Saya akan memastikan hal ini tidak akan terjadi lagi, Pak.”

Danish meninggalkan Jamal untuk kembali ke kamar, duduk di tepi ranjang seraya memerhatikan Tania yang masih tertidur. Tangan kanan pria itu membelai rambut Tania dengan lembut.

Sementara tangan Danish yang lain memegang ponsel dan mendekatkan benda itu ke telinganya.

“Ya, Pak?” Suara Mamat terdengar.

“Lakukan sekarang.” ucap Danish.
“Sebarkan semuanya.”

“Baik, Pak.”

Krisna Juanda, akhirnya tiba juga waktunya untuk Danish menghabisi pria itu.
***

‘Krisna Juanda, pemilik perusahaan yang kini sedang naik daun telah melakukan penipuan kepada investornya, Zahid Group.’

‘Krisna Juanda menipu perusahaan besar dan kini akan dituntut oleh Zahid
Group. Penipuan bernilai triliun rupiah!’

‘Beredar sebuah video asusila di media sosial hari ini, diduga pelaku adalah

Krisna Juanda, pemilik perusahaan yang sedang naik daun. Namun yang menjadi pertanyaan netizen, mengapa pasangan di video itu berjenis kelamin laki-laki?
Apakah Krisna Juanda seorang GAY?!'

'Krisna Juanda yang merupakan seorang pengusaha diduga telah melakukan penganiayaan terhadap seorang wanita yang dirahasiakan identitasnya. Wanita itu siap melaporkan tindakan kekerasan itu ke pihak berwajib dengan bukti yang telah dipersiapkan.'

Krisna terpaku menatap headline berita yang beredar di media sosial sore itu.
Mulutnya terbuka lebar.

"Apa-apaan ini?!" teriaknya membanting Ipadnya ke lantai dengan marah.

Dua Puluh Dua

Mamat menatap Agustin, seorang jurnalis dari Nugraha Productions, perusahaan dari keluarga Zahid yang bergerak dibidang industri hiburan.

"Nih, Gus. Pak Bos nyuruh kamu upload beritanya sekarang."

Agustin menatap layar laptopnya. "Tunggu, Pak Hilmat, untuk kasus penganiayaan nggak sekalian diterbitin aja? Saya punya banyak kenalan akunakun gosip, tinggal kirim broadcast email sama mereka, semua berita akan serentak ditayangkan hari ini."

"Hmm …." Mamat menarik kursi dan duduk di samping Agustin. "Kenapa nggak satu-satu aja dulu, Gus?"

"Lebih enak kalau serangan sekaligus, Pak. Jadi syoknya sampe ke ubunubun," kekeh Agustin.

“Kalau satu-satu, bisa aja dia nyari pembelaan atau simpati publik, tapi kalau semuanya sekaligus, yakin deh, dia langsung mati di tempat.”

“Bener juga, sih.”

“Kalau saya jadi Pak Danish, saya juga bakal nyerang sekaligus. Biar langsung tumbang.”

“Ya udah, sebarin aja semuanya kalau gitu. Video mesumnya sekalian.” Ucap Mamat seraya tersenyum. “Eh, tapi, Gus. Kalau videonya disebar, nanti kita bakal kena undang-undang ITE nggak?”

“Tenang aja, Pak. Saya bakal nutupin jejak. Nggak akan ada yang bisa ngelacak kalau saya penyebar pertamanya. Untuk selebihnya, itu tergantung media di luar sana. Semakin banyak yang nyebarin, bakal semakin sulit mencari tersangka

utamanya. Ini bukan pertama kalinya saya ngelakuin ini."

"Oke, saya serahin ke kamu, ya. Kalau ada apa-apa, hubungi saya, biar saya langsung lapor Pak Bos."

"Siap, Pak."

Mamat tetap duduk di sana, mengamati Agustin mengirim broadcast email pada akun-akun yang dikenalnya, akun gosip yang sudah mempunyai banyak pengikut di sosial media. Hanya dalam satu kali unggahan, dijamin berita ini akan langsung menyebar luas.

"Selesai." Agustin tersenyum. "Bapak tinggal nunggu aja, paling lama satu jam, sosial media bakal gempar sama berita ini. Nanti sore pasti bakal langsung masuk berita nasional di TV. Apalagi kalau yang berhubungan dengan Zahid,

publik paling suka mencari-cari berita terkait keluarga
Zahid, ini santapan besar."

Mamat menepuk bahu Agustin. "Kerja bagus, kalau begitu, saya balik ke kantor. Setelah ini pasti kerjaan saya makin numpuk."

Agustin hanya tertawa, mengangkat jempolnya pada Mamat untuk memberikan semangat.

Dan apa yang dikatakan Agustin, benar adanya. Bahkan tidak sampai satu jam, berita itu telah menyebar luas. Mamat mengecek media sosialnya dengan senyuman lebar. Beranda media sosialnya dipenuhi oleh berita tentang Krisna Juanda.

'Krisna Juanda, pemilik perusahaan yang kini sedang naik daun telah melakukan penipuan kepada investornya, Zahid Group.'

‘Krisna Juanda menipu perusahaan besar dan kini akan dituntut oleh Zahid
Group. Penipuan bernilai triliun rupiah!’

‘Beredar sebuah video asusila di media sosial hari ini, diduga pelaku adalah
Krisna Juanda, pemilik perusahaan yang sedang naik daun. Namun yang menjadi pertanyaan netizen, mengapa pasangan di video itu berjenis kelamin laki-laki?
Apakah Krisna Juanda seorang GAY?!’

‘Krisna Juanda yang merupakan seorang pengusaha diduga telah melakukan penganiayaan terhadap seorang wanita yang dirahasiakan identitasnya. Wanita itu siap melaporkan tindakan kekerasan ini ke pihak berwajib dengan bukti yang telah dipersiapkan.’

Itu hanya sebagian kecil headline berita yang Mamat baca. Pria itu tertawa puas. Duduk di

kursinya sembari memerhatikan laporan yang ia persiapkan terkait perusahaan Krisna Juanda.

Ponsel Mamat bergetar saat nama Kirania muncul di layarnya.

Sial, Mamat lupa sama bosnya yang satu ini.

“Halo, Bu.”

“Mat, apa berita yang saya baca itu benar?”

“Iya, Bu.”

“Mengapa Danish nggak pernah ngomong apa-apa ke saya?”

“Bapak pasti ngomong ke Ibu, Ibu tenang aja, Bapak udah persiapkan semua ini dengan baik, perusahaan nggak akan rugi apa-apa.”

“Entah kenapa saya ngerasa Danish sengaja ngelakuin ini.” gumam Kirania.

Emang bener, Bu. Bisik Mamat dalam hati. Adiknya Ibu malah udah ngerencanain ini dari lama. Namun Mamat hanya bisa diam, ia tidak mau membuka suara lebih dulu, Danish yang harus menjelaskan semua ini pada keluarganya.

“Nanti saya hubungi Bapak buat ngomong langsung sama Ibu. Tapi kalau boleh saya kasih saran, Ibu nggak usah mikirin masalah ini. Ini masalah sepele, kok, nggak berdampak besar buat perusahaan,” Yeah, paling-paling nilai saham perusahaan turun dikit, sambung Mamat dalam hati. “Ibu fokus ngurus Keyza aja, serahin semuanya sama Pak Danish.”

“Hmm, ya udah, nggak mau tahu, gimana caranya, masalah ini harus cepat selesai.”

“Siap, Nyai.”

Mamat meletakkan ponselnya di atas meja, menghela napas panjang.

“Gara-gara Pak Danish, nih.” Gerutunya sebal. “Nggak mau tahu, bonus aku bulan ini harus gede!”

Sementara itu, Danish masih duduk di tepi ranjang menunggui Tania yang masih tertidur seraya membaca berita di Ipadnya. Pria itu tersenyum kecil, ini hanya pukulan ringan, belum seberapa dari yang Danish persiapkan.

Pria itu menoleh, menatap Tania yang tertidur, tangannya membelai rambut wanita itu. Jika Krisna tidak menyakiti Tania sedalam itu, maka Danish juga tidak akan melakukan pembalasan sejauh ini. Tapi Danish akui, sedari awal ia mengetahui apa yang Krisna lakukan pada wanita ini, benak Danish sudah merencanakan pembalasan. Meski

Danish tak jatuh cinta sekalipun pada Tania, tetap saja Danish tidak akan membiarkan pria seperti Krisna hidup dengan tenang. Tidak ada wanita yang pantas diperlakukan seperti Krisna memperlakukan Tania. Tania bukan boneka, bukan budak apalagi hewan yang bisa disakiti begitu saja. Tania juga manusia, terlebih ia adalah seorang wanita. Jika pembalasan ini bukan karena Danish mencintai Tania, maka Danish mungkin akan melakukannya atas dasar kemanusiaan.

Ponsel Danish bergetar dan nama Kirania muncul di layarnya.

"Ya, Kak."

"Aku jarang mempertanyakan tindakan kamu selama ini, tapi kali ini aku benarbenar bingung, apa yang kamu lakukan pada perusahaan startup itu, Danish?"

Danish memandangi Tania, menatap wanita itu lekat.

“Krisna Juanda telah menyakiti hal yang berharga bagiku.”

“Seperti?”

Danish menarik napas panjang. “Akan aku ceritakan setelah masalah ini reda, apa kamu bersedia memberi aku waktu untuk menyelesaikan semua ini terlebih dahulu?”

Kirania diam, kemudian menghela napas.

“Bisakah kamu percaya sama aku?”

“Aku selalu percaya sama kamu.”

“Kalau begitu, aku harap kali ini kamu juga percaya, aku pasti nggak akan merugikan perusahaan kita.”

“Aku keliatan kejam, ‘kan?” bisik Kirania.

“Sedikit.” Danish tertawa pelan.

“Aku cuma khawatir sama kamu.” “Aku tahu.” Danish tersenyum. “I love you, Sist.” Ucapnya pelan. “Kamu harus tahu kalau aku sayang sama kamu.”

“I love you too, Dany. Apa pun ini, aku harap kamu menyelesaikannya dengan baik. Dan tolong, kalau kamu memiliki sesuatu untuk diceritakan, I’m here, aku akan selalu mendengarkan cerita kamu.”

“Thank you, Kiran. Kamu kakak terbaik yang aku miliki.”

“Ya karena kakak kamu cuma aku.” sewot Kirania.

Danish tertawa. “Sampaikan salam aku untuk Keyza.”

“Iya. Ngomong-ngomong, mata Keyza mirip sama mata kamu. Bas agak ngambek karena Keyza lebih banyak mirip aku daripada dia.”

Danish lagi-lagi tertawa. “Orang bilang, wajah bayi masih bisa berubah, suruh Bastian berdoa semoga wajah Keyza akan berubah jadi mirip dia daripada kamu.”

“Akan aku sampaikan sama dia.” ucap Kirania sambil tertawa.

Danish meletakkan ponsel, memandang ke arah perut Tania, pria itu membungkuk dan mengecup perut itu. “Papa jadi ingin tahu, mirip siapa kamu nanti?”

“Kamu.” Jawaban pelan itu membuat Danish mengangkat wajahnya. “Aku lebih suka kalau anak kita mirip kamu.”

“Tapi mirip kamu juga nggak masalah.” Ucap Danish menyentuh pipi Tania. “Are you okay?”

Tania menggeleng, meraih tangan Danish agar mendekat, pria itu langsung memeluknya.

“Aku nggak baik-baik aja.” bisik Tania serak di dada pria itu. “Tapi aku tahu, kalau kamu di samping aku, semuanya akan baik-baik aja.”

Danish menunduk, mengecup puncak kepala wanita itu berkali-kali. “Ada yang sakit?”
Tania kembali menggeleng. Airmatanya perlahan jatuh membasahi pipinya. “Krisna bilang nggak akan membiarkan kami bercerai, dan kalaupun cerai, dia bakal ngambil anak kita, Dany.”

“Kamu pikir dia bisa ngelakuin itu?” Tanya Danish pelan.

Tania menggeleng. Danish tentu tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

Danish menyeka airmata di pipi Tania.
“Nggak akan ada yang bisa memisahkan kamu dan bayi kita. Aku janji, siapa pun nggak akan aku biarkan untuk memisahkan kalian.”

***

“Pak!”

Krisna sedang duduk diam di ruangannya saat sekretarisnya menerobos masuk begitu saja.

“Apa?!” bentak Krisna.

Sang sekretaris meletakkan Ipad ke atas meja, “Bapak baca ini.” ucapnya dengan tangan gemetar.

Krisna menatap tajam pada layar Ipad, begitu membaca headline pertama, ia menyambar Ipad itu, menggulir layar untuk membaca headline lain yang memenuhi kolom berita sore.

Krisna terpaku menatap headline berita yang beredar di media sosial sore itu.
Mulutnya terbuka lebar.

“Apa-apaan ini?!” teriaknya membanting Ipadnya ke lantai dengan marah.

“S-saya nggak t-tahu, Pak. Tiba-tiba berita itu sudah viral di internet.”

“Hubungi Zahid Group.”

Wanita itu mengangguk, meraih pesawat telepon dan mencoba menghubungi Zahid Group.

“Selamat sore, saya sekretaris Bapak Krisna Juanda—“ wanita itu terkejut saat panggilannya diputuskan begitu saja. Ia mencoba menghubungi kembali. “Saya ingin bicara—“ lagi-lagi diputus sepihak.

“Brengsek!” Krisna berteriak marah, membanting berkas-berkas di mejanya ke dinding. “Saya akan ke sana sekarang!”

Ia menyerbu keluar dari ruangannya, memasuki lift dengan langkah marah. Namun saat mencapai lobi, beberapa wartawan sudah memenuhi lobi kantor. Sebelum para wartawan menyadari kehadirannya, Krisna segera melarikan diri secepat mungkin menuju mobilnya.

“Sial!” pria itu memukul setir mobil dengan kesal. Ia mencoba menghubungi nomor Mamat secara

pribadi, namun nomornya telah diblokir oleh asisten Danish itu. “Bangsat!” ponsel itu terhempas ke kursi di samping Krisna.

Dengan tidak sabar, pria itu menghentikan mobil di depan gedung mewah milik Zahid Group, cepat-cepat Krisna memasuki lobi sebelum orangorang yang ada di depan gedung—yang diduga Krisna adalah para awak media—menyadari kehadirannya.

“Apa yang membuat Anda datang ke tempat ini?” Tanya Mamat begitu melihat Krisna berdiri di lobi utama.

“Saya harus bicara dengan Pak Danish.”

“Pak Danish sibuk.”

“Tapi ini penting!” bentak Krisna.
“Mengapa Zahid Group melayangkan tuduhan seperti itu pada saya?”

Mamat menghela napas, menatap sinis pada Krisna. “Ikut saya.” ucapnya memasuki lift. Krisna ikut masuk dan berdiri gusar di samping Mamat. Diamdiam, Mamat tersenyum melihat pria itu yang tampak stress dan gelisah.

“Silakan masuk.” Mamat membuka pintu ruang kerja Danish untuk Krisna.

Krisna melangkah masuk dan Mamat menutup pintu, berdiri di dekat pintu mengawasi Danish yang sedang berdiri di depan dinding kaca ruangannya, menatap pada langit senja di luar sana. “Apa yang membawa Anda ke sini?”
Tanya Danish berbalik menatap Krisna.

“Mengapa Anda menuduh saya menipu Zahid Group?” Tanya Krisna marah.

Mamat diam-diam memilih duduk di dekat meja kerja Danish, merekam pembicaraan ini dengan ponselnya.

Danish tersenyum tenang, menatap lekat pada Krisna yang berdiri gusar di depannya.

“Saya bisa menuntut Anda karena telah melayangkan tuduhan palsu, Pak Danish.” Ancam Krisna.
“Oh, ya?” Danish kembali tersenyum. Pria itu duduk di sofa dengan tenang, telunjuknya mengetuk-ngetuk lengan sofa. “Anda yakin bisa menuntut saya?
Atas dasar apa?” Tanya Danish.

Krisna yang sudah tidak bisa berpikir jernih hanya menatap marah. Emosi sudah mengambil alih akal sehatnya. Hingga Krisna tidak mampu memikirkan jawaban yang tepat.

Danish menunggu jawaban Krisna dengan sabar. Namun Krisna terlalu kalut, hingga tak mampu bicara.

“See? Bahkan Anda sendiri tidak tahu jawabannya.”
“Mengapa Anda melakukan ini pada saya? Minggu depan adalah peluncuran aplikasi terbaru dari perusahaan saya.”

“Saya tidak lagi tertarik dengan apa pun yang Anda tawarkan.” Ucap Danish dengan nada bosan. “Silakan pergi, bersiaplah bertemu saya di pengadilan.”

“Anda tidak bisa menuntut saya begitu saja tanpa bukti! Apa buktinya kalau saya menipu perusahaan Anda?!”

Danish tersenyum, “Saya bisa dengan mudah membuat bukti yang kuat untuk menyudutkan Anda, Krisna Juanda.

Percayalah, bahkan tanpa bukti pun,
Anda akan tetap dinyatakan bersalah.” “Sebenarnya, apa yang Anda inginkan, Pak Danish?” Nada suara Krisna perlahan melembut. “Permainan apa yang Anda mainkan pada saya? Apakah perkataan orang-orang di luar sana memang benar? Bahwa keluarga Zahid ini begitu licik? Begitukah cara Anda membangun perusahaan keluarga Anda selama ini?”

“Ya.” Danish menjawab santai. “Begitulah cara kami bermain. Saat kami tidak menyukai seseorang atau sekelompok orang, kami akan menyingkirkannya dengan segala cara.”

“Dasar licik!”

Danish hanya tersenyum miring.
Krisna berbalik pergi dengan marah, namun langkahnya terhenti saat Danish berkata, “Ceraikan Tania Subrata, maka aku akan menarik kembali semua tuduhan itu.”

Tubuh Krisna menegang kaku, perlahan, pria itu berbalik dan menatap Danish lekat.

“Tania Subrata.” Ucapnya pelan, menatap tajam pada Danish. “Jadi, ini tentang Tania Subrata?”

Danish hanya menatap santai.

Perlahan, Krisna mendapatkan akal sehatnya kembali. “Brengsek! Apa semua ini karena perempuan itu?!” “Ya.”

Krisna diam sejenak, lalu tertawa terbahak-bahak. “Kamu melakukan ini karena pelacur itu?” Krisna sampai membungkuk karena tertawa terlalu kencang.

“Hati-hati dengan ucapanmu, Krisna Juanda.” Kecam Danish dengan suara tenang, namun tersirat ancaman.

Krisna mendengkus, “Sekarang, aku tahu dengan siapa pelacur itu menjual diri. Apa anak dalam kandungannya itu milikmu, Danish?”

Danish hanya diam saja. Ia merasa tidak perlu menjawabnya.
“Ya, anak itu pasti milikmu. Kalau aku tahu bayi itu anakmu, seharusnya sejak awal aku membunuhnya.”

“Cobalah.” Ucap Danish, suaranya tidak berubah, tetap setenang tadi. “Dan lihat apa yang bisa aku lakukan untuk membalasmu.”

“Kalau begitu, aku tidak akan menceraikan pelacur itu!”

Danish mengamati Krisna dengan tatapan tajam. “Menurutmu aku tidak bisa membuat kalian bercerai?”

“Apa kamu juga akan mengancam pekerja pemerintah? Menyuap hakim?” Danish mengangkat bahu. “Mungkin.” Lalu ia tersenyum.

Krisna menahan umpatan di bibirnya, jelas sekali Danish bisa melakukan itu. Pria itu memiliki kekuasaan yang tidak dimilikinya.

“Jadi, bagaimana?” Tanya Danish menatap bosan pria di depannya. “Jika tidak ada yang ingin kamu katakan lagi, silakan pergi. Aku masih memiliki banyak pekerjaan. Sampai bertemu di pengadilan.”

“Aku tidak akan menceraikan Tania Subrata. Jika wanita itu tidak berada di sisiku, maka wanita itu tidak akan berada di sisi siapa pun.”

“Pilihan yang tepat.” Ucap Danish. “Silakan lakukan apa yang ingin kamu lakukan, maka aku akan melakukan apa pun yang bisa kulakukan. Namun satu hal yang harus kamu ingat, Krisna

Juanda. Aku memiliki kekuasaan yang tidak kamu miliki. Jangan menjadi ngengat bodoh yang mendekati cahaya padahal cahaya itu akan menghanguskannya."

"Simpan saja nasehat itu untuk dirimu sendiri." Ucap Krisna lalu berbalik pergi.

Danish hanya menghela napas, lalu tersenyum kecil. Perlahan ia menoleh pada Mamat yang sedari tadi duduk di dekat meja kerjanya.

"Siap untuk serangan selanjutnya,
Mat?"

"Siap, Pak. Perlu saya hubungi sekarang?"

"Ya. Sekarang. Saya tahu apa yang akan dia lakukan."

"Bapak udah ngerencanain ini matengmateng, ya?"

Danish tersenyum. “Rencana yang matang akan memberikan hasil yang memuaskan.”

“Bapak nyeremin.” Ucap Mamat lalu menghubungi seseorang. “Ingatkan saya buat nggak nyari masalah sama
Bapak ke depannya.”
Danish hanya tersenyum saja.

Dua Puluh Tiga

Danish Alvarendra sialan!

Krisna menghubungi sekretarisnya.

“Kamu undang awak media ke perusahaan sekarang. Bilang kalau saya akan mengadakan konferensi pers saat ini juga.”

“Baik, Pak.”

Mobil Krisna menepi di depan kantornya. Saat ia memasuki lobi, begitu banyak wartawan yang sudah berkumpul di sana, mereka langsung menyerbu Krisna yang baru saja tiba. “Sebentar. Beri saya ruang.” Ucap Krisna.

Dengan patuh para awak media berdiri di depannya, mengarahkan kamera, mic dan alat perekam.

“Pertama-tama saya ucapkan terima kasih kepada teman-teman yang sudah hadir di sini. Di sini, saya ingin menjelaskan beberapa hal. Pertama, saya tidak pernah menipu ataupun berniat menipu Zahid Group. Perusahaan saya dan Zahid Group memiliki kerjasama dan saya tidak pernah merasa telah melakukan penipuan. Saya tekankan sekali lagi, saya tidak melakukan penipuan.”

“Lalu mengapa Zahid Group membuat tuduhan seperti itu kepada Anda?” Tanya salah satu jurnalis.

“Karena Danish Alvarendra telah berselingkuh dengan istri saya.” ucap Krisna lantang. “Danish Alvarendra bermain api hingga membuat istri saya hamil.”

“Anda yakin itu? Apa Anda memiliki bukti perselingkuhan itu?”

“Saya memang belum punya bukti, tapi saya bisa menegaskan kalau istri saya telah berselingkuh dengan Danish Alvarendra. Karena takut saya akan membocorkan ini, Danish Alvarendra melayangkan tuduhan itu untuk menjatuhkan perusahaan saya!” “Bagaimana dengan video yang beredar? Video panas Anda dengan seorang pria. Apa Anda gay, Pak
Krisna?”

Wajah Krisna berubah. “Saya bukan gay!” bentaknya marah. “Itu bukan video saya. Itu video yang direkayasa Danish Alvarendra untuk menfitnah saya!”

“Bisakah Anda membuktikan kalau perkataan Anda benar?”

“Pak Krisna, bagaimana dengan kasus penganiayaan yang Anda lakukan?” “Siapa yang melakukan penganiayaan?” Tanya Krisna marah. “Saya tidak pernah melakukan itu!”

“Tapi berita tentang Anda dan pacar laki-laki Anda sudah tersebar luas. Dan lihat!” Salah satu jurnalis memperlihatkan layar ponselnya. “Sebuah akun baru saja memposting foto Anda berciuman dengan laki-laki.
Apakah Anda masih bisa mengelak, Pak
Krisna?”

Wajah Krisna merah pada menatap layar ponsel salah satu jurnalis itu.

“Itu bukan saya!” lagi-lagi Krisna berteriak. “Kalau kalian semua tidak percaya, coba tanya saja pada pria di foto itu!”
“Itu saya.”

Baik Krisna maupun semua orang yang ada di sana menoleh ke sumber suara.

“Anjas?!” Krisna tidak bisa lebih terkejut daripada ini.

Anjas mendekat dan berdiri di depan
Krisna, menampar pria itu kuat-kuat.

“Kamu tahu? Disertasi aku dibatalkan! Program S3 aku hangus! Dan bukan cuma itu aja, aku dipecat!”

“T-tapi gimana—“

“Semuanya karena kamu!” Anjas menunjuk wajah Krisna dengan tangannya. Pria itu bahkan menangis marah. “Gimana bisa video itu tersebar, Kris? Kamu bilang, kamu akan ngelakuin segala cara buat ngelindungi aku!”

“A-ayo kita—“

“Biar aja mereka tahu!” Anjas menepis tangan Krisna dengan kasar. “Biar mereka tahu apa yang kamu sembunyikan! Aku juga udah hancur.

Karir aku hancur! Hidup aku hancur! Biar aja mereka tahu kalau kamu memang gay!”

Teriakan itu membuat media menjadi heboh. Di saat Anjas menangis marah, Krisna kalang kabut mencoba membawa pergi pria itu.
“Dia memang gay!” ucap Anjas lantang pada media. “Krisna menikahi seorang perempuan bernama Tania hanya untuk menutupi orientasi seksualnya! Kami sudah menjalani hubungan selama lima tahun! Dan kalau kalian ingin tahu, Krisna memang suka melakukan KDRT pada istrinya itu. Jadi semua tuduhan di sosial media itu benar.” Anjas menatap marah pada Krisna. “Kalau aku hancur, kamu juga harus hancur. Aku nggak sudi menerima semua ini sendirian!”

Anjas menerobos para wartawan yang berdiri di depannya untuk pergi. Sementara sebagian para wartawan mengejarnya dan sebagian lagi sibuk memberikan pertanyaan pada Krisna yang sudah tidak mampu membuka suara.

Agustin yang menjadi salah satu jurnalis yang ada di sana, perlahan menjauh. Tangannya meraih ponsel di dalam saku celana lalu menghubungi seseorang.

“Semuanya sudah seperti yang Pak
Danish inginkan.”

Danish tersenyum di seberang sana.
“Kerja bagus, Agustin.”

Danish menatap Mamat dengan senyuman lebar.
“Thanks, Mat.”

Mamat hanya menarik napas dalam.
“Saya jadi ngerasa bersalah sama pria bernama Anjas itu. S3-nya hangus, Pak.” Ucap Mamat sedih. “Karirnya juga hancur. Ini agak sedikit kejam.”

Danish menghela napas. “Tenang saja, saya sudah menyiapkan tawaran yang bagus untuk dia.”

***

Anjas melangkah pelan memasuki lobi apartemennya. Ia luar bisa lelah, matanya bengkak karena terlalu banyak menangis.

“Selamat malam.” Danish berdiri di depan Anjas dan menatap pria itu. “Bisa kita bicara sebentar?”

Anjas mengangkat wajah, menatap Danish lekat. “Anda bagian dari keluarga Zahid, ‘kan?”

“Ya. Bisa kita bicara?”

“Apa yang Anda inginkan dari saya?” tanyanya dengan tatapan curiga.

“Saya ingin menawarkan sesuatu.” Ucap Danish. “Tawaran yang sangat bagus.

Anda tertarik mendengarnya?”

***

Danish memasuki apartemen, menemukan Tania tengah duduk di sofa seraya menatap televisi. Layar sedang menampilkan wawancara Krisna dengan para wartawan yang berubah menjadi kacau tadi sore. Publik begitu heboh dan pemberitaan itu menjadi begitu viral.

Danish duduk di samping wanita itu.

“Hai.” Sapanya lembut.

Tania menoleh, tersenyum dan langsung memeluk erat tubuh Danish.

Tangan pria itu membelai rambut Tania. “Entah mengapa aku tidak merasa bahagia melihatnya seperti itu.” ucap Tania pelan.

Danish hanya diam, menatap pada layar televisi, klip itu diputar berulang-ulang.

“Tapi dia pantas mendapatkan itu.”

Tania mengurai pelukan, menatap
Danish. “Apa aku terlalu naif?”

Pria itu menggeleng sambil tersenyum lembut. “Kamu hanya terlalu pemaaf.”

“Anjas … aku … turut sedih untuknya.
Dia … cukup baik padaku selama ini. Beberapa kali kami bertemu, dia orang yang baik, Dany.”

“Aku tahu. Kamu pasti merasa kalau ini tidak adil untuk dia, ‘kan?”

Tania mengangguk.

“Anjas akan pindah ke Sydney.”

Tania mendongak, menatap Danish lekat.

“Aku menawarkan kompensasi untuknya. Dia bisa mengulang kembali program S3-nya di Sydney, aku juga akan membantu mencarikan pekerjaan untuknya di sana. Aku tahu, itu masih belum cukup untuk mengembalikan apa yang sudah aku hancurkan. Tapi, setidaknya dia bisa memulai hidupnya yang baru di sana.”

“Dan dia mau?”

Danish mengangguk. “Anjas menerimanya. Lagipula, dia nggak punya keluarga di Jakarta. Jadi, dia bisa pindah secepatnya ke sana, setelah semua dokumen-dokumennya lengkap.”

“Syukurlah, aku agak merasa bersalah sama dia, kamu tahu?”

“Ini langkah yang bagus untuk dia memulai kembali hidupnya. Maksudku … dia bisa menemukan orang lain yang lebih baik dari Krisna.”

“Aku juga berharap dia menemukan orang yang benar-benar peduli sama dia. Karena, selama aku mengenal Krisna, dia hanya orang yang peduli pada diri sendiri.”

“Mari lupakan tentang mereka.” Danish menunduk, menyentuh perut Tania dengan telapak tangannya. “Bagaimana kabar anak aku hari ini?”

Senyum Tania mengembang mendengar kalimat itu. “Baik. Sedikit merindukan papanya.”

Danish tersenyum lebar, memeluk pinggang Tania dan mengecup ujung hidung wanita itu. “Aku mau mandi, kamu mau ikut?”

Tania tertawa dan mengangguk, membiarkan Danish menggendongnya menuju kamar mandi.
***

Krisna memasuki rumah, langkahnya terhenti saat melihat ibunya sudah duduk di sofa. Mengabaikan wanita yang sudah melahirkannya itu, ia melangkah menuju kamar.

“Apa itu benar?”

Langkah pria itu terhenti, namun Krisna tidak berbalik.

“Jawab Mama, Kris!” bentak ibunya.

Krisna berbalik, menatap ibunya.
“Mama mau jawaban apa?”

“Apa kamu … benar-benar ….” Savita tidak mampu melanjutkan kalimatnya. “Ya. Aku gay.” Ucap Krisna dengan lantang. “Sekarang Mama puas?”

Savita berpegangan pada punggung sofa. “Nggak, nggak mungkin!”

“Mama bertanya, ‘kan? Lalu saat aku mengatakan kejujurannya, mengapa
Mama nggak terima?”

“Kamu nggak mungkin seperti itu!”

“Aku memang begitu!” Teriak Krisna.
Matanya memerah menahan airmata. “Apa Mama pernah bertanya apa yang aku rasakan?! Apa Mama pernah bertanya apa yang terjadi sama aku selama ini?! Mama cuma memikirkan diri Mama sendiri!”
Savita membeku di tempatnya.

“Mama menuntut aku menjadi anak yang sempurna. Aku harus mematuhi semua perkataan Mama. Aku harus ikut les biola padahal aku nggak suka! Aku juga harus belajar bisnis padahal aku ingin jadi aktor! Mama mengatur kehidupan aku sejak dulu tanpa pernah bertanya apa aku suka atau nggak! Bagi Mama, aku hanyalah alat untuk memuaskan semua ekspektasi Mama! Aku hanyalah boneka yang harus membuat Mama bangga!”

“Mama melakukan itu untuk kamu,
Kris!”

“Tapi aku nggak mau, Ma!”
“Lalu kenapa kamu nggak pernah bilang?!”

Krisna menatap ibunya. Kali ini airmatanya mengalir. “Aku sudah sering bilang, apa Mama pernah mendengarkan aku? Setiap kali aku mengeluh, apa Mama pernah mendengarkan semua keluhan aku? Mama cuma bilang aku harus

begini, aku harus begitu. Aku nggak boleh cengeng. Aku laki-laki yang harus kuat. Aku nggak boleh ngeluh. Saat aku kehilangan arah dan bahkan nggak bisa mengenali diri aku sendiri, apa Mama pernah peduli?! Yang Mama pikirkan bagaimana caranya agar aku bisa menjadi anak yang bisa Mama banggakan pada orang lain!”
Savita membisu di tempatnya. Sementara Krisna menatapnya dengan airmata kekecewaan.

“Mama tahu kenapa aku sampai harus menikahi Tania? Karena Mama.” Ucap Krisna mengusap matanya dengan lengan baju. “Mama sibuk menjodohkan aku dengan anak teman Mama. Aku bingung harus bagaimana dan jalan satu-satunya adalah menikahi Tania.
Hanya dia yang tahu aku seperti apa.”

Krisna memandang dinding dan mencoba menghentikan airmatanya.
Namun ia tidak bisa melakukannya. Dadanya yang sesak dipenuhi oleh perasaan yang menyakitkan.

“Aku pikir, dengan aku menikah, Mama akan puas. Tapi Mama belum puas. Mama sibuk meminta cucu, hanya karena teman-teman Mama sudah punya cucu sementara Mama belum,
Mama merecoki lagi hidup aku.”

Savita memalingkan pandangan, pandangannya buram karena airmata.

“Aku capek, Ma.” Ucap Krisna lelah.
“Capek.”

Pria itu berjongkok karena lututnya yang goyah. “Sekarang, aku harus gimana?”

“K-kamu nggak pernah berusaha buat cerita—“

“Apa harus aku yang selalu berusaha mendekati Mama?!” Krisna berteriak lagi. Marah pada ibunya yang tidak pernah mau mengerti bagaimana perasaannya. “Aku yang harus mengerti perasaan

Mama sementara Mama nggak pernah peduli sama aku! Aku menyakiti banyak orang karena tekanan dari
Mama!”

“Mama berusaha keras membuat hidup kita tetap stabil setelah kematian Papa kamu!”

“Lalu Mama pikir, materi saja cukup?! Aku berterima kasih sama Mama, karena berkat Mama, aku hidup berkecukupan. Tapi kalau aku boleh memilih, aku lebih baik hidup miskin daripada hidup tertekan seperti ini!” “Itu yang kamu katakan setelah semua yang Mama lakukan untuk kamu?!”

“Apa itu juga yang Mama katakan setelah aku yang selalu mematuhi semua perkataan Mama?! Dulu Mama bangga sama aku karena aku jadi anak yang patuh. Tapi setelah sekarang Mama tahu kalau aku bukan anak yang sempurna seperti yang Mama harapkan, Mama mau menyalahkan

aku? Mama pikir karena siapa aku menjadi gay?! Mama pikir karena siapa aku menderita depresi?! Mama pikir aku mau hidup kayak gini? Mama pikir mudah bagi aku menjalani hidup aku sebagai gay?!"

Savita tidak bisa menjawabnya.

"Aku mati-matian bangun perusahaan untuk Mama! Aku mati-matian memenuhi list impian Mama! Apa pun yang Mama mau, selalu aku kabulkan. Tapi … apa Mama pernah bertanya apa yang aku mau? Apa impian aku?!"
Krisna mengusap wajahnya yang basah. "Aku … aku pengen mati." Ucap Krisna lelah.

Pria itu berbalik dan masuk ke dalam kamarnya, membanting pintu kamarnya dengan kuat.

Savita tersentak, menatap pintu kamar itu dengan mata yang basah. Perlahan, wanita itu duduk di

sofa dan menutup wajah dengan kedua tangan. Menangis.

Sementara itu, Krisna menatap meja kerjanya di dalam kamar, menatap pigura yang berisikan foto ia bersama ibunya. Ia meraih benda itu lalu membantingnya ke dinding. Bukan hanya itu saja, Krisna meraih semua barang yang ada di atas mejanya lalu membuangnya ke lantai.

Barang-barang itu berserakan. Ada beberapa piala yang ia dapatkan sewaktu sekolah, beberapa piagam penghargaan yang berhasil ia raih, medali-medali yang ia kumpulkan dengan kerja keras. Semua itu ia dapatkan hanya untuk membuat ibunya bangga.

Namun kini, benda-benda itu seolah mengejeknya.
Krisna duduk di lantai dan bersandar pada meja. Tangannya menjambak rambutnya kuat-kuat dan ia mulai menangis.

Tidak ada lagi yang tersisa. Semuanya sudah hancur.

Dan Krisna menyadari, bahwa kehancuran itu … berasal dari dirinya sendiri.

Untuk pertama kalinya Krisna menangisi hidupnya yang kelam. Patah hati, kehilangan, malu, terluka, hancur tak bersisa, tak ada satupun dari kata-kata itu yang mampu mendeskripsikan apa yang ia rasakan saat ini. Perasaannya tidak menentu, namun yang paling ia rasakan adalah kekecewaan.

Bukan pada orang lain, namun pada takdir hidupnya yang kejam.

Ia telah mengancurkan hidup dua orang yang disayanginya.

Ia menghancurkan impian Anjas.

Dan ia sudah menghancurkan hidup
Tania selama ini. Wanita itu … meski Tania hanyalah tameng di dalam hidupnya, tapi Krisna menyayanginya.

Anjas dan Tania … adalah orang-orang yang Krisna harapkan tetap berada di sisinya sampai nanti. Namun kini, bukan orang lain yang membuat mereka pergi darinya, melainkan dirinya sendiri.
Tak ada yang lebih menyakitkan daripada dikecewakan oleh diri sendiri.

Ia sudah menerima kepahitan hidupnya sejak remaja, dan baru kali ini, Krisna merasa ingin menyerah. Benar-benar menyerah pada dunia. Dunia ini terlalu kejam padanya.

Dan ia sudah lelah. Amat sangat lelah.

Jika ia dilahirkan hanya untuk memenuhi ekspektasi ibunya, mengapa Tuhan

menciptakannya? Mengapa Tuhan memilihkan takdir yang begitu sulit untuknya?

Dan mengapa orang-orang sepertinya tidak bisa mendapatkan kebahagiaan?

Dua Puluh Empat

Tania berdiri di depan sebuah rumah, rumah yang sudah lama tidak ia kunjungi. Tangannya tanpa sadar mengelus perutnya yang sudah mulai membuncit. Ia tidak tahu apakah kunjungannya ini akan diterima dengan baik atau ia akan diusir, namun Tania tetap melangkah membuka pagar mungil itu dan melangkah masuk.

"Kak Tania!"

Tania tersenyum saat salah satu adiknya datang berlari mendekatinya, ia merentangkan tangan dan memeluk Putri dengan erat.
"Putri kangen Kakak."

Tania tersenyum, mengecup puncak kepala adik bungsunya. "Kakak juga kangen kamu, Put."

"Ayo masuk, Kak. Kakak udah lama banget nggak pulang."

Tania membiarkan adiknya yang masih berusia lima belas tahun itu menariknya memasuki rumah.

“Kak Erik! Lihat siapa yang pulang!” teriak Putri.

Pemuda berusia delapan belas tahun berlari memeluk Tania. Tania tertawa pelan, terakhir ia bertemu dengan adiknya ini, Erik masih setinggi bahunya. Dan kini, Erik malah menjulang tinggi di depannya, Tania yang kini hanya sedada pemuda itu.

“Kamu tinggi banget sekarang.” Tania menjulurkan tangan mengusap kepala adiknya. “Kamu makan apa sih, Rik?”

Erik hanya terkekeh. “Makan nasi dong,
Kak. Ya kali makan pelet ikan.”

Tania lagi-lagi tertawa, kembali menarik Erik ke dalam pelukannya. Ia tenggelam di dekapan adik keduanya itu. Erik benar-benar telah memasuki usia dewasa.

“Kamu beneran selingkuh, Tan?” Senyum Tania menghilang saat mendengar suara ibunya. Erik dan Putri menatap ibu mereka.

“Bu, kok Ibu—“ Tania meletakkan tangannya di bahu Erik, membuat Erik berhenti bicara. Tania meraih uang di dalam tasnya lalu memberikannya pada
Erik.

“Ajak putri beli es krim, ya. Beliin buat
Kakak juga.”

Erik menatap uang itu dan wajah Tania bergantian.

“Nih.” Tania meraih tangan Erik agar menerima uangnya. Mau tidak mau, Erik menarik Putri bersamanya. “Kakak jangan pulang dulu, nanti aja, aku masih mau ngobrol sama Kakak.” Ucap Erik.

Tania mengangguk sambil tersenyum.

Setelah kedua adiknya pergi, Tania menatap ibunya.

“Iya, aku memang selingkuh.” Ucap Tania pelan.

“Astaga, Taniaaaaa! Bisa-bisanya kamu ngelakuin itu?! Kamu nggak punya otak, ya?!”

Tania menarik napas panjang, menatap ibunya lekat.

“Kamu tahu? Kita bisa hidup selama ini dari uang keluarga Krisna. Gimana bisa kamu ngelakuin itu

sama orang yang sudah ngebantu kita?! Kita berhutang budi sama mereka?!”

“Tapi bukan berarti aku harus mengorbankan diri terus-terusan, Bu.”

“Ngorbanin diri apanya?!” bentak ibunya marah. “Siapa yang ngasih kamu mobil? Yang ngasih kamu rumah?! Kamu bisa hidup mewah karena Krisna!”

“Ibu tahu apa yang terjadi sama aku selama ini?” Tanya Tania pelan. “Apa Ibu pernah nanya gimana rasanya jadi aku selama ini?”

“Kamu ngehancurin hidup kamu sendiri! Dan sekarang itu balasan kamu sama orang yang sudah ngasih kamu makan selama ini? Kamu selingkuh, lalu kamu nuduh dia yang bukan-bukan! Dasar nggak tahu terima kasih!”

“Krisna gay!”

“Itu cuma tuduhan aja, ‘kan? Untuk menutupi kesalahan kamu karena kamu sudah selingkuh? Dan sekarang? Kamu hamil?!” Ibunya menatap perut Tania sinis.

Tania menarik napas dalam-dalam.
Mencoba mengendalikan dirinya sendiri.

“Kamu tahu bapak kamu sakit-sakitan?!
Gimana kalau bapak kamu dipecat Bu Savita?! Mau makan apa kami?! Gimana sekolah adik-adik kamu?! Kamu emang nggak pernah mikirin kami!"

“Justru karena aku mikirin Ibu dan yang lainnya, makanya aku bertahan. Apa
Ibu tahu kalau selama ini aku dipukuli? Apa Ibu tahu kalau selama ini aku selalu jadi sasaran kemarahan Krisna? Apa Ibu peduli?”

“Dalam rumah tangga itu wajar kalau bertengkar.”

“Jadi Ibu lebih suka ngeliat aku dipukuli Krisna, begitu?”

“Ibu nggak bilang begitu! Ibu cuma mau bilang sama kamu, kalau rumah tangga itu memang seperti itu! Bertengkar, salah paham, semua masalah pasti bisa dibicarain baik-baik, kok!”

Tania memalingkan tatapan, matanya terasa perih. Ia mencoba menarik napas dan menghembuskannya pelan-pelan. Andai … andai saja semua masalah bisa diselesaikan baik-baik, tentu ia tidak akan semenderita ini.

“Kalau Ibu takut nggak dikasih uang lagi sama Krisna, Ibu tenang aja. Aku bakal tetap ngasih Ibu uang.”

“Cukup buat apa uang dari kamu?”

“Ibu tinggal bilang berapa, aku pasti kasih.” Ucap Tania dengan nada lelah. “Aku sadar kalau aku

bertanggung jawab buat balas budi Ibu yang sudah ngelahirin aku, yang sudah ngebesarin aku, yang sudah ngelakuin semuanya buat aku. Jadi, Ibu tenang aja. Uang buat Ibu nggak akan berkurang dari biasanya." Tania mengusap pipinya yang basah. Napasnya terasa sesak, sakit tak tertahan di tenggorokannya mencekiknya, ia kesusahan menelan ludah.

"Kamu yakin masih bisa kerja dengan kondisi seperti itu? Hamil anak yang bukan anak suami kamu? Kamu tahu? Orang-orang membicarakan Ibu sama Bapak! Gara-gara kamu, Ibu bahkan nggak bisa belanja ke warung tanpa mendengar sindiran dari orang-orang."

"Maaf kalau aku bikin Ibu sama Bapak susah. Semuanya memang salah aku." ucap Tania menggigit bibirnya kuatkuat. "Maaf kalau aku cuma bisanya bikin malu Ibu sama Bapak." Ia mengusap kembali pipinya yang basah. "Maaf

kalau aku jadi anak yang nggak bisa dibanggakan. Maaf."

Maaf ….

Selama ini, maaf adalah kata yang selalu Tania ucapkan kepada orangorang yang menyalahkannya.

Maaf ….

Apakah seseorang pernah meminta maaf padanya atas kesalahankesalahan mereka? Apakah seseorang pernah meminta maaf padanya karena menyakitinya?

Kenapa hanya Tania yang selalu meminta maaf bahkan jika itu bukan salahnya?

"Ibu nggak tahu maunya kamu itu apa, Tan. Sudah dikasih suami yang baik, tapi kamu malah ngelunjak!"

Aku cuma mau bahagia. Namun katakata itu tertahan di lidahnya.

“Kamu ibarat anjing yang dikasih makan sama majikan, dan begitu kamu ngerasa hebat, kamu malah menggigit majikan kamu tanpa merasa bersalah.”

Begitukah penilaian ibunya? Apakah di mata ibunya Tania ini seperti hewan?

Tania menatap ibunya dengan mata yang basah.

“Bu, apa pernah Ibu mikirin aku satu kali aja? Saat aku nggak pernah pulang ke sini, apa Ibu pernah bertanya-tanya gimana kondisi aku di luar sana?” Tanya Tania serak.

Namun ibunya tidak menjawab.

“Aku … aku ….” Tania kesulitan bicara, napasnya tersengal-sengal. Ia menarik napas dalam-dalam, menggigit bibir lalu menghembuskannya perlahan. Menahan tangis yang menyesakkan di dadanya. “Selama aku di sana, yang kupikirin cuma Ibu sama Bapak, gimana caranya biar adik-adik sekolah dengan aman, gimana biar Bapak bisa berobat setiap bulan, gimana Ibu nggak perlu bingung mikirin uang dapur. Kalau aku mikirin diri sendiri, sudah lama aku milih bunuh diri.” Airmata itu berjatuhan lagi. “Kadang-kadang aku pengen egois, pengen kabur, jauh-jauh dari semua orang yang kukenal dan memulai hidup baru entah di mana. Tapi aku nggak bisa, setiap kali aku ngeliat foto Ibu, Bapak dan adik-adik, aku nggak bisa ke mana-mana.”

Tania menunduk, mengusap matanya dengan punggung tangan.

“Sekarang … aku cuma pengen ngerasain hidup normal, Bu. Tanpa takut bakal dipukuli setiap kali

Krisna emosi. Apa Ibu tahu jari aku pernah dipatahkan Krisna? Apa Ibu tahu kalau tulang rusuk aku retak karena Krisna? Harus sesabar apa lagi aku ngadepin dia, Bu?”

Tania berbalik, hendak pergi. Tapi langkahnya terhenti saat melihat ayahnya berdiri di ambang pintu, ayahnya menangis di sana.

Ayahnya mendekat, mengusap airmata Tania dengan ibu jarinya, lalu memeluk erat putrinya itu.

Tangis Tania pecah. Memeluk erat ayahnya dengan kedua tangan, memeluknya begitu erat hingga rasanya menyakitkan. Ia menangis, mengeluarkan semua rasa sakit yang ia tahan selama ini, di pelukan ayahnya, ia menumpahkan semuanya. Tangannya mencengkeram erat kemeja lusuh ayahnya dan ia meraung, terisak tiada henti tanpa kata-kata.

“Maaf.” Bisik ayahnya parau. “Maafkan Bapak, Tan.”

Maaf ….

Tangis Tania semakin kuat mendengar satu kata itu. Perasaan membuncah, yang tak mampu Tania hadapi, kini menyelimutinya. Akhirnya … ada seseorang yang mengucapkan kata itu untuknya. Setelah sekian lama, akhirnya ada seseorang yang meminta maaf padanya atas luka yang ia terima.

Pelukan Tania mengerat dan tangisnya semakin hebat.

Ayahnya yang ringkih memeluknya sekuat tenaga. Mendekapnya hangat dalam dekapan yang begitu Tania rindukan.

“Maafkan Bapak, Tan. Maaf ….”

Tania mengangguk, terguncang hebat di dalam pelukan ayahnya. Ia mengangguk.

***

“Gimana kesehatan kamu?”

Tania duduk di samping ayahnya, mengenggam tangan kurus ayahnya.

“Baik, Bapak gimana?”

“Bapak sehat.” Subrata tersenyum, membelai pipi anaknya. “Kamu gemukan ya, Bapak seneng lihatnya.”

Tania tersenyum. “Bapak juga udah nggak pucat lagi.”

“Bapak udah jarang sakit, Tan.
Semuanya berkat kamu.”

Tania kembali tersenyum, matanya berkaca-kaca.

“Tangan mana yang sakit waktu itu?”
Tanya ayahnya dengan suara lembut.

Tania menunjukkan jari kelingking kirinya. Ayahnya mengelus jari itu. “Sekarang masih sakit?”

Tania menggeleng seraya menggigit bibir. Airmatanya mengancam akan turun lagi.

“Rusuknya masih sakit?” Tanya ayahnya lagi.

Tania menggeleng lebih keras. “Udah sembuh.” Bisiknya serak.

“Sekarang kamu tinggal di mana?”

“Di … tempat aman.” Ucapnya pelan.
“Pak … maaf.”

“Maaf buat apa?” Tanya ayahnya mengusap rambut Tania. “Maaf karena kamu ingin bahagia?”

Tania menggeleng, menggigit bibirnya yang bergetar.

“Nggak ada yang salah karena ingin bahagia, Tan. Begitu juga kamu.”

“Aku udah bikin malu Bapak sama Ibu.”

“Bapak nggak merasa begitu. Bapak nggak peduli orang lain bilang apa. Tapi Bapak peduli sama kamu. Maaf, kalau Bapak nggak bisa berbuat banyak untuk kamu. Bapak cuma nyusahin kamu karena sakit-sakitan, Bapak numpahin semua tanggung jawab Bapak ke kamu.”

Tania menggeleng. “Udah kewajiban aku, Pak.”

“Cucu Bapak sehat?” Tangan Subrata menyentuh pelan perut Tania.

Tania mengangguk dengan senyuman dan juga tangis di wajahnya. “Sehat.”

“Jangan capek-capek, kamu harus banyak istirahat. Ayah bayi kamu … baik sama kamu?”

Tania lagi-lagi mengangguk. “Yang terbaik yang pernah aku temui.”

“Syukurlah.” Subrata mendesah lega. Ia terdiam, mengusap rambut putrinya.
“Bapak bakal berhenti kerja sama Bu
Savita.”

“Kenapa?”
“Bapak mau cari kerja yang lain aja. Bapak nggak bisa lagi kerja di sana, setelah semua yang mereka lakuin ke kamu, Bapak nggak bisa tetap di sana.”

“Bapak mau kerja apa?”

“Kamu nggak usah pikirin, Bapak udah tanya teman Bapak, Bapak bisa kerja di sana mulai minggu depan.”

“Bapak nggak usah kerja, kondisi Bapak nggak kayak dulu, untuk urusan uang, aku bisa—“

“Bapak bisa, Tan.” Subrata tersenyum teduh. “Bapak nggak mau membebani kamu lagi.”

“Aku nggak merasa terbebani.”
“Sudah cukup kamu memikirkan kami, sekarang kamu fokus sama diri sendiri, sama bayi kamu, sama kebahagiaan kamu. Nggak apa-apa egois sesekali, nggak akan ada yang menyalahkan kamu.”

Tania memeluk ayahnya erat. “Makasih banyak karena sudah membesarkan aku selama ini, maaf kalau aku belum bisa menjadi anak yang Bapak banggakan selama ini.” isak Tania pelan.

“Bapak bangga sama kamu. Bangga banget.” Ucap Subrata dengan lembut.

Tania tersenyum, memeluk bahu ayahnya lebih erat.

***

Subrata memasuki rumah mewah keluarga Juanda, langsung menemui Savita yang duduk termenung di meja makan, di depannya tersedia makanan yang belum tersentuh sama sekali. Subrata meletakkan kunci mobil di sana.

Savita menoleh, menatapnya.

“Saya pamit, Bu.” Ucap Subrata menatap lekat majikannya selama lebih dari sepuluh tahun. “Maaf kalau selama saya bekerja dengan Ibu, saya banyak berbuat salah.”

“Kamu mengundurkan diri karena

Krisna, ‘kan?”

Subrata hanya diam.
“Ibu dan keluarga sudah banyak membantu saya selama ini. Saya berhutang banyak pada Ibu.”

Savita mengusap pipinya yang basah.
“Kamu pasti membenci keluarga saya,
Subrata.”

Subrata menghela napas. “Setelah saya tahu apa yang terjadi pada Tania selama ini, saya … memang marah, tapi saya sadar, saya juga bersalah di sini.”

Savita menarik napas panjang, mendorong amplop ke hadapan
Subrata. “Buat kamu.”

“Tidak perlu, Bu. Saya—“

“Ini bukan suap, bukan juga kompensasi. Ini … murni dari saya. Kamu telah banyak membantu saya selama ini. Terimalah.”

Subrata menatap Savita sesaat, perlahan tangannya bergerak meraih ampop itu dan mengenggamnya.

“Terima kasih, Bu. Saya pamit.”

“Tolong maafkan Krisna.” Ucap Savita serak.

Subrata berhenti melangkah, berbalik menatap Savita yang menangis di meja makan.

“Tolong maafkan semua kesalahannya.
Saya tahu maaf saja nggak cukup. Tapi saya mohon, maafkan anak saya. Ini permintaan terakhir saya sebagai seorang ibu.”

Subrata mengangguk. “Saya juga minta maaf jika selama Tania menjadi menantu Ibu, Tania sering berbuat salah. Maafkan putri saya, Bu.”

Savita menggeleng. “Tania nggak salah, Subrata. Saya yang salah.”

Subrata hanya diam, lalu memilih pergi sementara Savita kembali menangis sendirian di meja makan.

Terkadang maaf saja tak akan pernah cukup untuk membalut luka seseorang. Namun setidaknya, kata maaf bisa meredakan sedikit rasa sakitnya.

Dua Puluh Lima

Tania memasuki sebuah toko kue, melangkah bersama Jamal untuk membeli beberapa kue kesukaannya.

“Mohon tunggu sebentar, kuenya akan kami persiapkan.”

Tania mengangguk, tersenyum singkat lalu memilih duduk di sebuah kursi kosong.

Ia mengeluarkan ponselnya untuk memberi tahu Danish bahwa ia sedang membeli kue bersama Jamal.

“Tania.”

Tania tersentak, mengangkat kepala dan menatap Savita yang berdiri di depannya. Tania segera berdiri.

“Ma.”

“Boleh saya duduk?”

Tania mengangguk.

Savita duduk di depan Tania, memandangi perut Tania yang sudah terlihat dari dress yang dikenakannya. Menyadari tatapan Savita, Tania langsung duduk di kursi.

Wanita itu hanya diam, menatap Savita yang juga menatapnya sendu.

“Kamu pasti membenci saya.”

Tania menggeleng. “Tidak, saya nggak membenci Mama.”

Savita tersenyum mendengar panggilan yang diucapkan Tania. Masih pantaskah ia dipanggil Mama oleh wanita itu?

“Saya nggak tahu sedalam apa luka yang sudah Krisna kasih ke kamu. Tapi saya berharap, suatu saat, kamu bisa memaafkan dia.”

Mendengar nama Krisna disebut, Tania diam-diam merasa sedih.

“Dia … baik.” Ucap Tania pelan. “Dibalik segala hal menyakitkan yang dia kasih ke saya, ada hal-hal baik yang pernah dia lakukan. Dia banyak membantu keluarga saya. Memang benar, dia menyakiti saya sangat dalam. Memukuli saya, mengancam saya, bahkan menganggap saya sebagai boneka, tapi Krisna … dia hanya seseorang yang tersesat.”

Savita mengusap pipinya yang basah.

“Saya tidak pernah tahu kalau selama ini dia menderita.”

“Dia menyayangi Mama.” Ucap Tania serak. “Dia melakukan segala hal untuk membuat Mama bahagia. Dia mencintai
Mama melebihi hidupnya sendiri.”

Savita kembali menangis dalam diam. “Saya dan Krisna hanyalah dua orang yang ingin hidup dengan normal. Kami terjebak dalam sebuah hubungan yang saling menyakiti. Sekarang, saya sudah memilih jalan saya sendiri. Dan Krisna harus menempuh jalannya sendiri.”

“Dia sudah kehilangan segalanya.”

Tania menghela napas, menatap Savita lekat. “Saya tidak akan menuntut Krisna. Danish Alvarendra juga tidak akan membawa kasus ini ke pengadilan. Tapi saya hanya minta Krisna menceraikan saya. Saya hanya ingin bebas, itu saja.”

“Saya … pastilah seorang ibu yang buruk.”

Tania memandang ke arah lain. Jamal sudah berdiri di sampingnya dengan paperbag berisi kue yang diinginkannya.

"Seorang anak tidak bisa memilih dari rahim mana dia dilahirkan. Seorang ibu juga tidak bisa memilih anak seperti apa yang akan dia besarkan. Tapi … seorang ibu mampu memilih akan menjadi ibu yang bagaimana untuk anaknya. Terima kasih, Bu Savita. Anda memberi saya banyak pelajaran berharga."

Tania berdiri, menatap Savita sekali lagi.

"Saya minta maaf, jika selama menjadi menantu Anda, saya banyak berbuat salah. Maafkan saya."
"Saya juga minta maaf, tidak pernah menjadi mertua yang baik untuk kamu."

"Kita saling belajar." Tania tersenyum singkat. "Saya pamit. Saya berharap Anda sehat selalu." Ia

membungkuk sedikit sebelum melangkah pergi bersama Jamal di sampingnya.

Tania menarik napas dalam-dalam, menatap sekali lagi pada Savita yang termenung di kursinya.

Penyesalan mungkin tidak bisa mengubah apa-apa. Kata maaf juga tidak akan cukup untuk memulihkan hati yang telah patah. Namun … setidaknya penyesalan dan kata maaf memberinya banyak pelajaran yang berharga.

Savita memberinya contoh pada Tania bahwa ia tidak boleh menjadi ibu yang seperti itu. Ibu yang egois dan hanya memikirkan diri sendiri. Karena tak selamanya anak yang tinggal bersama orangtua mendapatkan segalanya secara gratis, kebanyakan mereka harus membayarnya dengan mental yang terluka.

Tania juga mendapatkan itu dari keluarganya. Demi membuat ibunya bahagia, ia mendapatkan luka yang begitu dalam bukan hanya dari fisik, namun juga psikisnya.

Dan Tania berharap, ia tidak berbuat hal yang sama kepada anak-anaknya.
Tania tidak berharap banyak, tidak berharap anaknya menjadi juara di segala bidang, tidak berharap anaknya menjadi yang terbaik di segala tempat, tidak perlu menjadi anak yang harus memenuhi segala ekspektasinya, yang bisa ia bangga-banggakan pada orang lain. Untuk apa membanggakan anak jika anak itu tak pernah bangga pada dirinya sendiri?

Tania hanya berharap anaknya sehat.
Baik tubuh maupun mentalnya.

***

Danish duduk menatap Krisna, pria itu hanya diam sedari tadi.

“Saya sudah menandatangani surat perceraian yang diberikan pengadilan.” Ucap Krisna pelan.

Danish memandang pemandangan di sampingnya.

“Saya tidak akan menuntut kamu.” Ucap Danish datar. “Tania tidak menginginkan apa pun selain perceraian. Jadi saya memenuhi apa yang dia mau.”

Krisna duduk bersandar, ikut menatap ke samping. Hujan tampak turun membasahi jalanan.
“Saya akan memenuhi panggilan hukum.” Ucap Krisna. “Video saya yang tersebar, saya harus bertanggung jawab.”

Danish tidak memberi respon.

“Saya juga akan menjual perusahaan saya, saya akan mengembalikan dana yang Anda investasikan pada perusahaan saya.”

Danish menoleh pada pria itu, bersidekap dan menghela napas pelan.

Krisna yang duduk di hadapannya, sangat berbeda dengan Krisna yang dulu selalu tersenyum dengan penuh percaya diri.
“Kamu tahu? Saat saya ingat apa yang sudah kamu lakukan pada Tania, saya ingin sekali membunuh kamu.”

“Mengapa tidak Anda lakukan?” Tanya Krisna serak.

“Karena itu terlalu mudah untuk kamu. Saya lebih suka melihat kamu tersiksa perlahan-lahan seperti

ini. Kematian rasanya terlalu indah, saya ingin kamu merasakan neraka yang kamu ciptakan sendiri."

Krisna tersenyum getir.

"Keluarga Zahid memang sekejam yang orang katakan." Ucap Krisna.

"Itu benar."

Krisna menarik napas panjang, lalu menatap Danish. "Sampaikan maaf saya pada Tania."

Danish tidak menjawab apa-apa.

"Dia wanita yang baik."

Pria itu berdiri, mengulurkan tangan pada Danish. "Terima kasih untuk segalanya, Danish Alvarendra."

Danish menatap tangan itu. Pria itu berdiri dan menjabat tangan Krisna.
“Saya harap kita tak bertemu lagi.”

“Kita memang tak akan bertemu lagi.” Krisna tersenyum singkat lalu membalikkan tubuh dan pergi, sementara Danish menatapnya dalam diam.

Pria itu sudah kehilangan segalanya saat ini. Perusahaan, cinta dan harga diri. Tak ada yang tersisa selain penyesalan dan kekecewaan. Danish akui, apa yang ia lakukan tidak memberinya rasa puas. Namun setidaknya Krisna mendapatkan pelajaran hidup yang berharga.

Jangan menyakiti orang lain terlalu dalam, karena kita tak akan pernah tahu balasan yang akan menanti kita di masa depan.

***

Danish memandangi foto hasil USG yang dikirim Tania ke ponselnya. Pria itu tersenyum lebar, mengusap layarnya dengan penuh sayang. Bahkan sudah satu jam lamanya, Danish masih setia memandangi foto itu.

Lula dan Mamat yang sejak tadi menunggu di ruangan itu menghela napas.

“Pak Bos ngelamunnya masih lama, Mas?” bisik Lula pada Mamat.

Mamat menghela napas. “Jangan diganggu, Lu. Dia lagi ngobrol sama ariarinya, nanti juga sadar sendiri.”

Lula membekap mulut dengan tangan.
“Gejala awalnya gimana, Mas?” “Awalnya LCD-nya yang rusak, lamalama sistemnya ikut rusak. Jadi begitu, deh.”

Lula dan Mamat tertawa tanpa suara, berusaha keras membekap mulut mereka agar Danish tak mendengarnya.

“Pak Bos lagi di dunia goibnya.
Maklumin aja.” Mamat terkikik pelan.

Setengah jam berlalu. Mamat sudah tidak bisa menunggu lagi.

“Udah, Pak?” Tanya Mamat dengan suara keras.

Danish tersentak, berdehem dan menatap Mamat. “Apa yang udah?” “Ngobrol sama ari-arinya, udah selesai?”

“Ari-ari?” Tanya Danish bingung.

Lula terbatuk menyamarkan tawa.

“Dunia goibnya ditutup dulu. Ini lebih penting. Soal perusahaan Krisna Juanda. Bapak periksa dulu perihal pengembalian investasi.”

“Ah, ya.” Danish menerima Ipad dari Mamat.

“Hadeh, laper.” Keluh Mamat sebal, menunggu Danish memeriksa laporan itu. “Laper, Pak.” Ucapnya dengan suara lelah.
“Pesan makanan, Mat.”

“Traktir, ya.”

“Hmm.” Danish hanya bergumam.

“Saya pesen beneran loh,” Mamat meraih ponselnya. “Kamu mau apa,
Lu?”

“Hah?” Lula menatap bingung, lalu melirik Danish.

“Kamu ngomong aja, pesan sekalian, Lu.” Ucap Danish.

“Ah, iya, Pak.” Lula menoleh pada
Mamat. “Mas Hilmat pesan apa?” “Pesan kuda lumping.” Ketus Mamat sebal. “Ya makananlah, Lu. Ya kali saya pesan gigolo.”

“Maksudnya makanan apa, Mas? Nyebelin, ih!” Lula mencubit lengan Mamat karena sebal.

“Chicken teriyaki enak kali, ya.” gumam Mamat.

“Samain aja deh, Mas.”

“Bapak mau apa?”

“Mau kamu.”

“HAH?!” Lula dan Mamat memelotot.

Danish tertawa pelan. “Samain aja sama kamu maksudnya, Mat.”

“Ih, kirain mau saya beneran.”

“Nggak lah, nggak nafsu saya sama kamu.”

“Huh!” Mamat mengibas rambut kasat matanya dengan tangannya yang lentik.
“Dasar nyebelin.”

Danish tertawa. Meletakkan Ipadnya ke atas meja. “Jadi, Krisna Juanda bakal masuk penjara?”

Mamat mengangguk. “Karena videonya yang viral itu, Pak. Bapak nggak merasa bersalah gitu? Nyebarin videonya terus sekarang pura-pura nggak tahu?” Danish mengangkat bahu. “Yang nyebarin ‘kan kamu sama Agustin.”

“Ih, situ yang nyuruh kelesssss.”

Danish hanya tersenyum santai. “Mungkin dia ingin merenungkan kesalahannya di penjara."

Mamat menghela napas. “Ngeliat dia kemarin, nggak tahu kenapa saya jadi kasian.”

Danish menoleh dengan satu alis terangkat.

“Jadi orang seperti kami itu nggak mudah, Pak.” Ucap Mamat pelan. “Matimatian menyembunyikan diri sendiri dari orang lain agar kami nggak dihina. Dan … banyak hal yang kami lalui sebenarnya. Masa kecil yang membuat kami trauma.” Mamat menghela napas. “Mama saya sayang sama saya, tapi ayah saya ….” Mamat menggeleng mengusir kenangan itu. “Sampai sekarang, saya takut dengan kegelapan karena ayah saya selalu ngunciin saya di gudang setiap kali saya bandel.” Mamat mengerjap mengusir perih yang tiba-tiba terasa di matanya. “Saya nggak tahu apa yang sudah dilalui Krisna Juanda, tapi saya yakin masa

kecilnya tak seindah masa kecil orang lain. Dan tak lebih baik dari masa kecil saya."

Mamat menatap Danish dengan matanya yang berkaca-kaca. "Saya benci atas apa yang dia lakuin ke Bu Tania. Tapi saya juga kasihan sama dia. Dibandingkan dengan saya yang masih punya Mama yang menerima saya apa adanya, Bapak, Bu Kiran, Kalvin dan bahkan teman-teman saya, saya cukup beruntung, sementara
Krisna Juanda hanya sendirian."

"Mungkin dengan begini, dia bisa menjadi orang yang lebih baik." Ucap Danish pelan.

"Bapak sebenarnya juga kasihan, 'kan? Makanya Bapak nggak jadi nuntut dia di pengadilan?"

Danish mengangkat bahu. "Tania bilang, dia nggak ingin ngeliat Krisna di penjara karena dia. Tania berhutang budi sama Krisna selama ini. Tapi kalau masalah video yang tersebar, saya bisa apa?

Dia harus menjalani proses hukum. Anggap saja itu hukuman atas pukulan-pukulan yang dia beri pada Tania. Bagaimana pun, Krisna sudah melakukan kekerasan dan bukan hanya sekali, tapi selama tiga tahun. Bisa kamu bayangkan gimana perasaan
Tania selama tiga tahun itu? Dia harus diam menerima. Kalau Krisna Juanda memiliki trauma masa kecil, lalu yang dilakukannya pada Tania tak memberi dampak trauma? Setiap kali ada orang yang berteriak di depan Tania, dia refleks melindungi kepalanya dengan tangan. Tania juga merasa trauma,
Mat."

"Bapak benar." Ucap Mamat. "Itu hukuman buat dia. Saya pasti akan ngelakuin hal yang sama kayak yang
Bapak lakuin kalau saya di posisi
Bapak." Mamat menghela napas.
"Semoga setelah ini dia bisa berubah. Meski saya benci sama dia, tapi tetap aja, ada rasa kasihan

ngeliat dia yang kehilangan semuanya dalam waktu bersamaan. Saya rasa itu pukulan paling keras yang dia terima."

"Kadang kita harus jatuh dulu, agar kita bisa bangkit dengan hati yang lebih kuat." Ucap Danish lirih.

***

"Hai, masak apa?" Danish memeluk Tania dari belakang saat wanita itu tengah fokus pada bahan makanan di depannya.

"Semur ayam. Tiba-tiba pengen."

Danish tersenyum, mengecup bahu Tania. "Aromanya nikmat banget."

“Tapi kayaknya nggak seenak masakan kamu.”

Danish tertawa. Mengusap perut Tania.
“Aku mandi dulu.”

Tania mengangguk, membiarkan pria itu memasuki kamar. Tania memandangi punggung pria itu dengan senyuman. Siapa yang tidak jatuh cinta pada pria seperti Danish?

Dua puluh menit kemudian pria itu kembali ke dapur dengan wajah yang lebih segar dan rambut yang lembap. Danish membantu Tania dengan masakannya. Pria itu juga membuat salad, Danish dan sayuran seperti tak terpisahkan. Tania tersenyum geli melihat pria itu yang sedang santainya mengunyah sayuran mentah itu.

“Ada apa?” Tanya Danish saat menyadari Tania terus menatapnya.

Tania menggeleng, membelai pipi pria itu dengan lembut. “Aku bisa bayangin anak kita nanti doyan makan sayur kayak kamu, pasti aku jadi ibu yang bahagia banget karena nggak perlu berantem dulu perihal makan sayur doang.”

Danish tertawa. “Dulu aku nggak suka, tapi Kiran suka banget masukin sayuran mentah ke mulut aku. Lama-lama aku terbiasa dan jadinya malah doyan.”

Ngomong-ngomong soal Kirania, Danish sudah menceritakan tentang Tania pada kakaknya. Dan bagaimana tanggapan Kirania? Wanita itu menanggapinya dengan baik, meski sedikit sebal karena Danish bermain-main dengan investasi hanya untuk membalas Krisna Juanda. Dan Tania juga sudah bertemu dengan kakaknya. Mereka mengunjungi Kirania dan Keyza beberapa waktu lalu. Tania dan Kirania menjadi akrab hanya dengan satu kali pertemuan, keduanya memiliki

beberapa kesamaan, yang membuat mereka menjadi lebih cepat berteman.

Kini, Kirania cukup sering menghubungi Tania dan mengajak wanita itu makan siang bersama. Kemarin Kirania juga mengajak Tania berbelanja kebutuhan Keyza bersama-sama di mall, ditemani oleh Jamal tentu saja.

Lalu bagaimana dengan orangtua Danish? Danish juga sudah menceritakan secara singkat tentang Tania pada orangtuanya, meski belum mempertemukan mereka. Lagipula, ayah dan ibunya saat ini tidak berada di Indonesia. Mereka sedang menikmati waktu mereka di perkebunan anggur milik salah satu paman Danish di Italia.

Tania dan Krisna sudah resmi bercerai. Pengadilan tidak mempersulit persidangan dikarenakan status Krisna yang kini menjadi tahanan, dan orientasi seksual Krisna juga menjadi pertimbangan yang besar untuk hakim segera

memproses perceraian itu. Tania sudah mendapatkan akta cerainya minggu lalu.

Setelah makan dan membantu Tania membereskan dapur, Danish mengajak wanita itu untuk duduk di balkon penthousenya yang luas, menatap hujan yang membasahi bumi, wanita itu meringkuk di pangkuan Danish dengan selimut yang menghangatkan mereka. “Aku suka banget sama hujan.” Ucap Tania memeluk lengan Danish. “Kamu ingat dengan payung warna biru yang kamu kasih ke aku?”

“Ya.”

“Payung itu masih aku pakai sampai sekarang.”

Danish tersenyum. “Sesuka itu kamu sama payungnya?”

Tania terkekeh lalu mengangguk. “Sesuka itu sama yang ngasih payungnya.”

Danish tertawa, mengecup sisi kepala Tania.
“Kamu ingin kembali mengajar?”

Tania menggeleng. “Mungkin nanti. Tapi untuk sekarang, aku mau menikmati waktu aku bersama kamu. Biarkan semua orang melupakan apa yang terjadi kemarin, aku nggak mau dijadikan pusat perhatian di kampus.”

“Menurutku juga begitu. Mungkin satu atau dua tahun lagi, kamu bisa kembali mengajar. Aku tahu kamu sangat suka menjadi dosen.”

“Itu impian aku. Aku ngejar beasiswa S1 dan S2 mati-matian buat jadi dosen, aku pikir, aku nggak akan bisa. Tapi ternyata Tuhan itu baik, mewujudkan impian aku dengan sempurna.”
Karena dibalik kepahitan hidup, pasti terdapat sebuah hal manis yang mungkin tak kita sadari. Hidup itu seperti secangkir kopi, rasanya pahit tapi namun tetap bisa dinikmati.

Danish sedang menikmati waktunya bersama Tania saat ponselnya bergetar. Alisnya terangkat saat melihat bahwa yang menghubunginya adalah salah satu prajurit Eagle Eyes yang bekerja di kepolisian.

“Halo.”

“Pak Danish, saya ingin
menginformasikan bahwa Krisna Juanda bunuh diri di dalam sel.”
Danish membeku di tempatnya.

Dua Puluh Enam

Tania berdiri di depan ruang perawatan Krisna, menatap cemas ke dalam.

“Dokter, boleh saya masuk?”

Kalvin menatap Danish yang berdiri di belakang Tania, Danish mengangguk.

“Silakan.” Ucap Kalvin. “Pasien baru saja sadar. Tolong jangan terlalu lama.”

“Terima kasih, Dokter.”

Tania berbalik, menatap Danish yang berdiri bersandar pada dinding. “Masuklah.” Ucap Danish, “Aku akan menunggu di sini.”

Wanita itu mendekati Danish, berjinjit untuk mengecup pipi pria itu, Danish balas mengecup

sisi kepala Tania lalu membiarkan wanita itu masuk ke dalam ruang perawatan Krisna.

“Hai.” Sapa Tania dengan suara lembut, duduk di samping Krisna yang termenung menatap dinding.

Krisna menoleh, saat pandangan beradu dengan tatapan Tania, Krisna memalingkan wajah.

“Pergilah.” Ucapnya berbaring miring, membelakangi wanita itu. “Aku ingin tidur.”

Tania menghela napas, menatap bahu Krisna yang bergetar. Pria ini sendirian, kesepian nyaris di sepanjang hidupnya, mungkin bagi orang lain, Krisna adalah laki-laki sempurna, namun bagi Tania yang hidup bersama pria itu selama bertahun-tahun, Krisna hanyalah seorang manusia yang tersesat, yang tak menemukan rumah untuknya bernaung.

“Kris.”

Krisna memejamkan mata, mencoba mengusir sesak di dadanya. Namun bahunya tak mau berhenti bergetar.

"Pergi." Ucap Krisna serak.
"Krisna." Tania menyentuh bahu itu dengan lembut, membalik tubuh Krisna agar menghadapnya. Saat Krisna menatapnya, tangis pria itu pecah.

Tania membungkuk memeluk Krisna, mengelus lembut kepalanya.

Ini pertama kalinya Tania melihat Krisna menangis, menangis begitu hebat hingga suara tangisnya memenuhi ruangan. Pria itu memeluk erat tubuh Tania.

Dada Tania dipenuhi oleh kesedihan, bukan ini yang ia mau, ia tidak mau melihat Krisna seperti ini, meski pria itu berulang kali menyakitinya,

namun Tania tak pernah berharap akan melihat Krisna sehancur ini.

Hidup memang suatu hal yang terasa sulit, karenanya kita harus kuat menghadapinya.

Saat Krisna mengurai pelukan, pria itu menatap Tania lekat.

“Maaf.” Bisiknya pelan.

Tania menggeleng seraya menyeka airmata di wajah pria itu.

“Mengapa, Kris?” Tanyanya lembut.

“Aku capek, Tan.” Krisna kembali berbaring di ranjangnya, menatap tangannya yang diperban. “Aku cuma mau penderitaan ini berakhir.”
Benar yang orang katakan. Seseorang yang bunuh diri, sejujurnya tidak ingin mati. Ia hanya tidak

mampu menemukan cara untuk menghentikan penderitaan yang dirasakannya.

Tania mengusap lembut rambut pria itu.

"Adakalanya aku berharap bisa menghilang dari dunia yang kejam ini, setiap malam yang aku lakukan hanya menangis di atas dunia yang terasa gelap. Kalau aku menghilang, segalanya akan lebih baik, 'kan?"

Tania menggeleng.

"Kadang … aku ingin hidup normal, Tan.
Bisa mencintai seseorang seperti orang lain. Tapi mengapa Tuhan menakdirkan hidup aku seperti ini?"

"Salah satu hal yang bisa kita lakukan adalah jangan membandingkan diri kita dengan orang lain. Kita tidak pernah tahu bagaimana hidup

mereka seperti mereka yang tidak tahu bagaimana hidup kita."

Krisna menarik napas yang terasa berat.

"Aku … rindu ayahku." Ucap Krisna dengan airmata menetes di sudut matanya. "Semenjak dia pergi, duniaku tidak lagi sama." Pria itu mengusap matanya. "Aku kesepian, terkadang aku ingin menangis di depan ibuku, tapi ibuku selalu bilang kalau laki-laki tidak boleh menangis. Apa kamu pernah mendengar bahwa jika seseorang yang kita sayangi pergi, mereka tidak pergi dengan tangan kosong, mereka mengambil hati kita dan membawanya. Aku merasa seperti ada lubang besar di hatiku, apa pun yang kulakukan untuk menutupi lubang itu, tidak akan pernah membuatnya kembali utuh."

Tania meraih tangan Krisna dan mengenggamnya.

“Aku … apa kamu tahu rasanya hidup seperti boneka?”

Tania hanya tersenyum kecil. Krisna menjadikannya boneka selama ini, dan ia tahu betul rasanya. Namun ia tidak ingin mengingatkan hal itu pada Krisna. “Terkadang hidup itu seperti lelucon, di saat orang yang sangat kita lindungi dari tembakan merupakan seseorang yang memegang pistol itu sendiri. Aku melindungi ibuku dengan segala cara, tapi ternyata ibukulah yang akhirnya melepaskan tembakannya pada hidupku.”

Tania mengusap lembut tangan pria itu.

“Di saat aku kehilangan arah, aku berusaha mencari rumah, tapi ternyata rumah yang aku harapkan tak seperti yang aku dapatkan. Terasa lucu saat ikatan darah menjadi suatu hal yang tidak berarti, karena pada nyatanya bersama orang asing terasa lebih nyaman dan bahagia.

Salah satu hal yang selalu aku rindukan dari rumah adalah memiliki rumah yang masih dalam kondisi utuh. Baik disadari atau tidak, ibuku mengajarkanku bahwa keluarga hanyalah sebuah omong kosong. Senjata yang memiliki ketajaman paling kuat adalah katakata, dan senjata itu menancap dalam diriku dan berasal dari orang yang paling kucintai."

Krisna menatap Tania lekat.

"Aku hanya ingin diajari tentang bagaimana aku bisa menerima apa adanya keadaanku dan tak pernah membenci kehidupanku."

Tania mengusap lengan Krisna dan tersenyum pada pria itu.

"Hidup adalah tentang pilihan. Segala yang membuat kamu sedih, maka tinggalkan saja. Dan jika ada hal yang membuat kamu bisa tersenyum,

maka kamu cuma perlu mengenggamnya erat-erat.” Ucap Tania pelan.

Krisna menggeleng, “Tidak ada hal yang tersisa untuk aku genggam, Tania.”

“Diri kamu sendiri.” Tania menatap lekat pria itu. “Jika tidak ada yang mencintai kamu, maka kamulah yang harus mencintai diri kamu sendiri. Kita tidak bisa mengharapkan oranglain selalu mencintai kita. Tapi kita bisa melakukannya untuk diri sendiri. Orang lain bisa berhenti mencintai kita, tapi kita? Tidak akan pernah bisa berhenti mencintai diri sendiri.”

Airmata Krisna mengalir lagi.

“Kamu nggak sendirian di dunia ini. Mungkin kita pernah saling menyakiti, tapi kita juga bisa saling memaafkan. Aku nggak menyimpan dendam atas apa yang kamu lakukan ke aku, aku juga nggak bahagia melihat kamu seperti ini. Aku ingin kita

bahagia di jalan kita masing-masing. Aku dengan hidup aku, kamu dengan hidup kamu. Setelah sejauh ini kamu bertahan, mengapa kamu menyerah sekarang?"

"Apa lagi yang harus aku perjuangkan?" Tania tersenyum lembut. "Masa depan kamu. Kamu masih punya itu. Kalau kamu menyerah sekarang, kamu nggak akan pernah bisa menemukan rumah seperti yang kamu cari selama ini. Bahkan kalau kamu nggak pernah bisa menemukan rumah itu, maka kamu harus membangunnya sendiri. Hanya kita yang tahu apa yang membuat kita bahagia, Kris. Bukan orang lain."

"Orang sepertiku … apakah pantas bahagia, Tan?"

"Tentu saja. Mengapa kamu merasa tak pantas bahagia? Apa karena perbedaan yang kamu rasakan di diri kamu? Kalau begitu, berjuanglah, carilah kebenaran. Temukan apa yang benar-benar mampu membuat kamu bahagia. Kita

nggak akan pernah bisa menemukan sesuatu kalau kita berhenti mencari.”

Memang melepaskan atau bahkan mempertahankan segala sesuatu yang pada awalnya merupakan hal yang baik-baik saja namun kemudian berubah menjadi buruk bukanlah perkara mudah. Seringkali berbagai macam hal menyedihkan terjadi, namun bukan berarti kita harus terpuruk dalam kesedihan dan bersedih selamanya. Kadang-kadang dibutuhkan hati yang hancur untuk membangunkan kita dan membantu kita melihat bahwa kita jauh lebih berharga daripada yang kita terima.

Savita yang berdiri diam di ambang pintu terpaku, tangannya masih memegangi handle pintu, bahunya bergetar pelan. Ia menatap pintu di depannya sekali lagi, kemudian memilih untuk pergi. Tidak, ia tidak meninggalkan putranya sendiri. Savita hanya membutuhkan ruang untuk merenungi kesalahannya selama ini.

Dan rasanya terlalu banyak.

Danish yang masih berdiri di sana menatap kepergian wanita itu dalam diam. Bahu wanita berusia lanjut itu terkulai lemah. Danish menghela napas pelan. Ia benci menjadi pria yang sensitif, namun beberapa hal sangat mudah membuat hatinya menjadi lemah. Seorang ibu mampu membuatnya menjadi tak berdaya.
Danish begitu benci pada hatinya yang sangat mudah merasa.

Tangannya bergerak meraih ponsel di saku celana.

“X, kamu di markas?”

“Ya, ada apa, D?”

Danish menatap daun pintu yang tidak tertutup sepenuhnya, menatap Tania yang sedang berusaha menghibur dan menyemangati Krisna.

“Aku ingin minta bantuan.”

“Apa itu?”

“Bisa kamu mengeluarkan Krisna Juanda dari penjara? Bersihkan catatan hukumnya.”

Xavier menghela napas di ujung sana.

“Tania yang minta?”

“Bukan.”

“Lalu?”

“Aku.”

“Why?”

Danish juga tidak tahu. Mengapa ia melakukan ini. Harusnya ia biarkan saja Krisna dipenjara. Pria itu

harus diberi pelajaran, ‘kan? Namun mengapa hatinya begitu tersentuh saat mendengar tangis pria itu?

“Entahlah. Tapi tolong lakukan itu.”

“Kamu yakin?”

“Ya.”

“Baiklah.” Xavier menjawab pelan. Sepupu Danish itu tidak bertanya lebih lanjut dan langsung mengakhiri panggilan.

Danish berdiri di tepi taman rumah sakit, matanya menatap ke langit, pada bulan yang begitu indah malam ini. Hujan telah berhenti, mendung juga telah usai.
Danish bukan pria yang baik, ia juga bukan manusia sempurna. Tapi … ada satu hal yang ia pelajari dari keluarganya, bahwa memaafkan itu terkadang diperlukan bukan untuk orang lain,

melainkan untuk diri sendiri. Jika Tania mampu memaafkan semua hal menyakitkan yang ia terima dari Krisna, maka Danish juga bisa melakukannya.

Tidak. Ia bukan orang pemaaf. Tapi Tania mengajarkannya bahwa memaafkan seseorang tidak membuat kita menjadi hina.

***

“Bapak ngeluarin Krisna Juanda dari penjara?” Mamat mengikuti langkah Danish memasuki ruang kerjanya.

“Hmm.”

“Kenapa?”

“Memangnya perlu ada alasan?”

“Ya, Bapak tuh suka aneh-aneh tahu nggak, Bapak yang bikin dia masuk penjara, Bapak juga yang ngeluarin. Kenapa, sih? Bapak suka banget bikin huru hara.”

“Berisik, Mat.”
“Serius, Bapak nggak tega ngeliat dia begitu?”

“Nggak juga.” Danish duduk di kursinya dan meraih Ipad untuk mengecek jadwalnya.

“Pak.”

“Apalagi, Mat?” Tanyanya dengan nada lelah.

“Saya jadi makin sayang sama Bapak.” Mamat tersenyum lebar.

“Saya nggak sayang sama kamu.”

“Etdah, ngerusak suasana!”

Danish tersenyum singkat, meletakkan
Ipadnya di atas meja lalu menatap Mamat lekat. “Benar seperti yang kamu bilang, seseorang yang menyakiti orang lain begitu dalam, sejatinya dia juga disakiti oleh orang lain. Saat ngeliat ibunya pergi dengan bahu bergetar, bikin saya teringat dengan ibu saya sendiri. Jadi … saya lakuin ini bukan buat Krisna Juanda, tapi untuk ibunya. Saya memberi ibunya kesempatan untuk memperbaiki hubungan dengan putranya. Mungkin dengan begitu mereka bisa menemukan rumah mereka kembali. Tania ingin Krisna bahagia di jalannya sendiri. Saya hanya membukakan pagar, pria itu sendiri yang harus melangkah keluar dan menemukan jalan pulang.”
Mamat tersenyum dan mendekati Danish, memeluk pria itu.

“Mat!” Danish mendorongnya pelan.

Mamat tetap memeluk Danish meski atasannya itu mendorongnya menjauh.

“Bapak tahu nggak? Yang bikin saya itu sayang banget sama Bapak, itu karena Bapak punya pemikiran yang dewasa. Meski kadang-kadang nyebelin kayak anak-anak, tapi saya suka sama cara Bapak menyikapi keadaan. Nggak pernah grasak-grusuk dan kebawa emosi, Bapak pasti ngelakuin segala sesuatu dengan perlahan-lahan. Makasih, Pak. Saya mungkin bukan siapa-siapanya Krisna Juanda dan saya masih nggak suka sama dia, tapi sebagai sesama manusia, saya berharap hidupnya bakal lebih baik ke depannya.”

“Hmm. Kamu bisa lepaskan saya sekarang.”

“Hehehe.” Mamat terkekeh sambil mengurai pelukan, menjauh dari Danish. “Ngomong-ngomong, gimana kabar Bu Tania?”

“Semakin baik. Oh ya, Mat, saya lagi bingung.”

“Bingung karena?”

“Soal … saya mau melamar Tania.
Menurut kamu gimana?”
“OH. MY. GOD!”

Danish meringis karena jeritan itu.

“Mat, berisik!”

“Akhirnya Bapak ngelamar juga, kirain nungguin anaknya lahir baru ngelamar.” Sindir Mamat.

Danish hanya memutar bola mata.

“Beli cincin, terus lamar. Selesai!
Jangan kayak Pak Bastian yang mau ngelamar Bu Kiran aja rempong banget, sampe bikin saya gregetan. Nggak usah drama-drama buat

ngelamar, masakin makan malam, terus tinggal bilang 'Will you marry me?', Bu Tania pasti jawab 'Yes' tanpa berpikir panjang."

Danish menggaruk pelipisnya dengan telunjuk. "Begitu doang?"

"Ya begitu doang. Terus? Maunya gimana? Ngelamar di bawah Menara
Eiffel? Atau di Menara Burj Khalifa?"

"Saya khawatir dengan kehamilan Tania kalau melakukan perjalanan jauh."

"Nah, jadi di apartemen aja. Nggak ribet."

"Solusi dari kamu nggak menyakinkan."

"Astaga, Bapaaaak. Yang penting itu niatnya, Pak. Nggak usah yang macemmacem dan kebanyakan mikir deh, kasian tuh anak orang digantung kayak

sempak. Dinikahi kagak, dikawinin tiap malam!" ketus Mamat.

"Mat!" Danish memelotot.

"Lah? Bener, 'kan? Kalau nggak dikawinin, kagak bakal bunting Bu
Tania."

Danish meringis, mengusap tengkuknya karena salah tingkah.

"Nanti sore, Bapak beli cincin, terus nanti malam lamar Bu Tania. Lebih cepat, lebih baik. Biar Bu Tania punya status. Kumpul kebo elit, status sulit."

"Hilmat!"

Mamat hanya menyeringai. "Dah, ya, Pak. Saya mau kerja dulu, Bapak jangan bengong. Kerja yang bener, nanti kalau Bu Kiran balik kerja dan

ngeliat perusahaannya kacau balau karena Bapak, tanggung sendiri akibatnya. Bye!”

Danish menghela napas, bersandar di kursi dan menatap Mamat sambil menggelengkan kepala. Yang menjadi atasan di sini dirinya, ‘kan? Lalu mengapa ia terus-terusan diperintah Mamat selama ini? Dan bodohnya, mengapa Danish tak pernah protes setiap kali asisten kakaknya itu marahmarah padanya?

Sial, ternyata pelet Mamat kuat juga, batin Danish sambil tertawa geli. “Bodoh.” Ucapnya pada dirinya sendiri.

Mamat tahu kalau Danish sayang padanya, menganggapnya sebagai adik, dan Mamat memanfaatkan rasa sayang itu dengan bertindak sesuka hati. Namun, meskipun begitu, Danish tak bisa marah pada pria itu. Mamat selalu berhasil menghiburnya dengan ucapanucapan sinis dan blak-blakannya itu. Jika ada orang lain selain

Tania dan keluarganya yang berharga bagi Danish, maka Mamatlah orangnya.

Dua Puluh Tujuh

Danish menyimpan cincin yang ia beli tadi sore dengan bantuan Mamat ke dalam laci nakas, matanya melirik pintu kamar mandi yang tertutup, Tania sedang mandi. Pria itu duduk di tepi ranjang, menatap layar ponselnya. Ada beberapa pesan yang Mamat kirimkan padanya.

Mamat: Pokoknya Bapak jangan kebanyakan mikir.

Mamat: Tinggal bilang 'Will you marry me?' terus kasih cincinnya.

Mamat: Jangan ditunda-tunda. Ingat, Pak. Bu Tania bukan sempak, jangan digantung kayak jemuran.

Mamat: Oh ya, kalau butuh contoh ngelamar anak orang tanpa banyak drama, nih tonton videonya. Saya kirim linknya ke Bapak. Tonton, ya, Pak!

Mamat: Jangan lupa mandi dulu, ya kali ngelamar tapi belum mandi seharian.

Danish tertawa geli membaca pesanpesan itu, ia mengklik link yang Mamat kirimkan dan menontonnya dengan serius.

“Nonton apa?”

Saking seriusnya, Danish jadi tidak menyadari Tania sudah berdiri di sampingnya, ikut mengintip layar ponselnya.

“Ah, nggak. Mamat kirim link nggak jelas.” Pria itu menutup layar ponselnya, mematikan layar dan meletakkan benda itu di atas nakas. “Wangi banget.” Tangan Danish memeluk pinggang Tania, meletakkan kepalanya di perut wanita itu. Menciumi baby bump Tania yang sudah semakin jelas.

“Mandi, gih, nanti kemalaman.” Ucap Tania membelai rambut Danish yang sibuk menciumi perutnya.

“Aku mandi dulu.” Danish berdiri, mengecup pipi Tania sebelum masuk ke dalam kamar mandi.

Saat ia berdiri di depan wastafel sambil menyikat gigi, ia sibuk memperagakan bagaimana cara melamar Tania.

“Will you marry me?” Danish melakukan gerakan seolah-olah membuka kotak yang berisikan cincin.

Pria itu menggeleng. Wajahnya terlalu datar dan terlalu biasa. Terlihat tidak ikhlas.

“Kamu mau nggak nikah sama aku?” Ia kembali memperagakan gerakan membuka kotak cincin pada cermin, mengamati ekspresi wajahnya sendiri.

Danish memuntahkan busa pasta gigi dari mulut dan mencuci mulutnya. Ia jijik melihat raut wajahnya sendiri.

Jika ada Mamat di sini, pastilah pria itu sudah mengomeli Danish habis-habisan.

Danish meletakkan sikat gigi pada tempatnya, lalu kembali menatap serius pada cermin.

“Aku rasa sudah waktunya kita nikah.”

Danish berkedip beberapa kali.

“Gimana kalau kita segera menikah?”

Kenapa nada suaranya datar seperti orang yang begitu dingin?

“Ah!” ia memukul keningnya sendiri, raut wajahnya mengapa tampak menyebalkan sekali?

Danish memilih menjauhi cermin sebelum ia tergoda meninju cermin itu karena kesal pada dirinya sendiri, pria itu berdiri di bawah pancuran air hangat, merileksasikan pikirannya yang kusut.

Mengapa untuk mengucapkan kalimat 'Will you marry me' itu sangat sulit sekali?

"Dan, pakaian kamu udah aku taruh di atas ranjang." Ucap Tania pada Danish yang baru saja keluar dari kamar mandi, sementara wanita itu melangkah keluar dari kamar.

Danish buru-buru berpakaian, kemudian menyambar cincin dari dalam laci nakas dan mengantonginya. Dengan bertelanjang kaki, pria itu melangkah menuju dapur.

Tania tengah menghidangkan makan malam.

"Aku tadi nyoba bikin udang saus pedas, nggak tahu rasanya enak atau nggak."

Danish menatap sepiring udang saus pedas yang terhidang di atas meja.

“Makasih udah masak.” Ia meraih kepala Tania dan mengecupnya. “Aku lihat resepnya di internet. Cobain, ya.”

Danish duduk di meja makan, meraih mangkuk nasi dan menuangkannya ke atas piring. Ia mengambil sesendok udang saus pedas itu dan memakannya.

“Gimana?”

Danish mengangguk seraya mengunyah. Agak asin. Tapi masih bisa dimakan. Dan terlalu pedas.

“Enak?” Tanya Tania penuh harap.

“Enak.” Danish tersenyum.

“Habisin, ya.”

Danish mengangguk seraya menelan makanannya. Danish tidak bisa terlalu banyak makan makanan pedas, kalau ia tetap nekat, maka nanti malam ia tidak akan bisa tidur karena diare. Namun karena Tania sudah repot-repot memasak untuknya, dan wajah wanita itu terlihat begitu bahagia karena Danish memakan masakannya, mau tidak mau Danish harus menghabiskan makanan itu.

Untuk menghabiskan sepiring nasi dan sepiring udang saus pedas, Danish sudah menghabiskan lima gelas air minum. Bibirnya memerah dan keringatnya membasahi pelipisnya. Sementara Tania tampaknya tidak memperhatikan, wanita itu sibuk memakan camilannya.
“Kenyang.”

Akhirnya …. Danish berjuang sekuat tenaga menghabiskan makanan pedas itu. Ia menjauhkan piringnya yang telah kosong.

Tania tersenyum, bangkit berdiri dan mengecup puncak kepala Danish. “Anak baik.” Puji wanita itu sambil tertawa, membawa piring kotor Danish ke tempat pencucian piring sementara Danish meletakkan kepalanya di atas permukaan meja. Bibirnya mati rasa!

Baru saja lima belas menit Danish menghabiskan makanan itu, perutnya sudah memberikan respon.

“Sial!” Umpat Danish seraya melangkah menuju kamar mandi.

Dan ternyata ia harus bolak balik ke kamar mandi sebanyak empat kali dalam waktu satu jam!

“Huh ….” Danish duduk di sofa, bersandar lelah di sana.

“Kamu kenapa?” Tania datang dengan membawakan segelas air putih hangat.

“Nggak apa-apa.” jawab Danish menerima air putih hangat itu dan meminumnya sampai setengah.

“Kok pucat?”

Danish hanya tersenyum. Tapi senyumnya menghilang saat ia merasakan perutnya kembali berputar.

“Tunggu di sana.” ucapnya segera menuju kamar dan tidak sengaja membanting pintu kamar hingga membuat Tania terkejut.

Tania menatap pintu kamar tidur yang tertutup rapat dengan mata memerah, lalu airmata mengalir begitu saja tanpa bisa dicegah.

“Kamu marah sama aku?” Tanya Tania begitu Danish kembali.

“Nggak.”

“Terus kenapa banting-banting pintu?” Saat Danish menatap Tania, rupanya wanuta itu sudah meringkuk di sofa seraya menangis dalam diam.

Danish segera mendekat dengan panik. “Aku nggak marah, Sayang.” Bujuknya mengusap airmata di pipi wanita itu.

“Terus kamu kok dari tadi ngomelngomel sendiri?”

“Aku … aku …. Brengsek!” makinya saat perutnya kembali terasa sakit. Tanpa mengatakan apa pun ia kembali menuju kamar.

Melihat itu, tangis Tania semakin keras. Danish pasti marah padanya, bahkan pria itu mengatainya brengsek.

Saat Danish keluar dari kamar mandi, Tania sudah duduk di tepi ranjang dengan sebuah tas yang cukup besar di sampingnya.

“Aku mau nginap di rumah Kirania.” Ucapnya tanpa menatap Danish.

“Hah? Kenapa mendadak?”

“Nggak mendadak. Udah janjian.” Tania berdiri, meraih tasnya dan mengabaikan Danish yang berdiri bingung di ambang pintu kamar mandi.

“Kok mendadak nginap di sana?” Danish mengejar Tania yang masih tidak mau menatapnya. “Tania.”

Tania masih tidak mau menatapnya.

“Sayang ….” Bujuknya meraih bahu Tania dan memeluknya. “Kamu kenapa?”

“Kamu yang kenapa!” Tania menghempaskan tasnya ke lantai. “Kamu marah-marah nggak jelas, pintu dibanting, ngatain aku brengsek! Aku salah apa?!”

Sial. Drama apa ini?

“Aku? Ngatain kamu brengsek?” Danish menatap Tania tanpa berkedip.
“Kapan?”

“Tadi!”

Pria itu menggaruk kepalanya yang tidak gatal, menatap Tania lagi dengan bingung. Kapan, sih? kok, Danish tidak ingat?

“Aku nggak pernah ngatain kamu kayak gitu.” Ucapnya berusaha membujuk Tania yang kini kembali menangis.

“Aku nggak budek loh, Dany!”

Siaaaal. Perutnya kenapa malah sakit lagi, sih? Tidak bisa diajak berkompromi sedikit pun!

“A-aku ….” Fuck! Danish sekarang berdiri bingung seraya memegangi perutnya. Jika ia ke kamar mandi sekarang, Tania akan pergi. Tapi kalau ia tidak ke kamar mandi sekarang, sesuatu yang memalukan akan terjadi. “A-aku ….” Perut sialan! “Aku sakit perut. Aku ke kamar mandi dulu. Kamu jangan ke mana-mana. Aku diare sejak tadi. Jangan ke mana-mana!”

Tanpa menunggu jawaban Tania,
Danish berlari menuju kamar mandi.

Sementara Tania menatap bingung, tertegun.

Diare? Pria itu diare sejak tadi?

Tunggu dulu, apa yang salah? Kenapa Danish bisa diare?

Tania segera menuju dapur dan membuka kotak obat, mencari-cari obat diare, begitu menemukannya, ia meletakkannya di atas meja, mengambil segelas air putih hangat.

“Aku sakit perut.” Ucap Danish dengan suara lelah dan duduk di kursi.

“Kok nggak bilang kalau sakit perut?” Tania mendekat, menyuruh Danish meminum obat yang ia sediakan di atas meja. Danish meminumnya dengan patuh. “Kamu tadi habis makan apa?”

“Makan ….” Danish melirik Tania, meletakkan gelasnya ke atas meja. Ia tidak menjawab pertanyaan itu.

“Makan apa?” desak Tania.

“Makan … itu ….”

Tania memicing, menatap wajah Danish, wanita itu berpikir sejenak, dan begitu menyadari apa yang Danish makan tadi, matanya membelalak.

“Kamu sakit perut karena masakan aku?!” jeritnya panik.

“Nggak. Nggak!” Danish menggeleng cepat. “Nggak ….” Nggak salah maksudnya, batin Danish.

“Kamu sakit perut karena makanan yang aku masak tadi, ‘kan?” wajah Tania mencebik menahan tangis.

Danish menghela napas panjang, lalu mengangguk.

“Kok nggak bilang?” isak Tania memukul bahu Danish pelan.

Danish meraih tangan itu dan mengenggamnya. “Kamunya nangis begini, gimana mau bilang.”

“Tapi kamunya jadi sakit perut. Hiks.”

Tania memang selalu cengeng jika di hadapan Danish. Wanita itu mudah sekali menangis di dekatnya. Berbeda jika Tania bersama orang lain, wanita itu bisa menjadi begitu dingin.

“Udangnya tadi pasti nggak enak,
‘kan?”

“Enak, kok. Cuma … agak asin dan terlalu pedas.” Suara Danish menjadi lebih pelan di akhir kalimatnya.

“Kok, nggak bilang, sih?” Tania terisakisak di samping pria itu.

Danish menarik Tania agar duduk di pangkuannya, mengusap airmata di wajah wanita itu, menyekanya dengan ibu jari.

“Tapi aku suka. Cuma karena aku nggak bisa makan makanan yang terlalu pedas, jadinya sakit perut. Tapi udangnya enak banget. Bukan salah makanan kamu. Akunya aja yang nggak bisa makan pedas.”

Tania menjawabnya hanya dengan isak tangis.

Danish membelai kepala wanita itu dan mendekapnya.

“Udah, nggak apa-apa. Nanti kalau masak lagi, cabainya dikurangi dikit.
Aku pasti nggak bakal sakit perut.”

“Nggak mau masak lagi … hiks ….”

Danish menggaruk pelipisnya dengan telunjuk. Sementara Tania terus menangis di pangkuannya.

Mungkin karena hormon kehamilan yang menjadi salah satu pemicu tangis wanita itu. Danish

teringat dengan saatsaat Kirania mengandung Keyza, wanita itu juga sangat sensitif dan mudah menangis selama masa kehamilan. Meski lebih sering marah daripada menangis.

“Nggak mau masak lagi …. Nggak mau ….” Isak Tania.

“Ya udah, nggak apa-apa. Nanti aku aja yang masak.”

“Maafin aku ….”

“Kamu nggak salah. Perut aku yang salah. Gampang banget diare. Nanti aku ganti perut deh biar kuat makan pedas.” Canda Danish.

“Huaaaaa ….” Tangis Tania kembali terdengar.

Sial, apalagi yang salah sekarang?

Karena Tania terus-terusan menangis, Danish lupa tentang cincin yang akan ia berikan pada wanita itu, ia malah sibuk membujuk Tania dan juga sibuk mondar mandir ke kamar mandi karena sakit perutnya.

Ah, udang sialan!

***

“Pagi, Bapak Danish Alvarendra Tercinta ….” Sapa Mamat ceria pagi itu.

“Pagi.” Danish duduk lesu di kursinya.

Mamat memicing melihat reaksi pria itu yang begitu muram pagi ini.

“Muram banget, kayak dompet saya di akhir bulan. Mendung, kayak cuaca di luar sana. Kenapa, Pak? Bapak nggak tiba-tiba bangkrut, ‘kan?”

Danish tidak merespon dan membuka layar laptopnya dengan wajah masam.

“Kenapa, sih, Pak?” Tanya Mamat penasaran.

“Nggak apa-apa.”

“Elaaaah, si Bapak. Udah kayak cewek aja. Ditanyain jawabnya nggak apa-apa. Jangan sampe Bapak masuk neraka jalur bohong karena tiap ditanya ‘are you okay?’ jawabnya ‘Nggak apa-apa’.” ketus Mamat.

“Berisik, Mat!”

“Kenapa, sih? Cerita sini, biar dikasih solusi.”

“Gara-gara udang!” ketus Danish kesal.

“Kenapa memangnya sama udang? Gigit anunya Bapak?” Tanya Mamat polos.

“Anu apaan?!” Danish memelotot.

“Ya anu … emang kenapa sama udang?”
Mamat menatap tidak sabar pada Danish.

“Udang bikin saya sakit perut semalaman. Kamu bayangin aja saya harus ke kamar mandi puluhan kali.
Kalau fisik saya nggak kuat, udah diopname di rumah sakit hari ini karena kekurangan cairan!”

“Lah? Terus hubungannya sama udang, apa?”

“Saya makan udang saus pedas. Pedas banget.”

“Ya kenapa dimakan, Bambang? Kan situ nggak bisa makan makanan pedas.
Elaaah, Ujang! Nyari perkara.”

“Ya gimana nggak dimakan kalau yang masaknya Tania?” sewot Danish.

“Oh, Bu Tania, toh. Dasar bucin. Udah tahu nggak bisa makan pedas, masih tetap dimakan mentang-mentang dimasakin calon istri. Jadi, gimana tuh? Udah dilamar?”

“Gimana mau ngelamar kalau dianya sibuk nangis dan sayanya sibuk bolak balik kamar mandi, Mat?” Danish menatap sebal pada Mamat.

Mamat berdecak. “Bapak nih lama-lama kayak Pak Bastian, tahu nggak? Ribet banget mau ngelamar doang.”

“Ya nggak mungkin dong saya lamar sambil nahan diare.” Gerutu Danish.

“Ya terus, gimana?”

“Nggak tahu, mood saya lagi jelek.” “Hadeeeh, capek ya ngurus adik kakak ini. Banyak drama!” cibir Mamat.

Danish melempar kepala Mamat dengan buku sketsanya yang cukup tebal.

“Bapak!” Mamat mengusap kepalanya dan memelotot. Memperbaiki letak kacamatanya yang melorot hingga ke ujung hidung.

“Jadi gimana dong, Mat?”

“Tahu, ah. Pikirin aja sendiri. Udah gede, ‘kan?”

“Mat, kasih solusi, dong.”

“Mati aja deh sana.” ucap Mamat sinis, meraih buku sketsa milik Danish dan melemparnya ke atas meja. “Mau ngelamar aja banyak drama! Dasar nggak berguna!” Mamat menghentakkan kaki dan melangkah pergi.

Danish mengerjap dengan mulut ternganga. Apa Mamat bilang?!

Sialan! Baru kali ini Danish dikatai tidak berguna oleh bawahannya sendiri!

Hilmat Farezi sialan! Danish pecat baru tahu rasa!

“Kamu minta dipecat ya, Mat?”

“Pecat aja!” balas Mamat sewot. “Saya juga udah capek ngurusin Bapak!” Danish memberengut. Duduk di kursinya dan menghela napas panjang.

Saat ia sibuk termenung memikirkan lamaran untuk Tania, ponselnya bergetar dan nama Krisna Juanda tertera di sana. Danish menatap nama itu, lalu mengangkat panggilannya.

“Ada apa?” Tanyanya dengan suara datar.

“Kamu nggak perlu mengeluarkan saya dari penjara.”

“Bisa tidak, kamu terima saja dan jangan banyak protes? Ucapan terima kasih saja sudah cukup!” ketus Danish.

Krisna diam di seberang sana.

Danish lagi-lagi menghela napas panjang.

“Saya melakukan ini bukan buat kamu, tapi untuk ibu kamu. Beliau datang ke rumah sakit kemarin, menangis di depan pintu ruang perawatan kamu. Meski saya laki-laki brengsek, tapi saya tidak bisa melihat jika seorang ibu menangis karena perbuatan saya. Jadi, jangan besar kepala. Saya tidak melakukan ini untuk kamu, ingat itu!”

Krisna masih tidak memberikan respon. Danish pikir pria itu sudah memutuskan sambungan, saat ia hendak menutup panggilan, Krisna berujar dengan suara serak.

“Terima kasih, Danish. Saya tidak akan melupakan pelajaran hidup yang sudah kamu berikan.”

Panggilan diputus, tapi Danish masih tertegun dengan memegang ponsel di telinganya. Pria itu menatap daun pintu yang tertutup, lalu meletakkan ponselnya ke atas meja. Pria itu tersenyum kecil, ia sudah melakukan hal yang benar, ‘kan?

Danish bersandar, menatap pemandangan di sampingnya, pada langit yang tampak cukup cerah hari ini.
Hatinya terasa jauh lebih ringan.

Sementara itu, Krisna tertegun di atas ranjang rumah sakit, mengenggam erat ponsel di tangannya. Matanya mengerjap saat airmata mengaburkan pandangannya. Ia menatap sederet nomor di ponselnya, lalu menghubungi nomor itu.

“Hai, Ma.” Krisna berujar serak. “Mama di mana? Aku kangen Mama.”
Airmatanya berjatuhan di wajahnya.

“Mama … Mama … juga kangen kamu,
Kris.” Savita terisak keras melalui panggilan itu.

Krisna ikut menangis, memejamkan mata dan menutup kedua matanya dengan lengan, menyembunyikan tangisnya yang tak tertahankan.

Di hidup ini, banyak hal yang membuatnya tersakiti. Demi kebahagiaan ibunya, ia membayarnya dengan mental yang terluka. Tapi bolehkah Krisna belajar mencintai dirinya sendiri mulai hari ini?

Bolehkah ia mulai berharap suatu saat ia bisa bahagia dengan hidupnya?

Dua Puluh Delapan

Danish menggandeng Tania memasuki rumah kedua orangtuanya. Ayah dan ibunya telah kembali dari Italia.

"Ma!"

Laura tersenyum dan melangkah cepat mendekati putranya, memeluk pria itu erat-erat.

"Mama kangen banget sama kamu,
Dany."

"Aku juga." Danish mengecup sisi kepala ibunya. Mengusap lembut bahu ibunya dengan penuh kasih sayang. Tania yang memerhatikan itu tersenyum, pria itu begitu menyayangi kepada keluarganya, dan Tania merasa beruntung, ia berada di sisi Danish, Danish telah memberinya kebahagiaan yang tak pernah mampu Tania bayangkan sebelumnya.

Laura mengurai pelukan, membelai pipi putranya. Lalu wanita yang memiliki senyum teduh itu menatap Tania yang berdiri canggung di samping putranya.

“Halo, Tante. Saya Tania.”

“Akhirnya bisa ketemu.” Laura segera memeluk Tania sama eratnya. Tania sedikit terkejut, tidak menyangka dengan respon manis yang Laura berikan. Wanita itu balas memeluk ibu dari kekasihnya tak kalah erat.

Pelukan dari seorang ibu adalah yang paling Tania rindukan di sepanjang hidupnya.

Laura dan Tania sudah sering berkomunikasi melalui telepon ataupun
panggilan video selama ini, tapi ini kali pertama mereka bertemu secara langsung. Tania gugup, tentu saja. Meski komunikasinya dan Laura

berjalan lancar, tetap saja wanita itu merasa canggung dan gugup saat bertatap muka.

“Gimana kandungan kamu? Sehat?” “Sehat, Tante.”

“Mama.” Ralat Laura. “Mama nggak
mau dipanggil Tante.”

“Eh, iya, Ma ….”

“Hai, Tania.”

Tania menoleh, menemukan Kirania tengah menggendong Keyza di pelukannya.

“Hai, Kak.” Tatapan Tania beralih menatap Keyza. “Ya ampun, lucu
banget.”

Kirania tertawa, membiarkan Tania mengambil alih Keyza dari pelukannya. Sementara gadis kecil

berusia tiga bulan itu terlelap damai tanpa merasa terganggu.

“Duh, udah berat aja,” ucap Tania mengecup pipi Keyza.

Kirania tertawa. “Kandungan kamu gimana?”
“Sehat.” Senyum wanita itu melebar.

“Papa mana, Ma?”

“Lagi di belakang, sama Bastian.”

“Ngapain?” Tanya Danish.

“Bikin kandang kelinci buat Keyza. Padahal jelas-jelas Keyza belum bisa main sama kelinci. Emang aneh papa kamu.”

“Ntar juga ujung-ujungnya Papa yang main sama kelincinya.” Ucap Kirania.

“Aku ke belakang dulu, ya.” Danish mengecup sisi kepala Tania sebelum melangkah menuju halaman belakang rumah orangtuanya, menemukan ayah dan abang iparnya tengah sibuk membuat sebuah kandang kelinci yang cukup besar.

“Memangnya Keyza udah bisa main sama kelinci?” Tanya Danish duduk bersila di atas rumput, menatap dua pria yang tengah sibuk itu.
Abian dan Bastian menoleh.

“Kapan datang, Dan?”

“Baru aja.”

“Sini bantuin.” Perintah ayahnya.

“Nggak. Baru datang udah disuruh bikin kandang kelinci. Lagian kenapa, sih?
Keyza belum tahu sama kelinci. Waktunya aja masih dihabiskan buat tidur.”

Bastian menghela napas, mendekati Danish dan duduk di depan pria itu, ikut bersila di atas rumput.

“Aku juga udah bilang gitu sama Papa. Tapi nggak mau denger.” Bisik Bastian lelah melihat tingkah ayah mertuanya itu. “Ngebet pengen beli kelinci. Lagian
buat apa, coba? Key aja masih doyan tidur.”

Danish tertawa. “Pa.”

“Hmm.” Abian hanya bergumam.
“Sini, deh.”

“Ada apa?”

“Sini aja, duduk.”

Abian meletakkan palunya di atas rumput, mendekati kedua putranya dan ikut duduk bersila di sana.

“Ada apa?” Tanya Abian meraih air minum yang disodorkan Bastian.

“Kandang kelinci buat apaan, Pa?” Tanya Danish dengan sabar.

“Buat Key.”

“Key masih tiga bulan, melek aja masih jarang, udah disuruh main sama kelinci.” Ucap Danish sambil tertawa. “Yakin buat Key? Bukan buat Papa?” canda Danish.

“Ya nanti kalau dia udah bisa main, ‘kan nggak capek bikin lagi. Buat anak kamu juga.”

Kalimat terakhir Abian membuat Danish diam sesaat, lalu pria itu tersenyum.
“Buat anak aku?”

“Iyalah, buat cucu-cucu Papa. Mumpung Papa masih sehat, jadi dibikin aja sekarang. Nanti kalau sakit pinggang Papa kambuh, nggak bisa jongkok lagi.”

Danish kembali tersenyum.

“Kan bisa suruh orang lain bikinin.”

“Beda, Dany. Ini dari kakeknya, harus kakeknya yang bikin. Dulu kamu juga dibikinin kandang kelinci sama Opa kamu. Nggak adil dong kalau Papa nggak bikinin buat cucu-cucu Papa juga.”

Danish tersenyum menatap ayahnya. Sungguh, jika ada pria yang menjadi rolemodelnya di dunia ini, ialah pria yang duduk di depannya saat ini, yang tengah memandangnya dengan penuh kehangatan.

“Papa nggak keberatan?”

“Keberatan, maksudnya?”

“Ya … kehamilan Tania.”

Abian menghela napas. Menatap putranya lekat. “Kalau Papa nonjok kamu, kamu nggak bakal marah sama Papa?”

Danish mengerjap.

“Papa pengen nonjok kamu! Mukulin kamu! Tapi sayangnya badan kamu lebih gede dari Papa. Jadinya Papa
males, ntar encok Papa kumat.”

“Pa, aku serius.”

“Papa juga serius, Dany. Memangnya Papa pernah ngajarin kamu ngehamilin
anak orang dulu baru dinikahi?”

Danish menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

“Tapi udah terlanjur, ‘kan? Papa marah juga percuma.” Ketus Abian. “Kamu tuh udah dewasa, jadi sudah tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Segala sesuatu yang kamu lakukan pastinya sudah kamu pikirkan dengan matang. Jadi … Papa cuma minta sama kamu, untuk mempertanggung jawabkan semua hal yang kamu perbuat.”

“Aku … aku ….” Danish menghela napas.
“Aku salah.”

“Baru sadar?” Sindir Abian.

Sementara Bastian sibuk memakan camilan sambil mendengarkan ayah dan anak itu berbicara.

“Kamu udah nemuin ayah sama ibunya
Tania?”
Danish mengangguk.

“Tanggapan mereka?”

“Ibunya … terima-terima aja, nggak banyak bicara. Sementara ayahnya ….” Danish kembali menghela napas. “Beliau nangis waktu itu, bukan nangis karena kehamilan Tania, tapi nangis bahagia karena akhirnya Tania bisa menemukan jalannya sendiri. Seperti yang aku ceritain ke Papa, hidup Tania cukup menderita selama ini. Jadi ayahnya cuma minta aku buat jaga
Tania baik-baik.”

Abian mengangguk. “Ingat, Dany, jadi ayah itu nggak mudah. Tanggung jawabnya seumur hidup, bahkan setelah anak-anak dewasa, seorang ayah masih merasa bertanggung jawab atas hidup anak-anaknya. Jadi kamu … dan Bastian,” Abian menoleh pada menantunya. “Tolong … jaga keluarga kalian baik-baik. Jangan sampai anak dan istri kalian terluka karena kalian.

Memahami anak itu nggak mudah, Papa sampai sekarang masih belajar memahami kalian, karena setiap anak memiliki cara pandang yang berbeda untuk hidupnya. Dan Papa nggak boleh berhenti buat belajar memahami kalian, bahkan sampai kalian memiliki keluarga sendiri pun, Papa masih terus belajar, menyamakan pandangan hidup kita yang berbeda. Jadi Papa minta, kalian juga seperti itu, belajar memahami anak-anak kalian dengan baik. Jangan sampai, diam-diam dia merasa terluka dan menangis sendirian. Kalian tahu?

Kegagalan terbesar orangtua adalah membuat anaknya menangis karena sikap orangtua itu sendiri."

Bastian dan Danish mengangguk.

"Jangan tuntut anak kalian jadi seperti yang kalian mau. Seperti Papa yang nggak pernah menuntut kalian menjadi seperti yang Papa mau. Setiap anak memiliki keinginan sendiri, dukung mereka

dengan cinta dan kasih sayang kalian, maka mereka akan menjadi anak-anak yang akan membuat kalian bahagia."

"Iya, Pa."

"Terus ingat pesan Papa. Anak itu tidak minta dilahirkan ke dunia ini, kalian yang membuat mereka ada. Jadi … jangan bebankan mereka dengan segala tuntutan yang kalian sendiri belum tentu bisa memenuhinya."

Danish dan Bastian mengangguk.

"Papa … pernah melakukan kesalahan besar sampai kakak kalian meninggal dunia, semuanya karena keegoisan Papa dan itu juga bukan hanya menyakiti satu orang, tapi Papa menyakiti tiga orang sekaligus. Mama kalian, calon anak yang di dalam kandungannya dan kakak kalian yang saat itu masih kecil. Itu kehilangan terbesar yang

pernah Papa lakukan, dan Papa berharap kalian tidak melakukan kesalahan yang sama."

Danish teringat lagi dengan kisah yang pernah ayahnya ceritakan, tentang kakaknya yang bernama Rara. Meski bukan kakak kandungnya, tapi ayahnya begitu mencintai Rara. Ibu Rara adalah sahabat baik Laura. Dulu ayahnya begitu membenci Laura dan menganggap Laura pembunuh istrinya saat itu. Namun ternyata ayahnya salah, dan karena keegoisan ayahnya, tiga orang tersakiti sekaligus.

Ayahnya depresi bahkan sampai mengalamai gangguan mental yang membuatnya dirawat di rumah sakit jiwa. Ah … kisah perjalanan kedua orang tuanya memang begitu berat, Danish bersyukur pada akhirnya mereka semua bisa bahagia.

"Satu hal yang Papa minta sama kalian," Abian memandangi kedua anaknya itu, "Jangan pernah

melampiaskan emosi kepada anak-anak kalian yang tidak tahu apa-apa, itu sangat menyakiti mereka. Percayalah, mereka tak layak diperlakukan seperti itu."

***

Tania baru selesai mandi, saat ia keluar dari kamar mandi hanya dengan jubah mandi, Danish sudah berdiri di depannya dengan sebuah kue ulang tahun di tangannya.

Wanita itu mengerjap kaget.

"Happy birthday." Ucap Danish sambil tersenyum.

Tania menatap lekat kue itu. Lalu beralih menatap Danish lekat.

Sekelebat ingatan memasuki benaknya. Saat ia meniup sebuah lilin kecil sendirian di kamarnya nyaris setiap tahun, karena ibunya tidak pernah merayakan atau bahkan mengucapkan selamat ulang tahun padanya. Dulu Tania begitu iri melihat orang-orang yang bisa merayakan ulang tahun mereka bersama keluarga, atau bahkan mereka yang mendapatkan kejutan spesial dari keluarga, sementara dirinya hanya bisa memandangi kebahagiaan orang lain dari kejauhan.

Selama ia hidup, tak pernah sekalipun seseorang memberinya kejutan seperti ini.

“Selamat ulang tahun, Sayang. Aku berharap apa pun yang kamu impikan, bisa menjadi kenyataan.” Ucap Danish mengecup kening Tania.

Tania mengerjap, tersenyum dengan mata berkaca-kaca.

“Tiup lilinnya.”

Tania memejamkan mata sejenak, mengucapkan terima kasih dalam hatinya untuk dirinya sendiri yang sudah bertahan sejauh ini, begitu ia membuka mata, matanya menatap Danish yang memandanginya dengan penuh cinta. Wanita itu meniup lilin itu dan kembali tersenyum.

Danish memeluknya, mengecup keningnya berkali-kali sambil membisikkan kata-kata selamat ulang tahun dengan nada lembut.

Tania melingkarkan kedua lengannya memeluk Danish dengan erat. Sungguh, jika pria ini tidak bersamanya, Tania tak tahu akan seperti apa hidup yang dijalaninya.

Danish menarik Tania duduk di sofa, meletakkan kue itu di atas meja. Pria itu mengeluarkan sebuah kotak kecil dari saku celananya dan memberikannya pada Tania.

“Apa ini?” Tanya Tania menatap kado itu.

“Buka aja.”

Tania membukanya, begitu menatap apa yang tersimpan di dalam kotak itu, ia tertegun.

“Dany ….”

“Aku nggak bisa memikirkan cara yang tepat buat melamar kamu. Aku kepengen ngajak kamu makan malam di resto favorit kamu, lalu melamar kamu di sana. Tapi entah kenapa rasanya nggak pas, aku juga berencana bawa kamu liburan dan melamar kamu di tempat itu, tapi aku juga nggak begitu yakin itu cocok buat kita. Lalu, akhirnya aku sadar, bukan soal tempat melainkan soal perasaan. Nggak peduli di mana tempatnya, selagi perasaan kita terhubung, kita pasti akan merasakan cinta satu sama lain.”

Tania tersenyum, membelai pipi pria itu.

“Sejak kapan kamu jadi puitis begini?”

Danish mengangkat bahu. “Sejak Mamat ngata-ngatain aku nggak berguna.” Ucapnya sambil tertawa pelan.

Tania ikut tertawa. “Aku masih heran, kenapa kamu nggak pernah marah kalau diomelin Mamat. Tapi setiap kali ngeliat Mamat marah, bukannya balik marah, aku malah gemes.”

“Dia dia sadar kalau disayangi banyak orang, makanya dia jadi seenak jidat kayak gitu.”

Senyum Tania kembali tercetak di wajahnya. “Aku nggak pernah ketemu orang seperti kamu, Dany. Yang begitu sensitif atas perasaan orang lain, yang begitu memikirkan kebahagiaan orang lain bahkan sebenarnya itu bukanlah kewajiban kamu, tapi kamu tetap melakukan banyak hal untuk membuat orang lain bahagia.”

“Aku hanya melakukan apa yang hati aku bilang.”

“Hati kamu … adalah hati paling tulus yang aku temui. Terima kasih, sudah membiarkan aku merasakan ketulusan
itu secara langsung.”

Danish mengusap kepala kekasihnya, “Kamu tahu? Jika bukan kamu, maka tidak akan ada orang lain yang aku cintai seperti ini. Kamu adalah satusatunya. Aku mungkin bukan pria romantis, aku cuma bisa menunjukkan perasaan yang aku punya agar kamu bisa merasakannya.”

“Aku bisa merasakannya. Sangat.”

Pria itu kembali memasang wajah serius dan meraih cincin dari dalam kotak, mengenggam tangan Tania dan menatap wanita itu. “Apa kamu mau nikah sama aku?”

Tania tersenyum. “Aku nggak punya

jawaban lain selain … ya.”

“Karena udah ada anak kita di sini?” Tanya Danish menyentuh perut Tania yang membuncit.

Tania tertawa. “Ya, salah satunya.” Kekehnya bercanda. Lalu kembali menatap Danish lekat. “Alasan utama karena aku sudah menemukan orang yang tepat. Tak peduli sederas apa pun hujan yang turun, selagi aku bersama orang yang tepat, akan ada seseorang yang memayungi aku. Melindungi aku dari derasnya air yang turun. Dan membimbing aku melangkah bersamanya.”

Danish menyematkan cincin itu di jari manis Tania.

“Setelah hujan yang turun, akan selalu ada langit cerah yang menanti.” Bisik Danish lembut, mengecup punggung tangan Tania. “Bahkan jika hujan turun setiap hari, kita masih memiliki payung berwarna biru yang akan melindungi

kita berdua.”

Tania tersenyum saat mengingat payung berwarna biru pemberian Danish ketika mereka baru mulai saling mengenal. Payung favoritnya. Entah mengapa, setiap kali melihat payung biru itu, mengingatkan Tania bahwa ia tidak lagi melangkah seorang diri di bawah hujan, melainkan sudah bersama seseorang, seseorang yang akan terus melindunginya apa pun yang terjadi.

“Terima kasih sudah hadir di hidup aku.” bisik Danish memeluk wanita itu. “Kamu mengajarkan banyak hal ke aku, kamu mengajarkan arti kesabaran dan keikhlasan. Aku berharap kamu nggak menyesal ada di sini bersama aku sekarang.”

Tania balas memeluk pria itu tak kalah erat. Matanya terpejam, meresapi pelukan itu dengan hangat. “Terima kasih karena kamu nggak pernah

menyerah mengejar aku.” bisik Tania. “Terima kasih karena sudah berjuang sejauh ini. Aku nggak akan ada di sini kalau kamu berhenti berjuang. Aku senang … kamu tetap di samping aku sebanyak apa pun aku menolak kehadiran kamu. Terima kasih, Dany … karena telah menjadi payung di dalam hidup aku yang penuh hujan.”

~END~